



Jesse

Axelious Bolton

Jesse

Copyright © 2022

By Axelious Bolton

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Axelious Bolton

Wattpad. @axeliousbolton

Email. axeliousbolton@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2022

351 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PART SATU

Seorang pengusaha muda kaya raya bernama Jesse Gilbert sedang berjalan memasuki lobi kantornya sambil menatap lembaran berkas laporan perusahaan di tangan kanannya. Kedua mata berwarna biru laut itu bergerak-gerak membaca laporan tersebut dengan cepat. Rambutnya berwarna cokelat terlihat agak berantakan namun itu malah membuat kesan seksi pada dirinya.

Jesse bertubuh tinggi dan ramping. Dengan wajah setampan itu, ia pasti dapat memilih wanita manapun sesukanya. Tetapi sampai saat ini, pria itu lebih memilih untuk hidup melajang Meskipun umurnya telah mencapai tiga puluh delapan tahun. Ibunya sudah cerewet dan memintanya untuk segera menikah, tetapi tentu saja Jesse tidak pernah mengindahkannya.

Bibirnya yang penuh menyesap *cappuccino* dengan tambahan gula dari gelas kertas di tangan kanannya. Pria itu mendengus merendahkan saat membaca lebar tersebut sebelum mengganti pada lembaran selanjutnya. Jesse tersenyum sarkastik, ia ingin sekali meremas kertas-kertas tersebut serta membuangnya ke tempat sampah terdekat. Semua kata-kata itu tidak berharga dan itu sama sekali bukan laporan yang diinginkan Jesse.

Pria itu berjalan ke arah lift dan ia tidak mepedulikan hampir setiap pasang mata memandang ke arahnya saat ia berjalan. Terutama para kaum wanita. *Bagaimana tidak?*

Selain karena ketampanan dan tubuh tegapnya, para karyawan itu memandang takut ke arah pemilik perusahaan itu. Pria itu sangat *perfectionist* dan tegas. Tidak ada karyawan yang berani mencari masalah atau menyelaknya saat ia berbicara walaupun ia salah.

Jesse memiliki kharisma bahkan ketika ia berjalan. Ia menggunakan setelan jas dan celana bahan berwarna abu-abu yang mahal serta dasinya berwarna hitam. Ia selalu terlihat keren dan elegan. Seorang pria yang menjadi dambaan setiap perempuan. Ia mengabaikan para karyawan wanita itu saat mereka berbisik-bisik tentang dirinya. Jesse sudah terlalu terbiasa dengan hal ini, ia bahkan sudah merasakannya sejak ia masih berada di sekolah menengah pertama.

Jesse mendongak dari kertas itu ketika pintu lift hampir tertutup, namun salah satu dari gerombolan para wanita yang bekerja untuknya, mengulurkan tangan untuk menahan pintu lift tersebut. Jesse menatap wajahnya, ia cukup cantik jika wanita itu tidak terlalu mencoba membuat dirinya mencolok. Riasan wajahnya terlalu tebal dan ia berusaha terlihat cantik.

Para karyawan di dalam lift tersebut langsung memberikan jalan kepadanya sehingga Jesse mendapat peronal space yang cukup. Tetapi jika seseorang yang tidak tahu bahwa Jesse adalah pemilik perusahaan itu, pasti akan berpikir bahwa pria itu memiliki penyakit kulit yang menular karena semua orang saling menghimpit ke dinding.

"Sebelas, *please*." Kata pria tampan itu dengan suaranya yang berat. Janggut dan kumis tipisnya membuat kesan

maskulin. Seorang pemuda yang bekerja di administrasi langsung memencet tombol dengan angka sebelas dengan tangan gemetar. Tetapi Jesse sepertinya tidak menyadari hal tersebut.

Bibirnya yang penuh sedikit terbuka ketika menatap layar ponselnya yang menampilkan jadwal *meeting*nya. Pria itu tidak menyadari bahwa dari tadi para karyawan perempuannya menggigit bibir mereka ketika mendengar suaranya.

Jesse melihat pesan konyol dari sahabatnya Carl, lalu segera membalas pesan sahabatnya sambil terkekeh pelan. Pria itu berusaha menahan mimik wajahnya supaya kelihatan tidak terganggu saat mendengar para wanita itu memekik pelan. Ketika lift itu sampai di lantai sebelas, ia kembali memasukan ponselnya kembali ke kantong celana abu-abunya.

Pria itu mengangguk sambil tersenyum kepada karyawannya sebelum pintu lift itu menutup di depan wajah mereka. Jesse mengerutkan dahinya sambil memperlihatkan wajah bingung dan jijik ketika mendengar sekali lagi pekik para wanita itu.

"Selamat pagi Mr. Gilbert," sapa seorang wanita di balik konter lantai sebelas.

"Pagi." Jawab Jesse singkat dengan suaranya yang rendah. "Panggilkan sekretaris baruku untuk datang ke ruangan." Kata Jesse pada wanita itu tanpa menoleh ke arahnya. Ketika Jesse melihat keraguan dari gerak-gerik wanita itu, ia

menoleh ke arahnya. Kedua mata biru laut itu langsung mengintimidasi tanpa perlu Jesse membuka mulut.

"Tapi ia belum datang." Kata wanita itu. Jantungnya berdegup sangat kencang sampai ia tidak dapat bernapas. Jika ia harus kena omelan Jesse pagi itu gara-gara sekertaris baru itu, ia berjanji akan membuatnya kesulitan. Jesse menatap jam tangannya. Ini sudah jam delapan lewat tiga menit. *Karyawan sinting mana yang berani terlambat di perusahaannya?* Wanita itu mendengar Jesse menghela napas jengkel.

"Suruh ia langsung datang ke ruanganku." Putus pria itu setelah berdecak marah. Jantung wanita itu telah kembali normal saat pria tegas pemilik perusahaan itu masuk ke dalam ruang pribadinya. Wanita itu langsung ingin pindah lantai. Rupanya tekanan bekerja dengan Jesse Gilbert terlalu besar.

Ruangan milik Jesse di kantor itu cukup luas. Di dalamnya ada rak buku tempat berkas beserta buku-buku dan meja kerjanya. Selain itu ada karpet, sofa, dan tentunya komputer mahal. Ruangan itu memiliki kaca yang lebar untuk melihat pemandangan kota di bawahnya. Pria tampan itu menyeruput kopinya sambil berjalan ke arah kaca lebar di ruangnya. Ia dengan tenang memperhatikan jalanan kota berjalan dengan lancar. Tiba-tiba ia mendengar suara pintunya diketuk.

"Masuk," kata Jesse dengan suaranya yang berat dan seksi. "Kamu pasti *Miss Hayley Louisie*," kata pria itu ketika mendengar suara keletak-keletuk sepatu *heels*nya. Jesse tidak

menoleh sama sekali ke arah pintu dan terus menatap ke arah kaca. Kedua mata biru laut itu melirik ke arah wanita di belakangnya lewat kaca jendela yang jernih.

"Benar sir." Kata wanita itu terdengar tenang. Ia masih muda, mungkin umurnya sekitar dua puluh tiga tahun. Jarak umur mereka cukup jauh dengan Jesse yang sudah menginjak usia tiga puluh delapan tahun. Menurut Stacy yang merupakan mantan sekertarisnya, wanita itu adalah lulusan *Boston College* dengan nilai tertinggi ketiga di angkatannya.

"Aku mendengar banyak hal positif tentangmu," Pria itu menunduk sebelum melihat jam di tangan kanannya. Jesse pernah mendengar guru SMA-nya berkata bahwa menggunakan jam di tangan kanan berarti sombong. Tapi Jesse tidak peduli, itu bukanlah hal yang harus dipermasalahkan. Masih banyak hal yang lebih penting daripada mengubah kebiasaan mengenakan jam di tangan kiri.

"Ini sudah jam delapan lebih lima belas menit. Kamu sudah membuang waktu bekerjamu dengan terlambat. Dan itu bukan hal yang baik untuk memulai pekerjaan denganku," Kata pria itu, seraya membalikkan tubuhnya untuk menatap Hayley.

Ketika menatap wanita itu dari dekat, ia tersadar bahwa Hayley Louisie adalah seorang wanita bertubuh ramping dengan tinggi semampai. Ia memakai setelan blazzer dan rok span beige yang pas dengan tubuhnya, sehingga Jesse dapat melihat setiap lekuk tubuhnya yang sempurna. Wanita itu

juga menggunakan dalaman kemeja putih serta brooch elegan di sebelah kiri dadanya.

Rambut pirang agak kecokelatannya dibiarkan tergerai indah jatuh di bahunya. Riasan wajahnya cukup sederhana karena ia memang sudah terlahir cantik. Hayley memiliki mata bulat berwarna abu-abu, hidung mancungnya yang kecil mengerucut membuatnya terlihat imut. Jesse tahu bahwa dengan penampilan seperti ini akan sangat mudah membuat semua kaum pria bertekuk lutut untuk menyenangkannya.

"Tapi laporan yang kamu buat benar-benar sampah." Semprot Jesse dengan tenang. Hayley berkedip-kedip mendengar perkataan bos barunya itu. Wanita itu berusaha sekuat tenaga untuk tidak terkesiap ketika melihat pria itu dengan santai merobek kertas laporan yang ia buat kemarin sore. Ketika hari pertama Hayley bekerja, Jesse sedang tidak ada di kantor. Stacy yang juga merupakan sahabat Hayley sejak pesta kampus, seharian mengajarnya membuat laporan dan menjelaskan apa saja yang mungkin Jesse butuhkan.

Stacy berkata Jesse adalah pria yang hebat, *perfectionist*, dan tegas. Tetapi ketika melihat lembaran itu disobek tepat di depan mata abu-abunya, Hayley langsung memutuskan bahwa pria ini adalah seorang bos bedebah yang selalu ia hindari. Wanita itu menaikkan pandangannya dari kertas itu ke wajah Jesse. Ia tahu bahwa Hayley pasti sedang mengagumi rupanya, ia sama sekali tidak keberatan kalau wanita itu langsung membencinya setelah ini.

"Perbaiki secepatnya Ms. Louisie. Hari Kamis harus sudah jadi." Perintah Jesse dengan suara tegas dan jengkel bercampur menjadi satu. Hayley tentu saja bisa membuat laporan itu selesai hari ini. Tetapi yang membuat ia membenci Jesse adalah bagaimana cara pria itu memerintahnya. Tetapi ia berusaha menerimanya. Mungkin ini semua karena Hayley adalah seorang sekretaris baru yang kurang berpengalaman.

"Ba-baik sir." Kata Hayley sambil mengangguk kikuk ke arah pemilik perusahaan itu. Ia berjalan mendekat ke arah meja untuk mengambil berkasnya yang sudah di belah menjadi dua oleh bos barunya itu. Saat melihat Hayley berjalan hendak meninggalkan ruangan tersebut, pria itu tidak tahan untuk tidak melirik ke bagian belakang wanita pirang itu. Bentuknya terlihat sempurna di balik rok spannya yang berwarna beige.

Jesse menelan dengan keras. Jantungnya berdentam-dentam ketika melihat tubuh Hayley menjauh dari mejanya. *There's no way I'm letting this piece of art come out from his office alive.* Pikirannya berdentang. Ia berjalan dengan langkah lebar menuju ke pintu ruangnya untuk menghentikan Hayley di sana. Awalnya Jesse sedikit khawatir bahwa ia tidak akan sampai ke pintu itu tepat waktu.

Tetapi, di sinilah ia berdiri tepat di depan wanita itu. Jesse mendorong pintu ruangnya kembali menutup dengan agak keras. Pria itu yakin bahwa beberapa karyawannya di balik pintu itu menoleh karena pintu itu terbanting cukup keras. Walaupun Hayley tinggi untuk ukuran seorang wanita, Hayley lebih pendek satu kepala dari pria itu. Dari tempat

Jesse berdiri, ia dapat menghirup wangi parfum Hayley yang berwangi seperti vanila.

"Apakah aku sudah mengizinkanmu meninggalkan ruangan ini?" Tanya Jesse dengan suara rendahnya yang seksi. Sebelah alisnya naik sambil menyeringai kecil ke arah wanita itu. Bibir pria itu tepat di depan wajahnya. Jantung Hayley berdegup begitu kencang ketika melihat bibir penuh itu ada dalam jangkauannya.

"Belum.. *Sir*." Jawab Hayley terdengar gemetar. Ia tidak tahu apakah suaranya gemetar karena rasa takutnya pada bos barunya atau karena melihat bos itu terlalu dekat dengannya. Kedua matanya berfokus pada bibir dambaan semua wanita. Bibir di depannya sedikit terbuka membuat Hayley menahan napasnya.

Wanita itu akan mengutuki dirinya sendiri karena telah berpikiran tidak senonoh tentang pria itu. "Apa ada hal lain yang dapat dibantu lagi, *sir*?" Tanya wanita itu ragu-ragu.

Jesse mengeluarkan lidahnya untuk membasahi bibirnya yang ranum. Mendengar suara Hayley yang lembut membuat Jesse merasa sedikit intens. Miliknya terasa berkedut karena Jesse baru saja selesai mencari penyakit. Pria itu tidak dapat menahan dirinya dan melirik ke arah belahan dada sekretaris barunya itu.

Hayley mendengar suara napas Jesse yang berat dan menderu di depan wajahnya. Ia dapat menghirup wangi permen *mint* yang segar dari bibir seksi itu, tanpa dapat di tahannya Hayley merasa sedikit bergairah. Ia menggigil

karena menyadari bahwa ia begitu menginginkan bibir penuh itu untuk menciumnya.

Jam dinding di ruangan Jesse terus berdetak, napas Hayley juga terasa semakin berat karena pria itu terus menatapnya dengan intens seakan membayangkan bercinta bersamanya. *Tunggu.. itukah pikiran Jesse atau itu adalah pikiran Hayley?*

"Kamu akan berurusan denganku setelah pulang kantor. Sekarang pergilah." kata Jesse yang lebih dahulu tersadar. Wanita itu masih menatapnya dengan napas menderu seakan baru saja berciuman dengan pria tampan yang seksi itu, padahal mereka hanya bertatapan selama beberapa detik.

"Baik, *sir*." Kata Hayley.

PART DUA

Setelah Hayley menjawab perintah Jesse, pria itu tidak bergerak dari depan pintu ruangnya. Ia bahkan mengulurkan tangannya ke wajah Hayley. Tidak seperti para wanita biasanya yang langsung mrlembangkan diri pada Jesse, Hayley tersentak ke belakang. Kedua mata biru laut yang indah itu memandangnya dalam-dalam membuat bulu di tengkuk Hayley meremang.

Wanita itu menutup kedua matanya dan menarik napas sebelum menepis tangan Jesse dengan keras, saat pria itu menyentuh bibir bawahnya dengan ibu jari. Hayley membelalak ke arahnya sebelum berkata, "Aku mungkin sekertaris barumu. Tapi jangan pernah berpikir sedetik pun bahwa kamu bisa melecehkanku di kantor ini."

Jesse hampir tertawa melihat wajah cantiknya itu berusaha mengancamnya. Wanita itu lebih terlihat menggemaskan daripada terlihat garang. *Memangnya wanita ini siapa, berani mengancam Jesse di perusahaannya sendiri?* Pria itu tidak kuasa menahan senyum jahilnya, sepertinya Hayley lebih menarik dari yang ia pikirkan.

"Dan jika kamu tidak keberatan, aku mohon kamu menyingkir dari depan pintu karena aku harus memperbaiki berkas yang telah kamu sobek." Katanya seperti mengambek. Jesse tidak kuasa menahan dirinya lagi dan menertawakannya. *Apakah ia baru saja mendengar dirinya sendiri diperintah oleh seorang bawahan?*

Pria itu bergerak satu langkah menjauh dari pintu dan membiarkan Hayley meraih kenop pintu ruangnya. Tepat ketika Hayley hendak berjalan meninggalkannya, ia menangkap pergelangan tangan gadis itu. Hayley terkesiap ketika merasakan cengkeramannya yang kuat.

"Kamu berbohong jika kamu berkata bahwa kamu bisa menolaku, Hayley." Kata Jesse dengan suara rendahnya yang sensual. Bagaimana pria itu memanggil namanya membuat Hayley menggigit bibirnya. Pria itu berjalan lebih dekat ke arah Hayley, wanita itu menoleh ke arahnya ketika Jesse kembali berkata, "Aku tidak pernah bermaksud untuk melecehkanmu, *sweetheart*."

Sebuah dengungan manis di telinga Hayley membuat wajahnya langsung merona. Jantungnya berdebar-debar saat mendengar pria tampan itu mengatakan *sweetheart* dengan cara yang sangat berbeda. Hayley mendongak dan melihat senyum Jesse begitu tulus. Ia tahu dari Stacy bahwa pria itu adalah pria penggoda yang harus ia waspadai. Tetapi dengan senyum tulus itu, Stacy mungkin hanya melebih-lebihkan.

Pria itu sama sekali tidak terlihat seperti seorang predator hidung belang yang suka mempermainkan perasaan wanita seperti yang Stacy deskripsikan. Tapi Hayley benar-benar setuju jika pria itu adalah seorang penggoda. Ia seakan tahu setiap hal yang diinginkan oleh para wanita dari dirinya.

"Tetapi kita. Kita akan bercinta di ruangan ini dan aku akan membuatmu menjerit." Kata Jesse dengan suara rendahnya lalu menyeringai dan melepaskan cengkeramannya dari pergelangan tangan Hayley. Napas

wanita itu menderu ketika mendengar perkataan Jesse. Sebelum tamparan keras menghajar pipi pria itu. Hayley langsung berlari keluar ruangan itu sebelum Jesse dapat bereaksi lebih jauh.

Wanita itu hampir saja tertipu dengan betapa mempesonanya Jesse Gilbert itu, apa lagi ketika mendengarnya mengatakan *sweetheart*. Suaranya sangat memanjakan telinga Hayley. Stacy memang benar. Pria itu adalah seorang predator ulung dengan wajah tampannya yang menyebarkan. Hayley langsung meninggalkan ruangan sebelum Jesse tersadar apa yang telah wanita itu lakukan padanya.

Jesse mendengus merendahkan. Jika saja ia tidak membutuhkan informasi dari wanita itu tentang Hendrik Louisie, ia pasti sudah memecat wanita itu sekarang juga. Membuatnya tidak di terima di perusahaan manapun kecuali milik kakak laki-laknya sendiri.

Setelah kejadian konyol bersama sekretaris barunya itu, Jesse melanjutkan bekerja seakan tidak terjadi apa-apa. Sangat berbeda dengan Hayley yang terus-menerus menampar dirinya sendiri untuk fokus dengan apa seharusnya ia kerjakan. Tidak terasa, alarm di jam tangan Jesse berbunyi dan waktu sudah menunjukkan pukul 6 sore.

Walaupun Jesse adalah pemilik perusahaan, ada banyak hal yang membuatnya harus tinggal lebih lama lagi di kantor. Pria itu mematikan jam tangannya sebelum kembali memeriksa strategi yang telah disiapkan oleh tim *marketing*nya. Ponselnya berbunyi dan ia melihat nama

Caroline muncul dari ponselnya. Pria itu menggeram jengkel mengangkat panggilan telepon tersebut.

Caroline adalah kembaran Carl dan mereka sangat sulit untuk dipisahkan. Bahkan teman-teman Caroline adalah teman-teman Carl, begitu pula sebaliknya. Sehingga Jesse mau tidak mau terperangkap pula dengan kembaran sahabatnya yang hanya lebih muda beberapa menit saja.

"*Darling!*" Pekik Caroline membuat Jesse menjauhkan ponsel itu lalu menatapnya. Pria itu menggeram jengkel karena suara nyaring Caroline langsung menusuk telinganya. Jesse mengumpat *dasar wanita aneh* tanpa suara sebelum mendekatkan ponsel itu kembali ke telinganya.

"Ada apa?" Tanya Jesse malas. Walaupun pria itu terdengar tidak menyukainya, sebenarnya Caroline tahu jauh di lubuk hati Jesse bahwa pria itu sangat menyayangnya. Hal itu dibuktikan saat Carl merudungnya saat masih kecil dan Jesse membelanya. Pria itu bahkan menerima tawaran untuk pergi ke pesta tahun kedua *homecoming* bersamanya dan menolak para gadis cantik di angkatan mereka.

"Kamu jadi datang ke pernikahanku minggu inikan? Tolong jangan bicara macam-macam dan memperlalukanku!" Kata wanita itu dengan ceria. Jesse menghela nafasnya sebelum menggeram kesal. Ia memijat dahinya sebelum menjawabnya dengan singkat. "Ya."

"Jess-ie!" Tegur Caroline ketika mendengar suara sahabatnya mulai dingin. Wanita itu selalu menghinaanya tidak punya pacar karena tidak akan ada perempuan yang tahan dengan sikap tak acuhnya.

"Apa? Aku tidak bisa bicara lama-lama." Kata Jesse lalu Caroline dapat mendengar pria itu mengumpat ketika ada sesuatu yang sangat yang salah dari laporan divisi *marketing*nya. "Aku akan membunuh-"

"Sayang, tolong jika bicara denganku, kamu harus berhenti bekerja. Lagi pula ini sudah hampir tengah malam. Maniak." Kata Caroline terdengar jengkel. Seperti itulah sahabatnya. Terkadang manis, terkadang garang. Seperti memiliki dua kepribadian yang berbeda dalam satu kalimat.

Jesse melirik jam digital yang ada di mejanya. *Ya ampun, sekarang sudah jam 11:27 PM?* Jesse memejamkan kedua matanya sebelum menghela napas. Ketika bekerja dengan serius, Jesse sering tidak sadar bahwa waktu terus berjalan. Pria tampan itu menghentikan pekerjaannya setelah menyudahi panggilan telepon dari Caroline. Ia membereskan tempat itu sebelum berjalan meninggalkan ruang kantornya.

Tempat itu sudah sepi dan hampir tidak ada orang selain satpam yang sedang berkeliling. Pria itu membungkuk ketika melihat Jesse berjalan memasuki lift. Ia memencet tombol *basement*, namun sebelum liftnya berjalan, pintunya kembali terbuka. *Siapa yang masih berada di kantor sampai setengah 12 malam selain satpam dan OB?* Walaupun Jesse adalah seorang pria dewasa yang pemberani, ia terkejut melihat wanita itu berdiri di hadapannya.

"Ya Tuhan!" Pekik Hayley ketika melihat Jesse berada tepat di depannya. Jamtungnya berdentam-dentam karena terkejut dan ketakutan. Bagaimana mungkin Jesse tidak menyadari bahwa wanita itu tadi berjalan di dekatnya. Tapi

tetap saja Jesse mengerutkan dahi sambil terus menatap sekertaris barunya yang masih berkeliaran di kantor.

"Apa yang kamu lakukan di sini sampai selarut ini?" Tanya Jesse bingung. Hayley menekan tombol *ground* dan menghela napasnya sebelum mengangkat berkasnya. Kedua matanya sedikit sayu dan ia tersenyum kelihatan lelah.

"Aku mencoba menyelesaikan ini." Kata Hayley sambil menyerahkan berkas itu kepada bosnya. Jesse mengambil benda itu sambil melirik ke arahnya sebelum mulai membalik-balik halamannya dan membacanya sekilas. Ini jauh lebih baik daripada laporan sampah yang tadi ada di mejanya. Pria itu menahan senyumnya sebelum bertanya,

"Apakah kamu berkendara?" Tanya Jesse ketika mereka sudah di lantai dua.

"Tidak. Aku akan naik transportasi umu-"

"Kamu ikut denganku." Putus Jesse sambil menyerahkan berkas itu. Ia akan memeriksanya nanti di apartemen. Hayley terdengar gelagapan, tidak menyangka bahwa bosnya itu akan mengajaknya pulang bersama di hari pertama. Walaupun Hayley merasa sangat tersanjung, ia mengingat apa yang terjadi tadi siang. Wanita itu tanpa sadar menampar Jesse dengan keras karena pria itu hendak melakukan hal yang tidak senonoh di kantor.

Hayley punya perasaan bahwa pria itu hendak balas dendam kepadanya. Seperti menurunkan Hayley di tempat antah berantah, memukulinya, atau sesuatu yang berbau menyiksa. Atau itu semua hanya berada di dalam pikiran Hayley?

"Uhm.. sama sekali tidak perlu. Aku rasa kakakku akan-"

"*Well*, bilang pada Hendr- kakakmu, bahwa aku akan mengantarkanmu pulang." Kata Jesse sambil tersenyum. Ada sesuatu yang mematikan dari senyum menawan itu. Seperti ular yang cantik pasti memiliki racun yang paling mematikan. Setelah Hayley melihat pria itu menekan tombol G sekali lagi sehingga lampu di tombol itu redup, ia tidak dapat membantah Jesse.

Sepertinya pria itu tidak pernah ditolak sehingga segala sesuatunya harus sesuai dengan apa yang ia rencanakan dan pikirkan. Mereka bergerak ke arah *basement*. Jantung Hayley meloncat ketika merasakan sebuah tangan menyentuh bokongnya yang tertutup rok. Wanita itu menelan ketika merasakan jemari Jesse meremas pantatnya yang bulat di balik rok spannya itu.

"*Sir lepaskan tanganmu,*" kata Hayley sambil berusaha menjauh. Tapi pria itu menyeringai kecil mendengar Hayley mencoba menahan desahannya, tapi tubuhnya jelas-jelas mengkhianatnya. Wanita itu mencengkeram pergelangan tangan Jesse yang kekar di belakang tubuhnya. Pikirannya terus menjerit *jangan sampai ia melecehkanmu!*

"Apakah kamu yakin masih ingin menolakku Hayley Louise?" Tanya Jesse dengan suaranya yang serak dan sensual. Wanita itu menjauh satu langkah sebelum menoleh ke arahnya. Tetapi itu adalah langkah yang buruk karena ia jadi dapat melihat betapa menggairahkannya pria tampan di depannya itu. Wanita itu menelan berusaha fokus dan tetap tenang. Ia bersyukur bahwa lift itu berdenting dan pintunya

terbuka. Hayleu mendesah lega saat mereka sudah berada di *basement*.

Biasanya Jesse meminta sopirnya untuk tetap tinggal di kantor, tetapi hari ini pria itu izin karena ada masalah keluarga yang harus ia selesaikan. Keponakan laki-laknya membuat masalah dan masuk ke dalam penjara. Sopir Jesse dengan beberapa saudara laki-laknya harus membayar denda supaya anak itu dapat keluar. Walaupun Jesse sudah menawarkan pria itu meminjam uangnya untuk membayar denda, sopirnya itu menolak karena Jesse telah terlalu banyak membantu keluarganya.

Walaupun awalnya Jesse jengkel karena harus menyetir sendirian karena kepergian sopirnya hari ini, ia tidak menyangka bahwa sekertaris barunya yang seksi dan kurang ajar –karena telah berani menamparnya, akan menemaninya pulang.

Jesse memang sudah meminta Stacy untuk mendekati Hayley sejak Jesse mengetahui bahwa ia adalah adik perempuan dari Hendrik Louisie. Karena Jesse telah membantu suami Stacy mendapat jabatan di akademi militer karena Louis, sahabat Jesse yang lain adalah seorang Jenderal. Maka ketika mendengar pria itu memiliki adik perempuan, Jesse langsung menargetkannya menjadi sebuah pion untuk balas dendam.

Pria itu dengan tidak rela harus menelan kembali gairahnya yang sudah memuncak ketika menyadari mereka sudah berada di lantai *basement*. Ia meninggalkan Hayley yang masih terguncang akibat sentuhan pria itu. Sekarang

Hayley jadi semakin ragu untuk pulang bersamanya. *Apa yang akan pria itu lakukan kepadanya?*

PART TIGA

"Ayo!" Perintah Jesse dengan suara beratnya yang seksi. Hayley berkedip-kedip dan tersadar bahwa ternyata ia dari tadi melamun karena terguncang. Wanita berambut pirang itu berlari dengan heelsnya untuk menyusul bosnya yang sudah membuka pintu mobilnya. Akan menjadi sebuah masalah besar jika membuat pria itu menunggu atau marah ketika tidak ada seorangpun di sana untuk membantunya.

Pria itu melangkah masuk ke dalam mobil diikuti Hayley di pintu seberang. Pria itu tidak langsung menyalakan mesin mobilnya, ia malah berlama-lama menatap wanita cantik di sebelahnya. Kedua mata biru itu berlama-lama menatap ke arah dada Hayley. Ia merasa sedikit dilema apakah ia diperbolehkan memerintah bosnya untuk segera menjalankan kendaraan tersebut?

Hayley telah menyadari bahwa kemeja yang digunakannya itu sedikit sempit di bagian dada. Jesse pasti telah membayangkan hal yang tidak-tidak karena kedua telinganya memerah. Hayley jadi ikut-ikutan merona karena sebenarnya ia juga menginginkan hal tersebut. Bercinta dengan bos tampannya itu di dalam mobilnya.

Sehingga beberapa menit kemudian mereka sudah melakukan apa yang seharian ini mereka tahan. Keduanya bercinta dengan panasnya sampai membuat Jesse meracau hal-hal aneh yang membuat Hayley tertawa. Pria itu sangat menyukainya, ia liar dan bebas. Kedua mata abu-abunya

membara saat menatap balik kedua mata biru Jesse yang berkilat karena berahi.

Seorang satpam yang berjaga di lantai *basement* itu sampai terheran kenapa mobil pemilik perusahaannya berguncang hebat. Pria itu menatap dengan seksama mencoba melihat apa yang terjadi dengan mobil itu. Tetapi ia segera berbalik dan pergi ketika kedua matanya tidak sengaja menatap sosok wanita bergoyang tanpa busana di dalamnya. Mereka sama-sama mencapai pelepasan mereka yang dahsyat sebelum Hayley bersandar di bahu Jesse.

"Aku tidak tahu kamu seganas itu ketika bercinta, Hayley." Kekeh Jesse sambil mengusap lembut rambut Hayley. Wanita itu masih mencoba untuk mengatur napasnya yang menderu. Ia tersenyum malu-malu dengar bosnya berkata seperti itu.

"Kamu cantik, pintar, dan mempesona." Komentarnya dengan suara seraknya yang seksi. Ia tidak menyangka akan mendengarnya mengerang karena merasa nikmat. Suara itu berat dan terdengar sangat sensual membuat Hayley menggigit bibirnya.

"Aku sangat senang dapat memilikimu." Pria itu menghela napas lega lalu memejamkan kedua matanya. Sudah begitu lama setelah Jesse merasa bercinta senikmat itu. Akhirnya ia dipertemukan oleh seorang wanita yang sepadan dengannya.

"Tidak. *Aku* yang harusnya bersyukur karena memilikimu," kata Hayley sebelum mengangkat kepalanya untuk menatap Jesse. Senyum wanita itu sangat mempesona

dan menentramkan hati, tetapi pria itu balas menatap Hayley dingin. Hayley berkedip beberapa kali sebelum mundur merasa takut telah menyinggung pria itu.

"*Aku yang memilikimu. Kamu tidak pernah memilikiku.*" Kata Jesse dengan suara tegasnya. Wanita itu sedikit terkejut melihat perubahan sikap pria itu. Jantungnya berdegup kencang sebelum akhirnya Hayley kembali duduk di bangku penumpang sebelah Jesse dan memperbaiki pakaiannya. Pria itu menyalakan mesin mobilnya lalu menjalankannya.

Jantungnya berdegup kencang, sekarang Hayley sangat berharap bahwa pria itu mau menyalakan radionya sehingga ia tidak mendengar suara jantung Hayley yang menggila. Ia sedikit menggigil karena keadaan canggung ini benar-benar membuatnya ketakutan. Jesse mempermainkan perasaannya dengan mudah. Sebentar ia membuat Hayley ingin terus bertemu dengannya lalu sebentar lagi ia membuat Hayley ketakutan setengah mati sehingga ia ingin menghilang sekarang juga.

Untuk mengurangi kecanggungan. Hayley mengecilkan volume ponselnya dan mulai mengetik pesan. Selama perjalanan, Hayley tidak membuka suaranya seakan mereka tidak melakukan apa-apa sebelum ini. Jesse yang hampir tidak pernah didiamkan seperti ini merasa terusik. Seumur hidupnya, biasanya wanita yang akan memulai perbincangan, jadi ia merasa sedikit kesulitan untuk membuka percakapan.

"Jadi, siapa yang kamu kirimkan pesan?" Tanya Jesse tanpa menoleh ke arah wanita itu. Kedua mata birunya itu pura-pura fokus pada jalanan yang hampir kosong menuju

pekarangan rumah Hayley. Jesse tahu bahwa pertanyaannya itu sangat melewati batas privasi seseorang, namun ia tidak peduli. Ia tidak tahu cara memulai pembicaraan yang berbasa-basi.

Hayley merasa geram karena tadi, Jesse memperlakukannya seperti wanita bayaran. Setelah bercinta dengan panasnya, pria itu berkata bahwa ia adalah miliknya lalu tiba-tiba berubah dingin. Sepertinya Stacy benar, Jesse tidak punya hati karena dengan mudah memainkan perasaannya. Karena Hayley masih muda, penguasaan dirinya masih kurang sehingga ia tidak sadar ketika menjawab pria tampan itu dengan. "*No-ne*."

"*No-ne?*" Tanya Jesse yang sudah mempersiapkan pertanyaan selanjutnya. Pria itu sampai menoleh ke arah Hayley karena sepengetahuannya, ia tidak punya teman lain selain Stacy karena gadis itu adalah seorang *introvert*. Jesse jadi penasaran, darimana gadis itu belajar gerakan liar seperti yang telah mereka lakukan tadi.

Hayley masih tidak sadar saat berusaha menahan tawanya. Ia menoleh ke arah wajah tampan Jesse Gilbert, lalu dengan sikap tengilnya Hayley menjelaskan, "*NOne of your busiNEss*." Ia memberikan penekanan pada kata NO dan Ne.

Ketika mendengar sikap tengil sekertaris barunya itu, Jesse merasa jengkel. Walaupun ia tahu bahwa wanita itu masih kecil, umur mereka berbeda lima belas tahun dan Hayley jelas sudah berbeda era dengannya. Namun seharusnya ia tahu, meskipun mereka sudah berada di luar

kantor, bukan berarti Hayley tidak dapat menghormatinya sebagai orang yang lebih tua.

"Kamu mau kehilangan pekerjaan ya?" Ancam Jesse, walaupun suaranya terdengar tenang. Bahasa tubuhnya bahkan memperlihatkan betapa tidak pedulinya pria itu padahal sebenarnya jauh di dalam hatinya, ia merasa sangat jengkel. Jawaban Hayley cukup kurang ajar membuat Jesse juga teringat tamparan keras di ruang kantornya siang itu. Tidak ada seorangpun yang pernah memperlakukannya seperti itu seumur hidup Jesse. Hanya wanita pirang disebelahnya ini saja.

"Tidak!" Hayley nyaris menjerit. Jesse membelalak sambil sekali lagi menoleh ke arah wanita itu. *Apakah ia tidak punya etika dengan meneriaki Jesse di dalam mobil pria itu sendiri?* Sebenarnya, wanita ini sudah melewati batas. Tetapi Jesse belum melancarkan rencana pembalasannya terhadap Hendrik Louisie. Jika ia sudah selesai menghancurkan pria itu, Jesse akan memecat Hayley.

Hayley langsung tersadar. Ia tidak mau kehilangan pekerjaannya hanya karena lelucon *no-ne* yang sering keponakan perempuannya lakukan padanya karena ia terlalu sering bertanya. Hayley berdeham sebelum mengubah suaranya menjadi lebih lembut dan berkata, "Maksudku tidak, *sir*." Sambil menyematkan anak rambutnya untuk menghilangkan perasaan gugupnya.

"Gadis pintar." Koemntar Jesse sebelum tangan besarnya itu menyentuh puncak kepala Hayley seakan ia adalah adik perempuannya atau semacam itu. Kedua pipi Hayley

memerah karena malu dan ia benci mengakui bahwa ada sesuatu yang tumbuh dari sentuhan di kepala itu.

"Kalau begitu katakan padaku, siapa yang kamu kirimkan pesan?" Tanya Jesse mengulang pertanyaan yang sama. Kedua mata abu-abu Hayley berbinar saat menatap pria tampan di sebelahnya itu. Ia baru tersadar betapa seksinya Jesse Gilbert saat menyetir mobil. Hayley langsung menggeleng pelan sebelum menjawab pertanyaan bosnya itu.

"Keponakan perempuanku, Kathrine. Aku memintanya untuk membukakan pintu depan saat aku sampai." Jawab Hayley setelah menghela napasnya. Wanita itu bersiap-siap dan memeriksa seluruh barangnya sebelum turun dari mobil Jesse. Kendaraan itu terparkir tepat di depan pintu rumah Hayley. Sebrnarnya itu bahkan bukan rumahnya, itu adalah rumah kakak laki-laknya Hendrik Louisie. Jesse tidak percaya bahwa ia sudah berada di perbatasan rumah Hendrik.

"Biarkan aku mengantarmu." Kata Jesse dengan suara seraknya yang sensual. Hayley menelan sebelum memperhatikan pria itu melangkah turun dari mobilnya. Walaupun ia sudah mengatakan, akan lebih baik bahwa pria itu tidak perlu turun. Tetap saja Jesse memaksa dan ia selalu mendapatkan apa yang ia inginkan.

Mereka berdiri tepat di depan pintu depan rumah tersebut dengan canggung. Keduanya dapat mendengar Kathrine membuka kunci pintu sambil menggerutu karena mengantuk. Ia membuka pintu rumah itu dan terdiam selama beberapa detik. Karena ia tidak hanya melihat adik

perempuan ayahnya, tetapi juga seorang pria tampan yang gagah.

"Akhirnya aku punya paman." Kata Kathrine hampir berteriak. Ia meregangkan kedua tangannya dan tersenyum sumringah. Hayley tahu bahwa keponakannya itu sengaja mempermainkannya. Kathrine pasti kesal telah dibangunkan tengah malam dan membukakan pintu untuk Hayley.

"Kathrine, ia adalah bosku." Kata Hayley terdengar menegur. Jesse melirik ke arah tangan Hayley yang menggenggam lengan keponakannya agak terlalu keras sampai membuat gadis itu meringis. Namun di telinga Jesse, wanita terdengar seperti merajuk. Umur Hayley dan Kathrine sepertinya tidak jauh berbeda. Hal tersebut karena Hayley adalah anak dari istri kedua ayah Hendrik. Ibu Hendrik telah meninggalkan keluarganya sehingga ayahnya menikah lagi dengan seorang wanita muda. Maka lahirlah Hayley.

Umur keduanya dekat karena Jesse tahu bahwa Kathrine adalah buah dari dosa yang dilakukan Hendrik pada tujuh belas tahun yang lalu. Hal itulah yang menghancurkan Jesse sebelum pria itu bangkit kembali dan menjadi lebih kuat.

"Oh maaf," Kata Kathrine tanpa benar-benar mengatakannya dari hati. Lalu gadis cantik itu mengulurkan tangan kanannya dan berkata, "Halo, namaku Kathrine Louisie. Calon keponakan perempuanmu dan sangat senang akhirnya dapat bertemu denganmu."

"Kathrine." Tegur Hayley sambil membelalak ke arahnya terlihat kesal. Berharap bahwa pelototannya dapat membuat gadis itu jera, Hayley rupanya salah besar. Wanita itu bahkan

menurunkan tangan Kathrine yang terulur ke arah Jesse, namun pria itu malah menggulurkan tangannya. Hayley menoleh ke arah bosnya itu. Keponakan perempuannya itu langsung mengambil kesempatan lalu menyambut tangan kekar Jesse.

"Halo Kathrine. Namaku Jesse Gilbert dan ya, aku baru saja bercinta dengan tantemu." Kata Jesse dengan suara beratnya yang seksi. Pria itu bahkan menyeringai begitu mempesona. Kathrine tidak dapat menahan diri lalu menjatuhkan rahang bawahnya. Ia melirik ke arah Hayley dengan pandangan menuntut *apakah pria tampan ini serius?* Namun gerak-gerik gelisah Hayley membuat Kathrine yakin bahwa perkataan pria tampan itu memang benar.

"Apakah perkataan itu benar-benar diperlukan?" tanya Hayley jengkel sebelum mendorong keponakan perempuannya yang sudah heboh mendengar berita itu. *Terima kasih untuk Jesse.* "Selamat malam Mr. Gilbert." Kata Hayley sebelum menutup pintu rumah itu.

"Selamat malam Ms. Louisie." Lalu Jesse berbalik dan menuruni undakkan rumah itu. Jesse menghela napasnya saat ia sampai tepat di depan mobilnya. Pria itu membuka pintunya dan masuk ke dalam kendaraan pribadinya yang mahal itu.

Kathrine Louisie, ia terlihat persis seperti Jane Pambruke saat masih SMA. Hanya matanya saja yang berbeda. kedua mata itu milik Hendrik Louisie bedebah yang telah merebut pacarnya hanya karena pria itu menggunakan jaket kulit, kacamata hitam, dan mobil mustang merah. Lalu menghamili

Jane. Pria itu meremas stir mobilnya sebelum mulai melajukannya kembali apartemen.

PART EMPAT

Hayley sedang membereskan kertas-kertas yang ditinggalkan Stacy untuk ia kerjakan ketika telepon di sebelah mejanya berdering. Ia sampai terkejut karena suaranya sangat nyaring di ruangan sepi itu. Tidak seperti karyawan Jesse yang lain, Hayley berada di ruang khusus yang luas. Ia tidak sendirian tentunya. Ada beberapa orang lainnya di ruangan tersebut.

"Ke ruanganku sekarang juga." Kata Mr. Gilbert dingin tanpa sapaan atau ramah-tamah. Hayley sampai berkedip-kedip memandang gagang telepon itu saat mendengar pria itu membanting gagang teleponnya sendiri. Hayley menghela napasnya dan berdoa bahwa Jesse tidak sedang datang bulan. Wanita itu bangkit dari kursinya dan berjalan ke arah ruangan bosnya.

Sudah hampir satu bulan, Jesse tidak berbicara dengannya kecuali menanyakan laporan dan kapan *meeting* dimulai. Terkadang pria itu bahkan meminta orang lain untuk menyampaikan pesan kepada Hayley. Seakan mereka tidak melakukan apa-apa di mobil malam itu. Jesse bahkan sering bersikap dingin atau sangat ekstrim sampai memarahinya tanpa alasan yang jelas. Jantung Hayley berdentam-dentam selama ia berjalan ke arah ruangan pria tampan itu.

Apa lagi yang akan ia permasalahkan? Jesse adalah seorang yang tidak gampang puas. Sangat sulit untuk

memuaskannya apa lagi tentang pekerjaan. Hayley mengetuk pintu ruangnya sampai mendengar pria itu menyuruhnya masuk. Wanita itu menyentuh daun pintu saat menutupnya. Ia merasakan tekstur benda itu dan pikirannya langsung melayang pada saat pertama kali ia memasuki ruangan itu. Jesse mencegatnya, tidak mengetahui bahwa beberapa menit kemudian Hayley menamparnya, lalu hari itu juga mereka bercinta dengan panasnya.

"Mr. Gilbert, kamu memanggilku?" Tanya Hayley seraya berbalik menatap pria itu. Dengan kebingungan Hayley melihat bosnya itu merapikan kemejanya dengan wajah memerah. Ia bahkan segera menurunkan setengah layar laptopnya saat Hayley masuk. Seakan ia mau repot-repot melihat apa yang tengah dilakukan bosnya.

"Apakah ada yang bisa ku bantu sir?" tanya Hayley mencoba tersenyum. Jesse menghela nafasnya dan kedua mata biru lautnya yang indah itu beradu pandang dengan kedua mata abu-abu Hayley.

"Aku mau kamu kosongkan seluruh jadwal kita Jumat malam." Kata pria itu terlihat santai namun berwibawa. Hayley terus menatapnya seblum tersadar *kita?* "Aku mau kamu ikut denganku ke acara pernikahan sahabatku."

Hayley berkedip-kedip. Ia lupa sama sekali bahwa sekertaris pribadi juga harus ikut kemanapun ia pergi. Karena tidak seperti orang Prancis yang membedakan pekerjaan dan pesta, mereka juga harus bekerja saat berpesta. Sungguh menyebalkan. Walaupun begitu, Hayley mengangguk setuju walaupun ia sendiri tidak tahu pakaian seperti apa yang

harus ia kenakan. Jangan sampai ia mempermalukan bos konglomerat di depannya ini.

"Dan tolong.." Jesse sepertinya tidak biasa meminta seseorang melakukan sesuatu karena kata tolong itu lebih terdengar seperti perintah dari pada permohonan. Pria mengambil sebuah kotak di bawah mejanya dan menaruhnya di atas meja. Jesse mendorong kotak yang sedikit tipis itu sehingga Hayley dapat menjangkaunya. "Gunakan ini."

Wanita itu terdiam dalam beberapa saat memandangi kotak tersebut. Walaupun ia merasa tidak sopan saat meraih dan membukanya, Hayley terkejut bahwa isinya adalah gaun pesta. Kedua mata abu-abunya melirik Jesse dan entah mengapa ia merasa tersanjung karena pria itu membelikannya gaun.

"Kamu membelikanku gaun ini?" Tanya Hayley tidak dapat menahan mulut kurang ajarnya, terima kasih kepada Kathrine. Tapi Jesse menatapnya datar, wanita ini membuatnya malu ketika memperlihatkan mata abu-abu berbinar dan wajah cantik penuh harapan.

"Tidak. Itu seragam *bridemaids*." Jawab Jesse tanpa dosa. Caroline memaksanya untuk membawa seorang wanita dengan memberikannya seragam itu. Berbeda dengan sikap Jesse yang tenang, Hayley terkejut ketika mendengar bahwa itu adalah seragam *bridemaids*. Sepengetahuan Hayley, *bridemaids* adalah sahabat-sahabat dekat dari mempelai wanita yang akan menikah. Tetapi jangan bersahabat, Hayley saja tidak pernah bertemu atau bahkan tahu wajahnya.

"Tapi aku kan tidak mengenal sahabatmu-"

"Aku adalah *best-mannya*. Jadi siapa pun wanita yang aku bawa ke pernikahannya akan diberikan." Potong Jesse datar. Suaranya cukup tajam untuk memotong pohon jati. Hayley hampir tertawa dengan pikirannya sendiri. Wanita itu sedikit tergagap untuk menolak menggunakan pakaian itu. Gaun itu indah, hanya saja Hayley tidak percaya diri untuk menggunakan barang mahal seperti itu.

"Setidaknya kamu menggunakan gaun yang tidak akan mempermalukanku." Kata Jesse yang membuat Hayley langsung terdiam. *Apakah ia senorak itu sampai-sampai pria ini tidak mau membiarkannya menggunakan gaunnya sendiri? Argh, apakah pria ini baru saja menghina selera pakaiannya?*

"Aku-"

"Diamlah. Aku tidak memintamu untuk ikut. Tapi aku memerintahkanmu. Sekarang cepat ambil gaun sialan ini dan keluar dari ruanganku!" Hayley tersentak ke belakang saat mendengar bosnya itu membentakinya seraya mendorong kotak itu di mejanya. Tetapi tangannya yang lain tidak sengaja menyenggol mouse mahalnyanya dan menekan tombol klik sehingga kursornya tidak sengaja memainkan video yang sedang berhenti.

Kemudian suara erangan dan desahan norak keluar dari laptop Jesse. Pertama seorang wanita lalu pria. Keduanya saling pandang canggung sebelum pria itu menaikan layar laptopnya dan mengghentikan video itu. Wajah Jesse memerah bahkan sampai leher dan telinganya. Pasti anak kecil ini akan langsung menghinyanya.

"Apakah kamu baru saja menonton film porno?" Tanya Hayley yang tidak pernah bisa menahan kata-katanya. Jesse menghela napasnya, sudah mengetahui bahwa hal ini akan terjadi.

"Memangnya kenapa kalau aku memang melakukannya?" Tantang Jesse. Hinaan kejam sudah ada di ujung lidah Hayley, namun ia segera menahannya ketika mengingat apa yang terjadi jika ia berkata kurang ajar pada bosnya sekali lagi.

"Tidak ada." Kata Hayley berusaha memaksakan senyumnya sebelum melanjutkan dengan senyum jahilnya. "Sebaiknya *sir*, lain kali kamu mau menggunakan *earphone* atau *earpod*. Karena aku dapat mendengar dengan jelas suara mereka."

Jesse menjatuhkan rahang bawahnya karena terkejut, anak kecil ini berani menegurnya tepat di ruang kantornya sendiri. Pria itu tertawa malu dan berteriak, "Keluar!" Hayley tertawa bersama pria itu seraya menutup setengah wajahnya dengan kotak pemberian Jesse. Ia berjalan ke arah pintu ruangan bosnya sambil berusaha menahan kekehannya. Ia tidak ingin ada seorangpun tahu dan bertanya kepadanya. Hayley hanya tidak ingin berada di posisi sulit seperti apakah ia harus berbohong atau tidak perihal Jesse menonton film biru.

Setelah Jumat sore tiba, Jesse meminta sopirnya untuk menyetir ke arah rumah Hayley. Setelah ia meneleponnya,

wanita itu keluar menggunakan gaun berwarna *baby blue* yang warna kesukaan Caroline. Hayley mengenakan bando mutiara yang besar dan ia membawa tas pesta putih cantik yang membuat penampilannya mempesona.

Pria itu sudah berada di luar mobilnya dan menatap Hayley berjalan ke arahnya. Rambut pirangnya di biarkan terurai, ia tersenyum sangat lebar sampai memperlihatkan gigi atasnya. Hayley terlihat beberapa tahun lebih tua, elegan dan sensual. Entah mengapa gaun itu sangat sempurna, seperti benda itu memang dirancang hanya untuk Hayley.

"Ya Tuhan" Gumam Jesse pelan, ia menatap wanita spektakuler di depannya. Wajah Hayley langsung berubah khawatir.

"Ya Tuhan? Dalam arti yang baik atau buruk?" Tanya Hayley yang benar-benar khawatir bahwa ia akan mengacaukan penampilan Jesse. *Apa maksudnya pertanyaan itu? Apakah dari nada Jesse masih kurang jelas?* Jesse sudah terdengar mengaguminya. Tetapi di telinga Hayley, pria itu hanya bergumam. Tidak tahu mana arti yang menunjukkan gumamannya.

"Ya Tuhan ternyata kamu bicara." Kata pria itu dingin. Wajahnya yang tadi sangat ramah dan terpesona berubah menjadi sangat dingin. Jesse membuka pintu belakang mobilnya dan membanting pintunya. Jesse dapat mendengar Hayley terkejut sambil berkata, "Tuhanku." Sebelum membuka pintu mobil itu. Wanita itu menggerutu tanpa suara sebelum masuk ke dalam mobil tersebut.

"Mr. Gilbert, aku ingin menginformasikan kepadamu bahwa Mr. Raymond mengirimkan sebuah proposal kerja sama untuk hotel yang akan dibangun tahun depan di Hawaii." Kata Hayley tepat ketika mobil itu melaju. Walaupun Jesse tidak menyukai jika pergi ke pesta dan membicarakan pekerjaan disaat yang bersamaan, namun ia tetap bertanya.

"*Mr. Raymond Senior atau Junior?*" Tanya Jesse sambil menggenggam ponselnya. Ia menggunakan setelan jas mahal berwarna biru tua. Caroline memastikan bahwa pernikahannya bernuansa biru dan putih. Bukannya *pink*. Entah mengapa Caroline yang sangat cocok dengan warna *pink*, sangat membenci warna itu.

Wanita itu lebih menyukai warna biru. Mungkin ia ingin menunjukkan kepada dunia bahwa perempuan juga dapat menyukai warna biru. Atau mungkin ia terlalu banyak bermain dengan Jesse, Carl, dan Louis.

"*Mr. Raymond Junior, sir.*" Jawab Hayley sambil mengotak-atik ponselnya untuk memastikan jawabannya. "Tapi sebelumnya *sir*, belum ada dari anggota Gilbert Group yang menandatangani persetujuan kerja sama untuk membangun hotel itu." Lanjut Hayley. Jesse mendengus menahan tawanya.

"Yeah, ia masih sangat muda sampai semua pengusaha berpikir bahwa ia masih belum bisa mengelola warisan ayahnya." Kata Jesse sambil memainkan ponselnya. Ia mengetik huruf-huruf di benda kotak canggih dan mahal itu dengan serius ketika berbicara dengan Hayley. Wanita itu tidak menjawab perkataannya karena memang tidak ada

yang perlu ia tanggap. Selama beberapa menit, mobil itu hening dan hanya terdengar suara lagu klasik yang mengalun lembut dari radio saja. Jesse terlalu sibuk untuk mengurus sesuatu dari ponselnya sedangkan Hayley sibuk menoleh ke jendela sambil dan memperhatikan jalan.

"Dan oh Hayley," Panggil Jesse. Wanita itu menoleh ke arah bosnya dengan jantung berdentam-dentam. Selama ini ia tidak memperhatikan Jesse karena ia terlalu khawatir akan penampilannya sendiri. Tapi ketika ia benar-benar menatap Jesse, ia menyadari betapa pria itu sangat tampan dan gagah.

"Aku berkata *Ya Tuhan*, karena kamu sangat cantik." Kata Jesse sambil menyeringai singkat lalu kembali memfokuskan dirinya pada ponsel. Kedua pipinya merona karena tiba-tiba di puji seperti itu. Apa lagi oleh pria tampan dan kaya raya yang menjadi incaran semua wanita. Hayley tidak sanggup membuka mulutnya untuk mengatakan terima kasih, sebagai gantinya ia menggigit bibir bawahnya dan mencoba untuk tidak tersenyum terlalu lebar.

Walaupun Hayley tahu bahwa pria tampan itu hanya menggodanya, jantungnya tidak mau bekerja sama dan bedetak lebih pelan. Wanita itu menyentuh lembut kalung milik ibunya sambil berharap bahwa Jesse tidak mendengar detak jantungnya yang menggila.

PART LIMA

Acara pernikahan itu sudah hampir dimulai ketika Jesse dan Hayley turun dari mobil tersebut. Pria itu berjalan masuk ke dalam gereja tanpa menunggu Hayley yang sedikit kesulitan dengan gaunnya. Wanita itu menggerutu mencoba mencari seorang pria berambut kecokelatan, menggunakan jas biru navy dan tinggi sekitar 185cm.

Tapi sepertinya hampir setiap pria yang menggunakan jas biru navy setinggi Jesse. Gereja itu sudah dipenuhi orang sehingga ia sangat sulit untuk menemukan pria yang ia maksud. Anak kecil, orang tua, dan sangat banyak orang dewasa berkerumun wilayah gereja itu. Hayley merasa rendah diri untuk berjalan dan mencari Jesse di kerumunan itu. Jadi ia memutuskan duduk di paling belakang bangku serta memainkan ponselnya.

Hayley berhenti memainkan ponselnya hanya saat bernyanyi, kotbah dan berdoa. Tetapi ketika acara janji suci diucapkan oleh kedua mempelai, wanita itu hanya memainkan ponselnya tanpa berminat mengetahui jalannya acara. Ia membuka email, media sosial bahkan membuka foto-foto yang ada di galeri ponselnya untuk membunuh waktu.

Setelah acara pemberkatan nikah itu selesai, Hayley keluar dari gedung dan berjalan santai ke arah mobil Jesse. Ia sedang bersandar pada mobil itu sambil berbincang dengan sopir Jesse ketika si empunya mobil berjalan ke arahnya.

Sebelah tangannya dimasukkan ke dalam kantung celananya, sedangkan yang sebelah lagi menggenggam sebuket bunga berwarna putih bercampur biru muda.

"Aku telah mencarimu kemana-mana." Komentar Jesse lalu berdiri di sebelah Hayley dan ikut bersandar di mobilnya. Tetapi wanita itu tahu bahwa Jesse tidak melakukannya. Karena tadi, tidak ada satu pun pria yang menggunakan jas biru navy sepertinya yang mengedarkan pandangan untuk mencari seseorang. Mereka seperti sekumpulan pengusaha kaya yang yakin bahwa tempat mereka adalah di tempat mereka berdiri. Mereka terlihat tidak kekurangan sesuatu apa pun, bahkan pasangan.

"Tidak. Kamu tidak menarik." Jawab Hayley santai. Jesse mendengus dan terkekeh karena tertangkap basah berbohong. Ia tidak menyangka bahwa rayuan bodoh itu tidak berhasil pada sekertaris barunya, padahal rayuan itu selalu berhasil membuat wanita manapun tersenyum dan memaafkannya. Pria itu menyerahkan sebuket bunga biru muda dan putih itu kepada Hayley.

"Jika kamu berharap bahwa aku akan memaafkanmu karena meninggalkanku sendirian seperti orang bodoh, aku tidak mau menerimanya." Jawab Hayley sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Ia bahkan melirik sinis ke arah Jesse. *Berani-beraninya anak kecil ini meliriknya seperti itu.*

Sopir Jesse melirik ke arah wanita itu seakan takut bahwa tuannya akan meledak saat itu juga jika Hayley menolaknya dengan cara itu. Wanita itu tersenyum manis sambil melipat

kedua tangannya. Wanita itu dapat berbeda di wajah dan berbeda pada gerak-geriknya. Amarah Jesse yang menyala-nyala itu surut, karena senyuman manis Hayley membuatnya cukup terpesona.

"Pertama-tama, aku tidak minta maaf kepadamu, kedua jangan terlalu percaya diri karena aku mau memberikan bunga ini sebagai tanda maaf, dan yang terakhir, aku tidak akan membawa-bawa bunga bodoh ini sampai ke tempat pesta. Jadi diamlah dan ambil." Kata Jesse sambil melempar bunga itu ke lipatan tangan Hayley. Sopirnya itu sampai termangu-mangu ketika mendengar bosnya itu meminta maaf kepada seorang wanita.

Hayley dengan sigap menangkap buket bunga yang tadi di lempar oleh bosnya sedangkan pria itu sendiri sudah setengah mendorong Hayley ke samping sehingga ia bisa masuk ke dalam mobil itu. Wanita itu menggerutu tanpa suara sebelum membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya untuk mengikuti Jesse.

Selama perjalanan, pria itu tidak berbicara sepatah katapun karena ia sedang sibuk memainkan ponselnya, dan tertawa beberapa kali ketika ia membaca pesan dari teman-temannya. Saat mereka berhasil sampai di tempat acara, Jesse keluar dari mobilnya tanpa menunggu Hayley. Ia berjalan memutar di depan mobilnya seakan hendak meninggalkan wanita itu di dalam mobil.

"Bisakah kamu bergerak lebih cepat? Aku benar-benar tidak ingin mendengar amukan Caroline karena aku terlambat memberikan pidato pernikahan untuknya." Kata

Jesse terdengar malas. Ia berbalik, Hayley sudah berlikir bahwa pria itu akan meninggalkannya yang kesulitan menggunakan gaun itu. Hayley sudah terlanjur menarik tinjunya ke sebelah kepalanya hendak memukul pria itu. Lalu sedetik kemudian, Jesse berbalik menatapnya dengan wajah tampannya yang datar bahkan hampir bosan.

"Aku melihatnya, kamu tahukan?" Kata Jesse sama datarnya dengan wajah itu. Hayley sudah siap diceramahi olehnya, tetapi dewi fortuna sepertinya telah menolongnya karena ponsel pria itu berdering. Jesse menggerutu saat melihat nama sahabatnya, Carl yang meneleponnya. Pria itu dengan enggan mengarahkan ponsel itu ke telinganya sebelum berkata, "Halo?"

"Dimana kamu? Caroline-"

"Aku akan berada disana secepatnya Carl. Gadisku sedang mencoba untuk turun dari mobil dan aku tidak dapat menolongnya hanya dengan satu tangan." Kata Jesse sambil melirik Hayley yang berusaha menurunkan kedua kaki jenjangnya keluar dari mobil namun sayangnya, gaun itu menyangkut pada *heels* putihnya dan membuatnya menggerutu kesal. Ia baru saja menyelamatkan diri dengan beralasan menolong wanita itu.

"Baiklah, cepat. Aku tidak mau mendengar adikku mengamuk pada hari pernikahannya." Jawab Carl terdengar bosan. Jesse dapat mendengar Caroline mengeluh betapa melelahkannya acara pernikahan itu dari ujung telepon. Jesse juga dapat mendengar suara laki-laki tertawa dan berkata

bahwa ia berjanji akan memberikan pijat yang menyenangkan pada Caroline setelah acara selesai.

Pria itu hanya tidak menyangka calon suami Caroline benar-benar mau menikah dengan wanita itu. Ia terlalu banyak menuntut, bersosialita, dan banyak bicara. Terkadang Jesse bersikap kejam padanya supaya ia diam. Tetapi karena sudah terlalu terbiasa dengan sikap kejamnya, Caroline seperti mengacuhkannya. Wanita itu bahkan takut jika Jesse berubah ramah.

"*Baiklah.*" Balas Jesse singkat sebelum mendengar Carl membuat suara muntah karena mendengar pasangan itu hendak pijat-pijatan, lalu sahabatnya itu memutuskan sambungan telepon mereka. Sekarang Jesse menatap sekertarisnya yang masih sibuk mencoba menyingkirkan roknya supaya tidak terinjak saat ia mengeluarkan kakinya. Sepertinya Hayley tercipta untuk menggunakan rok span atau celana jeans.

"Ya ampun kamu belum selesai juga? Padahal aku sudah menutup sambungan teleponku." keluh Jesse sambil menatap wanita itu tanpa minat.

"Kamu bahkan tidak membantuku sama sekali." Keluh Hayley yang mendengar Jesse berbohong kepada temannya bahwa ia sedang membantu Hayley untuk turun dari mobil. Wanita itu berusaha menyingkirkan gaun satin pemberian sang mempelai dari *heels*nya. Jesse memutar kedua bola matanya dan berjalan ke arah Hayley. Jesse membungkuk untuk mengangkat rok wanita itu sehingga Hayley dapat menurunkan kedua kaki jenjangnya dengan bebas.

Wajah Jesse hanya beberapa inci dari wajah Hayley dan wanita itu dapat menghirup wangi maskulin dari tubuhnya. Hayley menoleh canggung ke arah lain sebelum mendengar suara maskulin Jesse berkata, "Sekarang aku membantu."

Napas pria itu menerpa pundaknya yang terbuka sebelum Hayley merasakan kecupan ringan di pundaknya. Wanita itu membelalak karena terkejut dengan kecupan kupu-kupu itu di pundaknya. Walaupun gerakan itu manis dan menggemaskan, ia terlalu terkejut untuk menerimanya dari seorang Jesse yang dingin. Pria itu melirik ke arah Hayley sambil memberikan senyumnya yang menawan sebelum melingkarkan sebelah lengannya dan menarik wanita itu supaya ia bisa berdiri.

Jesse bahkan menutup pintu mobilnya sambil terus tersenyum ke arah Hayley. Jantung wanita itu berdentam-dentam melihat ketampanannya. Sedetik kemudian Jesse setengah mendorongnya dan berjalan meninggalkannya. Hayley memandang jengkel ke arah pria itu. Sedetik baik hati, sedetik kemudian iblis. Hayley mengerang di belakangnya membuat Jesse ingin sekali memarahi wanita konyol ini.

"Sekarang apa lagi Ms. Louisie?" Tanya Jesse geram. Lalu kedua matanya menangkap gaun Hayley terjepit oleh pintu mobilnya. Pria itu membuat suara dengusan tawa ketika Hayley memukul beberapa kali kaca mobilnya, sopirnya tidak melihat bahwa gaun itu terjepit. Ia sudah hampir terbawa arus sebelum ia berhasil membuka kenop pintu itu dan membebaskan roknya. Jesse terkekeh-kekeh puas melihat wanita kurang ajar itu nyaris terseret oleh mobilnya.

"Oh diamlah." Kata Hayley sambil meremas buket bunga di tangannya. Pria itu masih tertawa saat melingkarkan tangan di pinggul Hayley. Wanita itu sekali lagi membeku merasakan tangan kekar itu melilit tubuhnya. Ia menelan sebelum menyesuaikan dirinya sendiri.

"Jangan pergi terlalu jauh dari pandanganku." Kata Jesse sambil berjalan beriringan dengan wanita itu. Jesse melepaskan pinggul Hayley ketika mengambil *souvenir*. Wanita di sebelahnya itu menghilang tepat ketika Jesse melihat Madeline yang merupakan salah satu teman sosialita Caroline. Walaupun Louis dan Carl sudah menyuruh Caroline menjauhi wanita itu, ia tidak punya pilihan.

Madeline telah mengejar Jesse sejak ia mendengar pria itu putus dari Jane Pambruke. Dalam keterpurukannya itu, Madeline berpikir bahwa ia dapat membuat seorang Jesse Gilbert mencintainya. Seorang wanita cantik dan seksi. Ternyata Madeline salah, setelah ia mencoba untuk menggoda Jesse, pria itu malah bersikap dingin kepadanya. Setelah bertahun-tahun, akhirnya wanita itu pun menyerah.

Madeline sudah setengah jalan menghampiri Jesse bersama dengan suaminya. Pria itu mengutuk dan mencoba menghindarinya, tetapi wanita itu sudah memanggil namanya. "Jesse," sapa Madeline. Pria itu menekan bibirnya menjadi segaris karena jengkel.

Jesse melihat seorang wanita pirang yang sedang berjalan ke arahnya dari pintu toilet. Itu Hayley. Ia mengibaskan rambut pirangnya ke belakang sambil berjalan santai di atas *heels* putihnya. Untuk beberapa saat pria itu

terpesona sebelum tersadar bahwa ia seharusnya segera melarikan diri. Hanya selang beberapa detik saja, Madeline dan seorang pria yang digandengnya sudah berdiri tepat di depan Jesse.

"Ini Christopher. Kamu pasti masih mengingatnya saat pesta pernikahan kami tahun lalu." Kata Madeline dengan nada angkuh menjelaskan kepada Jesse. Sindiran pedas sudah berada di ujung lidah pria itu, tetapi Hayley sudah berada di sampingnya.

"Maaf aku dari toilet." Potong Hayley yang membuat Jesse merasa lega. Pria itu mengangguk dan mengusap lembut belakang kepala Hayley. Wanita itu membelalak dengan melangkah mundur, tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Kedua mata hijau Madeline berkilat karena cemburu saat menatap Hayley di depannya.

"Oh lihat pialamu yang lain. Sekarang ia apa? Seorang model?" Tanya Madeline dengan senyum sinisnya. Hayley yang tidak mengetahui apa-apa tersenyum karena tersanjung wanita itu mengatakannya seorang model. Jesse hanya tersenyum terlihat tenang sebelum Madeline mulai menceritakan detail kesuksesan suaminya pada Hayley dan Jesse.

Baru beberapa menit mengobrol saja, Hayley langsung membenci wanita itu. *Bagaimana Jesse yang sudah bertahun-tahun menghindarinya?* Ia jelas-jelas menikahi Christopher karena pria itu kaya raya dan cukup populer. Walaupun ia tidak sepopuler bisnis Jesse, setidaknya cukup kaya untuk Madeline pamerkan kepada teman-temannya.

"Aku senang melihat kamu bahagia." Kata Jesse tanpa emosi dan supaya mereka bisa cepat keluar dari obrolan membosankan itu.

"Tentu saja aku bahagia. Christopher dan aku mendapatkan semua yang kami inginkan." Kata Madeline sambil melingkarkan lengannya di lengan suaminya.

PART ENAM

"Aku harap kamu juga menemukannya pada *empty trophy* ini." Kata Madeline sambil melirik ke arah Hayley sebelum meninggalkan mereka. *Tunggu dulu. Apakah wanita sialan itu baru saja mengatakan Hayley piala kosong?* Hayley mengedip-kedipkan kedua matanya terlalu terkejut ketika mendengar perkataan wanita itu.

Hayley melangkah cepat untuk mengikuti Madeline dan suaminya yang dari tadi bahkan tidak membuka suaranya. Jesse memperhatikan kelakuan sekertarisnya yang mencegat Madeline. Jesse tidak repot untuk menghalanginya, ia membiarkan Hayley dan ingin tahu apa yang akan ia lakukan.

"Aku bukanlah sebuah piala kosong seperti yang kamu pikirkan tentangku. Aku adalah sekertaris dari Mr. Gilbert. Pendiri dan salah satu pemimpin Gilbert Group." Kata Hayley sambil mengangkat dagunya terlihat angkuh. Madeline mendengus menahan tawanya mendengar wanita di depannya itu bahkan merasa bangga hanya menjadi seorang sekertaris.

"Dan kamu bangga hanya menjadi seorang asisten?" Tanya Madeline terdengar merendahkan. Hayley terkekeh, balas merendahkan. "Tentu saja. Tidak sepertimu, aku menggunakan otakku untuk mencari uangku sendiri."

Madeline menjatuhkan rahangnya saat mendengar perkataan anak kecil itu. Hayley melangkah meninggalkan

mereka dan berjalan kembali ke arah Jesse. Ia bahkan sengaja menabrak pundak Madeline dengan pundaknya sendiri.

"Oh dan satu lagi, aku dan Mr. Gilbert bukan apa-apa. Jadi kamu tidak perlu bersih keras untuk menampilkan kemesraanmu dengan suamimu di depannya. Lagi pula kita sama-sama tahu bahwa ia layak mendapatkan seseorang yang lebih baik daripada kamu atau aku." Kata Hayley berbalik dan mengulurkan tangannya ke punggung Jesse. Ia setengah mendorong pria itu pergi dari hadapan Madeline, wanita aneh itu.

Jesse merangkulkan tangannya di bahu Hayley yang terbuka, ia bahkan tanpa sadar mengecup pelipisnya sebelum melirik ke belakang. Memastikan bahwa Madeline melihat bagaimana mesranya Jesse dengan wanita ini. Entah apapun yang di katakan Hayley kepada wanita aneh itu, Jesse merasa Madeline cukup terpukul. Ia menyeringai kecil sebelum bergumam di pelipis Hayley, "Terima kasih."

"Jangan berterima kasih kepadaku. Aku melakukannya untuk diriku sendiri." Kata Hayley terdengar jengkel. Jesse terkekeh lalu mengambil segelas *champagne* lalu menyerahkannya kepada sekretarisnya.

"Terima kasih." Kata Hayley. Tangannya menerima gelas *champagne* itu.

"Well, kamu pantas mendapatkanku." Bisik Jesse dengan suara seraknya yang seksi. Suara beratnya terdengar sensual di telinga Hayley. Wanita itu merasakan miliknya di bawah sana berkedut saat ia menggigit bibirnya. Hayley merasakan pula terpaan napas pria seksi itu di telinganya.

"Tidak sir. Aku pantas mendapatkan yang jauh lebih baik dari padamu." Jawab Hayley sambil menatap bosnya sombong. Jesse tidak dapat menahan dirinya dari tertawa, Hayley berjalan dengan anggun sambil meminum *champagne* di tangannya.

"Apakah kamu yakin bahwa ada yang lebih baik dari pada aku?" Balas pria itu berbisik di telinganya sekali lagi. Ia kembali memeluk pinggang Hayley dan berjalan beriringan dengannya. Wanita itu berdoa supaya Jesse tidak mendengar suara jantungnya berdetak kencang atau tangannya yang mulai membeku karena dingin. Jesse meninggalkan wanita itu ketika ia melihat seorang gadis berambut pirang diujung ruangan melambai ke arahnya.

Sejujurnya, hati Hayley memberingsut karena pria itu tiba-tiba melepaskan lengannya lalu berjalan ke arah gadis tersebut. Gadis itu merangkulkan kedua lengannya di pundak Jesse sambil memejamkan kedua matanya seakan ia sangat merindukan pria itu. Setelah puas memeluknya, ia segera melepaskannya dan menatap kedua mata biru Jesse yang sama dengan miliknya.

"Kamu terlihat cantik." Komentar Jesse sambil menyentuh kedua lengannya yang mulus. Gadis itu menggunakan gaun di atas lutut berwarna *light blue* dengan model *v-neck* dan *backless* sehingga Jesse melihat lebih banyak kulit yang terbuka daripada yang tertutup. Gadis itu berambut pirang dengan poni belah tengah yang membuatnya kelihatan imut.

"Terima kasih." Kata gadis itu sambil tersenyum senang. Hayley menyadari satu hal, senyum jahil gadis itu dan Jesse identik. Di sebelah kiri gadis itu, berdiri seorang pemuda yang lebih tua dan tentunya lebih tinggi dari gadis itu.

"Hai Miller." Sapa Jesse sebelum merangkulkan kedua lengannya di punggung pemuda itu kemudian menepuknya beberapa kali. Ia kelihatan sedikit mirip Jesse, hanya saja matanya berwarna coklat dan rambutnya berwarna hitam pekat karena ia mengecatnya. Wajahnya terlihat lebih tajam karena ia lebih kurus dari pada Jesse.

"Waktu yang aneh untuk reuni keluarga, bukan begitu saudara dan saudariku?" tanya Jesse sambil menyeringai ke arah keduanya. Ketika gadis tadi menangkap sosok Hayley yang berdiri tepat di belakang Jesse, ia terkesiap.

"Siapa ini?" Tanyanya sambil berjalan ke arah wanita itu. Jesse menoleh ke samping dan memandangnya. Wanita cantik yang akan menemaninya malam ini. Baru saja Jesse hendak mengenalkan Hayley sebagai teman kencannya malam itu, namun rupanya wanita itu punya rencana lain untuk dirinya sendiri.

"Hallo, aku Hayley Louisie sekertaris dari Mr. Gilbert." Jawab Hayley sambil mengulurkan tangannya. Ketika mendengar nama Louisie, gadis itu tersentak dan bertukar pandang dengan Miller. Hayley tersenyum walaupun ia sebenarnya agak penasaran kenapa gadis itu sampai tersentak ke belakang saat mendengar namanya.

Lingkungan kehidupan Jesse memang seperti itu. Walaupun saling tidak menyukai, namun karena bisnis Jesse

terpaksa untuk berteman dengan orang-orang yang tidak ia sukai. Hayley berpikir bahwa gadis itu mungkin berpikiran negatif tentang dirinya karena ia hanya seorang sekretaris pribadi.

"Hai, aku Theresa." Kata gadis itu. Hayley hampir terjungkal ke belakang saat ia menghamburkan pelukan kepadanya. Jesse mengulurkan tangan kanannya untuk menahan punggung Hayley. Saat wanita itu merasakan sentuhan tangan Jesse di kulitnya yang telanjang, ia menatap pria itu. Sebenarnya Hayley sedikit bingung kenapa gadis itu sampai memeluknya.

"Theresa sudah cukup." Kata Jesse sambil mencengkeram pelan pundak adik perempuannya. Setelah gadis dengan rambut pirang itu mundur, Miller menghampiri Hayley dan mengulurkan tangannya kemudian membungkuk untuk mengecup punggung tangannya. Tetapi tangan Jesse lebih cepat, jadi ketika bibir pria itu hampir menyentuh punggung tangan Hayley, Jesse menepuk dahinya.

"Jangan menyentuh atau menggodanya." Kata Jesse tenang namun ada nada peringatan di dalam suaranya. Kedua pipi wanita itu langsung merona karena Jesse berkata bahwa pria tampan itu menggodanya. Ia menghela napasnya sambil melirik jengkel ke arah Jesse sebelum menatap Hayley.

"Hallo. Namaku Miller Gilbert. Senang bertemu denganmu." Kata pemuda itu sambil mengerlingkan sebelah matanya dan menyeringai kecil. Hayley terlalu terkejut mendengar nama keluarga pria itu sama seperti nama Jesse. Ia menoleh ke arah bosnya yang sedang tersenyum.

"Mereka adik-adikku." Jelas Jesse singkat. Hayley hanya menjawab *oh* sambil mengangguk mengerti sebelum pria itu berbisik di telinganya,

"Silakan nikmati pestanya. Aku harus ke belakang panggung dan mencari Caroline. Jangan lupa untuk mendengarkan pidato konyolku tentang cinta." Kata Jesse setengah bercanda lalu mengecup dahi Hayley di depan kedua adiknya. Hayley sangat terkejut merasakan ciuman itu, ia menyematkan rambut ke belakang telinganya. Berusaha menahan wajahnya yang terguncang. Setelah Jesse menghilang, Theresa mencengkeram lembut lengannya dan bertanya,

"Apa hubunganmu dengan Jesse? Apakah kamu pernah tidur dengan kakakku?" Hayley menatap Theresa dengan pandangan aneh seakan bertanya, *apakah kamu serius menanyakan hal ini kepadaku?*

"Tessa, kamu tidak seharusnya bertanya kepadanya seperti itu. Ia jelas sudah tidur dengan Jesse." Kata Miller berbicara seakan Hayley tidak berdiri tepat di depan wajahnya. Miller terdengar bosan dan Hayley yakin pria itu berpikir bahwa ia mendekati Jesse karena menginginkan uangnya.

"Kamu benar." Kata Theresa tanpa mengalihkan pandangannya dari Hayley. "Jesse tidak mungkin mengecup salah satu pialanya seperti itu." Kata Theresa lebih kepada Hayley daripada Miller. Kedua matanya sedang mencari-cari di mata Hayley. *Baik, ia sudah muak dikatakan piala*

Jesse. Wanita itu menarik tangannya dari Theresa dengan kasar.

"Aku bukan pialanya." Kata Hayley berusaha sesinis mungkin. Ketika Theresa melihat kejengkelan di wajah wanita itu, ia berkata. "Tidak, tidak, tidak. Tentu saja kamu bukan piala Jesse. Aku mohon jangan marah." Kata Theresa terdengar panik dan khawatir.

"Maksud adikku, *Miss Louisie*, kakakku tidak pernah melakukan hal itu kepada siapapun. Apa lagi di tempat umum seperti ini." Kata Miller yang membuat Theresa menganggu semangat. Gadis itu seakan berusaha menahan Hayley sebisanya. Seorang wanita menghampiri Miller dan mengecup pipinya.

"Madeline membicarakan Jesse membawa piala kosong ke semua orang. Aku tidak melihatnya membawa piala kosong. Sekarang ia terlihat seperti penipu. Tapi kenapa semua teman-temanku jadi bergosip tentang perempuan?" Tanya wanita itu. Hayley sudah melipat kedua tangannya hendak menyemprotnya, namun Miller menyingkirkan anak-anak rambut di wajah wanita cantik itu.

"Oh, Giselle sayang. Kamu tahu Madeline. Ia itu gila. Hal tersebut sudah tertera pada namanya. MAD-eline. Aku benarkan?" Tanya Miller sambil tersenyum. Theresa tidak tahan untuk tidak memutar bola matanya saat mendengar kakak laki-lakinya serta pacar anehnya bermesraan tepat di depan wajahnya. Wanita itu menganggu sambil tersenyum dan menyandar di pundaknya.

"Hai Theresa." Kata wanita cantik itu. Ia imut dan tubuhnya semampai bagi model, *atau ia memang model?* Tanya Hayley pada pikirannya sendiri. Wanita itu menggunakan gaun model *off-shoulder* berwarna *light brown* dengan manik-manik putih di sepanjang bagian atas gaun. Rambutnya pirang di gelung rapi dan ia menggunakan bunga-bunga *silver* di atas gelungan tersebut.

"Hey Gigi." Sapa Theresa sambil tersenyum ke arahnya. Walaupun Theresa tahu bahwa Giselle baik hati, ia tidak tahan dengan seorang wanita yang lemot atau terlalu polos. Theresa sendiri akan berusia 25 tahun beberapa bulan lagi. "Kenalkan ini Hayley Louisie. Ia akan menjadi saudariku." lanjut gadis itu sambil merangkulkan lengannya di lengan Hayley. Wanita itu menoleh ke arah Theresa terlihat terkejut mendengar perkataannya, namun ia tidak nampak terganggu ketika dilemparkan pandangan aneh oleh Hayley.

"Maksudmu saudari kita?" tanya Giselle sambil tersenyum dan melirik Miller. Walaupun Miller dan Giselle sebenarnya dijodohkan oleh kedua orang tua mereka, Miller sepertinya tidak keberatan mendapatkan seorang istri yang sangat cantik dan seksi.

"Jangan begitu yakin." Jawab Theresa sambil menjulurkan lidahnya. Ia hanya bercanda karena pernikahan Miller dan Giselle sudah di tetapkan jika Jesse sudah memutuskan untuk menikah.

"Jangan kasar padanya Tessa." Balas Miller terdengar memperingatkan, namun Hayley dapat mendengar nada bosan saat ia berbicara. Atau mungkin itu sudah menjadi

salah satu khas Gilbert. Terdengar angkuh dan bosan sekaligus, seakan mereka sudah terlalu lama menjadi kaya dan tidak ada yang dapat menghibur mereka lagi. Miller pamit untuk berjalan-jalan serta mencari makanan bersama Giselle.

"Leon!" Panggil Theresa ketika melihat temannya di ujung ruangan, ia melambai ke arah pemuda itu. Sebelah tangannya melingkar di lengan Hayley. Pemuda yang diteriakkan namanya itu balas melambai ke arah Theresa. Dari cara pemuda itu melambai, Hayley tahu bahwa ia *gay*.

"Hayley, aku permisi. Cobalah *chocolate fountain* di sebelah saja menggunakan *strawberry* rasanya nikmat sekali." Kata Theresa sebelum bergegas pergi ke arah Leon. "Oh ya, *please* janjilah padaku untuk mencoba *brownise* dan kue-kue manis di sebelah sana. Aku yang buat. Aku menghabiskan lima jam untuk membuat mereka. Jadi dimakan ya?" Pinta Theresa.

"Okay."

"Jangan lupa untuk mampir di toko kueku, *Golden Flour* dekat kantor Jesse." Katanya lalu melambai sambil berjalan mundur. Hayley hanya mengangguk sambil tertawa.

PART TUJUH

Setelah mencoba beberapa makanan dan mendengar kata-kata pedas sehingga Hayley tidak sanggup menahannya, ia memilih untuk keluar dari tempat itu. Wanita itu hanya ingin mencari udara segar. Tetapi akhirnya ia memutuskan untuk duduk tenang di gazebo sambil membawa dua gelas *champagne*. Beberapa menit kemudian, Hayley sudah menegak habis kedua isi gelas tersebut dan duduk melamun di tempat itu sampai Jesse datang dan menghampirinya.

"Kamu tidak ada di dalam saat aku melakukan pidato." Komentar Jesse tenang. Walaupun begitu ada nada kesal di dalam suaranya.

"Aku tahu. Aku minta maaf *sir*." Kata Hayley sambil bersandar bangku gazebo itu dan melirikinya. Jesse mengerutkan dahinya ketika tersadar bahwa kedua mata Hayley memerah.

"Apakah kamu mabuk?" Tanya Jesse terdengar jengah. Hayley hanya menghela napasnya sebelum menjawab, "Sedikit."

"Berdiri." Perintah Jesse. Tapi kepala Hayley terlalu berat untuk diajak berkompromi dan ia benar-benar tidak bisa bangun.

"Bagaimana jika aku tidak mau?" Tantang Hayley dengan mata sayunya. Jesse membuat suara seperti geraman dan erangan karena jengkel, tapi entah mengapa sekarang Hayley merasa bergairah hanya dengan mendengar suaranya.

"Maka perkerjaanmu akan aku pertaruhkan." Balas Jesse yang membuat wanita itu mendengus menahan tawanya.

"Hanya karena aku tidak mau berdiri?" Sindirnya marah.

"Tidak. Hanya karena kamu mabuk di pesta pernikahan sahabatku." Kata Jesse sambil berkacak pinggang di depan wanita itu. Hayley menghembuskan napasnya melalui mulutnya sebelum berkata dengan lemah, "Maaf,"

"Aku akan membawamu pulang." Kata Jesse sebelum menarik pinggang Hayley ke dalam pelukannya. Saat pria itu mencoba melepaskan tubuh Hayley, ternyata wanita itu lebih mabuk dari yang ia kira. Pria itu menggeram jengkel sebelum menggendong Hayley ala *bridal style*. Wanita itu menaruh kepalanya tepat di dada Jesse dan yang ia inginkan hanyalah tidur.

Beberapa orang menatap mereka dari dalam ruangan dan mulai bergosip tentang mereka. Jesse menaruh tubuh Hayley dengan lembut di mobilnya sebelum ia masuk melalui pintu yang lain. Sopirnya sudah menyalakan mobil ketika pria itu menghela napas dan mengendurkan dasinya.

"*Sir,*" panggil Hayley sambil menatap ke arah bosnya. Kepalanya bersandar pada sandaran jok mobil itu. Pria itu menoleh ke sekertarisnya yang cantik. Kedua pipi Hayley memerah karena mabuk, matanya sedikit liar saat memandang ke arahnya, dan sialan *kenapa ia terlihat sangat sensual?* Hayley mengulurkan tangannya ke pipi pria itu.

"Jangan lepaskan dasimu." Kata Hayley. Ia yakin mendengar Jesse bertanya *kenapa?* Sebelum berkata, "Kamu terlihat sangat seksi tanpa dasi-" wanita itu mendekatkan

wajahnya ke arah Jesse sebelum melanjutkan dengan berbisik, "Dan aku sangat menginginkanmu sekarang." Katanya lalu menelan dan berkedip gelisah.

Pria itu menatapnya dengan wajah datarnya yang sangat tampan. Hayley memandang kedua mata biru itu, hidungnya, tulang pipi, alis bahkan sampai rahangnya. Lalu mata abu-abunya yang indah tertuju kepada satu titik. Bibir ranum Jesse. "Kamu tahu? Biarkan aku yang melepaskan dasimu untukmu." Kata Hayley sebelum menyapukan bibirnya pada bibir Jesse.

Jesse meladeni Hayley yang ingin bercumbu di mobil itu. Sama sekali megabaikan sopir Jesse yang duduk di depan. Suara erangan Hayley yang mabuk memenuhi mobilnya yang kedap suara. Pria itu bahkan menekan tubuh Hayley pada dinding lift ketika ia melihat tidak ada orang yang berdiri di dalamnya. Hayley merasakan bibirnya bengkak karena ia sudah bercumbu dengan pria tampan itu selama perhalanan.

Kedua mata wanita itu terus terpejam dan ia hampir tidak dapat membalas ciuman Jesse karena pengaruh alkohol dan rasa lelah. Wanita itu hanya ingin merebahkan diri di atas ranjang dan tertidur dengan tenang. Tetapi Jesse terus mengecup tubuh Hayley mulai dari rahang, leher hingga pundaknya. Wanita itu mengerang lembut merasakan gairah yang memenuhi dirinya.

"Berapa lantai lagi kita bisa sampai di tempatmu?" Tanya Hayley terdengar mengerang karena mengantuk. Jesse berusaha melepaskan ciumannya di lekuk leher Hayley

namun sepertinya ada sesuatu dari tubuh wanita itu yang membuat Jesse terobsesi.

"Sabar sayang. Tempatku ada di *penthouse*." Jawab Jesse dengan suara beratnya yang sensual. Hayley berusaha membuka kedua matanya untuk melihat angka paling tinggi pada tombol-tombol di dalam lift itu .

"Delapan puluh?" Tanya Hayley terdengar tidak percaya. Matanya terbuka dan sepertinya itu adalah gerakan yang paling mendekati membelalak, tapi karena ia mabuk itu tidak terlalu kentara. Mereka masih ada di lantai 28, ketakutan mulai merayapi Hayley.

"Bagaimana jika ada yang masuk *sir*?" Walaupun ia sudah pernah bercinta satu kali dengan pria itu di dalam mobil saat di kantor, saat itu hampir sebagian orang sudah pulang. Tapi inikan apartemen mahal, orang-orang mungkin sedang berpesta atau masih beralu-lalang.

"Maka marilah kita memberikan mereka pertunjukkan yang menyenangkan." Geram Jesse dengan suara beratnya. Ketika pria itu tidak mendapatkan respon dari Hayley, ia melanjutkan. "Ya kan?" Jesse tidak pernah merasa ragu terhadap keinginan wanita sebelumnya. Tetapi untuk pertama kalinya Hayley membuatnya sedikit ragu. Ia memeluk kepala Jesse lebih erat, namun sesuatu di tubuh Hayley seakan berteriak meminta lebih daripada sekedar kecupan di daerah dadanya.

"Aku tidak dapat menahannya *sir*." Kata Hayley. Sebenarnya Jesse sedikit jengkel karena wanita itu terus-menerus memanggilnya *sir* dan bukan Jesse. Karena mereka

sedang tidak betada di kantor. Meski begitu pria itu tidak mengatakan apa-apa. Pria itu menelan ketika melihat bibir bawah Hayley yang terbelah. Walaupun sudah mencumbu bibir itu berkali-kali, aneh rasanya karena Jesse belum merasa puas.

"Kamu menginginkanku sekarang?" Tanya Jesse dengan suaranya yang berat. Hayley menghembuskan napasnya melalui mulutnya, memejamkan kedua matanya, serta membenturkan kepalanya pada dinding lift saat mendengar suara Jesse yang serak membuatnya bergairah.

"Yeah." Cicit Hayley. Kedua matanya menatap ke lampu lift itu mencoba menahan rasa malunya. Jesse terkekeh seksi saat melihat wajah Hayley memerah. Pria itu mendekatkan wajahnya ke telinga Hayley. "Okay," Jawabnya lalu mengecup pipi Hayley.

Hayley mendesah lembut ketika mereka mulai bercinta. Ia juga mendengar pria itu menggeram rendah sambil menyeturubuhnya tubuh Hayley. Wanita itu terus mengerang, ia beberapa kali mencoba menyingkirkan rambutnya yang berjatuhan dan menghalangi wajahnya. Bibirnya terbuka setiap kali ia merasakan nikmatnya bercinta dengan Jesse.

"Tenanglah gadis manis. Aku ada di sini." Ucap pria itu. Entah mengapa Hayley merasakan ada perhatian yang terselip di dalam suaranya. *Tidak, tidak. Itu tidak mungkin. Jesse berkata seperti itu karena mereka sedang bercinta.* Hayley mengingatkan dirinya sendiri.

Jesse menggeram jengkel ketika mendengar bunyi *ding* dan liftpun terbuka. Pria itu bahkan merapikan

gaun Hayley supaya terlihat rapi sebelum menggendongnya. Sebelah tangannya ada di punggung dan sebelah lagi di lututnya. Pria itu terlihat sangat gagah ketika menggendong Hayley untuk masuk ke dalam apartemennya. Dari jarak ini, Jesse dapat menghirup wangi parfum vanila yang digunakan sekertarisnya.

Pintu *penthouse* itu langsung terbuka saat Jesse berada di depannya. Pria itu sangat kaya, bahkan lantai delapan puluh itu adalah miliknya. Seorang pelayan menyambut tuannya, ia hendak melepaskan jas pria itu tetapi Hayley terus menggelayuti tubuh pria itu seperti anak kecil. Jesse tanpa dosa menjatuhkan tubuh wanita itu di atas sofanya. Ia menggeram jengkel. Tidak percaya bahwa Hayley baru saja tertidur.

Jesse berdecak jengkel, tidak menyangka bahwa ia membawa sekertarisnya pulang hanya untuk berciuman dan tidur. Pria itu menggeram sebelum membuka satu kancing kemejanya dan meneriakkan pelayannya. Dua pelayannya langsung bergerak ke arah ruang tamu. Keduanya membungkuk ke arah Jesse.

"Mandikan dan gantikan pakaiannya. Aku mau mandi." Kata pria itu lalu membuka kancing kedua. Saat Jesse menggerakkan kedua tangannya untuk membuka jas biru navynya yang mahal, Hayley muntah di pinggir sofa tepat di sebelah karpet bulu mahalnya. Jesse menggeram jengkel. Walaupun muntahan wanita itu hanya mengenai ubin marmernya, bukan berarti ia beruntung.

Jesse berjongkok tepat di depan wajah wanita itu. Tangan kanannya mengusap lembut kepalanya saat Hayley terbatuk, seakan ia hendak menenangkannya. Tetapi saat kedua mata birunya beradu dengan mata abu-abu Hayley, pria itu menjambak rambut pirangnya. "Kamu sudah menggodaku, mabuk, dan muntah di apartemenku. Aku akan menghukummu besok." Kata Jesse sebelum melepaskan jambakannya.

Pria itu sudah melepaskan jasnya serta menaruhnya sembarangan. Pelayan-pelayannya langsung memunguti sepatu, kaos kaki, jas, bahkan kemejanya yang berjatuhan. Pria itu bertelanjang dada memasuki kamarnya. Para pelayan itu mendengar tuannya menggerutu sebelum pintu itu terbanting tertutup. Sementara Jesse membersihkan dirinya dengan mandi air hangat, para pelayannya memandikan Hayley yang tak sadarkan diri karena alkohol.

Jesse menggelengkan kepalanya saat ia memikirkan wanita itu. Bisa-bisanya ia mabuk berat padahal hanya meminum dua gelas *champagne*. Apakah wanita itu tidak kuat minum? Jesse mendesah sebelum mengeringkan kepalanya dengan handuk kecil. Ia terkejut ketika melihat wanita pirang itu ada di atas ranjangnya.

Hayley sudah menggunakan gaun tidur kuning berbahan satin dengan renda di bagian dadanya. Jesse sendiri hanya mrnggunakan boxer hitam dan kaos putih polos. Ia mengambil cangkir putih berisi kopi yang mengepul karena asap di dekat nakasnya. Pasti salah satu pelayannya yang

membuatkannya. Setiap malam, Jesse selalu minum kopi sebelum tidur.

Kopi bagi setiap orang membuat mereka terjaga. Tapi bagi Jesse, meminum secangkir kopi susu hangat membuatnya merasa rileks. Mungkin pria itu mencampurkannya dengan gula juga. Setelah menghabiskan kopi itu, ia menggosok giginya lalu berjalan ke arah ranjangnya. Biasanya ia tidak akan pernah mengizinkan wanita bayaran manapun tidur di ranjangnya.

Bahkan Jesse juga pernah tidur dengan sekertarisnya sebelum Stacy, wanita itu tidur di kamar yang berbeda. Mungkin para pelayannya mengira bahwa ia dan Hayley mempunyai hubungan khusus. Jesse hampir menertawakan para pelayannya yang naif itu. Mana mungkin ia jatuh hati kepada salah satu dari anggota keluarga Louisie bedebah itu.

Tetapi jika ingin mempermainkan perasaan Hayley, ia juga harus meyakinkan semua orang disekitarnya kan? Bahkan adik-adik dan orang tuanya sekalipun. Jesse naik ke atas ranjang ia mendekati tubuh mungil sekertarisnya itu. Walaupun ia gagal bercinta bersamanya malam ini, Jesse tidak menyesal telah membawa wanita ini ke apartemennya.

Tangan kirinya di pakai untuk menopang kepala, sedangkan tangan kanannya menyentuh rambut-rambut pirang Hayley. Jika saja ia bukan seorang Louisie, Jesse mungkin akan mempertimbangkan untuk menjalin hubungan dengannya. Wajahnya imut dan damai saat tertidur.

Jantung Jesse berdebar-debar saat ia mencondongkan diri untuk mengecup puncak kepala Hayley. Ia tidak pernah

merasakan perasaan seperti itu sejak umurnya tiga puluh tahun. Jesse melotot ketika kecupan kedua membuahkan hasil karena Hayley mengerang pelan dan memberingsut ke arahnya. Sepertinya wanita itu sedang mencari kehangatan. Jesse tersenyum kecil sebelum menarik selimutnya sampai ke bahu Hayley. Ia membiarkan dirinya tertidur sambil memeluk wanita mungil di atas ranjangnya.

PART DELAPAN

Hayley mengerang kesal ketika sinar matahari membangunkannya. Tidak seperti biasa, kamarnya terasa sangat terang di pagi ini. Wanita itu menarik napasnya lalu meregangkan tubuhnya sambil mengerang keras. Tidak sadar bahwa ada seorang pria berperangai gagah memperhatikannya.

Tangan kiri Hayley mencoba mencari segelas air yang biasa ia taruh di dekat nakas sebelah tempat tidurnya. Namun ia malah menemukan jam tangan dan ponsel terbaru yang hanya dapat membuat Hayley menggigit jarinya ketika mendengar harganya.

Tunggu dulu..

Hayley membelalakkan matanya ketika tersadar bahwa dirinya sedang tidak berada di ranjangnya. Ia tidak melihat meja riasnya yang berwarna putih serta lampu-lampu hiasnya, atau dinding kamarnya yang berwarna beige, atau cermin seluruh tubuh miliknya di ujung ruangan kamarnya yang kecil. Tempat itu sangat luas dengan kamar mandi pribadi berdinding abu-abu.

Wanita itu menoleh ke arah jendela di depan ranjang. Hayley sekarang menatap jendela berukuran besar, ia bahkan dapat melihat sinar matahari menembus sampai ke dalam ruangan tersebut. Pantas saja, rasanya hari ini matahari terik sekali. Hayley dikelilingi bantal putih yang empuk.

Jantungnya berdetak tidak karuan, *apa yang telah terjadi dengan dirinya? Apa yang telah ia lakukan?*

Hayley menunduk memandang dirinya sendiri. Ia sudah memakai gaun tidur berwarna kuning dengan renda putih di bagian dada. Jantungnya berdentam-detam. Hal terakhir yang ia lakukan adalah bercumbu dengan panasnya bersama Jesse Gilbert. Jika mereka bercinta tadi malam, Hayley tidak lagi mengingatnya. "Sial." Geram wanita itu.

"Apakah kamu semenyesal itu tidur denganku?" Tanya Jesse dengan suara maskulinnya yang terdengar penasaran. Hayley sedikit terlonjak ketika mendengar suara Jesse. *Apakah pria itu dari tadi sudah memperhatikannya? Ia benar-benar menyeramkan.* Pria itu berdiri di dekat jendela sambil memegang secangkir kopi di tangannya. Ia memandangi mobil-mobil yang terlihat seperti mainan dari atas gedung.

Hayley menatap punggung pria yang menggunakan kaos putih lengan pendek dan celana boxer hitam di atas lutut. Wanita itu mengusap matanya karena kemarin seharian menemani Jesse. Ia sebenarnya tidak tahu apakah mereka bercinta setelahnya, tetapi Hayley merasa sangat lelah. Jesse memutar-mutar cangkir kopi yang dipegangnya sebelum berbalik menatap wanita itu.

Tidak seperti bayangannya, Hayley akan terlihat cantik saat bangun tidur. Rambut pirang yang rapi dan sempurna, wajah cantik khas bangun tidur. Persis seperti yang ada di film. Tetapi rambut Hayley sekarang berantakan, salah satu

tali gaunnya turun ke lengan, wajahnya bahkan terlihat linglung.

"Tidak *sir*. Tidurku nyenyak." Umum Hayley. Jesse tersenyum kecil dan mendengus menahan tawanya. Tidak menyangka bahwa Hayley memberikan laporan tidurnya yang nyenyak. Bagaimana tidak, semalaman Jesse dipukul, ditendang, dan ditampar dalam tidurnya.

"Bagus. Kamu lapar?" Tanya pria itu tanpa bergerak sesentipun dari pinggir jendela itu. Wanita itu sedikit tersentak karena tersadar bahwa ia memang tidur bersama bosnya malam itu. *Argh apakah mereka benar-benar bercinta dan Hayley tidak menyadarinya?*

"Mr. Gilbert-

"Jesse." Kata pria itu mengoreksi dengan suara beratnya yang sensual. "Dan berhenti memanggilkmu Mr. Gilbert ketika kita di luar kantor." Hayley menggigit bibir bawahnya merasa sedikit gugup mendengar perintah pria itu.

"Uhm.. Jesse, aku mohon jangan terlalu dekat dengan jendela." Katanya terdengar manja bahkan di telinganya sendiri. Jesse tersenyum sambil terus menatap jendela di depannya dengan tenang.

"Aku bingung pada semua orang yang takut ketinggian. Aku suka ketinggian. Hal itu membuat kita melupakan segala hal yang buruk pada kehidupan dan membuat kita merasa lebih besar serta memiliki kekuatan." Komentar Jesse tanpa menoleh ke arahnya. Hayley melirik ke kanan dan ke kiri merasa sedikit canggung serta bingung harus menjawab apa.

"Ayo kita makan." Ajak pria itu lalu berjalan ke arah pintu. Hayley menyibakkan selimut tersebut dan turun dari ranjangnya. "Jangan lupa pakai sandal, ubinnya dingin." Kata Jesse sambil membuka pintu kamarnya. Ini adalah pertama kalinya ia keluar bersama seorang wanita dari kamarnya sendiri.

"Baik *sir*." Jawab Hayley sambil menggunakan sandal bulu yang diberikan untuknya. Warnanya ungu, walaupun ia tidak menyukai warnanya, setidaknya benda itu tidak berwarna merah muda. Hayley terkejut ketika menabrak punggungnya yang keras dengan otot.

"Maksudku Jesse." Kata Hayley merasa canggung. Tentu saja ia merasa canggung, Jesse lebih tua dari padanya lima belas tahun. Jesse memang setua kakak laki-lakinya, tapi Hendrik awalnya memang sebuah kecelakaan. Begitu pula dengan Kathrine.

"Jesse." Panggil Hayley yang membuat pria itu menoleh. Ia terlihat sangat tampan dengan rambut berantakan khas bangun tidur seperti itu. Hayley menggigit bibir bawahnya saat melihat kedua mata biru laut itu menatapnya.

"Ada apa?" Suara serak bangun tidurnya pun membuatnya berbunga-bunga.

"Apakah kamu lihat ponselku?" Tanya Hayley dengan kedua mata abu-abunya yang berbinar.

"Ada di ruang kerjaku. Ambillah." Katanya lalu berjalan ke arah dapur. Pria itu mengerang sambil menghela napasnya dengan jengkel saat mendengar Hayley kembali memanggilnya.

"Uhm. Maaf tapi aku tidak tahu dimana ruang kerjamu." Katanya sambil menggaruk pelipisnya merasa buruk. Jesse berhasil menahan senyumnya, wajahnya datar saat menunjuk ke lantai atas. Wanita itu membungkuk berterima kasih kepadanya. Ia setengah berlari saat menaiki tangga. Tangganya hanya bertumpu pada satu tiang terlihat elegan dan perpustakaan kecil di lantai atas, tempat kerja Jesse.

"Pelan-pelan." Kata Jesse dengan suaranya yang rendah sambil duduk di bangku meja makan. Pria itu menggelengkan kepalanya sambil mengoles roti panggang dengan selai kacang kesukaannya. Hayley menatap ponselnya dan tas kecilnya ada di meja ruang kerja Jesse. Tepat di sebelah *macbook* pria itu yang tertutup. Sebenarnya ia bingung kenapa benda-benda itu tidak di taruh di dekatnya saja, tetapi Hayley berusaha berpikir positif.

Mungkin para pelayannya tidak berani masuk ke dalam kamar Jesse untuk mengantar barang-barangnya. Tapi.. itu sangat tidak mungkin karena para pelayan itu pastilah akan membersihkan kamar Jesse, jadi mereka pasti berani masuk ke kamar pribadi pria itu. Ketika Hayley hendak berjalan kembali turun sambil membawa barang-barangnya, ia terkejut melihat perawakannya sendiri di cermin.

Rambut pirangnya jelas-jelas seperti sarang burung. Ia segera merapikannya. Kedua pipinya memerah memikirkan pria itu dari tadi melihatnya seperti ini. Hayley bahkan membetulkan posisi gaun itu ditubuhnya. Walaupun ia sedang tidak bekerja, citranya bisa hancur karena pria itu melihatnya berantakan dipagi hari. Setelah merasa dirinya

cukup rapi, Hayley berjalan ke lantai bawah. Jesse mengangkat wajahnya dari piringnya saat mendengar langkah sendal bulu Hayley berjalan ke arahnya.

"Kamu mau roti atau cereal?" Tanya Jesse sambil menumpukan tubuhnya pada kedua lengan di meja depannya, menatap wajah cantik Hayley Louisie. Wanita itu sedang menggaruk kepalanya saat melihat notifikasi ponselnya. Ia terkesiap dan membelalak saat melihat:

8 missed called Dad

2 missed called Hendrik

13 missed called Kathrine

6 missed called Mom

Ugh! Kathrine pasti sengaja meneleponnya lalu setelah dua dering, ia mematikannya kemudian meneleponnya lagi. Supaya namanya yang paling banyak muncul di layar ponsel. Seakan Hayley tidak pernah melakukan itu saja.

"Tidak, aku sebaiknya pulang. Aku bisa mandi dan makan di rumah. Keluargaku sudah mencariku." Bantah Hayley terdengar menyesal. Sebenarnya ia juga sudah lapar, tetapi keluarganya pasti khawatir. Jesse memandangnya datar, merasa jengkel karena wanita itu mencoba melarikan diri darinya.

"Kenapa kamu tidak membangunkanku?" Tanya Hayley sambil mendongak dan menyematkan poninya yang berjatuhan, wajahnya terlihat cukup panik.

"Dan membangunkanmu dari tidur nyamanmu?" Tanya Jesse sambil mengulurkan tangannya dan menyentuh rambut Hayley pada bagian pelipisnya. "Tidak akan." Hayley

memberenggut ke belakang. Sejujurnya ia paling tidak suka disentuh, namun itu lebih kepada refleksi. Jesse tidak terlihat tersinggung, karena ia bahkan mengusap kepalanya setelah melihat ekspresi terkejut Hayley.

"Bagaimana jika ada bencana? Gempa bumi misalnya? Apakah kamu akan membiarkanku tertidur?" Tanya Hayley terdengar menantang.

"Aku akan menggendongmu." Jawab Jesse asal. Hayley mendengus ketika mendengar perkataan pria itu. "Hingga ke lantai bawah dari lantai delapan puluh?" Tanya Hayley pura-pura terlihat tersanjung. Jesse meringis sebelum menggaruk kepalanya dan tersenyum. Hayley tertawa ketika melihat wajah khawatir pria itu.

"Aku benar-benar harus pergi Mr. Gil- Jesse." Hayley berkedip-kedip.

"Setelah kamu makan dan mandi aku ingin membicarakan pekerjaan denganmu." Kata pria itu lalu melirik ke arah jam digital di dekat televisi yang sedang menyala. "Aku akan mengantarmu sampai rumah jam tujuh malam." Kata pria itu. Tapi sekarang baru jam sepuluh pagi. *Pekerjaan apa yang mengharuskannya bekerja selama sembilan jam pada akhir pekan?*

Hayley menghela napasnya, ia memutuskan untuk mandi terlebih dahulu. Ia tidak menyangka bahwa Jesse mengizinkan ia mandi di kamar mandi pribadinya. Setelah berpakaian, Hayley keluar dari kamar pria itu. Pantas saja Jesse Gilbert sangat angkuh, ia sudah dikelilingi barang mewah sejak dari kecilnya. Pantas saja ia tidak mudah puas,

segala sesuatu yang ada di *penthouse* ini sungguh memanjakan dopaminnya.

Tadi ia bahkan sudah menahan diri untuk tidak menyebarkan diri ke *hot tub* yang ia lihat di kamar mandi. Jesse sedang membaca laporan keuangan kantor menggunakan kacamata bening yang terlihat mahal, saat gadis itu selesai.

"Sudah selesai?" Tanya Jesse yang terdengar sinis. Sepertinya pria itu tidak suka dibuat menunggu.

"Su-sudah." Jawab wanita itu terbata. Pria itu kembali fokus men-*scroll* laporan di iPadnya seakan Hayley tidak menjawab pertanyaannya. Wanita itu merasa sedikit canggung karena ia berdiri di tengah ruangan.

"Kamu suka pakaiannya?" Tanya Jesse tanpa menoleh ke arahnya. Wanita itu berjalan dengan bertelanjang kaki melewati ruangan mendekati Jesse. Ia menggunakan *dress* berbahan sifon berwarna hijau toska setinggi lutut.

"Kamu tidak perlu membelikanku *dress* ini." Kata Hayley sambil mengusap matanya lalu menguap.

"*Non-sense*." Jawab Jesse tanpa emosi.

"Panggil saja pelayan, Gia sudah membuatkanmu sereal di atas meja makan." Kata Jesse sambil terus menatap layar iPadnya. Hayley mengangguk walaupun ia seratus persen yakin bahwa pria itu tidak melihat gerakannya. Hayley sangat bersyukur karena ia sekarang sangat kelaparan. Hayley menatap sereal berwarna-warni *Froot Loops* dan *Honey Nut Cheerios* di atas meja. Ia menuangkan

cereal *Honey Nut Cheerious* kemudian susu segar yang ada di *peacher*.

Wanita itu duduk di kursi berwarna putih dan mulai mengaduk serealnya supaya semuanya terkena susu. Jesse mendongak dan menatap punggung putih Hayley yang sedang membungkuk saat ia makan. Pria itu kembali menatap iPadnya dan berkata, "Kamu tidak perlu duduk di sana Hayley. Duduklah di sini bersamaku."

"Lalu apa gunanya meja makan jika kamu makan di depan televisi?" Tanya Hayley sambil mengangkat mangkuknya dan berjalan ke arah sofa tersebut. Walaupun ia sedikit canggung duduk di sebelah pria itu, setidaknya ia tidak makan sendirian di rumah orang lain. Hayley menaikkan kedua kakinya di sofa dan duduk condong ke arah Jesse.

Pria itu menoleh ke arahnya dan menatap betapa menawannya wanita itu dengan gaun hijau toska yang manis. Hayley terlihat seperti anak kecil yang cantik, Jesse mengulurkan tangannya untuk menyentuh lutut Hayley dan mengusap betisnya pelan seakan memberikan sebuah kasih sayang.

"Hiasan sehingga ibuku diam?" Tanya Jesse kepada dirinya sendiri. Suaranya rendahnya membuat Hayley mendongak untuk menatapnya. Walaupun Jesse terlihat lebih tua, ia juga lebih pintar. Wanita itu menyuap serealnya sambil menekan gagang sendoknya karena gugup dipandang seperti itu oleh bos tampannya.

PART SEMBILAN

"Nah sekarang kamu sudah ada di sini. Aku ingin membicarakan beberapa hal." Jesse membuka sebuah *file*, wanita itu langsung mengetahui *file* itu saat melihat logo R dengan warna biru tua dan garis rumit yang elegan menghiasi huruf tersebut.

"Aku telah membaca *file* yang dikirimkan Colton Raymond padaku. Ia hendak membuat sebuah hotel di Hawaii. Tempat yang strategis untuk membangun bisnis dan menghancurkannya." kata Jesse lalu melirik ke arah Hayley. "Apakah ia tidak tahu bahwa ada hotel mewah di sana? Ia akan bersaing dengan mereka." kata Jesse lalu mengumpat.

"Ya, tapi Mr. Raymond sebenarnya tidak membangun hotel. Ia berinvestasi untuk para warga di sana, mempercantik rumah mereka sehingga menjadi *local home stay* yang baik. Ia juga akan membangun sekolah dan menyediakan seluruh peralatannya dari hasil yang ia dapatkan untuk program CSR mereka. Selain itu, apa lagi yang lebih menyentuh daripada memberikan pendidikan kepada anak-anak yang kurang mampu?" Tanya Hayley sambil tersenyum ke arah pria itu. Jesse melirikinya beberapa saat, sebelum mendapati dirinya sedang mencium wanita itu.

Jesse menyeringai di dalam ciumannya ketika merasakan Hayley membalas ciuman itu. Pria itu bahkan mendengarnya mendesah saat mereka berhenti untuk mengambil napas. Pria itu mengintip saat Hayley memejamkan kedua matanya

menikmati sapuan bibirnya. Pria itu mengambil mangkuk putih berisi *sereal* dari tangan Hayley dan menaruhnya di meja kaca samping mereka.

Ketika kedua tangan Hayley bebas, ia langsung menerjang Jesse. Merangkul leher pria itu dengan kedua tangannya. Ia memang sudah menunggu ini, bercinta dengan Hayley Louisie lagi. Keduanya sedang bercumbu-cumbu saat seorang pelayan wanita paruh baya memasuki ruang tamu itu.

"Mr. Gilbert- Oh! Maafkan aku." Kata wanita terdengar panik. Ia bersyukur tidak melihat secara langsung apa yang sedang di lakukan tuannya. Pelayan wanita itu tidak sengaja melihat kepala berhiaskan rambut pirang kecokelatan bergerak naik turun di hadapan Jesse. Pria itu mengerang lagi dan menjatuhkan kepalanya ke belakang pada sandaran sofa. Ia berusaha menikmati pagi yang indah ini.

"Mr. Gilbert, maaf saya akan kembali-"

"Tidak usah Maria. Ada apa?" Tanya Jesse dengan suara beratnya yang seksi. Hayley berusaha untuk menekan rasa ingin tahunya dengan menaikkan rambutnya yang mengganggu itu ke belakang. Ini bukanlah urusannya. Melihat wanita cantik itu kesulitan, Jesse menahan rambut Hayley sambil mengerjapkan matanya berusaha untuk fokus

"Maaf Mr. Gilbert, saya tidak bermaksud untuk mengganggu aktivitasmu. Tetapi ada telepon dari Mrs. Gilbert." Kata wanita paruh baya itu.

Ia memiliki wajah Amerika Latin yang kental. Jesse dan keluarganya telah memercayakan Maria serta suaminya untuk bekerja hampir 20 tahun. Jesse bahkan menyekolahkan

anak perempuan mereka, Juanita. Ia juga membiayai Juanita untuk kursus memasak. Pablo, suami Maria telah menjadi sopir pribadinya selama enam belas tahun. Maria membuang wajahnya supaya tidak melihat aurat majikannya saat menyerahkan telepon apartemen itu kepada pria tampan tersebut.

Segera setelah Jesse menerima benda itu, Maria meninggalkan mereka. Jesse berdeham sedangkan Hayley terus melanjutkan aktivitas mereka. Lagi pula Jesse akan memarahinya jika ia berhenti, beruntunglah Hayley adalah gadis pintar.

"Halo *Mother*?" sapa Jesse, pria itu memejamkan kedua matanya dengan jengkel saat mendengar ibunya mulai mengomel karena Jesse tidak mengangkat ponselnya, sehingga ibunya harus meneleponnya pada telepon apartemen tersebut.

Jesse menjauhkan telepon itu sepanjang tangannya lalu mengumpat tanpa suara saat menghantam pelepasannya. Kedua kaki Jesse kejang dan dada pria itu naik turun saat berhasil melewati gelombang dahsyat itu. Hayley sendiri terengah-engah setelah membantu pria itu merasakan pelepasannya. Jesse mengembalikan telepon itu ke telinganya setelah membuang napasnya kasar.

"Bagaimana kabarmu Jesse?" Tanya wanita itu di ujung telepon setelah puas memarahi anaknya.

"Aku baik. Sangat baik sebenarnya." Jawab Jesse sambil mengusap lembut rambut Hayley. Pria itu seperti berterima kasih kepadanya telah menghantarnya pada pelepasannya

pagi itu. Jesse bahkan sampai mengusap air mata Hayley yang mengalir di pipi mulusnya. Pria itu menepuk pelan sofa di sebelahnya mengajak Hayley untuk naik. Jesse melihat ada cairan kenikmatannya yang tersisa di ujung bibir Hayley. Pria itu mengambil tisu di atas meja dan mengusapnya dari wajah Hayley.

"Jesse, Apakah kamu akan pergi bersama kami ke Alaska untuk merayakan natal tahun ini?" Tanya ibunya di ujung telepon. Biasanya setiap tahun ibunya, Miller, dan Theresa akan pergi ke Alaska untuk menengok ayahnya.

Keluarganya memiliki begitu banyak usaha di sana dan ayahnya telah menjodohkannya dengan seorang wanita muda di Alaska. Jesse sudah hampir 6 tahun tidak kembali ke sana karena terakhir kali ia ke Alaska, ia dan ayahnya berkelahi hebat tentang perjodohan bodoh itu. Ia menghela napasnya berat seakan lelah untuk membicarakan topik ini lagi.

"Aku tidak tahu." Kata Jesse, lalu ibunya mulai membicarakan ini, membicarakan itu, serta hal-hal yang tidak penting lainnya seperti keluarga dan pernikahan yang terlambat. Lalu ibunya berakhir menangis sehingga Jesse tidak sanggup mendengarnya serta berkata, "Baiklah, aku akan memikirkannya." Jawabnya.

"Bagus." Jawab ibunya. Jesse sampai memutar bola matanya saat mendengar ibunya bersandiwara. Hayley rebah di atas pangkuan pria itu dan memperhatikannya saat sedang mengobrol ringan dengan ibunya.

Jesse membiarkan wanita itu memainkan tangan kanannya dan menciumnya. Beberapa kali pria itu menarik tangannya, namun bukan karena ia tidak mau dicium Hayley, melainkan ia ingin mengusap rambut dan kepala wanita itu saat mendengar ibunya berceloteh. Karena bosan, Hayley bangkit duduk dan mengecup bibir pria itu. Ia memejamkan kedua matanya, merasakan lumatan bibir Hayley sambil mendengarkan ibunya berbicara.

Jesse setengah mendorong wanita itu ketika ia bergerak ke pangkuannya. "Jangan-jangan-jangan!" Kata Jesse sambil menggeleng sambil menatap Namun sepertinya pria itu tidak benar-benar melarang Hayley untuk menyeturubuhnya. Jesse menggeram sambil menjauhkan telepon itu sebelum berkata dengan cepat,

"Ibu, aku benar-benar minta maaf tapi-" Suara Jesse berubah jadi tidak jelas. Ibunya menjauhkan ponselnya sendiri dan memandang benda itu beberapa saat. Apakah signal Jesse sedang buruk, atau signalnya lah yang buruk.

"Ma, aku tidak bisa bicara denganmu sekarang. Aku sedang sibuk." kata pria itu sambil memejamkan kedua matanya menikmati aktivitas yang dilakukan Hayley.

"Sibuk apa?" Tanya ibunya penasaran. Tapi Jesse berkata *aku menyayangimu* sebelum menutup telepon itu sehingga ia bisa fokus pada wanita nakal di hadapannya. Juanita memasuki ruangan dan tidak sengaja melihat Hayley bergerak di atas pangkuan Jesse dengan gerakan sensual. Juanita mendengar Jesse balas mengerang, ia berhenti bersandar dan memeluk wanita di hadapannya serta

mencium lekuk lehernya serta tulang selangkanya. Juanita menahan dirinya untuk tidak menoleh ke arah mereka saat mendengar Jesse dan Hayley tertawa setelah mereka bercinta.

"Kamu harus mengantarkanku pulang *sir*." kata Hayley setelah berhasil menemukan suaranya. Walaupun tempat itu dingin, mereka berkeringat karena gairah cinta. Jesse mengangguk seraya tersenyum lalu bangkit berdiri sambil menaikkan celananya. "Apakah kamu keberatan jika aku minta satu ronde terakhir?" tanya Hayley terdengar malu-malu membuat pria itu tertawa kemudian menerjangnya.

Membawa Hayley ke acara besar seperti pernikahan Caroline, sepertinya merupakan sebuah kesalahan besar bagi Jesse. Karena adik perempuannya yang banyak bicara serta seluruh kebohongan Miller tentang hubungannya dengan Hayley membuat ibunya heboh.

Seperti kemarin Minggu saat Jesse sedang bersantai di apartemennya sambil memeriksa berkas lewat laptopnya. Theresa Gilbert mendobrak pintu apartemennya dan membawa sekotak besar makanan untuk Hayley. Walaupun ini persis seperti yang ia inginkan, tetapi ia tidak rela menjadi kurir wanita itu.

Theresa bahkan mengancamnya akan memberi tahu hubungan Jesse kepada ibunya jika pria itu tidak memberikannya kepada Hayley. Jadi pria itu menghela napasnya dan mengangguk. Ia menyuruh adiknya itu

menaruhnya di meja makan. Jesse menyuruhnya tinggal sampai makan malam dan Theresa pun setuju.

Ketika gadis itu selesai mandi air hangat di kamar tamu, ia melihat Jesse hendak membuka kotak besar yang bertuliskan Golden Flour. Itu adalah nama toko roti miliknya. "Jangan dibuka!"

Jesse sampai tersentak ke belakang saat mendengar adik perempuannya itu meneriakkannya. Pria itu telah menginvestasikan hampir keseluruhan modal Golden Flour, namun sekarang ia bahkan tidak boleh mencicipinya sama sekali? *Apakah hal itu tidak sedikit keterlaluhan?* Tanya Jesse dalam hati. Tetapi pria itu tidak dapat berbuat apa-apa selain menekan bibirnya menjadi satu garis putih dan menaruh kembali kotak itu di dalam kulkas.

Setelah adik perempuannya itu pulang dengan sopir pribadinya sendiri, Jesse dengan santai membuka kotak besar yang Theresa persiapkan untuk Hayley. Pria itu bergumam *whoa* dan dengan percaya diri mengambil *brownise* yang dibuat Theresa untuk Hayley.

Jesse sedang asyik menonton televisi tentang sepak bola saat memakan roti-roti buatan adiknya sampai ia tersadar bahwa ia telah memakan seperempat kotak *brownise* tersebut. "Hayley sangat langsing. Ia pasti tidak suka banyak makan makanan manis." Kata pria itu pada dirinya sendiri sehingga ia melanjutkan memakan *brownise* tersebut sampai hanya tinggal setengah kotak.

Keesokan harinya pada hari kerja, Jesse sengaja tidak memanggil Hayley ke ruangnya karena ia ingin datang ke

meja kerja Hayley. Wanita itu sedang fokus pada komputernya sebelum pria itu menaruh satu kotak besar di atas mejanya. Tidak, lebih tepatnya membanting kotak tersebut.

Hayley sampai terlonjak saat menatap kotak roti bertuliskan Golden Flour di atas mejanya. Wanita itu mendongak dan menatap Jesse dengan kedua mata abu-abunya yang terlihat bingung. *Sebenarnya ada masalah apa sih pria ini dengannya?*

"Theresa ingin memberikanmu ini." Katanya singkat sambil bersandar pada pembatas meja Hayley. Beberapa orang yang ada di ruangan itu pura-pura mengetik di atas keyboard mereka atau hanya menatap layar komputer mereka. Padahal sebenarnya telinga mereka hanya difokuskan untuk mendengarkan perbincangan antara pria seksi pemilik perusahaan dengan sekretaris barunya yang cantik.

Hal ini sangat jarang terjadi karena tidak biasanya Jesse Gilbert mau keluar dari ruangnya jika bukan masalah besar. Pria itu keluar dari ruangan hanya karena ada pertemuan penting dengan klien, berada di ruang meeting atau hanya ke toilet. Hayley meliriknya curiga, entah mengapa menurutnya ini dari pria itu dan mungkin Jesse hendak mengerjainya.

Tapi kemudian Hayley kembali berpikir, tidak mungkin pria pemilik Gilbert Group memiliki waktu usil untuk mengerjainya di jadwalnya yang padat. Jesse terlihat sedang menunggunya untuk membuka benda itu, lalu Hayley tersadar bahwa ia belum mengucapkan, "Terima kasih."

Hayley membuka kotak tersebut dan merasa sangat senang dengan wangi cokelatunya yang semerbak. Itu adalah *brownise* dengan *topping almond* di atasnya. Hayley mendongak terlihat bingung karena makanan itu tinggal setengah. *Apakah mungkin porsinya memang seperti ini?* Pikir Hayley bingung.

Sebelum ia memprotes Jesse berkata, "Jika kamu mengadukannya pada adikku, aku akan memecatmu." Kata Jesse sambil tersenyum licik membuat Hayley menekan bibirnya menjadi segaris. Tentu saja jika Hayley mengadu kepada Theresa bahwa ia memakan setengah dari *brownise* itu, gadis itu tidak akan bicara padanya selama satu bulan. Hayley tertawa mendengar ancamannya. Tepat sebelum Hayley menghinanya di depan karyawan yang lain, Jesse harus mengatakan sesuatu. Jadi pria itu memutuskan untuk berkata apa yang ada di kepalanya.

"Anyway, Theresa mengundangmu pada pesta ulang tahunnya yang ke dua puluh satu, pada tanggal 21 Desember nanti." Hayley hanya mengangguk sebagai jawaban. Ia pikir sudah tidak ada hal lain lagi yang akan pria itu bicarakan, tetapi ternyata Jesse membungkuk ke arahnya. Wanita itu mundur karena takut jika Jesse berani mengecupnya di depan para karyawan yang sekarang.

"Aku sangat menunggu apa yang akan kita lakukan nanti di Penthouseku." Bisik pria itu dengan suara seraknya yang sensual, sebelum berdiri tegak dan berbalik untuk meninggalkan Hayley.

Para karyawannya pura-pura tidak mendengar pembicaraan mereka dengan berusaha terlihat sibuk saat Jesse melangkah pergi. Namun Ketika pria itu kembali masuk ke dalam ruangnya, mereka mendatangi Hayley sambil bertanya-tanya hubungan apa yang ia miliki dengan pria kaya-raya itu.

PART SEPULUH

Jesse sedang sibuk memeriksa berkas perusahaan yang hendak bekerja sama dengan perusahaannya ketika suara ketukkan pintu membuat Jesse yang sedang serius itu mendongak.

"Masuk," katanya setengah berteriak tanpa mengalihkan pandangannya dari berkas yang tengah dipegangnya itu. Ketika mendengar suara sepatu *heels* beradu dengan lantai, dengan otomatis kepalanya terangkat untuk melihat makhluk indah seperti apa yang diizinkan untuk masuk ke dalam ruangnya.

Kedua mata biru pria itu melebar ketika melihat Hayley masuk sambil membawa map di tangannya. Ia menggunakan *heels* berwarna hitam yang membuat kakinya terlihat lebih jenjang. Wanita itu juga menggunakan kemeja berwarna *pink soft* dengan *blazzer* hitam serta rok span hitam.

Pakaian perempuan itu terlihat sangat sesuai dengan bentuk tubuhnya yang sempurna. Jesse langsung mengalihkan pandangannya supaya jangan tersihir oleh kecantikan wanita itu. Pria itu berusaha fokus dengan menggigit pipi bagian dalamnya, saat Hayley menunduk di sebelahnya untuk menjelaskan laporan yang baru datang dari perusahaan lain.

Jesse adalah seorang yang professional. Ia tidak boleh terganggu dengan apapun juga termasuk sekertaris barunya

itu. Sebelum Hayley, ia tidak pernah merasa terganggu dengan pakaian sekertarisnya, tetapi pria itu sendiripun tidak mengerti apa yang terjadi dengan tubuhnya jika ia menatap Hayley.

"Sir?" Panggil Hayley seakan mencoba untuk menyadarkan bosnya. Wanita itu berpikir bahwa Jesse hanya kelelahan karena bekerja. Jesse tersentak ketika wanita itu menyentuh pergelangan tangannya dan tidak sengaja menyentuh jam Rolex yang digunakannya. Pria itu dapat melihat cat kuku merah, hal tersebut membuat jemarinya terlihat lebih sensual. Ia merapatkan bibirnya menjadi segaris ketika ia memutuskan untuk meninggalkan akal sehatnya.

"Apa kamu sudah kunci pintu?" Tanya Jesse dengan suara yang gemetar dan bergemuruh karena nafsu berahinya yang memuncak. Hayley baru saja ingin menjawab pria itu tapi terlalu terkejut dengan apa yang dilakukan pria itu. Beberapa menit kemudian keduanya pun bercinta di ruangan itu dengan panasnya.

Hayley bahkan sampai berkeringat setelah bercinta dengan hebatnya bersama pria tampan itu. Setelah keduanya berhasil menguasai diri, Hayley menggunakan kembali pakaiannya dan berjalan pergi meninggalkan ruangan pria itu. Ia berjalan ke toilet untuk membenarkan riasan wajah dan pakainnya.

Saat wanita itu memandanginya sendiri di depan cermin, ia tidak percaya bahwa dirinya bercinta dengan atasannya di ruang kerjanya. Hayley tidak mempercayai dirinya sendiri yang menyerahkan diri begitu saja kepada

pria yang baru dikenalnya kurang dari satu tahun. Kedua matanya berair karena ia tahu apa yang ia lakukan itu adalah kesalahan besar.

Bukan hanya karena ia bercinta di perusahaan tetapi juga hal ini telah menghancurkan prinsipnya. Ia selalu berjanji kepada dirinya sendiri untuk bercinta dengan seseorang yang akan menikah dengannya. Satu kali mungkin sebuah kesalahan, tetapi dua atau tiga kali sudah merupakan kebodohan. Hayley menghela napasnya sambil terpejam, mencoba membuang kebodohan yang ada di dalam dirinya.

Hayley keluar dari toilet setelah dirinya mengoleskan kembali lipstick dan memoles kembali wajahnya dengan bedak. Ia segera mengambil minum untuk mengegarkan diri dan otaknya dari bayangan-bayangan kotor percintaan panasnya dengan atasannya itu.

Jesse kembali menghampiri meja wanita itu ketika jam pulang kantor selesai. Beberapa karyawannya yang masih berada di sana langsung memperhatikan keduanya dengan penasaran. Walaupun Hayley berusaha keras untuk tidak mengikuti keinginan pria itu, tetapi rupanya wanita itu tetap masuk ke dalam perangkat Jesse Gilbert dengan mudahnya.

Akhirnya malam itu Hayleypun menginap di apartemen milik Jesse. Walaupun Hayley sudah berjanji kepada dirinya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, ia tetap terjebak dengan ketampanan pria itu sehingga sekali lagi mereka pun bersetubuh.

Setelah pagi menjelang, Hayley mencoba untuk terbiasa dengan bangun di ruangan itu. Ia melangkah ke ruang televisi

dimana Jesse sedang duduk di konter meja makannya sambil membaca sesuatu di iPadnya. "Kamu menggunakan kaosku," komentarnya tanpa melirik ke arah wanita itu.

Hayley dengan tidak sadar menunduk dan menatap kaos Jesse yang panjangnya sampai selutut di tubuh indahny. Ia terkekeh malu sambil menyematkan rambut ke belakang telinga dengan kedua tangannya.

"Maafkan aku Mr. Gilbert, aku tidak.."

"Kita sedang tidak di kantor Hayley, kamu bisa panggil aku *Jesse*." Katanya lalu mengangkat wajahnya menghadap wanita cantik itu. "Dan tolonglah panggil aku Jesse." Kata pria itu sambil tersenyum. Kedua mata birunya memantau Hayley seakan sedang mencurigai bahwa ia akan memanggilnya dengan panggilan formal.

Jantung Hayley begitu menggebu ketika melihat wajah Jesse yang terlihat masih mengantuk itu kelihatan seksi dan menggemaskan. Rambutnya sedikit acak-acakan, sebelah pipinya memerah karena tidur terlalu lama menghadap kanan, kumis dan janggutnya membuat kesan seksi. Belum lagi pria itu menggunakan kaos putih ketat sehingga memperlihatkan dengan jelas otot-otot bisepnya. Boxer hitam di atas lututnya juga tidak membantu membuat pikiran Hayley jernih.

"Hayley, apakah kamu mendengarkanku?" Tanya Jesse terdengar jengkel. Wanita itu mengerjapkan kedua matanya sebelum menghela napasnya lega. Pria itu mencondongkan tubuhnya hendak mengecup bibir ranum itu sebelum Hayley dengan refleks memukul bibir Jesse.

"Aduh," Pria itu menyumpah sebelum memegang bibirnya yang sakit. Hayley menggigit bibirnya merasa bersalah sebelum Jesse menyemprotnya. *"What was that for?!"*

"Refleks." Jawab Hayley sambil menyeringai tanpa ada rasa bersalah sedikit pun. Jesse mendesis kesal sebelum meminum kopinya dan melirik wanita unik di depannya. Ia menuangkan sereal sebelum menuangkan susu putih ke dalam mangkuk tersebut. Kebiasaan yang aneh, Jesse menuangkan susu dulu baru serealnya, namun ia tidak ingin berdebat.

"Aku mau kita pergi ke Alaska tanggal 20 Desember ini." kata Jesse tenang membuat Hayley sedikit tersedak serealnya yang sudah mau habis. Pria itu mengerutkan wajahnya sambil mengulurkan wanita itu tisu.

"Kenapa mendadak?" Tanya Hayley terdengar jengkel. Bagaimana tidak? Tanggal 20 Desember tinggal 5 hari lagi dan Alaska? *YA TUHAN apakah tidak ada tempat yang lebih jauh atau lebih dingin daripada itu? Pria ini pasti bercanda.*

"Karena ibuku memintaku untuk datang ke Alaska sebelum ulang tahun Tessa yang ke dua puluh satu." Jawab Jesse santai sambil mengesap kopinya. Ia kembali menatap layar iPadnya lagi. Ia menghela napasnya saat Hayley berpikir bahwa ini bukanlah *business trip*. Bukannya Hayley tidak tersanjung bahwa pria itu mengajaknya pergi ke pesta keluarga, namun ia juga merasa bahwa ia perlu bersama keluarganya. Apa lagi di saat natal.

"Jadi ini seperti perjalanan untuk keluarga? Pribadi maksudku." Tanya Hayley terdengar tidak percaya. "Ini bukan perjalanan kantor?" Tanya Hayley lagi. Ia tidak sadar bahwa ia telah menaikkan nada suaranya kepada Jesse. Pria itu hanya menatapnya menatapnya datar ketika mendengar suara Hayley mulai naik.

"Tidak. Ini perjalanan pribadi." Jawab Jesse santai. Hayley semakin marah karena pria itu seakan sudah merencanakan ini. Menunda pesta natal wanita itu bersama keluarganya.

"Aku tidak mau." Jawab Hayley sebelum menaruh sendoknya ke dalam mangkuknya yang sudah kosong. Ia menampilkan wajah sombongnya walaupun kedua mata Jesse melekat pada laporan keuangan perusahaannya iPadnya. Wanita itu melipat kedua tangannya di depan dada seakan marah pada Jesse.

"Kalau begitu aku akan mempertaruhkan pekerjaanmu." Balas Jesse santai. Hayley merasa jengah dengan ancaman tidak masuk akal ini. Bagaimana mungkin pekerjaannya terancam karena penolakan tentang ajakan pribadi. Ini tidak adil dan jelas melanggar hak pekerja.

Apakah pria ini selalu mengancam para sekertarisnya untuk melakukan segala yang diinginkannya? Tapi Hayley rasa Jesse tidak perlu mengancam mereka untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Jesse. Mereka pasti langsung menyetujui apa pun pekerjaan dari pria itu karena wajah tampannya sangat mempersuasif mereka. Apa lagi ini termasuk berlibur bersama pada saat malam natal. Sebelum wanita itu dapat mengatakan sesuatu untuk menjawab Jesse,

ponsel pria itu berdering. Pria itu mengumpat sebelum berdiri dan berkata kepada Hayley.

"Kita akan pergi pada tanggal 19 Desember dan aku janji kita pulang pada tanggal 26 Desember. Aku juga ada pekerjaan." Jawabnya sebelum mengangkat panggilan telepon itu.

Hayley menggeram ketika dilihatnya pria itu sudah jauh dari jangkauan pendengarannya. Jesse menutup pintu kaca dan berjalan ke arah meja bar di balkon apartemennya. Hayley mengangkat kedua tangannya sebelum berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri serta berbenah.

Wanita itu menyalakan *shower* dan mulai bersenandung. Setelah ia selesai keramas, ia melihat Jesse masuk dari pintu kamar mandi tersebut. Hayley dapat melihatnya dari balik dinding kaca. Ia juga terkejut karena pria itu dapat membuka pintu kamar mandinya walaupun Hayley sudah menguncinya.

Wanita itu menjerit membuat Jesse terlonjak mendengar suara jeritannya yang nyaring. "Apa sih?" Tanya Jesse jengkel sambil mendorong pintu kaca itu dan masuk ke dalam untuk mandi bersama Hayley.

Tadi Alaska sekarang pria itu mengganggunya sedang asyik mandi. Wanita itu dengan refleks menutupi auratnya karena malu. Walaupun ia tahu bahwa usaha menutupi tubuhnya ini adalah sia-sia, ia tetap melakukannya. Jesse tidak kuasa menahan dirinya. Ia tertawa ketika melihat wanita itu mencoba menutupi tubuhnya yang jelas-jelas sudah pernah Jesse lihat dan jilat. Kedua pipi Hayley semakin

memerah ketika mendengar tawa seksi Jesse menggelegar di dalam ruangan *shower* tersebut.

"Apakah kamu memerlukan bantuanku?" Tanya Jesse sengaja menggoda wanita itu. Hayley mundur selangkah demi selangkah ketika melihat wajah Jesse yang kelihatan seperti hendak menerkamnya.

Pria itu tidak peduli ketika air pancuran itu membasahi wajah dan tubuhnya. Tetapi Hayley peduli. Sangat peduli bahkan. Karena air pancuran itu telah membasahi kaos Jesse dan itu membuatnya merekat pada tubuhnya yang berotot. Napas Hayley mulai tidak teratur ketika melihat bentuk tubuh Jesse yang sangat seksi.

Jesse menyeringai ketika Hayley menabrak dinding di belakangnya. Wajah ketakutannya membuat Jesse jadi sangat gemas padanya. Pria itu menunduk untuk mengecup bibirnya dengan lembut, namun Hayley membalas ciumannya. Hayley berusaha tersadar untuk menghentikan pria itu untuk menjebaknya ke dalam lubang neraka, tetapi ia tetap tidak dapat menahan godaannya.

Merekapun bercumbu-cumbu di dalam ruang shower itu. Hayley mendengar Jesse berkata di telinganya, "Ikutlah denganku ke Alaska." Suaranya sangat sensual sampai membuat Hayley menghela napas sambil memejamkan kedua matanya. Seperti biasanya, pria itu tidak pernah meminta tolong kepadanya. Ia memerintah.

"Aku janji kita akan memiliki hari-hari yang lebih menyenangkan dari ini." Kata Jesse dengan suaranya yang serak. Kedua tangan pria itu menjelajah tubuhnya. Jantung

Hayley berdebar-debar mendengar kalimat itu. Mereka selesai mandi saat Hayley akhirnya menyetujui keinginan pria itu untuk pergi ke Alaska.

PART DUA BELAS

Jesse terbangun, saat pria tampan itu menoleh ke arah jam digital yang ada di dekat nakasnya ternyata baru jam empat dini hari. Pria itu menghela napasnya merasa tidak nyaman karena ia tidur sendirian, padahal biasanya ia tidak suka tidur jika ada orang lain di ranjangnya. Karena sering kali Jesse mengganti posisi tidurnya dan tidak sengaja membangunkan orang yang tidur satu ranjang dengannya.

Ia ingat saat dirinya dan Miller masih kecil. Adik laki-laknya itu ketakutan dan tidak ingin berada di kamarnya sendirian sehingga mengungsi ke kamar Jesse. Saat itu Miller masih berumur lima tahu dan Jesse tidak terbiasa dengan adanya orang lain tidur di atas ranjangnya bersama.

Saat itu Jesse terus mengubah posisi tidurnya dan Millerpun terbangun. Adiknya itu memintanya untuk berhenti mengubah posisi karena ranjang mereka bergoyang. Tetapi Jesse merasa marah dan mengusir adiknya itu untuk tidur di sofa dalam kamarnya. Ketika pagi menjelang, ibunya memarahi Jesse karena menyuruh adiknya tidur di atas sofa.

Semenjak itu, Jesse tidak ingin ada seorangpun yang tidur di atas ranjangnya. Namun entah mengapa, ia merasa sedikit kosong tanpa Hayley. Mungkin karena tadi wanita itu menolak untuk tidur bersamanya.

Jesse berkata berkali-kali kepada dirinya bahwa ia tidak mempedulikan wanita Louisie itu, ia hanya ingin berjalan-jalan lalu mengambil minum. Walaupun itu jelas-jelas alasan

karena pria itu sudah disediakan minum di dalam kamar minimalis itu.

Ketika ia berjalan setengah mencari Hayley, pria itu menemukannya sedang meringkuk di atas bangku pesawat tersebut. Walaupun bangku itu sangat nyaman, Hayley pasti kedinginan karena selimutnya terjatuh di karpet pesawat. Jesse menoleh ke kanan dan ke kiri seakan ada takut ada seseorang yang melihatnya memungut selimut tersebut.

Pria itu bahkan menyelimuti Hayley dengan selimut itu. Wanita itu bergerak sedikit sebelum kembali dalam tidurnya. Jesse memperhatikan rambut Hayley yang pirang berjatuhan menutupi wajah cantiknya. Jesse menghela napasnya sebelum menoleh ke kiri dan ke kanan seakan takut ada yang memperhatikan mereka.

Jesse memutuskan untuk menggendong tubuh Hayley yang cukup berat ke dalam pelukannya. Sebelah tangan pria itu berada di punggungnya dan sebelah lagi berada di bawah lutut Hayley. Wanita itu mengerang marah sebelum kembali tertidur.

Hayley dibaringkannya di atas ranjang tempat mereka bercinta tadi dan pria itu menyelimutinya dengan selimut hangat sebelum ikut masuk ke dalamnya. Untuk beberapa saat Jesse memperhatikan wajah imutnya yang damai itu tertidur dengan lelapnya.

"Aduh!" Pria itu terkejut ketika merasakan tamparan keras dari punggung tangan Hayley saat wanita itu mengubah posisi tidurnya menjadi telentang. Jesse mengerang jengkel ke arahnya namun ia terpesona dengan kecantikan kulitnya.

Pria itu bahkan mengulurkan tangannya untuk memainkan hidung mungil Hayley dengan menekan-nekannya sampai gadis itu mengerang jengkel.

Jesse terkekeh pelan sebelum wanita itu mengubah posisi tidurnya lagi menjadi miring menghadapnya. Kedua matanya sayup-sayup terbuka, kedua mata abu-abu itu menangkap wajah Jesse namun ia tidak terlihat terkejut karena sudah dua kali ia tidur bersama pria itu.

Tetapi beberapa saat kemudian, Jesse mendengar wanita itu mengeluh, "Berhenti menatapku. Aku merasa tidak nyaman." Gumam Hayley dalam tidurnya.

"Apakah kamu tidak tahu bahwa kamu baru saja menamparku?" Tanya Jesse jengkel. Pria itu sebenarnya berharap bahwa Hayley akan menyesal dan meminta maaf, tapi rupanya hal itu tidak terjadi karena ia malah terkekeh di dalam tidurnya.

"Bagus. Aku selalu ingin melakukan itu." Kata Hayley lalu tersenyum dan tertidur lelap. Karena gemas, Jesse memeluk tubuh wanita itu dan mengecup lembut pelipisnya. "Dasar gadis kecil."

Ketika mereka turun dari *private* Jet milik Jesse itu, mereka di sambut dengan mobil *Range Rover* warna hitam. Barang-barang mereka sudah diturunkan dan berada di bagasi mobil. Jesse berkacak pinggang menunggu Hayley masuk terlebih dahulu ke dalam mobil.

Setelah Jesse dan Hayley berada di dalam mobil itu, sopir pribadi milik keluarga Gilbertpun melajukan mobilnya. Hayley bersandar berusaha untuk kembali tidur atau setidaknya menikmati pemandangan. Hayley menggunakan *sweater* putih polos dan jaket tebal berwarna coklat serta celana *jeans*. Ia sedang tidak ingin melakukan sesuatu selain tertidur.

"Apakah kamu masih marah padaku?" Tanya Jesse dengan suara beratnya yang seksi. Musik *classic* mengalun lembut sebagai *background* dari radio. Hayley melipat kedua tangannya entah karena marah atau karena dingin. Ia melirik Jesse sebelum berkata, "Aku tidak marah."

Jesse mendengus sambil memangku kaki satu pada kaki lainnya sebelum menoleh ke jendela luar dan berkata, "Yeah yang benar saja."

Untuk beberapa lama tidak ada yang berbicara, hanya musik *classic* dan suara deru mobil yang halus saja yang menemani mereka. Matahari sudah mulai memancarkan sinarnya, namun karena sudah memasuki musim dingin jadi tidak terlalu terang.

Suasana ini sangat nyaman sehingga membuat Hayley ingin kembali tertidur. Tapi entah mengapa Hayley tidak dapat tertidur, ia melirik Jesse yang sedang membaca sesuatu melalui iPadnya.

"Memangnya berapa wanita yang pernah tidur denganmu?" Tanya Hayley tiba-tiba. Sopirnya sambil melirik melalui kaca spion di atas kepalanya saat mendengar

pertanyaan itu. Jesse mengangkat sebelah ujung bibirnya tanpa menoleh ke arah wanita cantik di sebelahnya.

"Entahlah. Aku tidak menghitungnya. Kenapa kamu ingin tahu?" Tanya Jesse masih membaca sebuah artikel di iPadnya. Hayley mengangkat kedua bahunya sambil kembali menoleh ke arah luar. Mungkin pertanyaan itu terlalu personal sampai pria itu tidak mau menjawabnya.

"Hanya penasaran." Kata Hayley terdengar lemah. Jesse menaruh iPadnya sebelum menaruh seluruh perhatiannya pada wanita itu.

"Entahlah 20 atau 30 mungkin." Kata Jesse yang membuat Hayley menoleh dengan gerakan kilat. Wanita itu tidak dapat menahan dirinya dari keterkejutannya. *Astaga Stacy benar, ia sang predator.* Sopirnya bahkan tidak dapat menahan diri dari ternganga walaupun matanya tetap memandang jalan. Ia segera menutup mulutnya ketika menyadari ia ternyata ia membuka mulutnya. Jesse tertawa pelan dan merasa geli ketika melihat ekspresi Hayley.

"Kamu benar-benar mempercayai itu?" Tanya Jesse sambil merendahkannya. Pria itu bahkan sampai mengusap air di ujung matanya karena tertawa. Ia tidak percaya Hayley benar-benar polos.

Hayley menggigit bibirnya sebelum tersadar bahwa ia diboongi. Wanita itu memukul pelan pundak Jesse sebelum terkesiap karena ia berani melakukan itu, namun untungnya Jesse masih terhibur karena ekspresi Hayley.

"Aku hanya bersetubuh dengan tiga orang dalam hidupku Hayley. Aku bukan seorang gigolo." Katanya sambil menatap

Hayley. Kali ini ia memandang wanita itu sambil bersandar di kaca sebelahnya. Wanita itu balas melirikinya.

"Dari ekspresimu, aku tahu kamu pasti ingin tahu siapa saja." Jawab Jesse. "Baiklah. Caroline, mantan-"

"Caroline? Mempelai perempuan yang kemarin kita dating ke pernikahannya?" Tanya Hayley terlalu terkejut mendengar penjelasan pria itu.

"Iya. Ia sahabat perempuanku dan ia adalah gadis pertamaku." Kata Jesse. Kali ini Hayley percaya padanya karena ia merona. Hayley masih tidak dapat menahan wajah terkejutnya sehingga Jesse bertanya, "Memangnya menurutmu bagaimana aku bisa sangat hebat tanpa latihan?" Hayley tidak dapat menahan rahangnya yang jatuh karena pria ini memang gila.

"Satu mantan pacarku dan pramugari itu" Kata Jesse tanpa rasa dosa. Hayley menegdip-ngedipkan kedua matanya sebelum tersadar bahwa pria itu tidak mengucapkan namanya.

"Kamu tidak menghitungku bersetubuh denganmu?" Tanya Hayley merasa terasingkan. Pria itu menggeser duduknya supaya lebih dekat ke arahnya lalu tangan kekarnya itu mengusap lembut pipi Hayley dan berkata dengan suara sensuality. "Kita tidak bersetubuh sayang. Kita bercinta."

Kedua pipi Hayley langsung merona ketika melihat kedua mata biru itu memandangnya dengan seringai menggemaskan di bibirnya. Walaupun ia tahu bahwa pria itu

hanya menggodanya saja, tetapi tetap saja ia merasa malu karena Jesse melakukan itu.

"Kemarilah." Perintah Jesse.

"Aku tidak mau." Kata Hayley menolak. Sopir itu kembali melirik melalui kaca spion atas karena tidak ada yang pernah menolak permintaan Jesse. Hayley menggigit bibirnya sebelum menggeser tubuhnya saat melihat rahang pria itu mulai mengeras. Jesse mengulurkan tangannya dan membuat wajah Hayley menatapnya.

Jesse mengecup bibirnya lebih dulu. Menyapunya dengan lembut sedangkan tangannya mengusap pipi mulus Hayley. Wanita itu balas menciumnya lalu bunyi decak-decak ciuman memenuhi mobil itu. Hayley menarik diri ketika merasakan tangan Jesse meremas sebelah dadanya.

"Kamu tidak suka aku menyentuhmu?" Tanya Jesse ketika melihat wajah wanita itu dan tangannya yang menahan dadanya supaya berhenti.

"Tentu saja aku menyukainya." Kata Hayley agak gugup. "Tapi-" ia melirik ke arah sopir Jesse yang membuat pria itu mengangkat sebelah ujung bibirnya. Dahi mereka masih menempel dan jemari Hayley diremas lembut oleh jemari kekar Jesse. Pria itu mendesah jengkel, tentu saja ia ingin bercinta dengan Hayley sekarang juga. Tapi entah mengapa egonya terlalu tinggi untuk memperlihatkan betapa lihai wanita itu saat bercinta dengannya, sehingga Jesse menahan seluruh keinginannya.

"Apakah kamu membawa *dress*?" Tanya Jesse tiba-tiba. Hayley mengangguk sebelum Jesse meminta sopir mereka

untuk berhenti sehingga wanita itu dapat berganti pakaian di toilet *restaurant* terdekat.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, mereka akhirnya tiba di sebuah rumah mewah. Rumah itu terletak di atas dataran tinggi dengan kolam berenang serta halaman rumput yang begitu luas. Hayley dengan berusaha untuk menutupi rasa terkejutnya karena melihat pemandangan yang indah itu.

Mereka dapat melihat kota yang sudah mulai sibuk dengan kegiatan untuk mempersiapkan natal yang sebentar lagi tiba. Hayley mencoba merapikan *dress* berwarna hitamnya yang berlengan dengan panjangnya sampai selutut.

Seorang pria membukakan pintu mobil itu lalu membungkuk pada Jesse. Hayley turun setelah pria itu, wanita itu sedikit terkejut ketika ia mengecup pelipisnya dengan mesra sambil mengalungkan tangannya di pinggang wanita itu.

"Dengar. Apa pun yang terjadi di dalam sana. Jangan bicara sepatut kata pun, kecuali kamu ditanya." Perintah pria itu dingin. Ia begitu tinggi, tampan, dan rapi. Mata biru itu bergerak ke sekeliling mereka ketika menaiki undakkan tangga di *mansion* itu seakan mencari sesuatu. Ketika seorang pelayan perempuan membungkuk kepada mereka, Hayley dapat mendengar suara sepatu berlari dari dalam *mansion* itu.

"Hayley!" Itu Theresa. Hayley membelalakkan matanya ketika gadis itu menyerbunya dengan pelukan dan ciuman seakan mereka sudah sangat dekat. Hayley balas memeluknya dengan lembut sebelum matanya menangkap

seorang wanita paruh baya yang datang menghampiri mereka. Jesse maju selangkah dan membungkuk untuk memeluk wanita itu dengan mesra. Pria itu bahkan mendaratkan ciuman kepada kedua pipi wanita itu.

"*Hallo Mother.*" Sapa Jesse lembut.

"Ma, ini Hayley Louisie. Ia tunanganku." Kata Jesse sambil memeluk pundak Hayley. Ibunya menghampirinya dan mengulurkan kedua tangannya seakan hendak memeluknya.

"Aku?" Tanya Hayley sambil membelalak ke arah Jesse. *Sejak kapan ia bertunangan?* Ia terdengar tidak yakin membuat ibu Jesse memandang curiga ke arah Jesse. Hayley menoleh dan melihat ekspresi di wajah Jesse sehingga ia ketakutan.

"Benar, aku tunangannya. Hallo Mrs. Gilbert. Senang bertemu denganmu." Kata Hayley sambil membungkuk kecil dan tersenyum semanis mungkin. Ia sangat berharap bahwa dengan senyum manisnya dapat mengelabui wanita paruh baya yang masih cantik itu.

PART TIGA BELAS

Awalnya Hayley sempat khawatir bahwa kebohongan yang tanpa pengarahan dari Jesse itu akan berakhir sebagai bencana. Tetapi perasaan Hayley sangat lega ketika melihat wanita paruh baya itu akhirnya tersenyum ke arahnya seakan Hayley adalah harapan terakhirnya.

Jesse tadi memang sempat menjelaskan bahwa ibunya sangatlah *old-fashion*. Ia tidak menyukai seorang wanita menggunakan celana *jeans* dan kaos. Jadi Hayley terpaksa menggunakan

Hayley juga baru menyadari, ternyata Theresa yang kelihatan sedikit *tomboy* itu tetap menggunakan *dress* sederhana berwarna biru muda yang manis. Ia bahkan menggunakan pita biru sebagai kuncirannya untuk terlihat cantik dan menawan. Sekarang ia tahu dari mana gen keindahan itu berasal.

Ibu Jesse sangat cantik, seakan usia tidak merengut kecantikannya yang alami. Ia terlihat modis dan tentu saja terlihat seperti wanita sosialita. Ia menggunakan *dress* bunga-bunga yang terlihat kalem dengan perhiasan yang tidak mencolok bahkan terlihat sederhana. Tetapi Hayley yakin bahwa harganya mungkin tidak dapat dibeli walaupun ia sudah gaji enam bulan.

"Jesse!" Itu suara Miller. Pemuda itu menggunakan kemeja berwarna biru muda hampir mirip *tosca*. Kemeja panjang itu sangat pas di tubuhnya yang atletis. Lengannya di

gulung sampai ke sikutnya. Ia juga menggunakan celana panjang hitam dan ikat pinggang. Di belakangnya, Jesse melihat pacar adik laki-laknya itu menggunakan *dress* putih sederhana yang cantik.

Jesse dan Miller berpelukan selama beberapa detik. Giselle dan Hayley bertukar senyum canggung sebelum Theresa memeluk kedua wanita itu dengan lengannya. "Betapa menyenangkan akhirnya aku punya saudara perempuan!" kata gadis itu.

Ibu mereka sudah berjalan meninggalkan mereka dan mulai sibuk dengan keadaan sekitar. Wanita itu sedang mempersiapkan pesta ulang tahun Theresa yang akan diadakan esok hari. Para bibi dan paman Jesse sudah ada di ruang keluarga dan sebagian sudah ada di ruang makan.

"Senang dapat melihatmu di sini, Hayley." Kata Miller menggodanya sambil mengulurkan tangannya pada wanita itu. Tetapi tepat sebelum adiknya itu mengecup punggung tangan Hayley, Jesse menahan dadanya. Hayley akhirnya hanya tersenyum dan menggoyangkan tangan mereka di udara. Hal itu seperti berjabat tangan dengan seorang klien.

"Aku akan membunuh Jesse jika ia tidak membawa saudara perempuanku." Kata Theresa sambil mengalungkan lengannya dan menempelkan pipinya di pipi Hayley. Jesse hanya menghela napasnya berat saat melihat Hayley diremas-remas oleh adik perempuannya.

"Baiklah, aku rasa Hayley dan aku masih lelah karena perjalanan kami." Jesse mengulurkan tangannya. Wanita itu sepertinya tidak punya pilihan selain menerima uluran

tangan bosnya itu. Karena pilihannya hanya itu atau menjadi adonan Theresa.

"Jesse apakah tunanganmu tidak mau sarapan dulu?" Tanya ibunya yang berjalan ke arah tangga. Jesse tidak sengaja melihat tubuh ayahnya sedang duduk, namun ia tidak melihat wajahnya. Ia menghela napasnya sebelum berbalik dari tangga dan berteriak menjawab ibunya.

"Tidak. Kami lelah." Pria itu setengah menarik Hayley dan mengikuti pelayan perempuannya yang berada di depan mereka untuk memberi tahu kamar mereka.

"Aku kelaparan." Bisik Hayley, namun Jesse sepertinya pura-pura tidak mendengarnya. Ada dua pelayan lagi yang membantu untuk mengangkat barang-barang bawaan mereka. Sebenarnya barang-barang itu milik Jesse, karena Hayley hanya membawa satu koper.

"Ini kamarmu Mr. Jesse." Kata Wanita yang paling depan. Hayley menatap kedua pelayan lainnya termasuk yang membawa kopernya pun ikut masuk ke dalam kamar tersebut.

"Dimana kamarku?" Tanya Hayley dengan polosnya sambil menatap ke arah mereka. Karena pelayan yang mengangkat kopernya juga menaruh koper miliknya di kamar ini. Para pelayan itu menatap Hayley bingung sebelum sebuah suara di belakangnya berkata, "Ia bercanda."

Para pelayan itu tertawa canggung sebelum berbalik dan berjalan meninggalkan mereka. Belum setengah jalan, Hayley menoleh ke arah Jesse sambil membuka mulutnya, terkejut bahwa Jesse membiarkan mereka tinggal dalam satu kamar.

"Tidak. Aku jelas-jelas tidak bercanda. Dimana kamarku? Aku sangat kelelahan." Tuntut Hayley kali ini sambil berkacak pinggang seakan hal itu dapat membantunya terlihat lebih besar atau berkuasa atas para pelayan tersebut. Jesse membalik tubuh Hayley untuk menatapnya.

"Sayang.. kamu kan tunanganku. Apakah kamu mau tinggal dikamar yang berbeda?" Tanya Jesse lalu memajukan bibirnya seakan pria itu sedang berusaha menunjukkan kepada para pelayannya bahwa ia bersikap manja terhadap tunangannya. Para pelayan itu terdiam di tempat seakan menunggu perintah dari majikannya.

Hayley baru teringat kembali bahwa mereka sedang pura-pura bertunangan. *Ugh! Hal ini juga tidak dibicarakan dengan jelas oleh pria menyebalkan ini.* Seketika kantuk Hayley hilang dan yang ada padanya sekarang adalah kemarahan. Ia harus keluar karena ia tidak kuat berada satu ruangan dengan pria itu.

"Baiklah. Kamu tahu apa? Aku sudah tidak merasa lelah lagi." Kata Hayley sambil tersenyum ke arah Jesse dan mencoba bersikap tenang. Walaupun kemarahan sudah berputar-putar di dalam tubuhnya.

"Bagus. Karena aku sangat ingin bercinta denganmu." Jesse sambil menyeringai menggemaskan. *Bagaimana wajah malaikat seperti ini bisa mengeluarkan perkataan iblis seperti sekarang?* Hayley menoleh cepat ke arah para pelayan itu karena mendengar mereka terkikik dan bergegas pergi dari hadapan mereka.

"Ha!" kata Hayley nyinyir karena terkejut mendengar perkataan Jesse yang sangat vulgar seakan hal itu tidak memberikan efek apa-apa.

"Aku tidak mau." Jawab Hayley sambil melipat kedua tangannya di depan dadanya seakan sedang marah. Jesse sekarang berkacak pinggang sebelum berkata, "Kamu tadi sudah menggodaku di mobil dan sekarang kamu tidak mau bercinta denganku?" Tanya Jesse berbahaya.

Sebelum wanita itu dapat bereaksi, tubuhnya sudah berada di dalam ruangan dan Jesse membanting pintu di belakangnya begitu keras. Ia dihempaskan ke pintu sedangkan bibir Jesse langsung menghantam bibir wanita cantik itu. Hayley mendesah ketika merasakan tangan kekar pria itu bergerak ke pinggulnya.

"Jesse berhenti." Desah Hayley namun ia membuka kakinya saat pria itu mengambil pahanya sambil mencium tulang selangka Hayley seperti sedang kelaparan. Para pelayan bahkan keluarga Jesse sempat berhenti melakukan aktivitas mereka ketika mendengar erangan dari kamar pria itu. Mereka juga mendengar pintu tersebut berguncang hebat seakan Jesse di dalam menggoyang Hayley dengan begitu dahsyat. Jesse mengecup pipi Hayley sambil menggenggam pergelangan tangan wanita itu.

Napas Hayley terengah-engah, ia merapikan rambutnya sambil menatap Jesse merasakan pelepasannya di luar. Keduanya terengah-engah dan saling menatap. Hayley takjub melihat Jesse akhirnya menghargainya dan tidak membuangnya di dalam seperti yang diminta Hayley.

Wanita itu menghampirinya dan mencium bibir ranum Jesse lagi. Pria itu tersenyum sebelum meraba wajah Hayley yang cantik. Bibir mereka kembali bertemu dengan lembut sebelum Hayley menatap wajah Jesse. Pria itu terkejut ketika Hayley memeluknya dengan erat.

"Terima kasih." Suara Hayley teredam di dalam pelukannya. Jesse mengusap kepalanya sebelum mengecup puncak kepala wanita itu. Wangi vanilla langsung masuk ke rongga hidungnya. "Apakah kamu mau melakukannya lagi?" Tanya Hayley manja. Jesse hampir tertawa mendengarnya sebelum memandang Hayley.

"Tentu saja aku mau!" Hayley menghembuskan napasnya saat ia mencapai pelepasannya. Jesse langsung membungkus tubuh Hayley dengan tangannya yang kekar. Wanita itu membetulkan posisi tidurnya supaya ia lebih dekat pada Jesse.

"Apakah kamu lelah *sir*?" Tanya wanita itu sambil menepuk pelan dada bidang Jesse. Pria itu menggeram karena kesal. *Butuh berapa kali ia harus mengatakan pada wanita ini untuk memanggilnya Jesse?*

"Hayley, jika kamu memanggilku *sir* satu kali lagi, aku-"

"Maaf." Cicit Hayley. Wanita itu merasakan tangan Jesse berhenti mengusap punggungnya sebelum pria itu kembali memainkan jemarinya di punggung dan rambut Hayley.

"Jadi apakah kamu sudah lelah?" Tanya Hayley. Wanita itu bangkit dan bertumpu pada sebelah sikutnya. Ia memandang Jesse sambil mengusap wajah tampannya dengan tangan kanannya.

"Jika kamu menginginkan satu ronde lagi Hayley, aku juga menginginkannya." Kata Jesse sambil memejamkan kedua matanya. Tidak percaya bahwa ia mendapatkan ketenangan saat Hayley mengecup dadanya.

"Tidak. Bukan itu yang aku inginkan." Kata Hayley sambil mengecup dada bidang pria itu sekali lagi. Rambut pirangnya jatuh menggelitik dada Jesse. Pria itu membuka matanya lalu menyingkirkan rambut Hayley sehingga ia dapat melihat wajahnya dengan jelas.

"Hm? Lalu apa yang kamu inginkan Hayley?" Tanya pria itu terdengar penasaran. Hayley sangat menyukai bagaimana cara Jesse menyebutkan namanya. Walaupun hanya perasaannya saja, tetapi Jesse kedengaran mengatakannya dengan manja dan penuh kasih sayang.

"Kenapa kamu tidak mendiskusikan kepadaku bahwa kamu akan mengatakan kepada keluargamu bahwa aku tunangan palsumu?" Tanyanya. Jesse terkekeh sebelum menaikkan tangannya yang bebas ke belakang kepalanya. Ia mendesah sebelum bertanya. "Menurutmu kenapa aku tidak bertanya?"

Hayley mengerutkan dahinya karena bingung, wanita itu tidak suka jika harus mendapatkan pertanyaan dari pertanyaannya. Tetapi ketika wanita itu tidak bereaksi, Jesse melanjutkan. "Bagaimana menurutmu reaksimu ketika aku mengatakan bahwa aku akan membawamu ke Alaska untuk menjadi tunangan palsuku?"

Hayley terdiam, ia terlihat sedang berpikir. Wanita itu sendiri tahu bahwa reaksinya pastilah tidak mau atau

mungkin marah. Namun ia tidak ingin marah sekarang. Lagi pula ia sudah terlalu merasa senang untuk marah.

"Lagi pula ini hanya sementara. Hanya supaya keluargaku berhenti bertanya kapan aku menikah." Jawabnya sambil menatap Hayley.

"Lalu ketika mereka mulai bertanya kenapa kamu tidak juga menikah?"

"Aku akan memecatmu dan mengatakan bahwa kamu mencampakkanku. Lalu aku akan berpura-pura patah hati seumur hidupku dan aku tidak perlu menikah." Lanjutnya riangan. Hayley menjatuhkan rahangnya dan berhenti mendengarkan ketika pria itu mulai mengatakan *memecatmu*.

"Kamu akan memecatku?" Tanya Hayley terdengar marah. "Setelah segala sesuatu yang aku lakukan?" Tanya wanita itu lagi. Ia merasa tidak habis pikir dengan jalan pikiran Jesse. Rencana pria itu sangat bagus Hayley juga mengakui hal tersebut. *Tetapi bisakah ia tidak perlu dipecat?*

"Maksudku kamu akan naik jabatan atau pindah kantor!" Jawab Jesse jengkel saat merasakan pukulan-pukulan keras di dadanya. Walaupun pukulan Hayley tidak terasa sakit sama sekali, tetap saja hal itu mengganggu tidur Jesse.

"Apakah kamu mau terjebak dan bekerja padaku seumur hidupmu?" Tanya pria itu sambil kembali memejamkan kedua matanya. Hayley sudah berhenti memukuli dada Jesse. Pria itu terkejut ketika merasakan sebuah kecupan ringan di pipinya.

"Terima kasih." Bisik Hayley saat mereka saling tatap. Tanpa disadari, kedua pipi pria itu berubah warna dan ia

sendiri merasakan wajahnya memanaskan. Beruntung Hayley tidak melihatnya karena wanita itu sudah memposisikan kepalanya tepat di bawah dagu Jesse.

PART EMPAT BELAS

Hayley baru saja terpejam ketika mendengar suara ketukan pintu. "Jesse apakah kamu sudah selesai?" Tanya ibunya terdengar tenang. Hayley langsung membelalak ketika mendengarnya, tetapi Jesse hanya mengerang pura-pura terdengar mengantuk.

"Ada apa, ibu?" Tanya Jesse sambil menatap wajah Hayley yang sedang mendongak menatapnya. Pria itu tidak tahan melihat imutnya wajah Hayley saat menunggu ibunya untuk kembali berbicara. Jesse mengecup lembut batang hidung wanita itu dan membuat Hayley tersenyum.

"Ayo kita makan siang. Semua orang telah menunggumu Jesse." Jawab ibunya dari luar kamar. Pria itu mendengus ketika mendengar perkataan ibunya.

"Semua orang? Ayah maksudmu?" Tanya Jesse dengan nada sinisnya. Tanpa bertanya pun, Hayley tahu pasti bahwa pria itu dan ayahnya tidak memiliki hubungan yang baik.

Hayley hanya terus menatap wajah tampan pria itu dan mengusap pipinya seakan sedang menenangkannya. Ia mendengar ibu Jesse menghela napasnya berharap anak laki-lakinya yang satu itu tidak akan memulai pertengkaran sekarang.

"Ya Jesse. Tolonglah." Kata ibunya memohon. Sebenarnya Jesse merasa sedih ketika mendengar ibunya meminta kepadanya dengan nada seperti itu. Tetapi ia sudah

membulatkan tekadnya untuk sebisa mungkin menghilang dari hadapan ayahnya.

"Mrs. Gibson sudah membuatkan sup daging kesukaanmu." Kata ibunya lagi. Hayley tidak dapat menahan diri dari memikirkan sup daging yang dibicarakan ibu Jesse. Belum lagi jika ada kentang goreng dan ayam panggang. Perutnya bergemuruh.

"Aku kelaparan." Bisik Hayley manja sambil menumpukan dagunya di dada Jesse. Pria itu menghela napasnya dan membuka selimutnya. Ibu Jesse kelihatan begitu senang ketika Hayley membuka pintu kamar itu. Walaupun Mrs. Gilbert harus menarik Jesse dari tempat tidur.

Ketika Jesse dan Hayley sudah memasuki ruang makan, hampir semua orang sudah duduk bersama-sama di meja makan itu. Keluarga Jesse cukup banyak jumlahnya dan seakarang mereka menatap Jesse dan Hayley sambil menahan senyum mereka. Jesse mengecup belakang kepala wanita itu sebelum berjalan meninggalkannya dan bergabung dengan Miller.

Setelah makan siang itu, Hayley baru mengetahui bahwa hampir semua orang yang ada di ruang makan itu telah mendengarnya bercinta dengan Jesse pagi itu. Rasanya malu sampai keubun-ubun, Hayley ingin sekali pulang ke rumah dan menghilang dari hadapan mereka.

Walaupun Theresa berkata bahwa Hayley tidak perlu terlalu memikirkannya, tapi tetap saja ketika mengetahui dirinya didengar oleh keluarga Jesse membuatnya sangat malu. Theresa setengah menyeretnya untuk berjalan ke arah

taman rumahnya. Disana sudah ada Jesse, Miller dan sepupu laki-lakinya yang Bernama Ashton.

"Hey Hayley, apakah kamu bisa main Black Jack?" Tanya Miller sambil mengunyah kue lemon yang ada di meja itu. Jesse hanya menyeringai sambil menumpukan pipi kirinya di tangannya. Kerutan di mata Jesse membuat pria itu semakin menggemaskan. Hayley mengangkat kedua alisnya dan tersenyum ke arah Miller.

"Coba saja lawan aku." Kata Hayley tanpa ragu. Ketika mendengarnya mengatakan itu, Miller langsung merasa tertantang. Setelah beberapa kali permainan, Hayley tidak pernah kalah. Walaupun ia juga tidak selalu menang. Jesse menertawakan adik laki-lakinya karena selalu saja kalah, yah tidak selalu, bergantian dengan Jesse sendiri. Ashton, saudara sepupu mereka adalah penjudi yang hebat. Walaupun ia merasakan sekali di posisi terkecil.

Olivia dan Oliver, anak kembar dari bibi Jesse menghampiri mereka karena dari tadi mereka terus-menerus tertawa dan membuat keributan. Olivia terus menggandeng Giselle, karena anak itu sangat mengagumi kecantikan wanita itu. Oliver berada di pangkuan Jesse, walaupun Theresa sudah beberapa kali memanggil mereka untuk bermain dengan Gyda, Lucy, Raymond, dan Georgie. Jesse melirik Hayley untuk ke sekian kalinya membuat wanita itu menyeringai menggodanya.

"Aku rasa aku hanya mendapatkan keberuntungan pemula." Jawab Hayley sambil mengangkat kedua bahunya. Miller menatap wanita itu dengan memicingkan matanya

seakan ia telah berbuat curang. Walaupun mereka tidak berjudi, Miller tidak pernah suka kalah. Tapi ia terus-menerus kalah.

"Aku akan kembali." Kata Hayley sambil bangkit berdiri dan meninggalkan taman itu dan masuk kembali ke *mansion* itu. Jesse menurunkan Oliver dari pangkuannya lalu pergi mengikuti Hayley masuk ke dalam rumah.

Wanita itu menjerit tertahan ketika merasakan lengan kekar Jesse melingkar di pinggangnya setengah menyeretnya masuk ke dalam sebuah ruangan. Tempat itu sedikit gelap karena hampir semuanya terbuat dari kayu berwarna gelap. Ini pasti ruang perpustakaan.

Jesse mencium bibir Hayley dan menekan tubuh wanita itu menghimpitnya ke rak buku. Ia mendongak ke atas ketika mendengar suara riuh buku berguncang di belakang punggungnya. Ia menahan desahannya sambil mencengkeram lengan kekar Jesse. Pria itu merasakan kuku Hayley menghujam lengannya.

Pria itu memandang Hayley dari ujung kepalanya turun pada *dress* putih sederhana yang digunakannya lalu ke lutut dan betis jenjangnya. Jantungnya berdentam-dentam sebelum pandangannya kembali ke mata indah wanita itu. Tangan Jesse bergerak sendiri ke ujung rambut Hayley dan memainkannya.

"Aku menginginkanmu." Suara Jesse rendah membuat Hayley tahu bahwa ia sedang bergairah ingin bercinta.

"Kita baru saja melakukan-" kata-katanya terpotong karena Jesse sudah menguasai bibirnya. Hayley mendesah

ketika merasakan ciuman itu turun ke pundak dan lehernya. Mereka bercinta menempel pada rak buku itu membuat suara debum-debum yang berisik. Suara erangan dan desahan mereka memenuhi ruangan. Jesse menggeram sambil mencengkeram rak buku di belakang Hayley.

"Hmm." Jesse mencium lekuk lehernya. Hayley mendongak dan mendesah keras. Jesse ikut mengerang nikmat. Walaupun pria itu sudah berjanji bahwa ia tidak akan mengeluarkannya di dalam, Jesse sepertinya tidak akan sanggup. Hayley mencengkeram kerah kemejanya saat bersama-sama menghantam pelepasannya. Sekali lagi pria itu melepaskan gairah cintanya ke dalam rahim Hayley.

Wanita itu menjatuhkan wajahnya ke pundak Jesse saat mereka berusaha mengatur napasnya masing-masing. Beberapa detik setelah mereka mencapai pelepasan, Jesse melihat bayangan melalui ujung matanya. Ketika ia menoleh ia melihat Lucy sudah memegang kenop pintu dan Gyda tepat di belakangnya.

"Lucy.. Gyda." Panggil Jesse. Hayley terkesiap sebelum mendorong pria itu berusaha menjauh darinya. Namun hal itu sia-sia karena Jesse penuh dengan otot dan ia sangat berat. Walaupun para gadis itu tidak melihat mereka bercinta tapi mereka pasti sudah mendengar mereka.

Hayley kali ini benar-benar merasa hancur dan malu ketika memikirkan hal itu. Ia merasa mual karena malu. Lucy tidak lebih dari lima belas tahun dan Gyda mungkin dua belas tahun.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Tanya Jesse tersenggalsenggala. Lucy mengangkat buku novelnya sebelum berkata, "Kami tidak melihat apa-apa." Lalu tersenyum dan menarik lengan Gyda yang sedang menyeringai. Keduanya menghilang di balik pintu ruang perpustakaan tersebut.

Hayley mendesah lega ketika melihat keduanya pergi. Lalu ketakutan menyergapnya. "Oh Jesse, kita kacau. Ia berkata bahwa mereka tidak melihat apa-apa. Mereka tidak berbohong. Tapi mereka pasti mendengar kita."

Jesse memeluk wanita itu sambil mengusap pelan belakang kepalanya untuk menenangkannya. Hayley mengerang jengkel sambil memukul-mukul pelan pundak bosnya.

Setelah Jesse berhasil menenangkan wanita itu, merekapun keluar dari ruang perpustakaan. Hayley sudah bertanya kepadanya lebih dari tiga kali tentang penampilan rambutnya. Jesse merapikan sedikit rambut gadis itu hanya untuk bermain-main. Jesse menaikkan celananya saat mereka sudah berada di ruang keluarganya yang luas.

"Aku suka yang rambutnya pirang." Kata Theresa sambil tertawa menatap foto pemuda berotot yang berada di paling kiri dari ponsel Giselle. Theresa langsung mengulurkan tangannya menyuruh Hayley duduk di sampingnya. Sang pemilik ponsel itu melihat siapa yang sekarang ditunjuk oleh gadis cantik itu.

Giselle menjadi salah satu model Xilema Magazine tahun lalu. Wanita itu tertawa karena pemuda yang ditunjuk oleh

Theresa sebenarnya *gay*. Theresa setengah merampas ponsel Giselle dan menunjukkannya pada Hayley.

"Lihat. Ia lebih tampan dari kakakku kan?" Tanya Theresa tepat di depan wajah Jesse. Hayley tertawa ketika mendengar Giselle mengatakan rahasia pria itu. Theresa bersandar ke sofa dengan wajah cemberutnya ketika mendengar pria tampan yang ia sukai menyukai sesama jenis.

Jesse ikut menertawakannya karena Theresa selalu seperti itu. Dari semua pemuda yang ia sukai sejak SMA, semuanya *gay*, *bisexual* atau sudah punya pacar. Sekarang semua yang disukai Theresa dari model-model Xilema Magazine hanya satu yang tidak *gay*. Tapi *bisexual*.

"Wow yang ini seksi sekali." Kata Hayley sambil menunjuk wanita seorang wanita dengan bikini berenda yang indah. Wajahnya cantik dengan umur mungkin tiga puluhan. Giselle menganggu semangat.

"Benar. Ini Sophia Rose. Ia adalah model terseksi di Xilema Magazine. Tapi ia juga bintang porno." Kata Giselle. Hayley membeku mendengar wanita itu mengatakannya dengan santai. Miller datang menghampiri mereka dan memberikan Giselle segelas *wine*. "Miller bahkan bergairah saat-"

"Kamu membicarakanku Giselle?" Tanya Miller sambil memeluk kepala wanita itu di pinggangnya.

"Ugh." Theresa memutar bola matanya saat melihat Giselle dan Miller bermesraan tepat di depan wajahnya. Jesse terus melirik Hayley saat memakan biskuitnya. Pria itu

kelihatan pura-pura mendengarkan Ashton dan pamannya berbicara, padahal jelas fokusnya hanya kepada satu orang,

"Kamu membicarakan apa sayang?" Tanya Miller gemas sebelum memaksa pacarnya itu berdiri. Pemuda itu mengecup-kecup pipi Giselle dengan gemas. Lucy mencoba untuk tetap fokus pada buku novelnya yang dipegangnya. Gyda melirik ke arah Hayley yang sekarang merasa kurang nyaman karena dipandangi terus-menerus.

Saat makan malam, Jesse duduk di sebelah Hayley, ia mencari tempat duduk yang paling jauh dari ayahnya. Pria itu sudah cukup tua dengan rambut putih semua. Namun tubuhnya masih gagah dan ia menggunakan kemeja berwarna hijau muda, jas hitam dan dasi berwarna hitam. Pria itu pasti tampan pada masanya.

"Jadi anak laki-laki pertamaku akhirnya memutuskan untuk menunjukkan dirinya setelah bertahun-tahun meninggalkan kita?" sindir pria itu. *Well*, sekarang Hayley tahu dari mana sikap angkuh menyebalkan Jesse itu berasal. Dari gaya bicaranya pun Hayley sudah mengetahui bahwa pria itu adalah seorang ditaktor.

"Roger." Tegur istrinya. Pria itu sepertinya sangat sayang pada istrinya, karena wanita itu tidak perlu menegurnya dengan membentak atau berteriak. Jesse tidak menoleh ke arahnya seperti hampir sebagian orang. Hanya rahangnya saja yang mengeras menunjukkan bahwa ia marah.

Selama makan malam Ashton dan seorang wanita dengan rambut hitam legam yang cantik tidak henti-hentinya berbicara. Mereka berlomba memamerkan prestasi

universitas mereka. Ashton memamerkan Oxford sedangkan wanita itu yang ternyata bernama Penelope membanggakan Harvard.

Olivia dan Oliver, anak kembar itu berada tepat di depan Hayley. Mereka terus memandangnya seakan ingin bertanya sesuatu namun tidak berani mengungkapkannya. Lucy dan Gyda juga terus-menerus menoleh ke arah Hayley membuat wanita itu semakin tidak nyaman.

PART LIMA BELAS

"Hayley." Panggil Jesse sambil menyenggol lengannya untuk menyadarkan wanita cantik itu dari lamunannya. Ia menoleh ke arah Jesse sambil memasang wajah imutnya sehingga Jesse tidak akan marah terhadapnya.

"Tolong ambilkan ayam panggang itu." Katanya. Hayley memandang kesal karena ia jelas dapat mengambilnya dengan jarak itu. Tapi karena pria itu meminta tolong, Hayley mengulurkan tangannya dan mengambil ayam itu.

"Sekarang suapkan ayamnya ke mulutku." Lanjut Jesse. Hayley menghentikan makannya dan menoleh ke arah pria itu terlihat jengkel. Ia melirik ke arah Olivia dan Oliver yang sedang asyik memakan puding coklat mereka sambil menatap Hayley dan Jesse seakan sedang menonton film seru.

"Apa?" Tanya Hayley sebelum Jesse mengulang perkataannya dengan tidak sabar. Wanita itu menarik nafasnya dan mendekatkan wajahnya ke telinga Jesse.

"Aku tidak akan melakukannya. Dua keponakanmu yang manis sudah mendengar kita bercinta. Apakah kamu mau kedua anak menggemaskan ini melihat kita juga?" Tanya Hayley sambil melirik dan memberi kode ke arah si kembar yang menonton mereka dengan penasaran.

"Jika kamu ingin membuat semua orang tahu bahwa kita saling jatuh cinta, kamu harus tertawa sekarang." Perintah Jesse yang mengacuhkan pertanyaan Hayley. Wanita itu masih tidak percaya dengan perkataan pria itu. Lalu ia tidak

sengaja menangkap sosok-sosok di belakang Jesse sedang menatap penasaran ke arah mereka.

Jesse tersenyum seakan memaksanya untuk berakting. Hayley benar-benar merasakan jengkel yang sampai ke ubun-ubun. Pria itu membuatnya mengerjakan pekerjaan ekstra seperti berakting, bercinta dan beramah-tamah. Tetapi ia pura-pura tertawa dan menjatuhkan kepalanya ke pundak pria itu seakan Jesse baru saja mengatakan sesuatu yang lucu.

"Aktingmu bagus juga." Bisik Jesse sambil mengecup puncak kepalanya dan tersenyum. Theresa memandang kakak laki-laknya yang memotong ayam panggang dari piringnya dan mengulurkannya ke mulut Hayley. Theresa terkagum, Jesse sangat perhitungan dengan makanannya.

Wanita itu menggeleng sambil memalsukan senyumnya, ia bahkan menahan pergelangan tangan Jesse untuk tidak menyuapkan makanan itu. Namun saat Jesse hendak mengarahkan sendok itu ke dalam mulutnya, Hayley memakannya. Pria itu tertawa sebelum mengambil sapu tangan yang ada di atas meja lalu mengusap bibir Hayley.

Sekarang mereka menjadi pandangan semua orang dan berhasil meyakinkan keluarga Jesse bahwa mereka memang benar-benar saling cinta. Jesse memastikan bahwa ayahnya melihat ini. Ashton dan Penelope bahkan sampai berhenti berdebat tentang universitas hanya untuk menatap apa yang menjadi perhatian keluarganya. Lucy dan Gyda tersenyum saling pandang penuh arti.

Setelah makan malam itu, Jesse dan Miller turun ke lantai bawah bersama para paman mereka dan Ashton. Hayley lebih

memilih untuk berkumpul dengan para wanita. Di sana ada Theresa, Penelope, Giselle, Olivia, Lucy dan Gyda. Oliver, Raymond dan Georgie berada di ruangan lain.

Saat waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam, orang tua Olivia dan Lucy menyuruh mereka tidur. Kemanapun Lucy berada, Gyda akan selalu mengikutinya. Hayley melihat seorang pria tambun yang keluar dari ruang bawah tanah menghampiri ruangan lain. Ia keluar sambil menggendong Oliver yang sudah setengah tertidur.

"Ayo Olivia. Uapkan selamat malam." Kata wanita berambut hitam legam itu. Ia masih kelihatan muda dan sedang hamil besar. Olivia melambaikan tangannya ke arah mereka, sedangkan tangan ibunya membawa anak itu pergi.

Tak berapa lama, Jesse naik dari lantai bawah tanah. Ia menatap Hayley dan berjalan ke arahnya. Mansion itu sudah sepi oleh anak-anak. Di ruang keluarga sekarang hanya ada Hayley, Giselle, Theresa, dan Penelope. Pria itu menghampiri Hayley dan mengecup belakang kepalanya.

Jesse suka menghirup rambut Hayley yang berwangi seperti vanila. Pria itu memejamkan kedua matanya seakan ia sudah mengantuk, Hayley merasa canggung karena semua orang terdiam menatap pria itu.

"Sayang!" Teriak Miller yang kelihatannya sudah mabuk berat. Theresa memutar bola matanya sambil mengeluh ketika Miller menciumi Giselle tanpa ampun.

"Aku mau ke kamar dan tidur. Apakah kamu mau ikut?" Tanya Jesse dengan suaranya yang berat. Sepertinya ia juga sudah mulai mabuk. Hayley dapat menghirup wangi alkohol

dari mulut pria itu. Hayley menggeram ketika Jesse mengecup lekuk lehernya dan berusaha merangsang Hayley tepat di depan adik-adiknya.

"Aku akan menyusul sebentar lagi." Kata Hayley sambil berusaha menjauhkan wajah pria tampan itu dari lekuk lehernya. Jesse tersenyum dengan kedua matanya yang sayu. Ia dan Miller saling tabrakan dan menyalahkan lalu tertawa sebelum menghilang di tangga.

"Mmm.." Theresa menopang dagunya dengan kedua tangannya. Gadis itu memperlihatkan senyum menggodanya. Hayley menoleh ke arah Theresa dengan perasaan canggung sebelum melirik Giselle mencari petunjuk.

Giselle membuka mulutnya untuk protes, "Kenapa kamu kelihatan sangat senang ketika melihat Hayley dan Jesse, tetapi terganggu ketika melihatku dan Miller?" Tanya wanita itu sambil memincingkan kedua matanya. Theresa mendengus sebelum menoleh ke arahnya.

"Aku sudah melihatmu bernesraan dengan Miller dari aku berumur dua belas!" Kata Theresa sambil membelalak ke arah wanita cantik itu. Giselle mengeluarkan lidahnya seakan sedang mengejek gadis itu.

Miller sudah dijodohkan sejak ia berumur 21 tahun dengan model cantik bernama Giselle di umurnya yang masih 18 tahun. Sekarang mereka sudah berpacaran hampir satu dekade dan akan menikah tahun depan. Theresa tidak dapat membayangkan Miller dengan gadis lain manapun kecuali Giselle.

"Tapi aku belum pernah melihat Jesse begitu.."

"Intim?" Tanya Penelope mengusulkan. Theresa tertawa sebelum berkata, "*In love*." Kedua pipi Hayley terasa memanas dan ia menggaruk rambutnya.

"Aku sebenarnya masih ingin berbincang dengan kalian. Tapi aku sangat mengantuk dan lelah." Kata Hayley berusaha tersenyum. Theresa tertawa mendengarnya. "Yeah, aku tahu. Tadi kamu menghabiskan waktumu dengan bercinta."

Giselle tidak dapat menahan tawanya saat melihat ekspresi Hayley yang begitu terkejut mendengar perkataan vulgar Theresa. Sepertinya wanita itu harus banyak belajar sebelum bergabung dengan gadis itu. Hayley berjalan ke arah tangga untuk kembali ke kamar, namun ia terkejut ketika melihat Jesse terbaring di tengah tangga.

"Jesse." Panggil Hayley terkejut. Tubuh pria itu rapat ke pegangan tangga spiral itu, kepalanya bersandar di ukirannya. Pria itu membuka matanya yang tertutup, sepertinya ia sudah benar-benar mabuk. "Apa yang kamu lakukan di sini?" Tanya Hayley sambil mendekat ke arahnya.

"Menunggumu?" Kata Jesse yang kedengaran seperti pertanyaan. Hayley mengeluh sebelum mengulurkan tangannya dan membantu pria itu berdiri. Tubuh Jesse berat dengan otot sehingga wanita itu sudah terengah-engah padahal baru beberapa langkah.

"Jesse, kamu harus membantuku. Kamu berat sekali." Keluh Hayley. Napas Jesse berhembus di lekuk lehernya membuat bulu tubuhnya meremang. Pria itu mulai melantur dan kedua tangannya memeluk Hayley.

Wanita itu berhasil membuka pintu kamar Jesse dan membanting tubuh pria itu ke ranjang. Hayley menghela napasnya sambil berkacak pinggang, mencoba untuk mengatur napasnya yang sudah terbangun. Ia tidak tahu bahwa tubuh Jesse akan seberat itu.

Wanita itu dengan baik hati melepaskan sepatu dan kaos kaki Jesse. Pria itu bergumam-gumam tidak jelas sehingga jantung Hayley berdentam-dentam. Takut jika pria itu tiba-tiba bangun dan memarahinya telah melepaskan pakaiannya.

Jesse berwangi seperti alkohol dan Hayley sangat membencinya. Hayley juga tidak pernah suka jika Hendrik atau ayahnya pulang dalam keadaan mabuk karena alkohol. Memang tidak ada yang melarang mereka meminum benda tersebut, tetapi tetap saja itu tidak baik untuk kesehatan.

Hayley sedikit beruntung bahwa Jesse tidak merokok seperti Ashton dan Miller. Kalau ia melakukannya Hayley pasti sudah muntah. Ia berusaha membuka setelan jas milik Jesse, pria itu menahan pergelangan tangan Hayley ketika ia mencoba membuka kancing kemejanya.

"Apakah kamu mau tidur seperti ini?" Tanya Hayley terdengar jengkel. Kedua mata biru laut Jesse terkontaminasi dengan warna merah karena ia sangat mabuk dan mengantuk. Cengkeraman di pergelangan tangan Hayley mengendur sebelum Jesse kembali bergumam tidak jelas tentang pekerjaannya.

Hayley menghela napas jengkel, tetapi tangannya terus bekerja untuk membuka kancing kemejanya dan membuka ikat pinggang pria itu. Sebelum wanita itu kembali

melanjutkan menggantikan Jesse itu pakaian, ia mengagumi ikat pinggang mahal milik pria itu.

"Hayley!" Erang Jesse membuat wanita itu tersentak. Dengan jengkel wanita itu menarik celana bahan Jesse dengan kasar sehingga Jesse mengerang marah. Hayley tidak mau menggantikan boxer pria itu, jadi ia menyisakannya lalu berjalan mencari kaos pria itu dan mencoba memakaikan kaos tidur padanya.

Setelah berhasil mengganti pakaian pria itu, giliran Hayley yang berganti pakaian. Rupanya Jesse belum benar-benar tertidur. Kedua mata birunya yang indah sedang memperhatikan Hayley yang membuka dressnya. Jesse menelan ketika melihat wanita itu melepas branya, pria itu membasahi bibirnya saat melihat punggung mulus Hayley.

Wanita itu menggunakan celana dalam hitam *seamless* dan memperlihatkan bokongnya yang indah. Hayley mengambil piyama lengan pendek dan celana pendek.

Jesse mendengar wanita itu menyembrotkan parfum sebelum berbalik ke arahnya. Wanita itu mengibaskan seluruh rambutnya ke belakang pundaknya sebelum naik ke ranjang itu dan masuk ke dalam selimutnya. Tepat ketika Hayley berbalik memunggunya, Jesse memeluknya dengan erat. Hayley mengerang kesal saat tubuhnya terkunci oleh lengan kekar milik Jesse.

"*Ugh! Give me a break.*" Keluh Hayley sambil meronta di dalam pelukannya. Jesse menghirup punggungnya dan Hayley masih berwangi seperti vanila. Milik pria itu mengeras

saat ia melingkarkan kakinya di pinggang Hayley seperti guling.

"Ugh Je-esse!" Mendengar suara manja Hayley, Jesse mengecup belakang telinga wanita itu dan memeluknya lebih erat lagi. "Aku sangat menginginkanmu." suara Jesse begitu rendah dan seksi terdengar seperti bergairah.

"Aku ingin memelukmu setiap malam.." bisik Jesse terdengar seperti melantur. Pria itu menggunakan kekuatannya untuk memutar tubuh Hayley sehingga ia menghadap ke langit-langit kamar itu. Jesse memposisikan kepalanya di dada Hayley seperti anak kecil yang sedang manja kepada ibunya.

"Usap kepalaku." Kata Jesse manja. Hayley hampir tertawa mendengar pria itu. "Cepat lakuka-an!" Perintahnya manja persis seperti anak kecil. Mungkin ia sudah tidak sadar ketika meminta hal itu kepada Hayley.

Wanita itu terkekeh pelan sebelum mengusap kepala Jesse dengan lembut seperti menimang-nimangnya. Jesse memeluk wanita itu dan jatuh tertidur sedangkan Hayley bersenandung lagu tidur yang indah sebelum dirinya pun tertidur juga.

PART ENAM BELAS

Keesokan harinya, Hayley masih tertidur ketika Jesse bangun dan selesai mandi. Pria itu masuk ke dalam kamar sudah menggunakan kemeja putih, dasi berwarna hitam dan celana bahan berwarna cokelat muda. Hayley menggeliat di ranjang ketika Jesse sedang merapikan rambutnya. Pria itu menyeringai memandang pantulan Hayley di cerminnya sebelum wanita itu menyadarinya.

"Kamu terlihat tampan *sir*," Komentar Hayley sambil bangkit duduk dan menarik kedua lututnya ke dada. Ia menopang pelipisnya di salah satu lututnya. Jesse tersenyum dan berjalan ke arahnya. Jas cokelat yang senada dengan celana bahannya sudah tersampir di pundaknya. Pria itu menghampiri Hayley sambil tersenyum. "*Thank you.*" Katanya lalu mengecup pipi wanita itu.

Pria itu mendorong tubuh Hayley untuk rebah di ranjang. Rambut pirang wanita itu bertebaran di atas ranjang sedangkan bibir Jesse sibuk mencumbu pipi, telinga, lekuk leher, dan dadanya. Hayley terkikik merasakan napas dan kecupan-kecupan Jesse di tubuhnya.

"Mr. Jesse?" Terdengar suara perempuan dari balik pintu kamar mereka. Lalu ketukan pintu terdengar. Jesse sedang sibuk menyentuh kulit Hayley, kepala pria itu sudah berada di antara paha Hayley.

"Jesse. Ada orang." Bisik Hayley lalu menggigit bibir bawahnya mencoba untuk menahan desahan. Matanya terpejam ketika Jesse akhirnya berhenti menciumnya.

"Masuk!" Perintah Jesse saat ketukan pintu itu kembali terdengar. Hayley langsung bangkit duduk dan membelakangi siapa pun yang akan masuk ke dalam kamar tersebut.

"Mrs. Gibson." Sapa Jesse sambil menghembuskan napasnya lega. Hayley menyematkan rambut pirangnya dan menoleh ke arah kepala pelayan *mansion* itu. Mrs. Gibson sudah bekerja untuk keluarga Gilbert, terutama keluarga Jesse sejak sebelum pria itu lahir.

"Mrs. Gilbert meminta kehadiranmu Mr. Jesse. Ia ada di taman depan bersama Mr. Miller dan ayahmu." Kata Mrs. Gibson. Jesse menghembuskan napasnya keras seakan ia tidak ingin datang ke sana namun tidak punya pilihan lain. Ia tetap memakai jas cokelatnnya.

"Baiklah." Kata Jesse sebelum mengecup puncak kepala Hayley dan berjalan ke arah pintu. Namun ia berhenti dan menoleh ke arah wanita itu. "Kamu bawa *dress* lagikan?" Tanyanya. Hayley menggeleng, dan Mrs. Gibson menyelamatkannya dari amukan Jesse.

"Miss Theresa berharap bahwa Miss Giselle dan Miss Hayley mau menemaninya berbelanja." Jawab Mrs. Gibson. Hayley menggigit bibirnya.

Nah sekarang uang dari mana jika ia harus berbelanja pakaian bersama putri konglomerat dan seorang model terkenal? Jesse menghela napasnya lagi sebelum merogoh

kantong celananya dan mengambil salah satu *black card* dari dompetnya lalu menyerahkannya kepada Hayley.

"Jika adik perempuanku menyentuhnya. Ingatkan dia bahwa aku akan membunuhnya." Kata Jesse. Hayley menatap kartu itu lalu naik mulai dari pergelangan tangan, lengan, lalu wajah Jesse.

"Uhm.. tapi aku, aku tidak dapat menerima ini." Katanya sambil menatap Jesse. Pria itu mendengus sebelum melemparkan kartu itu ke pangkuan Hayley.

"Seperti kamu tidak pernah belanja dengan uangku saja." Kata Jesse sambil melirik ke arah Mrs. Gibson yang sedang memperhatikan mereka.

"Tapikan aku-" Hayley memotong, namun ketika melihat kedua mata Jesse melotot, ia tahu seharusnya ia jangan mencoba berargumen dengan pria itu sekarang. Hayley menghela nafasnya sebelum berkata, "Terima kasih sayang." Jesse menahan senyumnya yang tampan saat mendengar Hayley hanya bisa pasrah seperti itu.

Setelah itu Hayley mandi dan mengganti pakaiannya dengan menggunakan celana bahan berwarna cokelat muda, ikat pinggang, tube *tops* berwarna putih dan *outwear* hangat berwarna *beige*. Giselle dan Theresa sudah menunggu di dalam mobil. Hayley menguncir tinggi rambutnya dan membiarkan sedikit anak-anak rambutnya keluar. Giselle menggunakan rok *jeans* span berwarna hitam dan ikat pinggang putih, ia menggunakan *sweater* warna kuning muda dan sepatu kain berwarna hitam sampai lututnya.

"Aku sangat iri denganmu Hayley, ibuku tidak akan pernah membiarkanku menggunakan celana." Kata Theresa sambil memainkan ponselnya. Hayley menoleh ke kursi belakang dan menemukan gadis cantik itu menggunakan rok span kotak-kotak berwarna kuning dan merah dan kaos hitam polos lengan panjang. Ia menggunakan stoking hitam transparan, kalung liontin bintang dan menggunakan bando kuning besar.

"Karena kamu terlihat sangat menawan saat menggunakan rok, Theresa." Jawab Hayley sambil tersenyum. Gadis itu memangku kaki sambil menatap Giselle. "Seperti itulah seharusnya kamu meresponku!" Kata Theresa.

"Dan apakah kamu berpikir bahwa aku sudi memujimu menawan?" Tanya Giselle terdengar sinis. Hayley sampai menoleh ke arah mereka dan berpikir akan ada pertengkaran sebentar lagi.

"Ah Tidak. Kamu lebih seperti wanita ular yang menyebalkan. Biarkan Hayley menjadi seorang gadis yang baik diantara kita bertiga." Kata Theresa lalu mereka berdua tertawa Bersama Giselle. Hayley hanya tersenyum canggung karena ia tidak mengerti apa yang sebenarnya adik perempuan Jesse Gilbert itu katakan.

Mungkin karena Giselle dan Theresa sudah terlalu lama mengenal satu sama lain sampai merekapun tidak merasa sakit hati saat saling menghina seperti sekarang. Mereka sudah sampai di butik dan dalam beberapa menit Hayley pun kebingungan karena keduanya sudah menghilang ke jalannya masing-masing.

Ia tidak punya pilihan selain ikut melihat-lihat pakaian yang ada di dalam butik tersebut. Hayley berjalan ke tempat *dress* terlebih dahulu, ia melihat beberapa pakaian yang cantik. Tetapi setiap kali Hayley melihat label harganya, ia menoleh ke kanan dan ke kiri sebelum menaruhnya kembali.

Seluruh harga pakaian dan aksesoris di tempat ini sangat mahal sehingga jika ia tidak pergi Bersama kedua gadis konglomerat itu, Hayley hanya melewati toko itu saja. Hendrik mungkin dapat membeli salah satu *dress* ini untuk anaknya, tapi pasti hanya untuk acara khusus seperti natal.

Hayley sudah berjalan-jalan dari butik ke butik sambil memperhatikan Giselle dan Theresa yang membawa sangat banyak barang mahal di lengan mereka. Ia sendiri belum mengambil barang mahal apapun. Karena walaupun Jesse kaya-raja dan sudah mengizinkannya untuk menggunakan uang dari kartu *black card* itu, Hayley tahu diri untuk tidak menghamburkan uang Jesse bagi kesenangannya.

Tetapi untuk mengurangi kecurigaan Giselle dan Theresa yang memandangnya tidak membeli barang mahal apapun, ia memutuskan mengambil sepasang atas bawah pakaian berukut bunga yang cantik. Roknya tidak sampai selutut dan atasannya sedikit trasnparan. Benda itu berwarna *beige* dengan bunga-bunga silver di sekelilingnya.

Wanita itu tidak dapat menahan dirinya memikirkan bagaimana reaksi Jesse saat melihatnya menggunakan pakaian itu nanti. Ia menggigit bibirnya saat menyentuh benda itu dan meraba permukaannya dengan lembut.

Membayangkan kedua mata biru Jesse yang indah menatapnya menggunakan pakaian itu membuat Hayley menggigit bibir bawahnya.

Hayley menghela napasnya dan membuka kedua matanya pelan berusaha berhenti memikirkan bibir Jesse yang akan menyusuri mengecup pundak dan lengannya yang terbuka. *Kamu sedang berada di toko ya ampun.* Geram Hayley pada dirinya sendiri.

"Apakah kamu sudah menemukan pakaian yang cocok?" tanya Theresa sambil membawa *paper bag* berisi sepatu dan aksesoris yang ia beli.

"Biarkan aku yang membayarkan barangmu." Kata Theresa sambil mengeluarkan kartunya. Hayley menggeleng dan mengeluarkan dompetnya.

"Tidak usah, tadi Jesse memberikanku ini." Jawab Hayley sambil mengeluarkan *black card* yang diberikan pria itu. Theresa membelalak ketika melihat kartu milik kakak laki-lakinya ada di tangan Hayley.

Pria itu tidak pernah membiarkannya menyentuh benda itu. Tentu saja, ia akan belanja sepuasnya. Jesse pasti sangat percaya dan cinta pada Hayley karena sampai berani memberikan *black card* padnya. Gadis itu terkesiap dan memegang pergelangan tangan Hayley.

"Ia memberikannya padamu?" Tanya Theresa dengan nada tidak percaya dan iri yang berlebihan.

"Hanya untuk hari ini." Kata Hayley sambil tersenyum ramah seakan Jesse juga sudah sering menahan kartu itu darinya. Wanita itu bahkan dengan ringannya mengangkat

kedua bahunya seakan itu adalah hal sepele. *Wah, wanita itu tidak tahu betapa tidak sepelanya itu bagi Theresa.* Jesse tidak pernah percaya pada siapa pun, tapi memberikan kartu itu pada wanita ini benar-benar spektakuler.

"Kalau begitu, kamu yang harus membayarku." Theresa sudah mengulurkan tangannya untuk meraih kartu itu, namun Hayley menariknya dari jangkauan tangan gadis itu. Hayley menggigit bibir atasnya merasa tidak enak pada Theresa yang sudah sangat baik dan ramah, Tapi Hayley terlalu takut pada Jesse.

"Maafkan aku Theresa, tapi Jesse akan membunuhku jika aku menyerahkan ini kepadamu." Kata Hayley.

"Oh, aku sangat meragukan hal itu. Yang benar adalah ia akan membunuhku. Ia tidak mungkin membunuhmu, ia itu cinta mati padamu." Kata Theresa sambil bertumpu pada konter kasir tersebut. Hayley tertawa mendengar perkataannya, rupanya rencana Jesse untuk meyakinkan semua orang bahwa mereka saling cinta itu berhasil.

Setelah Hayley selesai membayar pakaian yang tadi diinginkannya, Giselle datang membawa satu *dress* berbahan satin berwarna *beige*, serta begitu banyak *lingerie*. Theresa memandang jijik bercampur bingung pada wanita cantik itu.

"Dan untuk apa tepatnya lingerie ini?" Tanya Theresa yang sengaja mencari penyakit dengan ingin tahu jawabannya. Giselle tersenyum sambil berbalik dan menumpukan sikunya di konter kasir memandang Hayley dan Theresa bergantian.

"Apakah kalian benar-benar ingin tahu?" Tanyanya dengan senyum polosnya, bersiap untuk menjelaskan untuk apa tepatnya ia membeli begitu banyak benda itu. Theresa menggerakkan tangannya dan menggelengkan kepalanya dengan dramatis.

Hayley hanya memperhatikan keduanya saat Theresa mengeluh dan bergidik. "Oh tidak! Tuhan tolong! Keluarkan bayangan menjijikkan itu dari kepalaku!" Sepertinya Theresa tidak sengaja memikirkan Giselle yang sedang menggoda Miller dengan salah satu *lingerie* itu untuk bercinta. Hayley tertawa melihat Giselle yang sedang memeluk Theresa.

"Tidak berhenti. Jauhkan ia dari aku Hayley!" Pinta Theresa sebelum penjaga kasir itu meminta Giselle untuk membayar barang-barangnya. Setelah hari yang cukup panjang itu, Hayley tertawa sambil membuka pintu mobil itu ketika mendengar lelucon yang dilontarkan Giselle. Namun Theresa mengamuk karena mereka membicarakan bagaimana menyenangkannya bercinta itu.

"Kamu tidak akan pernah tahu rasanya punya kakak laki-laki yang *over-protective*." Kata Theresa sambil membanting pintu mobil itu dengan jengkel.

Gadis itu memberenggut. Mungkin bagi sebagian orang memiliki kakak laki-laki yang *over-protective* itu menggemaskan. Tapi tidak bagi Theresa. Miller selalu menuruti apa yang Jesse katakana sehingga keduanya akur untuk mengerjai setiap pemuda yang berani mendekati Theresa.

Giselle tertawa. Tentu saja ia tidak akan pernah merasakan punya kakak laki-laki seperti Miller dan Jesse. Ia adalah anak dari seorang model ternama dan pengusaha kaya tanpa kakak atau adik. Sedangkan Theresa mempunyai dua orang kakak laki-laki yang siap menebas siapa pun yang berani mendekati adik mereka.

Hayley dan Giselle tidak merasa malu saat membicarakan hal kotor, karena sopir Theresa pun seorang perempuan. Kedua kakaknya itu sangat menjaga adiknya membuat Giselle terkadang merasa iri hati padanya.

PART TUJUH BELAS

Setelah para wanita itu berganti pakaian, pesta ulang tahun Theresa Gilber di lantai bawah sudah hampir dimulai. Walaupun sekarang sangat dingin, banyak dari tamu itu menggunakan pakaian terbuka.

Mansion itu cukup hangat sehingga mereka tidak perlu repot menggunakan jaket berbulu tebal untuk pesta. Namun memang jika ada yang menggunakannya, itu hanya untuk gaya. Jesse sedang berdiri di samping kedua orang tuanya sambil membicarakan sesuatu yang penting ketika Hayley dan Giselle memasuki ruang keluarga.

Tempat itu sudah disulap oleh para pelayan menjadi tempat pesta ulang tahun dan pesta natal yang indah. Daun pohon natal di *mansion* itu berwarna putih, lampunya berwarna biru sedangkan ornamennya di nominasi dengan hijau dan biru. Ada kue ulang tahun berwarna *beige*, warna kesukaan Theresa. Hampir semua orang menggunakan warna itu sekarang.

Jesse sedang mendengarkan Miller yang sedang berbincang dengan ayahnya ketika kedua mata birunya menangkap sosok Hayley Louisie berjalan beriringan bersama Giselle. Sepertinya apa pun masalah yang terjadi diantara Jesse dan ayahnya, mereka sudah menyelesaikannya. Karena Hayley melihat pria itu tertawa mendengar lelucon ayahnya.

Giselle menghampiri Miller yang langsung menyambutnya dengan kecupan. Jesse menahan senyumnya saat matanya menangkap sosok Hayley yang menggunakan pakaian yang tadi dibelinya. Pria itu menggerakkan jari telunjuknya menandakan Hayley harus segera menghampirinya.

Ia berdiri di depan pria itu sebelum Jesse menyusupkan jemarinya ke rambut wanita itu dan menjambaknya lembut. Hayley mengerang lemah sebelum pria itu mengecup pelipis dan menghirup wangi vanilla dari rambut Hayley. Kedua orang tua Jesse, Miller, serta Giselle rasanya seperti menghilang. Hanya ada dirinya dan Hayley di sana.

"Apakah kamu menyukainya?" Bisik Hayley malu-malu. Jesse melenguh lembut mendengar suaranya sebelum ikut berbisik, "Yeah, aku menyukainya." Hayley membuka kedua matanya. Wanita itu merasa sangat canggung ketika kedua orang tua Jesse menatapnya. Kedua pipinya bahkan merona saat memandang wajah mereka.

"Ma, kamu ingat Hayley?" Wanita itu mengangguk sambil tersenyum. "Ayah, ini Hayley Louisie. Ia tunanganku." Kata Jesse sambil memeluk pinggang Hayley posesif.

"Aku pikir kamu sudah muak dengan cinta setelah Madeline." Komentar ayahnya. Mrs. Gilbert menegurnya, namun Jesse tertawa sambil berkata, "Ha! Jangan harap. Ia yang mengejar-ngejarku."

Sejujurnya yang membuat Madeline berpikir bahwa Jesse mungkin menyukai wanita itu karena pengaruh ayah Jesse. Pria itu sangat menyetujui gadis itu mengejar Jesse. Bahkan

pria itulah yang sebenarnya menjodohkan Jesse dengan Madeline karena ia adalah anak temannya.

Jesse sebenarnya tidak ingin menyangkutkan bisnis dengan sebuah hubungan. Ia beberapa kali mengingatkan dirinya sendiri ketika mendekati Hayley bahwa apa yang ia lakukan adalah bisnis. Pria itu hanya ingin menjatuhkan Hendrik dan tidak lebih.

Ketika kedua orang tua Jesse pergi untuk menyambut para tamu, Hayley menyerahkan *black card* milik pria itu pada pemiliknya. Giselle yang sedang berada di pelukan Miller tidak sengaja melihat gerakan itu.

"Kamu tahu Jesse? Hayley hanya membeli pakaian yang digunakannya sekarang." Kata Giselle pada Jesse. Lalu wanita itu menoleh ke arah Hayley.

"Seharusnya kamu membeli salah satu *lingerie* yang aku beli." Lanjutnya sambil berkedip ke arah Hayley. Wanita itu menggeliat di pelukan Miller.

"Aw, kamu membeli *lingerie* untukku sayang?" Tanya Miller terdengar menggoda. Giselle tersipu malu sebelum Miller menyerbunya dengan kecupan. Sekarang Hayley mengerti mengapa Theresa merasa jengah terhadap Giselle dan Miller. Mereka sepertinya tidak tahu tempat untuk bermesraan.

"Jadi kamu tidak membeli sesuatu yang seksi untuk digunakan bersamaku?" Tanya Jesse menyeringai menggoda ke arah Hayley. Pria itu memasukkan kembali *black card* miliknya ke dompet.

"Tidak. Aku tidak ingin menghamburkan uangmu untuk kepentinganku." Kata Hayley sambil mengusap lengan Jesse yang dibalut jas coklat yang tadi digunakannya sebelum Hayley pergi. Giselle mencoba menghentikan pacarnya dari mencium telinganya dan berkata,

"Tapi itu kan kepentingan Jesse juga. Jika kamu terlihat seksi, percintaan kalian akan lebih menyenangkan." Hayley menatap Giselle mengangkat kedua bahunya seakan itu merupakan hal sepele.

"Giselle benar." Kata Miller setuju. Jesse memutar bola matanya karena adiknya selalu saja setuju pada apa pun yang dikatakan Giselle, seakan ia tidak punya pendirian.

"*In fact*, bagaimana jika mengajak pasangan kaku ini bercinta di *hot tub* besok?" Tanya Miller pada pacarnya. Giselle tersenyum sumringah ke arah Miller, namun Hayley menggeleng dan mencoba untuk menolak. Jika ia harus bercinta dengan Jesse, ia tidak ingin seorang pun menatapnya.

"Aku rasa itu ide yang bagus Miller." Kata Giselle tanpa mendengarkan atau mengubris penolakan Hayley.

"Aku akan meminjamkan pakaian renang yang seksi kepada Hayley. Bagaimana menurutmu Jesse?" Tanya Giselle yang tidak mengubris penolakan wanita itu. Jesse tersenyum dan melirik Hayley yang kelihatan geram, *Tetapi mungkin ini waktunya wanita itu memilih* pikir Jesse.

"Terserah padanya." Kata Jesse yang membuat Hayley sedikit terkejut dan tersanjung sekaligus. Ini adalah pertama kalinya ia memiliki pilihan. Hayley menggigit bibir terlihat bingung.

"Yah, kau yang rugi." Kata Giselle sambil mengangkat kedua bahunya. Dari pintu masuk, Giselle melihat Theresa dengan gaun cantik berbelahan dada rendah keluar ke taman dan berjalan menuju mereka.

Saat ia sudah berada di depan mereka, Theresa menghadap Jesse dan berkata, "Jangan bereaksi berlebihan, tapi Madeline dan Christopher ada di sini."

"Apa-apaan?" Tanya Jesse bingung dan jengkel.

"Ayah tidak mencoba untuk membalas dendam kepadamu, yakan?" Tanya Miller terdengar jengkel juga. Jika pria tua bangka menyebalkan itu mengundang Madeline dan suaminya, Jesse akan-. Hayley menyentuh kedua tangannya. Pria itu merasakan dingin di jemari Hayley.

Ketika menatap wanita itu dengan senyum manisnya yang menghangatkan hati, Jesse melingkarkan tangannya di pinggang Hayley dan menuntunnya masuk ke dalam rumah *mansion* itu. Miller, Giselle, dan Theresa tepat di belakang mereka.

Mansion itu cukup ramai untuk ukuran *private party*. Well, ayah dan ibu Theresa mungkin tidak sengaja mengundang teman-temannya karena tempat itu penuh dengan orang-orang yang lebih cocok dengan orang tua teman-teman Theresa.

"Ibu dan ayah benar tahu bagaimana cara menghancurkan pesta ulang tahun anak perempuan mereka, yakan?" Tanya Theresa sambil berkacak pinggang dan memandang ke sekeliling ruangan itu. Ia hampir tidak mengenal orang-orang ini kecuali keluarganya.

"Madeline!" seru Penelope dari atas tangga. Theresa melihat mereka berteriak heboh sebelum saling berlari. Mereka membuat orang-orang di sekitarnya memandang aneh.

"Yup! Sangat bukan pesta yang aku inginkan di umur yang krusial ini." Komentar Theresa sambil memandang Madeline dan saudara sepupunya berpelukan. Penelope adalah sahabat Madeline saat wanita itu masih berkencan dengan Jesse.

Mr. Gilbert berjalan ke arah Madeline, Christopher, dan Penelope. Baru saja Hayley hendak menarik Jesse dari tempat itu, Mr. Gilbert melihat mereka dan memanggil. Jesse mengepalkan tangannya sebelum menghela nafasnya berat. Ia berjalan ke arah mereka dengan Hayley di sampingnya. Setidaknya ada seseorang yang dapat ia andalkan.

"Madeline." Sapa Jesse sambil menunduk sopan. "Christopher." Lanjutnya. Mereka mengangguk ramah. Madeline tertawa canggung berpikir bahwa mereka akan berkelahi atau semacamnya.

"Well, rasanya itu sedikit canggung. Apakah kamu setuju?" Tanya wanita itu. Jesse tertawa pelan sambil menggenggam jemari Hayley agak lebih keras karena jengkel. Namun ia menggeleng dan menatap wanita itu terlihat tenang. "Tidak. Tidak canggung sama sekali bagiku."

"Hey! Aku mengingatmu! Kamu adalah wanita yang dibawa Jesse ke pesta pernikahan Caroline. Benarkan?" Tanya wanita itu. Hayley tersenyum sambil mengangguk ramah. Madeline tertawa merendahkan sebelum membuka

mulutnya dan melanjutkan, "Aku tidak percaya bahwa Jesse sampai membawamu ke Alaska. Aku pikir kamu hanya pialanya saja."

"Well, ia memang piala dikehidupanku. Ia tunanganku." Kata Jesse terlihat bersungguh-sungguh. Kedua mata birunya menatap Hayley dan tersenyum penuh cinta. Ia maju satu langkah lebih dekat ke arah Madeline tanpa menyurutkan senyum dari bibirnya.

"Tapi apakah yang membuatmu bisa berada di pesta ulang tahun adik perempuanku?" Tanya Jesse. Wanita itu tersenyum dan menoleh ke arah ayah Jesse. "Ayahmu yang mengundangku secara personal. Sebuah kehormatan bagiku sebenarnya." Katanya lalu menatap ke arah Hayley seakan berkata bahwa ia sudah memenangkan hati keluarga Jesse, sehingga ia tidak akan pernah mendapat tempat untuk menjadi seorang Gilbert.

"Wow itu sangat hebat." Komentar Hayley yang membuat ketegangan di antara mereka sedikit berkurang. Mereka semua menatap ke arah Hayley. "Selamat menikmati pestanya kalau begitu." Katanya sambil tersenyum ke arah Christopher, Madeline, bahkan Penelope. *Apakah wanita itu baru saja menyelamatkannya dari rasa malu?* Batin Jesse.

"Jesse, bukankah kamu sudah berjanji untuk mengamburkan puding coklat untukku?" Tanya Hayley terdengar angkuh. Jesse menyeringai ke arahnya. "Tentu saja sayang." Kata pria itu sambil tersenyum ke arah Hayley. Ia melingkarkan tangannya di pinggang Hayley dan berkata

kepada Penelope, Madeline, Christopher, bahkan Mr. Gilbert "Selamat menikmati pestanya."

Christopher mengucapkan terima kasih sebelum Jesse dan Hayley. Pria itu membisikkan "Terima kasih." di telinga Hayley sebelum mengecup pelipis wanita itu. Wanita itu hanya menepuk dada Jesse lembut.

Setelah kejadian itu, Jesse duduk bersama dengan Miller, Ashton, dan beberapa pengusaha muda lainnya. Hayley tidak melihat Giselle dimana pun, jadi ia berdiri di balkon rumah itu untuk menyendiri. Tempat itu sepi dan nyaman sehingga Hayley dapat melarikan diri dari ramainya pesta.

Hayley memandang pemandangan indah dari balkon mansion keluarga Gilbert itu, saat ia mendengar langkah kaki di belakangnya lalu merasakan jas yang tersampir di kedua pundaknya untuk menghangatkan dirinya.

"Apa yang kamu lakukan di sini Hayley? Di sini dingin." Kata Jesse lalu memeluk wanita itu dari belakang. Hayley merasakan kecupan di pipi, lekuk leher, dan telinganya. Jesse mendengar suara napas Hayley menderu. Pria itu jelas tidak memiliki kewajiban untuk memberikan jasanya di cuaca yang dingin ini. Tapi karena perlakuan Jesse itu, Hayley jadi membawanya sampai kepada perasaan.

"Biarkan aku menghangatkanmu." Kata Jesse. Kedua tangannya memeluk tubuh Hayley yang mungil jika dibandingkan dengan tubuhnya yang kekar. Wanita itu benar-benar tidak tahu bahwa yang Jesse maksud dengan menghangatkannya adalah dengan bercinta.

"Theresa akan membunuh kita berdua jika ia mengetahui ini." Lirih Hayley dengan napasnya yang tersenggal-senggal. Jesse terkekeh pelan sebelum berbisik lembut di telinganya.

"Maka jangan sampai adik perempuanku itu tahu." Pria itu menyeringai dan mengecup bibir Hayley. Wanita itu balas menciumnya. Jantungnya berdebar-debar merasakan kecupan manis di tubuhnya.

Bagaimana Jesse menyentuhnya, seperti tidak pernah ada yang menyentuhnya seperti itu. Pria itu segera mengecup bibir Hayley sehingga ia dapat menjerit di dalam mulutnya.

"Apakah kamu mendapatkannya?" Tanya Jesse, padahal ia sudah tahu jelas bahwa wanita cantik itu telah mendapatkan pelepasannya. Tetapi pria itu hanya ingin mendengarnya langsung dari mulut Hayley. Namun sayangnya Hayley sudah tidak kuat lagi untuk berbicara karena ia hanya mengangguk lemah.

"Gadis yang baik." Kata Jesse dengan nafasnya yang terengah-engah. Ia mengusap rambut dan pelipis Hayley menggunakan telapak tangan seakan kenikmatan yang ia berikan untuk Hayley, ia juga merasakannya.

PART DELAPAN BELAS

"Jesse." Panggil seseorang yang membuat baik Jesse maupun Hayley terlonjak seakan tertangkap basah sedang melakukan sebuah kesalahan. Rupanya itu adalah Ashton, sepupu Jesse. Jantung Hayley berdentam-dentam dan ia bertanya di dalam hatinya, *seberapa banyak pemuda itu mendengar mereka?*

"Apa yang sedang kalian lakukan?" Tanya Ashton sambil menatap Jesse dan Hayley bergantian. Wanita itu mengusap matanya yang berkaca-kaca akibat gelombang pelepasan. Ia membelakangi Ashton karena merasa malu kepada dirinya sendiri.

"Menurutmu, seperti apa kelihatannya?" Tanya Jesse sambil mencoba melindungi tubuh Hayley dari pandangan Ashton. Pria itu memandang angkuh ke arah saudara sepupunya yang sedang mencoba mencari celah untuk mengintip Hayley di belakangnya.

"Kalian terlihat intens." Jawab Ashton terdengar seperti berlambat-lambat. Pria itu mengusap sesuatu di ujung bibirnya. Jesse memandang tidak suka ke arahnya. Bukan karena ia cemburu, tetapi karena Ashton memang suka mencampuri urusan orang lain.

"Berhenti memandangi tunanganku seperti itu." Kata Jesse terdengar mengancam. Hayley kelihatan gugup saat menarik jas Jesse yang ada di pundaknya untuk menutupi tubuhnya. Walaupun ia tahu bahwa ia tidak telanjang,

rasanya aneh ketika ia selesai merasakan pelepasan dan orang lain sepertinya mengetahuinya. Ia merasa telanjang.

"Oh, ayolah Jesse. Aku tahu kamu belum bertunangan. Ia adalah sekertaris barumu setelah Stacy." Kata Ashton sambil membuka kedua lengannya berharap bahwa Jesse akan mengakuinya. Hayley dan Jesse bertukar pandang seakan tidak mengetahui apa yang dibicarakannya.

"Tidak usah berpura-pura di depanku Jesse. Aku mengetahuinya langsung dari Stacy." Lanjutnya. Jesse dan Hayley saling pandang sekali lagi untuk berkomunikasi tanpa bicara.

"Baiklah. Kamu menangkap basah kami." Kata Jesse sambil mengangkat kedua tangannya ke atas seakan menyerah. "

"Kamu benar-benar melakukan research, Ash." Komentar Jesse sambil terkekeh, sebenarnya tidak terlalu senang dengan keingintahuan sepupunya itu. Ashtonpun ikut tertawa bersama Jesse. Entah mengapa Hayley mengetahui bahwa pria itu mabuk.

"Karena aku mengetahui rahasiamu, aku ingin meminta bantuanmu." Kata Ashton. Setiap kali sepupunya itu berbicara, ia semakin tidak menyukainya. Jesse tidak suka bagaimana ia merasa tidak berkuasa, apa lagi untuk dirinya sendiri. Hayley melirik ke arah Jesse yang sudah mengeraskan rahangnya.

"Baiklah. Mari dengar bantuan apa yang kamu inginkan?" Tanya Jesse sambil tersenyum, namun suaranya terdengar

waspada. Ashton yang sudah terlihat mabuk itu menyeringai dan melirik ke arah wanita mungil di belakang Jesse.

"Aku ingin bersetubuh dengan wanita bayaranmu." Katanya. Hayley terlalu terkejut untuk bereaksi. Ia terkesiap karena merasa sangat dilecehkan dengan perkataannya. Wajah Hayley memanas karena amarah yang naik ke permukaan. Ingin sekali rasanya ia menampar keras wajahnya yang tidak terlalu tampan itu.

"Desahannya sangat seksi. Aku tidak dapat menahan diriku. Aku sangat terangsang." Lanjutnya yang membuat tangan kanan Jesse mengepal. Ia tahu seharusnya ia tidak perlu semarah ini. Tapi ia tidak dapat berbohong kepada dirinya sendiri, hal yang paling diinginkan Jesse saat ini adalah menghajar wajah Ashton.

Hayley menoleh ke arah pria di sampingnya yang tengah menatapnya. Pria itu kelihatan sedang berpikir. Untuk sejenak Hayley akan merasa sangat kecewa pada pria itu karena ia pasti akan menyerahkannya pada Ashton untuk menjaga rahasia ini. Kedua lutut Hayley gemetar karena takut, tanpa diinginkannya ia mengeluarkan air mata.

Walaupun Hayley adalah adik Hendrik Louisie, Jesse sadar bahwa ialah yang membawa wanita itu ke dalam lubang neraka keluarganya. Sebagai balasan ia malah menyelamatkan Jesse dari pertengkaran bodoh bersama Madeline dan ayahnya. Jesse tahu ia tidak punya pilihan lain selain menghampiri Ashton dan meninjunya dengan keras sampai ia tersungkur.

Jesse merasa telinganya berdenging karena amarah ketika ia terus meninju wajah Ashton yang sedang mabuk. Hayley mencoba memisahkan Jesse dari pria itu sambil meneriakkan namanya. Beberapa orang yang berada di dalam ruangan sampai keluar untuk melihat apa yang terjadi di balkon tersebut. Para paman dan orang tua memisahkan Jesse dari Ashton.

Miller dan Theresa sudah berada di depan pintu kaca ketika melihat kejadian ini. Mereka tersenyum melihat Ashton tersungkur di lantai balkon itu. Tiga orang mencoba menarik Jesse dari tubuh sepupunya itu, namun sepertinya para orang tua itu sudah kehilangan tenaganya dan Jesse sedang marah besar.

Theresa bersandar pada pintu kaca sambil melipat kedua tangannya. "Wah akhirnya ada sesuatu yang mengasyikan di pesta ulang tahunku yang ke dua puluh satu." Beberapa orang menatapnya namun Theresa tidak menyadarinya.

"*Get him brother!*" Seru Theresa dan Miller bersamaan. Mereka tertawa sambil saling pukul karena tidak menyangka bahwa mereka bisa sehati dalam hal itu. Miller mengalungkan kepala adik perempuannya dan mengacak-acaknya karena gemas. Theresa tertawa sambil memukul perut Miller dengan keras.

Theresa masih tersenyum ketika melihat ibunya membelalak ke arahnya sebelum ia berdeham dan memasang wajah pura-pura marahnya. "Uhm, maksudku, Jesse berhenti! Kamu mengacaukan pesta ulang tahunku!" Seru Theresa dengan setengah hati.

Miller berusaha untuk tidak tertawa melihat adik perempuannya bersandiwara dengan payah. Tetapi ia cukup handal untuk mengelabui kedua orang tua mereka dan beberapa orang di sekitarnya. Mereka berhenti memandang Theresa dan kembali mencoba memisahkan Jesse dari Ashton.

"Miller!" Bentak ibunya sambil menunjuk Jesse dan Ashton yang masih saling menyakiti. Miller menyeringai lebar dan mengangkat jempol ke arah ibunya. Wanita itu terlihat tidak senang dengan reaksi anaknya.

"Aku rasa ibu menyuruhmu memisahkan Jesse." Bisik Theresa di telinga Miller. Ia mendengus mencoba untuk tidak terbahak melihat aksi Miller, namun sepertinya ia kurang berusaha.

"*Already?*" Tanya Miller lalu mengeluh. Dengan langkah lunglai ia mendorong beberapa orang dan menangkap pundak Jesse.

"Jesse berhenti. Tenangkan Hayley. Ia sedang menangis sekarang." Kata Miller di telinga Jesse dan mengerahkan tenaganya untuk menarik kakak laki-lakinya untuk tidak meninju Ashton sekali lagi. Pria itu berhenti dan mendorong Miller ke belakang.

Jesse langsung menoleh dan menatap ke arah Hayley yang sedang menutup wajahnya dengan kedua tangannya yang mungil seperti sedang menangis. Ia terlihat sangat kecil di dalam balutan jasnya. Pria itu berhenti memukuli Ashton dan berdiri untuk menghampirinya.

"Berhenti!" Miller menahan dada Ashton saat pria itu bangkit hendak memukul Jesse dari belakang. Jesse hanya

menoleh ke arah mereka terlihat tidak peduli sebelum memeluk Hayley. Pria itu bahkan mengecup puncak kepalanya serta mengusap rambutnya.

"Hey. Aku ada di sini." Kata Jesse mencoba untuk menenangkan wanita itu. Hayley sebenarnya tidak menangis. Itu hanya akal-akalan Miller saja supaya kakak laki-lakinya berhenti melayangkan tinjunya ke wajah Ashton. Ia bahkan menyuruh Hayley untuk menutup wajahnya dengan kedua tangan supaya lebih meyakinkan. Jesse segera membawa Hayley masuk ke dalam mansion itu.

Pria itu berhenti dan menatap Theresa dengan wajah sedih dan pandangan permintaan maaf. Pria menyentuh pipi Theresa lembut sebelum berbisik di telinganya, "Maaf, aku telah mengacaukan pesta ulang tahunmu Theresa." Terdengar menyesal lalu mengecup pelipis adiknya.

"Apa yang kamu bicarakan? Ini adalah pesta ulang tahun terbaikku." Bisik Theresa sambil tersenyum dan meremas kemeja Jesse seakan sedang mengeluarkan makian. Pria itu mendengus terkekeh bahwa adik perempuannya sangat hebat saat bersandiwara. Jesse mengusap kepala adiknya dengan lembut. Hayley merasakan tangan pria itu di pinggangnya dan mendorongnya untuk segera masuk ke dalam ruangan dimana hampir setiap pasang mata menatapnya.

Hayley menoleh ke arah Theresa sekali lagi dengan pandangan permintaan maaf. Namun gadis itu sedang bersandiwara, jadi ia hanya menatap kepergian mereka masuk ke dalam. Wanita itu tidak sengaja bertemu pandang

dengan Madeline yang sedang mendengus memandangnya rendah, seakan Hayley baru saja menghancurkan kesempatannya untuk mengambil hati keluarga besar Jesse. Wanita itu bahkan berbisik sesuatu ke arah Penelope.

Hayley tidak tahu apa lagi kelanjutan dari pesta itu, karena Jesse sudah membawanya kembali ke kamar sehingga tidak ada yang dapat mengganggu mereka. Setelah beberapa menit, Hayley hanya duduk di pinggir ranjang itu sambil menatap Jesse yang berjalan mondar-mandir seperti ingin meninju seseorang. Ralat, ia sudah meninju seseorang.

"Bisakah kamu berhenti? Kamu membuatku sangat gugup." Kata Hayley sambil menggigit bibir bawahnya dan mendongak menatap tubuh Jesse yang menjulang di depannya. Kedua tangannya berada di belakang punggungnya saat ia berjalan bolak-balik. Pria itu berhenti dan memandang ke arah Hayley.

"Tidak. Aku akan membunuhnya." Kata Jesse dengan tenang. Walaupun matanya terlihat seperti berkobar karena emosi yang menggebu-gebu.

"Tapi ia saudaramu." Kata Hayley sambil memijat dahinya yang pusing memikirkan Jesse benar-benar akan melakukannya. Pria itu mengangkat kedua bahunya yang dari tadi kelihatan tegang seakan itu adalah gerakan santainya. "Yeah, dia yang paling tidak disukai. Bukan hanya oleh keluargaku tapi juga Penelope dan yang lainnya."

Kedua pundak Hayley menurun dan ia merasa begitu lemah dan lelah. Sepertinya tidak ada poinnya jika ia harus berdebat dengan pria tampan ini. "Untuk sejenak, aku pikir

kamu akan menyerahkanku dan membiarkannya meniduriku." Kata Hayley sambil mengusap kasar air mata yang entah dari mana datangnya. Jesse menghela napasnya sambil berkacak pinggang.

"Aku yang telah membawamu ke sini. Aku juga yang harus bertanggung jawab untuk melindungimu." Kata Jesse. Wanita itu mengangkat wajahnya. Ia tidak percaya karena pria itu lebih memilihnya dari pada menjaga rahasianya.

Hayley berdiri dan memeluk tubuh Jesse. Pria itu sedikit terkejut ketika merasakan lengan Hayley melingkar di dadanya. Ia balas memeluk wanita itu dengan sebelah lengannya. Entah mengapa rasa dendam yang bertahun-tahun berakar dan bertumbuh di dalam hatinya kepada Hendrik lenyap untuk beberapa detik.

"Terima kasih." Kata Hayley sebelum menyusupkan wajahnya ke dada Jesse. Pria itu terkekeh sambil mengeratkan pelukannya di tubuh Hayley. Tidak seharusnya ia membiarkan perasaan ini menyusup, tapi rasanya sangat nyaman dan tenang.

Setelah itu, Jesse mengambil pakaian tidurnya dan keluar dari kamar itu untuk berganti pakaian di kamar mandi terdekat. Bukannya ia malu atau segan mengganti pakaiannya di depan Hayley, Jesse hanya mencoba menghormati wanita itu supaya ia juga dapat mengganti pakaiannya.

Jesse membuka pintu kamar mereka dan menemukan Hayley sedang mengangkat telepon. Wanita itu menggunakan piyama berwarna biru navy berbahan satin. Setelah Jesse

mendengarkan pembicaraan Hayley lebih lanjut, rupanya orang yang meneleponnya adalah ibunya.

"*Bye mom!*" Kata Hayley sambil tersenyum lalu mematikan ponselnya setelah sekitar lima belas menit berbicara. Wanita itu menarik selimut di ujung ranjang yang lain sebelum masuk ke dalamnya. Jesse masih duduk sambil membaca beberapa *file* melalui iPadnya.

PART SEMBILAN BELAS

Untuk beberapa saat, tidak ada yang berbicara. Jesse sangat tidak menyukai keadaan ini. Ia tidak suka didiamkan seperti itu. Walaupun di luar sangat ramai sehingga ruangan itu tidak terasa terlalu sepi, namun Jesse merasa jengkel karena Hayley tidak mengatakan sepatah katapun padanya.

"Kenapa kamu tidak menggunakan salah satu gaun malammu?" Tanya Jesse tanpa mendongak dari iPadnya. Hayley yang tidur membelakangi pria itu sampai berbalik menatapnya.

"Bagaimana kamu-? Apakah kamu memeriksa barang-barangku?" Tanya Hayley sambil membelalak karena terkejut bahwa pria itu lancang membuka barang-barangnya.

"Apakah itu penting?" Tanya Jesse sambil mengerutkan dahinya sambil melirik Hayley. Wanita itu terkesiap marah saat mendengar pertanyaan bosnya.

"Tapi itukan privasiku!" Kata Hayley sambil bangkit duduk dan kelihatan cukup geram saat melihatnya. Jesse tertawa sebelum membalas perkataan wanita itu,

"Well, aku melihat satu pack kondom dan tiga gaun malam yang seksi." Balas Jesse cepat. Perkataan pria tampan itu membuat wajahnya memerah karena ia benar-benar tertangkap basah.

"Ugh, Apakah kamu benar-benar melihatnya?" Tanya Hayley dengan wajahnya yang kelihatan sedang menahan perutnya melilitnya. Entah mengapa Hayley merasa jijik

kepada dirinya sendiri karena telah berjaga-jaga seperti itu. Ia masih dua puluh tiga tahun astaga.

"*Yeah*, gaun tidurmu seksi." Jesse tersenyum menatapnya.

"Aku pikir aku akan tidur sendiri. Tapi karena aku tidur denganmu, jadi aku tidak bisa-"

"Oh, ayolah Hayley, kamu tahu benda-benda itu terlalu seksi untuk kamu pakai tidur sendiri. Mereka untukku kan? Kamu mempersiapkannya?" Goda Jesse. Hayley memukul dada pria itu sebelum berbalik membelakanginya.

Ia merasa sedikit marah karena mengetahui pria itu membongkar barang-barangnya. Itu berarti ia juga melihat pakaian dalamnya. Hayley menggeram kesal. Pria itu menaruh iPadnya di atas nakas dan menghampiri Hayley.

"Pakailah salah satu gaun tidur itu untukku. Hayley?" Tanya Jesse. Suara seraknya terdengar lembut dan memanjakan telinga wanita itu. Ia mencoba mengubah posisi Hayley supaya menghadap ke arahnya. Walaupun Jesse telah mencegah Hayley menjadi wanita bayaran dengan berkelahi dengan Ashton, bukan menjadi alasan baginya untuk membongkar barangnya.

"Hayley." Panggil Jesse manja merasa jengah karena didiamkan. Pria itu membalik tubuh Hayley sehingga wanita itu menghadap ke langit-langit kamar itu. "Cepat ganti." Perintahnya manja. Wanita itu memandangnya datar sebelum Jesse mendekatkan wajahnya ke wajah Hayley.

Wanita itu memejamkan kedua matanya sambil menunggu pria itu mencium bibirnya. Namun Jesse tidak kunjung melakukannya. Hayley masih dapat merasakan

hembusan napas Jesse di wajahnya. Pria itu menyeringai kecil saat Hayley membuka kedua matanya.

"Kamu ingin aku menciummu ya?" Bisik Jesse begitu lirih sampai Hayley hampir tidak mendengarnya dengan sempurna. Jantungnya berdentam-dentam di dadanya. Kedua mata biru itu memandangnya dengan penasaran, bibir Jesse hanya sejauh satu sentimeter.

Bibir Hayley menyentuh bibir pria itu saat berusaha menggigit bibir bawahnya mengangguk kecil membuat Jesse gemas dan ingin langsung menyerbu bibir menggoda itu.

"Maka ganti pakaianmu." Kata Jesse sambil menyentuh wajah Hayley dengan hidung mancungnya. Pria itu mendengar Hayley melenguh lembut saat merasakan hidung Jesse menyentuh pipi dan matanya.

"Untuk apa? Kamu juga akan membukanya." Lirih Hayley. Pria itu terkekeh namun ia menarik diri dari Hayley. Wanita itu menghela napasnya sambil menoleh ke arah Jesse. Ia sedang tersenyum menatap Hayley.

"Kamu selalu mendapatkan apa yang kamu mau ya?" Tanya Hayley terdengar jengkel, namun kalimat itu membuat Jesse menyeringai dan tertawa ringan.

"Salah satu kemampuanku dalam menjadi seorang Gilbert." Kata Jesse sambil memainkan seprai di bawah tubuhnya. Hayley bangun dan mengambil salah satu gaun malamnya. Ia berjalan ke arah pintu, Jesse yang sedang tersenyum bangkit duduk dan terlihat waspada. "Kamu mau kemana?" Tanyanya.

"Mengganti pakaianku?" Jawab Hayley yang terdengar lebih seperti pertanyaan dari pada pernyataan. *Ia terkekeh bingung karena bukankah pria itu yang menyuruhnya?*

"Dan membiarkanmu berjalan di lorong itu dengan yang seksi itu? Tidak akan." Kata Jesse terdengar marah. Hayley tertawa sinis sebelum berkata dengan kesal, "Lalu kamu mau aku menggantinya dimana?"

"Di sini tentu saja. Biarkan aku menatapmu berganti pakaian." Jawab Jesse sambil menyeringai penuh arti. Kedua pipi Hayley memerah sebelum membuka piyamanya, Jesse bersiul saat melihat tubuh indah Hayley terpampang dihadapannya.

Jesse terus menatapnya dengan kedua mata birunya yang memukau seakan tidak ingin kehilangan satu detik pun dari menatap kulit indah Hayley dan tubuhnya yang berlekuk. Pria itu menggigit lidahnya saat Hayley meloloskan celana tidurnya. Kedua pipi Hayley merona karena dipandangi seperti itu

Jesse mengerang marah saat Hayley berkacak pinggang menatapnya. "Aku tidak mau melakukan *itu* malam ini. Aku ingin tidur." Kata Hayley sambil meloloskan gaun satin itu ke atas kepalanya.

"Baiklah. Kalau begitu tolong bantu aku?" Tanya Jesse terdengar memerintah dari pada meminta bantuan. Hayley hanya menatapnya tanpa bertanya bantuan apa yang pria itu inginkan. "Berputarlah dengan gaun yang indah itu."

Walaupun permintaannya konyol, Hayley memutar bola matanya sebelum berputar ditempatnya berdiri. Kepala Jesse

terasa pening dan ia tidak bisa hanya melihatnya. Ia harus menyentuh tubuh Hayley dan memanjakan wanita itu seperti sebelumnya.

"Hayley, aku tidak bisa." Kata Jesse sambil menggeleng dan menunduk. Hayley berbalik dan melihat kedua mata pria itu terpejam.

"Ada apa?" Tanya Hayley bingung. Sebelum merasakan dua tangan kekar menariknya ke belakang.

Punggung wanita itu menabrak dada Jesse dan Hayley tertawa karena geli ketika pria itu menyerbunya dengan kecupan di bagian lekuk lehernya. Pria itu menggelengkan kepalanya di sana, menggelitik tubuh Hayley sehingga ia tidak dapat menahan rasa untuk tertawa. Tangan Jesse menyentuh tubuh wanita itu dengan gerakan sensual.

"Jesse berhenti!" Seru Hayley sambil tertawa karena tangan Jesse menggelitik tubuhnya terus-menerus. Hayley menggerakkan kakinya dengan gelisah. Ia pasrah sambil menjatuhkan kepalanya ke pundak pria tampan itu. Jesse tidak menya-nyiakan kesempatan untuk mengecup pipi Hayley.

Lalu ciumannya bergerak ke hidung, mata, bibir, dahi, pelipis dan rahangnya. Hayley merasa wajahnya basah karena kecupan Jesse di seluruh wajahnya. Pria itu berhenti menyandarkan pelipisnya di pundak Hayley. Mata birunya menatap wajah cantik itu sedangkan bibirnya mengembang. "Tidur denganku *gadis kecil*." Suaranya terdengar sangat maskulin dan manja sekaligus

Wanita itu terkekeh sambil mengusap pipi Jesse yang ditumbuhi rambut-rambut halus. Hayley menggigit kuku jempolnya sambil menatap kedua mata biru yang menunggu jawabannya. Hayley menurunkan tangannya dari pipi pria itu. Kedua mata indah itu memandang tangan Hayley yang bergerak ke arah pergelangan tangannya.

Mata Hayley sendiri tidak teralihkan dari wajah tampan pria itu. Rahangnya yang tajam, bibir ranumnya, hidungnya, bentuk alisnya, bahkan rambutnya yang sekarang terlihat berantakkan. Pria itu sangat tampan, tak heran jika para wanita di kantornya ingin tidur dengan pria tampan ini.

Sebelah tangan Jesse menyentuh tubuhnya dengan lembut, ia melihat wajah Hayley mulai memerah karena gairah. Wanita itu mengatupkan rahangnya dan mencengkeram tangan Jesse yang sedang menyentuh miliknya.

"Hey, lihat aku." Perintah Jesse. Hayley sedang memejamkan kedua matanya dan mengatupkan rahangnya menatap pria itu. Tangan Hayley mencengkeram lengan atas Jesse. "Bagaimana rasanya?" Tanya pria itu. Hayley tidak dapat menahan erangannya lebih lama lagi sehingga ruangan itu penuh dengan suaranya yang nyaring

"Apakah kamu sudah mendapatkannya?" Tanya Jesse, deru napasnya berhembus di pipi Hayley. Wanita itu melipat bibirnya ke dalam dan mendesah. Dadanya naik turun merasakan sentuhan Jesse.

Astaga wanita ini sangat seksi. Jesse menggeram mencoba menahan gairahnya. "hampir." lirih Hayley. Jantung wanita

itu berdentam-dentam dengan kerasnya. Tepat ketika Hayley hendak menghantam gelombang pelepasannya yang dahsyat, Jesse berhenti menyentuhnya.

Hayley berteriak frustrasi. Ia mencengkeram seprai, kakinya bergerak-gerak marah. Jesse hanya mencengkeram kedua tangan wanita itu dan mendesis lembut di pelipisnya seakan menenangkannya. Hayley terisak karena merasa dikhianati oleh pria itu. Tega-teganya Jesse membiarkannya menggantung seperti ini.

"Ini adalah akibatnya jika kamu menolaku." Kata Jesse dengan suara maskulinnya yang berat. Ia masih mencengkeram kuat pergelangan tangan Hayley supaya wanita itu tidak menyentuh dirinya sendiri. Setelah wanita itu lebih tenang, Jesse mengusap pelipis wanita itu dengan lembut dan menjatuhkannya ke ranjang di sebelahnya. Hayley memandang kosong ke arah langit-langit di atas kamar itu. Pria itu membalik tubuhnya dan membelakangi Hayley berpura-pura tidur.

"Selamat malam Hayley." Ucap Jesse dengan suara maskulinnya. Hayley mendengar suara napas pria itu teratur yang menandakan ia pasti sudah tidur. Tapi Hayley masih merasa jengkel karena tidak mendapatkan pelepasannya. Ia harus mendapatkan pelepasannya malam ini juga.

Jesse menyeringai ketika ia merasakan guncangan lembut di ranjangnya. Ia yakin bahwa sebentar lagi Hayley akan memohon kepadanya untuk bersetubuh dan bercinta dengannya. Tetapi Jesse salah, karena Hayley sudah membuka gaun tidurnya. Ia hanya menyisakan bra dan celana dalam

ungu tua berukatnya. Wanita itu menarik lengan Jesse dan mendorongnya sehingga pria itu menatap langit-langit. Hayley membungkuk ke arah Jesse.

"Apa yang kamu lakukan?" Tanya pria itu pura-pura tidak tahu.

"Aku akan bercinta denganmu sampai aku mendapatkannya." Kata Hayley dengan gairahnya yang berputar-putar dalam tubuhnya. Wanita itu merobek kaos putih Jesse dari kerahnya sampai ke perut dengan sekali tarik. Jesse sedikit terkejut ketika melihat betapa buasnya Hayley saat ini.

Jesse menyeringai, sepertinya rencananya lebih berhasil dari pada yang ia bayangkan. *Apakah Jesse harus membuat Hayley merasa menggantung seperti ini lebih sering sehingga ia dapat menghidupkan bagian Hayley yang liar dan menggairahkan ini?*

Keduanya bercinta sekali lagi sehingga bahkan Jesse pun tidak dapat menahan pelepasannya yang dahsyat. Hayley menjatuhkan dirinya ke ranjang di samping pria itu dan menatapnya.

"Kamu hampir membuatku mengeluarkannya di dalam." Kata pria itu dengan napas tersenggal-senggal. Hayley menghembuskan napasnya dan tertawa, pria itu ikut tertawa bersamanya. Jesse menoleh ke arah wanita itu yang sedang menatapnya dengan wajah memohon. Pria itu kembali menatap langit-langit dan menautkan jari-jarinya di atas dadanya.

"Aku tahu ekspresi itu." Geram Jesse terdengar bersemangat dan jengkel disaat yang bersamaan. Hayley terkekeh dan mendekatkan dirinya ke arah Jesse. Pria itu menoleh lagi ke arahnya sebelum bertanya, "*Round two?*" Hayley tersenyum dan mengecup bibir pria itu.

PART DUA PULUH

Keesokan paginya, seluruh mansion itu sudah bersih kembali seakan kemarin malam tidak ada pesta ulang tahun atau kegaduhan. Semua itu berkat para pelayan dari seluruh keluarga Gilbert yang bekerja sama. Hanya kue ulang tahun Theresa saja yang tersisa di dalam kulkas.

Hayley dan Jesse tertidur bahkan sampai tengah hari. Selain karena pagi itu sangat dingin dan mengundang keduanya untuk kembali berpelukan di tempat tidur, kemarin malam mereka bercinta sampai dini hari. Keduanya keluar dari kamar ketika merasa cukup kelaparan.

Saat sarapan, Hayley jadi sangat tergoda saat Giselle dan Miller mengajaknya ke permandian air hangat lagi. Theresa, sayangnya tidak dapat ikut karena Mrs. Gilbert menginginkan putrinya untuk menemaninya berbelanja untuk pesta natal. Jesse memutuskan untuk ikut jika Hayley ikut.

Hayley mengetuk pintu kamar Giselle dan Miller. Ketika pintu kamarnya terbuka, di dalam sana hanya ada Giselle seorang. Ia tersenyum bersemangat saat menemukan Hayley berada di depan pintu kamarnya. Model terkenal itu menjajarkan pakaian renang di atas ranjang. Ada yang bermotif pohon kelapa, bulat-bulat, warna kuning polos dan beberapa lagi yang lain.

"Menurutmu, aku harus menggunakan yang mana?" Tanya Giselle sambil mengalungkan lengannya di lengan Hayley. Wanita yang ditanya itu menggigit bibirnya bingung.

"Aku rasa yang merah bintik-bintik putih ini kelihatan menggemaskan." Kata Hayley sambil menyentuhnya. Giselle memekik senang dan berkata "*I know right?*" Lalu ia menyingkirkan seluruh pakaian lainnya sebelum memasukkan barang-barang itu ke dalam kopernya yang besar. *Hayley menggaruk belakang kepalanya bingung bagaimana ia harus memulainya?*

"Giselle, begini.. maksud kedatanganku kemari, aku sebenarnya ingin meminjam pakaian renangmu karena aku tidak membawanya." Kata Hayley dengan ragu-ragu. Giselle tertawa mendengarnya.

"Tentu saja. Aku sudah menyiapkannya untukmu." Kata wanita itu. Hayley mengangkat kedua alisnya tidak percaya ada seseorang yang cantik, baik hati, pintar, kaya raya, dan terkenal. *Seharusnya seorang wanita tidak boleh memiliki semuanya.* Hanya sebagian saja. Pikir Hayley. *Itu curang.*

"Okay, terima kasih. Apakah aku boleh melihatnya?" Tanya Hayley sambil menoleh ke arah wanita itu. Nah, sekarang Hayley tahu apa kekurangan wanita itu. Ia tersenyum penuh arti ke arah Hayley dan berkata, "Tidak. Karena aku yakin kamu akan menolaknya."

Giselle setengah mendorong Hayley keluar dari kamarnya. Ia berdecak sebelum kembali ke ruang kamarnya. Jesse sudah menggunakan kaos hitam polos terlihat santai dan celana *jeans* hitam. Pria itu menggunakan jam tangan Oliver Green di tangan kanannya.

"Apakah kamu sudah mendapatkan pakaian renangnya?" Tanya Jesse yang melihat Hayley yang kembali dengan tangan

kosong tidak membawa apapun di tangannya. Pria itu sedikit penasaran, Giselle tidak pernah pelit ataupun perhitungan tentang apapun. Ia seperti adik Jesse sendiri.

"Yeah, Giselle bilang akan membawakannya untukku." Kata Hayley sambil menggaruk puncak kepalanya karena gugup. Jesse tidak melihat sebuah masalah, sehingga ia bingung dan menoleh ke arah wanita itu.

"Itu bagus. Apakah ada masalah?" Tanya Jesse sambil menaruh baju gantinya di dalam tas. Ia berhenti dan menghadap ke arah Hayley. Wajah wanita itu kelihatan tertekan.

"Uhm, aku tidak tahu bentuknya seperti apa." Kata Hayley mengakui. Jesse tertawa sebelum menutup resleting tas itu dan mengangkat tas tersebut di pundaknya.

"Bagaimanapun bentuknya Hayley, aku rasa kamu tetap akan kelihatan seksi." Kata Jesse sebelum mengecup dahi wanita itu supaya ia tidak khawatir. Hayley kedip-kedipkan kedua matanya karena ia tahu bahwa Jesse tidak perlu memperlakukannya sebagai pasangan jika tidak ada orang lain yang melihat mereka. Kecuali ketika mereka ingin bercinta.

"Sekarang cepatlah pakai jaket hangatmu. Aku dan yang lainnya akan menunggumu di mobil." Lalu Jesse menghilang dibalik pintu kamar itu.

Hayley menghela napasnya dan mengambil jaketnya yang paling tebal lalu menyampirkan tasnya di pundaknya. Ternyata Jesse tidak menunggu di mobil seperti yang ia

katakan, karena Hayley melihat ia sedang berbincang dengan Theresa. Di sana juga ada Miller dan Giselle.

"*Have fun!*" Seru Theresa saat melihat mereka berjalan memasuki mobil. Jesse mengangkat tangannya dan melambai ke arah adik kecilnya. "*But not too much fun!*" Teriaknya lagi yang membuat Miller, Giselle, dan Jesse tertawa. Hayley hanya tersenyum sebelum kembali melambai ke arah gadis itu.

Tempat permandian air panas itu tidak terlalu jauh karena hanya memakan waktu sekitar 30 menit untuk sampai. Giselle mengajak Hayley untuk ke tempat ganti perempuan lalu menyerahkan *swimsuit*nya.

"Terima kasih." Kata Hayley lalu masuk ke dalam bilik kamar ganti. Ia keluar dari bilik itu dan memandang Giselle jengkel. "*Seriously?*" Tanya Hayley yang membuat Giselle terbahak.

"Apa? Kamu terlihat cantik!" Kata Giselle sambil memutar tubuh Hayley. Ia menggunakan *swimsuit* berwarna hitam dan ada semacam tali-tali pengikat di bagian perutnya. Tubuh Hayley sangat seksi, kedua payudaranya kelihatan bulat sempurna di dalam bra itu.

"Aku kelihatan seperti korban BDSM." Kata Hayley sambil menatap pantulan dirinya sendiri di depan cermin. Giselle kembali terbahak mendengar pernyataan wanita itu.

"Apakah Jesse pernah memperlakukanmu dengan kasar saat bercinta?" Tanya Giselle kedengaran penasaran. Hayley tidak dapat menahan diri dan memberenggut menjauhi wanita itu karena terkejut ketika mendengar pertanyaannya.

"Apakah kamu berusaha mendekati Jesse?" Tanya Hayley yang terkejut bahwa ia terdengar cemburu. Walaupun ia tahu bahwa ini bukan tempatnya untuk bertanya atau menasehati Giselle, Hayley tidak menyangka bahwa wanita itu mau mengkhianati pacarnya yang sudah cukup lama berkencan. Dan yang paling epic adalah ia hendak mengkhianati pria itu dengan kakaknya sendiri. Bukankah hal itu sedikit keterlaluan?

Giselle tertawa gugup dan berkata, "Apa yang kamu katakan? Ayo." Kata wanita itu lalu menarik Hayley keluar dari ruangan tersebut. Di sisi lain ruangan itu, Jesse dan Miller sedang duduk bersantai di dalam *hot tub*. Airnya tidak terlalu panas sehingga mereka dapat langsung masuk ke dalamnya. Jesse dan Miller tidak menggunakan kaos apapun, hanya celana karet berwarna hitam yang ketat.

"Jika kamu dan Hayley tidak ikut, aku dan Giselle biasanya akan bertelanjang. Lagi pula, untuk apa menggunakan pakaian jika kamu akan melepaskannya juga." Kata Miller membuat Jesse tertawa mendengarnya.

"Yeah, aku dapat membayangkannya." Jawab Jesse. Lalu ia melihat Giselle menggandeng Hayley. Kedua mata biru Jesse tidak dapat lepas dari tubuh wanita itu. Napasnya terasa sesak saat Hayley mulai turun ke kolam yang sama dengannya. Keduanya terlihat sangat seksi dan sensual di dalam balutan pakaian renang mereka.

"*Come here.*" Perintah Miller sambil memandang garang kekasihnya. Giselle menyeringai dan terkekeh, ia bergerak sensual memasuki kolam air panas itu dan duduk di sebelah

Hayley. Kedua lengan Jesse berada di atas tepi kolam air panas itu. Hayley merasa sangat gugup dipandangi seperti itu. Miller sudah merasa tegang melihat betapa seksinya Giselle, ia sama tersihirnya dengan Jesse.

"Tidak. Kamu yang kemari." Jawab Giselle dengan suaranya yang sensual. Wanita itu membuka kedua kakinya dan membasahi pundak dan lehernya. Miller menelan sebelum tersihir lalu mendorong dirinya untuk berenang menghampiri kekasihnya. Namun lengan kekar Jesse menahan dadanya dan menghentikan gerakannya.

"Berhenti mengikuti perintahnya terus-menerus Miller. Kamu ini laki-laki, biarkan ia datang padamu." Kata Jesse membuat Miller tersadar dengan apa yang ia lakukan. Mereka saling pandang sebelum adiknya itu mengangguk ke arahnya tanda setuju. Walaupun Jesse ragu apakah Miller benar-benar mengerti perintahnya.

Jesse masih menahan dada adiknya ketika ia menoleh untuk melirik betapa menggairahkannya Hayley. Wanita itu menyeringai kecil ke arahnya sebelum menoleh ke arah Giselle yang membuka suaranya dan bertanya, "Oh apakah kamu yakin Miller?"

Giselle menarik Hayley untuk bangkit berdiri, ia memejamkan kedua matanya ketika menyapukan bibir ranumnya di bibir Hayley. Wanita itu terlalu terkejut untuk menarik diri dari Giselle. Tapi dari bahasa tubuhnya, Jesse tahu bahwa Hayley merasa terganggu.

Adik laki-laki Jesse mengerang seperti sedang kesakitan. Giselle melepaskan ciumannya di bibir Hayley dan menatap

wanita cantik itu lalu menyeringai. Giselle kembali menoleh ke arah kakak-beradik yang tengah memandang mereka buas. Seperti singa-singa kelaparan yang sedang memantau kijang betina. Dada para pria itu naik-turun seakan sedang berperang melawan gairah.

"Kamu menciumku." Komentar Hayley pelan. Ia terdengar tidak percaya, Giselle menyeringai menggoda ke arah wanita itu. "Kita dapat melakukan lebih banyak dari pada itu sayang." Kata Giselle sebelum mendekat ke arah Hayley.

"Tidak. Tunggu. Aku pikir kamu gila. Aku tidak mau melakukannya. Apa lagi di depan Miller." Kata Hayley sambil melirik kedua pria yang sedang menyeringai menunggu aksi mereka.

"Ayolah Hayley, ini menyenangkan. Aku dan Miller telah berkencan selama bertahun-tahun. Kami harus melakukan sesuatu yang menyenangkan supaya perasaan kami tidak mati satu sama lain." Jelas Giselle membuat Hayley semakin ketakutan. Ia menoleh ke arah Jesse yang menunggunya.

"Lagi pula ini hanya ciuman." Lanjut wanita cantik itu sambil menuntun tangan Hayley ke arah bokongnya. "Ini tidak akan menyakiti siapapun." Bisik Giselle begitu sensual sampai membuat Hayley merinding.

"Bahkan Jesse juga akan menyukai hal ini." Wanita itu mengerling ke arahnya. Hayley menoleh ke arah pria itu dan ia sedang menyentuh dirinya sendiri di dalam air. Kedua mata birunya tidak pernah beralih dari Hayley.

"Tidak. Ini bukan sesuatu yang aku inginkan." Kata Hayley lalu gadis itu setengah mendorong Giselle dan naik dari kolam permandian air hangat itu. Bahkan dari jarak mereka sekarang, Jesse sempat melihat kedua mata abu-abu wanita itu berkaca-kaca sebelum berbalik.

"Hayley!" Panggil Jesse saat wanita itu keluar dari air. Giselle menoleh ke arah Miller terlihat terguncang karena Hayley ternyata tidak mau bekerja sama dengannya. Kekasihnya itu terlihat ingin menangis saat menggigit bibir bawahnya merasa ia sudah keterlaluhan.

Tapi Miller menggerakkan tangannya untuk memanggil Giselle ke dalam pelukannya. Wanita itu terlihat cemberut saat masuk ke dalam pelukan Miller. Adik laki-laki Jesse itu segera menenangkan Giselle dengan mengecup pipi dan pelipisnya.

"Biarkan Jesse yang menenangkannya ya? Kita bisa minta maaf setelahnya." Bisik Miller dengan lembut. Giselle hanya mengangguk lemah sebagai jawabannya. Pria itu memeluk kekasihnya itu sambil mengecup pundaknya.

"Maafkan aku."

PART DUA PULUH SATU

"Hayley!" Panggil Jesse sekali lagi. Suaranya menggema di ruangan itu. Tetapi sayangnya Hayley sudah masuk ke dalam ruang kamar mandi wanita. Itu tidak menghentikan Jesse untuk masuk ke dalamnya. Hayley terkesiap ketika melihat pria tampan itu masuk ke dalam kamar mandi itu. Ia pikir Jesse tidak akan mau memasukinya, namun ia lupa bahwa Jesse adalah seorang Gilbert. Ia selalu mendapatkan apa yang diinginkannya

"Apa yang kamu-" Tapi Hayley tidak sempat melanjutkan kata-katanya karena Jesse sudah menciumnya. Bibir ranum itu menyapu bibir Hayley dengan ganas, pria itu bahkan mendorong tubuhnya sampai menabrak wastafel di belakangnya. Jesse mengangkat tubuh Hayley ke atas wastafel, bibirnya tidak lepas dari bibir Hayley.

Tetapi bibir Jesse tidak puas hanya mencium bibir Hayley yang manis itu. Ia juga ingin mengecup pipi, rahang, leher, dan dada wanita itu. Hayley mengerjap merasakan bibir Jesse di tulang selangkanya.

"Berhenti." Lirih Hayley, namun tentu saja Jesse tidak mau menghentikan aksinya. Ia bahkan melarikan kedua tangannya di tubuh Hayley.

"Jesse aku mohon berhenti." Katanya lagi. Pria itu tetap tidak mendengarkan dan terus mengecup tubuhnya. Hayley mendorongnya cukup keras membuat pria itu berhenti dan

memandangnya terkejut. Seringai di wajah tampannya itu membuat Hayley semakin jengkel padanya.

"Seseorang bisa saja masuk dan melihat kita." Kata wanita itu sambil tersenyum membuat Jesse mendengus dan menatapnya tidak percaya.

"Tidak akan ada orang yang masuk Hayley. Jika seorang Gilbert telah menyewa tempat ini, kami menyewa seluruhnya." Jawab Jesse dengan nada sombong. Pria itu memiringkan kepalanya berusaha mencari celah untuk mengecup bibir manis Hayley lagi.

"Baiklah aku tidak peduli! Giselle telah memanfaatkanku sehingga ia dapat bercinta denganmu!" Bentak Hayley tepat di depan wajah pria itu. Jesse mengerutkan dahinya merasa jengkel karena ia belum pernah dibentak oleh seorangpun seperti itu. Lagi pula ia dating ke tempat ini hanya untuk menyenangkannya.

"Diam!" Seru Jesse tepat di depan wajah Hayley. Wanita itu langsung bungkam dan jantungnya berdentam-dentam karena terkejut bahwa Jesse baru saja membentakinya. Napas Hayley menderu begitu juga ketakutan dan kemarahannya. Emosi itu berputar di dalam tubuhnya seperti angin topan.

"Kamu tidak berhak membentakku seperti itu! Aku bukan milikmu Hayley dan jika Giselle ingin bercinta denganku, itu adalah urusanku!" Bentaknya. Kalimat ini langsung menohok jantungnya. Ia ingin menangis dan mencakar-cakar wajah pria tampan itu.

"Pikirmu aku peduli jika ia ingin bercinta denganmu? Ia menjualku pada adikmu *sialan*! Aku takut!" Balas Hayley lalu

menangis karena terlalu marah. Sebenarnya ia tidak ingin menangis di hadapan Jesse tapi ia terlalu emosional. Ketika melihat kedua mata Hayley memerah dan suaranya terdengar gemetar karena menangis, Jesse membeku di tempatnya.

Hayley terlalu marah untuk berbicara dengan pria itu sehingga ia bergerak untuk meninggalkannya. Wanita itu mengambil handuk dan masuk ke dalam salah satu bilik lalu menutup tirai untuk mandi. Jesse masih berdiri di dekat wastafel saat mendengar air *shower* turun membentur lantai. Ia tidak dapat melihat Hayley sedang mandi karena tirai cokelat berbahan plastik itu menutupi tubuhnya.

Untuk beberapa saat Hayley dan Jesse terdiam tanpa suara jika Hayley tidak mendengar langkah kaki pria itu, ia pikir Jesse sudah pergi dari sana. Wanita itu sedang memejamkan kedua matanya dan mengusap *shampoo* di rambutnya ketika Jesse dengan diam-diam membuka tirai tersebut.

Pria itu memandang tubuh Hayley yang polos tanpa penutup apa pun. Mulai dari rambut pirang kecokelatannya yang basah karena air *shower*, pundaknya, dada, perut ratanya, lekuk pinggang, paha, dan kaki jenjangnya.

"Jesse!" Hayley terkesiap. Walaupun ia tidak terlalu terkejut, tetap saja ia tidak menyangka bahwa Jesse benar-benar mengendap-endap seperti itu.

"Apa yang kamu lakukan di sana?" Tanya Hayley yang menatap bosnya itu jengkel. Jesse membuatnya gugup ketika pria itu terus-menerus memandang tubuhnya seperti seekor singa yang mengawasi kijang betina santapannya.

"Bolehkah aku bergabung?" Tanya pria itu sambil berusaha keras untuk mengalihkan pandangannya dari dada Hayley ke wajahnya.

Wanita itu menghembuskan napasnya saat melihat Jesse meloloskan celana hitam ketat itu dan memperlihatkan miliknya yang sudah mengeras. Pria itu berdiri canggung sambil memegang celana basahnya, menunggu Hayley mempersilakannya masuk.

"Baiklah, apa yang kamu tunggu?" Tanya Hayley setelah ia mendesah pasrah dengan keadaan. Lagi pula pria itu sudah melepaskan celananya. Jesse tersenyum sebelum menghampirinya dan menciumnya di bawah pancuran air.

Pria itu mematikan airnya, Jesse menyingkirkan seluruh rambut yang menutupi wajah Hayley dan kembali menciumnya. Sebelah tangan Jesse meraba setiap kulit di belakang tubuh wanita itu.

Di ruangan lain di tempat itu, Miller sedang mencumbu dada Giselle dan meremas payudaranya dengan ganas. Wanita itu memejamkan kedua matanya sambil mencoba menjauhkan dirinya dari Miller. Ia mendorong lembut pundak kekasihnya karena tidak dapat menahan rasa nikmat yang bergetar ke seluruh tubuhnya.

Bulu mata Giselle menjatuhkan titik-titik air ketika ia mengerjap lembut. Desahannya yang terdengar begitu sensual membuat Miller merasa begitu mencintainya. Wanita itu tidak pernah membuatnya bosan untuk mencintainya. Wanita itu liar dan lembut disaat yang bersamaan.

Setiap kali mereka sedang merajut cinta, Miller menggeram di lekuk leher Giselle dan berkata. "Oh Giselle. Aku sangat mencintaimu." Lalu wanita itu akan balas berbisik. "Aku juga sangat mencintaimu sayang,"

"Menikahlah denganku Giselle." Geram Miller dengan suaranya yang sensual. Giselle memejamkan kedua matanya, sudah terbiasa dengan permintaan Miller ketika ia sedang terbuai dengan percintaan mereka. "Menikahlah denganku, sayang."

Giselle menatap kedua mata kekasihnya sambil terus menggerakkan pinggulnya. Untuk ketiga kalinya Miller berkata dengan suaranya yang maskulin, "Menikah denganku Giselle."

Wanita itu masih menggerakkan pinggulnya dan mengecup rahang Miller. Pria itu selalu saja meminta Giselle untuk menikah dengannya, tetapi ia tidak benar-benar memberikannya kepastian berupa cincin.

"Jika kamu menikah denganku, kamu tidak bisa bercinta dengan wanita lain," Kata Giselle terdengar manja di telinga pria itu. Giselle memang mengizinkannya untuk bercinta dengan wanita lain selama ia dapat melihatnya, begitu juga dengan Miller. "Kamu tidak dapat melihatku bercinta dengan pria lain dan kita hanya akan bercinta dalam posisi *missionary*." Miller tertawa ketika mendengar kalimat Giselle yang terakhir.

"Kamu benci posisi itu." Katanya masih sambil terkekeh sebelum menghela napasnya. Jika pria itu mulai sedikit intens bertanya tentang pernikahan mereka, senjata Giselle hanya

itu. Kali ini sepertinya Miller bahkan tidak peduli jika ia harus terjebak dengan Giselle dan gaya *missionary* seumur hidupnya.

"Untuk itulah aku ingin menikah denganmu." Miller mengerutkan wajahnya. Sebelah ujung bibirnya naik dan ia menggertakkan giginya saat gadis miliknya

"Benarkah? Karena semua orang pasti akan bertanya kapan kita akan punya anak. Apakah kamu siap untuk punya anak, sayang?" Tanya Giselle sambil mencengkeram dagu pria itu. Miller tidak pernah berpikir untuk punya anak, karena ia merasa itu adalah tugas Jesse untuk meneruskan nama Gilbert. Anak kedua seperti dirinya hanya akan bersenang-senang.

"Lihatkan? Aku rasa kamu tidak mau." Geram Giselle sambil melepaskan cengkeramannya. Ia terdengar sedikit kecewa dan wanita itu hendak bangkit dari pangkuan Miller, namun pria itu menahannya. Giselle menjerit sambil mencengkeram kedua pundak Miller saat pria itu bergerak tanpa ampun menyetubuhi milik Giselle di bawah sana.

"Yeah Giselle, aku lebih memilih punya anak-" Pria itu mengerang nikmat merasakan pijatan sensual dari milik Giselle.

Wanita itu menumpukan sebelah sikutnya di pundak dan yang lainnya di dada Miller saat kedua tangan pria itu berada di pinggulnya. Ia berusaha melarikan diri dari kenikmatan yang diberikan Miller saat ia bergerak begitu brutal.

Air kolam permandian itu beriak karena aktivitas yang mereka lakukan. Giselle mencoba menahan diri dan

bertumpu pada tepian kolam saat Miller masih belum berhenti bergerak.

Giselle menyentuh pipi kekasihnya dengan kedua mata sayu karena kabut gairah menyelimuti mereka. Miller mulai merasakan gelombang pelepasannya sudah mendekatinya. "Aku tidak mau berbagi dirimu lagi dengan siapapun, sayang."

Kemudian keduanya pun bercinta. Miller merasakan pelepasannya di dalam tubuh Giselle sehingga wanita itu kembali mengerang. Ia merasa dipenuhi begitu banyak cinta sebelum tersadar bahwa sekarang adalah masa suburnya. "Miller tunggu-."

Tapi Miller sudah terlanjut membuangnya di dalam rahimnya. Wanita itu menggigit bibir bawahnya merasa sedikit ketakutan. Selama ini jika pria itu melakukannya di dalam pasti menggunakan pengaman sekarang mereka melakukannya di dalam tanpa pengaman. Untuk beberapa saat, tidak ada yang bicara. Hanya ada suara napas mereka yang kedengaran.

Wanita itu mengangkat kepalanya dan menatap wajah tampan Miller. Dengan begitu lembut Giselle menyentuh pipi pria itu. "Apakah kamu benar-benar serius dengan ucapanmu tadi?" Tanya Giselle terdengar sedikit berharap sambil memainkan rambut Miller yang basah karena percikan air dengan tangannya.

"Yeah, kita akan memberitahu keluargaku malam ini. Bagaimana?" Tanya pria itu sambil tersenyum sambil mengusap wajah wanita itu dengan tangannya. Giselle

tersenyum dan jika Miller tidak salah lihat, ia menitikkan air mata.

"Apakah kamu siap menikah bulan Mei?" Tanya Miller sambil mengusap pelipis wanita cantik itu. Giselle menggigit bibirnya lalu mengangguk malu-malu. Wanita cantik itu mengecup bibir Miller dengan mesra serta penuh cinta.

"Kamu tahukan, aku tidak akan membiarkan kita dalam posisi *misionary* terus-menerus Miller?" Tanya Giselle terdengar menggoda. Pria itu tertawa karena mereka sama-sama tahu bahwa posisi itu sangat membosankan dan Giselle adalah seorang petualang, ia sangat senang mencoba gaya baru dalam bercinta.

Jesse mengusap wajah Hayley dengan begitu lembut sehingga wanita itu sangat terbuai. Ia mendesah saat pria itu mengecup pipinya. Keduanya saling tatap dan mengerang mereka memutuskan untuk kembali bercinta. Embusan napas pria itu menderu menerpa wajah Hayley.

Mereka sama-sama merasakan sensasi nikmat bercinta, Hayley dapat melihat gairah membara dalam kedua mata biru indah Jesse Gilbert. Wanita itu mencengkeram pundaknya saat kedua mata abu-abu itu menatapnya sayu. Jesse mencium bibirnya, ia merasakan lidah Hayley mendorong dan menjilat bibirnya seakan dengan malu-malu ia mencoba menjelajahi mulut Jesse.

Bagi Hayley, tidak ada seorang pria pun yang dapat membuatnya merasakan cinta saat bersama Jesse. Wanita itu memejamkan kedua matanya ketika Jesse mengecup dada dan tulang selangkanya.

"Oh Hayley." Desah Jesse sambil terus mengecup lekuk leher dan pelipis Hayley.

"Kamu adalah candu baruku." Geram Jesse sambil menggerakkan pinggulnya sehingga Hayley mencengkeram pundak pria itu untuk menahan diri. "A-Aku rasa, Aku akan-" Wanita itu memejamkan kedua matanya dan merasakan pelepasan itu.

Pria itu menekan miliknya sendiri lebih dalam sehingga Hayley dapat bertahan pada perasaan kenikmatannya untuk beberapa lamanya. Mulut Hayley terbuka, ia mendongak dan memeluk kuat tubuh Jesse.

Napas Hayley tersenggal-senggal dan dadanya naik turun saat menatap Jesse. Wanita itu mencumbu bibir ranum itu lagi sebelum Jesse menarik diri darinya. Pria itu tidak menyelesaikan pelepasannya karena ia tidak ingin memaksa Hayley melakukan itu untuknya.

"Apakah kamu- apakah kamu sudah mendapatkannya?" Tanya Hayley berdiri gugup di depan Jesse sambil menatapnya. Ia tidak pernah menahan pelepasan untuk siapapun, tapi ia merasa sangat bersalah karena tadi ia sempat memaksa Hayley. Ia mengulurkan kedua tangannya lalu memeluk tubuh mungil wanita itu.

"Tidak, tapi aku senang kamu mendapatkannya." Kata Jesse lalu mengecup puncak kepala wanita itu dan terkekeh.

PART DUA PULUH DUA

Setelah Jesse dan Hayley selesai mandi, mereka berjalan kembali ke mobil. Jesse tidak sadar bahwa wanita itu sebenarnya masih marah padanya sampai saat Giselle dan Miller masuk ke dalam mobil tersebut.

Sepanjang perjalanan, Hayley hanya terdiam sambil memandang keluar jendela, tidak ingin ikut dalam melemparkan lelucon bersama Jesse, Giselle, maupun Miller. Untuk beberapa saat ia berpikir bahwa mungkin kemarahannya itu keterlaluan sehingga membuat suasana di dalam mobil itu terasa cukup canggung.

Tapi menurut Hayley, Giselle sangat keterlaluan dengan menciumnya seperti itu. Wanita itu tentu saja cukup terguncang dengan apa yang dilakukan Giselle, tapi ia jadi merasa tidak enak. Mungkin Hayley akan memaafkannya nanti. Untuk sementara waktu Hayley memutuskan untuk tidak masuk ke dalam percakapan mereka.

Sebenarnya dari tadi ketiganya mencoba untuk mengajaknya berbicara. Namun ia masih tidak dapat menerima apa yang Giselle lakukan kepadanya. Wanita itu bahkan tidak kelihatan menyesal saat mengajaknya bicara. Seakan lupa bahwa ia telah mencium Hayley tanpa sepertujuannya.

Ternyata setiap orang pasti memiliki kekurangan. Dibalik segala kesempurnaan yang dimiliki oleh Giselle, ia pun memilikinya. Hayley hanya tidak menyangka bahwa

kekurangan wanita itu adalah menjual orang lain kepada kekasihnya sendiri.

Jesse menyadari bahwa sedari tadi Giselle mencoba untuk meminta maaf, tetapi ia benar-benar tidak mengetahui caranya. Sehingga Jesse berdeham untuk menyadarkan Hayley. Wanita itu terlihat malas, namun ia tetap menoleh ke arah Jesse.

"Uhm," Giselle memulai, ia melirik ke arah Jesse seakan meminta persetujuan. Pria tampan itu mengangguk kecil sehingga Giselle mencoba mencari keberaniannya lagi. "Hayley aku- Aku benar-benar minta maaf. Aku sangat keterlaluan."

Untuk beberapa saat, Hayley hanya terdiam memandang wanita itu. Menciptakan kecanggungan diantara mereka sehingga Jesse menjadi tidak tahan dan mewakili Hayley menjawab, "Tentu saja."

Jesse tersenyum kecil ke arah Giselle yang duduk di sebelah Hayley. Wanita itu tidak berkomentar apa-apa. Kemarahan Hayley kelihatan lebih nyata saat Giselle mengulurkan tangannya untuk menyentuh tangan wanita itu di pangkuannya. Hayley menarik tangannya dengan pandangan tidak suka.

"Hayley." Tegur Jesse terdengar marah. Wanita itu menghela napasnya terlihat tidak peduli. Mereka terdiam dengan keadaan canggung. Giselle atau Miller sudah berhenti mencoba mengajak bicara dan lebih memilih diam.

Giselle merasa takut bahwa teman barunya akan mencampakkannya. Theresa mungkin akan membencinya

sehingga mereka bertiga tidak akan akur ketika ia dan Miller menikah.

Hayley berterima kasih kepada pelayan yang membukakan pintunya, sebelum turun dari mobil tersebut. Saat tiba di *mansion*, Jesse sedikit terkejut melihat Theresa sudah ada di ruang tamu. Biasanya ibunya dan Theresa akan menghabiskan waktu seharian penuh untuk berbelanja dan pergi ke salon atau spa.

"Bagaimana? Apakah kalian memiliki waktu yang menyenangkan?" Tanya Theresa kelihatan penasaran. Giselle dan Miller saling pandang penuh arti membuat gadis itu memutarakan bola matanya. Pertanyaan itu sebenarnya ia tujukkan pada Jesse dan Hayley.

"Yeah. Tentu saja kalian memiliki waktu yang menyenangkan." Kata Theresa sinis, walaupun begitu, ia tetap tersenyum. Giselle dan Miller hanya tertawa sebelum Theresa melihat mereka berciuman lalu membuat suara muntah. Hayley hanya menatap mereka tanpa minat.

"Hey Theresa, maaf aku lelah, aku izin untuk naik ke lantai atas dan tidur." Kata Hayley sambil pura-pura kelihatan lelah. Theresa menepuk pundaknya sebelum wanita itu berjalan cepat meninggalkan ruang tamu dan naik ke lantai atas.

"Apa yang terjadi padanya?" Tanya Theresa kepada Jesse. Pria itu menghembuskan napasnya berat. Sepertinya wanita itu masih marah akibat dirinya yang membentakanya di kamar mandi tadi atau karena Jesse membiarkan adik laki-lakinya hendak bercinta dengannya.

"Aku.. aku ribut besar tadi." Kata Jesse dengan suara seraknya yang juga terdengar lelah. Itu tidak sepenuhnya bohong, pria itu hanya membiarkan adiknya menyalahkannya.

Suaranya sudah kedengaran cukup menyesal sehingga itu membuat Theresa percaya kepadanya. Adiknya itu melipat kedua tangannya sambil mengangkat alisnya meminta penjelasan lebih lanjut dari *ribut besar*.

"Aku rasa- aku harus mencoba membujuknya." Kata Jesse sambil menggaruk dahinya yang tak gatal. Pria itu sempat melirik ke arah Giselle dan Miller saling pandang kelihatan khawatir di belakang Theresa.

Mereka tahu bahwa Jesse dan Hayley sama sekali tidak ribut besar. Tadi, mereka bahkan mendengar keduanya bercinta di dalam kamar mandi. Jadi ini pasti ada hubungannya dengan mereka berdua.

Pria itu melangkah dengan gontai menuju ruang kamarnya dan Hayley. Sebenarnya, ini adalah salah satu alasan Jesse tidak menginginkan sebuah hubungan. Ia tidak bisa melakukan ini dengan benar. Ia mungkin bisa bernegosiasi dalam bisnis. Tapi ketika harus membujuk atau membuat pasangannya tersanjung atau apalah, ia tidak bisa.

Jesse mengetuk pintu kamar itu sebelum mencoba membuka kenop pintunya, namun rupanya Hayley memiliki keberanian untuk mengunci pintu kamar itu sehingga pria itu tidak dapat masuk seenaknya. Walaupun Hayley tahu bahwa ia tidak punya hak untuk mengunci pintu itu, ia hanya ingin sendiri dalam beberapa menit. Mungkin jam.

"Hayley buka pintunya." Suara maskulin Jesse terdengar dari luar ruangan. Ia kedengaran tenang dan mencoba untuk berpengertian kepadanya. Tetapi Hayley sedang tidak ingin menjawab pria itu sekarang. Wanita itu menguburkan dirinya di dalam selimut dan tidak menjawabnya ketika Jesse mengetuk pintu itu untuk ke lima kalinya.

"Hayley buka pintunya. Kamu tahukan ini kamarku juga." Kata Jesse lalu terkekeh. *Bisa-bisanya ia terkekeh di saat seperti ini?!* Amarah Hayley bergejolak di dalam dirinya. Ia semakin tidak ingin bertemu dengannya.

"Biarkan aku tidur Jesse!" Seru Hayley dari dalam. Ia masih tidak percaya bahwa pria itu benar-benar mengabaikan permintaannya dan meninggalkannya sendirian untuk beberapa jam. Perut Hayley mulai keroncongan, ketika wanita itu melihat keluar jendela, langit rupanya sudah gelap.

Hari ini ia hanya sarapan semangkuk sereal, dua roti bakar, dan telur rebus. Dalam seharian ini ia tidak makan apapun selain itu sehingga ia merasa sangat lemas. Biasanya Hayley memakan pepaya atau pisang di siang hari, maka sekarang ia kelaparan.

Seseorang mengetuk pintu kamarnya dan Hayley menghembuskan napasnya kesal. Setiap satu jam sekali Jesse mengetuk pintu kamarnya membuat Hayley semakin jengah setiap kali ia kembali untuk mengecek Hayley. Walaupun ia sebenarnya menunggu pria itu untuk mengajaknya makan, namun harga dirinya masih terlalu tinggi dan ia masih menolak untuk mengizinkan pria itu masuk.

"Pergilah Jesse! Aku tidak lapar!" Seru Hayley dari dalam kamarnya. Lalu mendengar perutnya sendiri karena lapar. Wanita itu menyentuh perutnya sendiri sebelum ia mendengar suara balasan di balik pintu itu dan ternyata itu bukan suara Jesse.

"Uhm, Hayley bisakah aku bicara denganmu sebentar saja?" Tanya Giselle di balik pintu itu. *Ugh!* Orang terakhir yang ingin Hayley ajak bicara di rumah *mansion* ini adalah Giselle.

Wanita itu mengetuk pintu kamar Hayley sekali lagi dan menambahkan, "Aku ingin meluruskan beberapa hal padamu dan aku ingin melakukannya secara langsung."

Hayley turun dari ranjangnya dan mengutuk dirinya sendiri saat membuka pintu kamar tersebut. Giselle menggunakan *dress* biru muda yang memeluk tubuhnya dengan sempurna. Ia menggunakan kalung kupu-kupu dan gelang *simple* yang kelihatan elegan. Ia bahkan menggunakan anting mutiara yang sederhana namun tetap terlihat mahal.

"Maaf aku mengganggu tidurmu." Kata Giselle gugup. Ia meremas-remas tangannya sendiri sambil menunggu wanita itu menyuruhnya masuk, tetapi Hayley tidak melakukannya. Ia bahkan menatap Giselle dari atas sampai ke bawah. Walaupun Hayley sendiri tahu bahwa wanita itu jauh lebih tua dari padanya, pikirannya masih sepertia anak kecil.

"Apakah aku boleh masuk? Aku hanya tidak ingin ada yang mendengar pembicaraan kita. Karena topik kita sedikit privasi." Lanjut Giselle tersenyum canggung. Hayley

menghembuskan napasnya pasrah sebelum mengizinkan Giselle untuk melangkah masuk ke dalam kamar tersebut.

"Dengar Hayley, kamu punya segala hak untuk marah padaku. Permintaan maaf tidaklah cukup. Namun aku tetap akan melakukannya." Kata Giselle tepat ketika Hayley berbalik setelah menutup pintu di belakang mereka.

"Aku benar-benar minta maaf karena mencoba untuk bercinta dengan Jesse, aku-"

"Giselle." Panggil Hayley memotong perkataan wanita itu. Jika Hayley marah, ia tidak kelihatan begitu karena ia terlihat tenang saat mengatakan, "Aku tidak marah padamu-"

"*Thank Goodness*," Potong Giselle, ia bangkit dari ranjang Hayley hendak memeluk wanita itu tetapi langsung mengurungkan niatnya. Melihat dari ekspresi wanita itu saja membuat Giselle mundur beberapa langkah untuk memberikan *personal space*. Hayley memandangnya datar sambil melipat kedua tangannya masih terlihat kesal.

"Aku belum selesai bicara." Komentar Hayley dengan nada datarnya. "Aku tidak marah padamu karena kamu ingin bercinta dengan Jesse, ia bisa bercinta dengan siapa saja, itu bukan urusanku."

"Tapi aku tidak-"

"Apakah kamu mengizinkan aku untuk berbicara?" Tanya Hayley datar. Wanita itu tertawa canggung sebelum mengangguk.

"Aku marah padamu karena kamu hendak menyerahkanku pada Miller. Kamu tidak berhak melakukannya tanpa persetujuanku. Dan kamu tidak

mengatakan apapun tentang itu sebelum kamu menciumku." Kata Hayley sambil menunjuk wanita itu.

Giselle mulai terisak dan menangis. *Apakah Hayley terlalu kasar pada wanita itu? Atau hanya Giselle saja yang berlebihan?*

"Aku tahu- aku hanya, aku merasa Miller mulai menjauhiku dan saat ia mengajakmu dan Jesse untuk ikut kami ke permandian air panas, aku tahu- ia ingin bercinta denganmu." Kata Giselle sambil menghapus air matanya.

Hayley menghela napasnya berat. Ia tidak tahu harus berkomentar apa. Memiliki hubungan selama hampir satu dekade, hidup dengan bergelimpang harta memang mengerikan. Apa lagi keduanya sama-sama tampan dan cantik dijodohkan dari masa muda mereka.

Hayley tidak akan mengerti perasaannya. Lagi pula selama ini Hayley paling lama berpacaran hanya tiga tahun. Ia memang sudah memaafkan Giselle namun alasannya sama sekali tidak dapat ia jadikan *excuse* untuk melakukan apa yang ia lakukan terhadap Hayley.

"Tangisan dan alasanmu tidak membenarkan apa yang kamu lakukan kepadaku-"

"Kamu benar. Aku sangat menyesal Hayley." Potong Giselle sambil memainkan jemarinya sendiri. Ketika Hayley terdiam cukup lama, wanita itu mendongak dan menatapnya.

"Apakah aku memotong perkataanmu lagi?" tanyanya polos. Hayley mendengus menahan tawanya. "Yeah, kamu memang memotong perkataanku." Jawab Hayley sambil terkekeh.

"Maaf. Aku sangat menyesal." Ulang Giselle lagi.

"Ya. Aku memaafkanmu. Tapi ada satu syarat yang harus kamu lakukan." Kata Hayley lalu berjalan dan duduk di sebelah wanita cantik itu. Giselle menganggukkan kepalanya terlihat semangat. Walaupun wajahnya berderai air mata, ia tetap kelihatan cantik.

"Jangan melakukan hal itu kepada siapapun lagi." Kata Hayley. Giselle mengulurkan tangannya dan menggenggam kedua tangan wanita itu.

"Aku tidak akan. Aku benar-benar minta maaf tentang apa yang telah aku lakukan kepadamu. Itu tidak termaafkan." Giselle mencoba menahan isak tangisnya. Hayley tersenyum mencoba menenangkannya sebelum merangkul wanita itu dan menggoyangkan pundaknya.

"Tapi aku tetap memaafkanmu." Lanjut Hayley. Lalu ada keheningan sebelum Giselle berdiri dan berpamitan pada wanita itu. Saat wanita itu berada di depan pintu Hayley, ia berbalik dan berkata.

"Tapi tanpa kalian, Miller tidak akan.." Ia mengangkat tangan kanannya dan memperlihatkan cincin pertunangannya. Hayley mengangkat kedua alisnya dan terkesiap. "Yeah. Aku berhutang banyak padamu Hayley." Lanjut Giselle sebelum terkekeh dan berjalan menjauh.

PART DUA PULUH TIGA

Hayley menggunakan *dress* dengan model *backless* warna hitam dengan tali spageti di kedua pundaknya. Jesse membuka pintu kamarnya dan menatap wanita itu sedang memasang anting-anting panjangnya yang elegan. Pria itu tersenyum, tangannya masih ada di kenop pintu saat memandangnya.

"Apa?" Tanya Hayley yang tidak dapat menahan senyumnya. Ia melirik Jesse dari pantulan cermin di depannya sambil mencoba memasang anting-antingnya.

"Tidak ada. Kamu sangat cantik." Kata Jesse lalu berjalan masuk. Pria itu menggunakan kemeja putih dengan jas dan celana bahan berwarna *beige*. Jesse sangat tampan terutama ketika Hayley tidak sengaja melihat dua kancing teratasnya lepas. Jesse berdiri di belakang wanita itu dan tersenyum sebelum mengeluarkan sebuah kotak panjang.

Hayley meliriknya saat pria itu membuka benda itu. Jesse mengambil ujung tali kalung dari emas putih berliontinkan *emerald*. Wanita itu memandang Jesse yang sedang serius memasangkan benda itu di lehernya. Ia bahkan merapikan kembali rambut Hayley ke belakang sebelum menatap wanita itu di pantulan cermin.

"Apa?" Tanya Jesse sambil terkekeh menatapnya.

"Tidak ada. Kamu sangat tampan." Kata Hayley malu-malu mencoba mengikuti perkataan pria itu tadi. Ia bahkan menggigit bibir bawahnya mencoba menahan rasa malunya

saat Jesse menyeringai ke arahnya. Lalu dalam beberapa detik ia bertanya, "Apakah kamu baru saja mengikuti kata-kataku?"

"Yeah, aku rasa aku mengikutimu." Kata Hayley terdengar waspada.

"Benar-benar orang yang tidak kreatif sekali kamu ini." Komentar Jesse dengan wajah jijiknya yang dibuat-buat sambil menatap pantulan cermin Hayley. Wanita itu terkesiap pura-pura terkejut. Ia menoleh ke arah Jesse dan meninjau dadanya pelan. Pria itu mengerang sambil tertawa.

"Kamu sangat hebat menghancurkan momen." Kata Hayley sambil menoleh ke belakang ke arah pria itu. Jesse tertawa sebelum memiringkan kepalanya dan mengecup lembut bibir Hayley. Mereka bahkan bergandengan tangan turun dari lantai atas menuju ruang makan. Di sana sudah terdapat sebagian besar keluarga Jesse. Mereka sudah duduk di kursinya masing-masing.

Giselle dan Miller berada tepat di depan Hayley, sedangkan Theresa ada di sebelahnya. Makan malam itu berlangsung meriah, para pelayan sengaja menyalakan musik klasik bertema natal untuk membuat makan malam itu menjadi lebih nikmat. Hayley menoleh ke arah Miller dan Giselle yang terlihat sangat bahagia.

Hayley membelalak ketika merasakan sebuah tangan menyentuh lututnya yang terbuka. *Dressnya* hanya menutupi sampai bagian bawah lutut, namun Jesse sudah menyusupkan tangannya ke balik roknya. Wanita itu menoleh dan membelalak canggung ke arahnya.

"Jesse berhenti. Apa yang kamu lakukan?" Bisik Hayley sambil mencoba menahan tangan kiri Jesse menyelinap lebih jauh ke bagian dalam. Hayley menggigit bibir bawahnya mencoba menahan erangan. Ia mendengar Theresa tertawa keras mendengar lelucon pamannya sebelum mendapat teguran oleh ibunya. Tidak seharusnya perempuan tertawa sebesar itu.

"Menurutmu, bagaimana kelihatannya?" Bisik Jesse sambil menyeringai. Jantung Hayley berdebar karena takut jika ada yang memperhatikan mereka melakukan hal tidak senonoh di bawah meja makan. *Apakah pria ini mau memperlukannya di depan keluarganya?*

"Jesse apa kamu gila, kita sedang bersama keluargamu. Bagaimana jika sampai tertangkap?" Tanya Hayley berbisik pada pria gila di sampingnya. *Apakah Jesse tidak dapat melihatnya bebas sebentar saja?* Pria itu terkekeh sebelum menoleh menatapnya kelihatan puas mengerjai Hayley.

"Maka jangan lakukan pelepasan." Kata Jesse ringan lalu memasukkan sepotong ayam panggang ke dalam mulutnya. Hayley tidak sengaja menendang meja makan itu, cukup keras untuk menarik perhatian Theresa. Jesse langsung menarik tangannya supaya adik perempuannya itu tidak curiga kepadanya.

"Tenanglah sayang." Bisik Jesse di telinganya. Untung saja malam ini tidak ada anak-anak. Mereka berada di atas sambil bermain permainan papan bersama para pengasuh mereka.

Orang tua mereka membelikan *McDonalds* dan begitu banyak *chicken nuggets*. Miller berdiri dan mendinginkan

gelas *winenya* beberapa kali. Ruangan itu langsung terdiam bahkan Jesse yang hendak melakukan aksinya sekali lagi, berhenti.

Jesse melihat adik laki-laknya itu berdeham gugup membuat semua orang di ruangan tersebut semakin penasaran. Giselle memandang Miller dengan pandangan memuja, Theresa selalu membenci pandangan itu.

"Aku dan Giselle ingin memberikan pengumuman yang sangat penting." Kata Miller dengan suara lantang. Hayley meraih gelas disebelahnya dan minum air mineral untuk menenangkan diri.

"Aku dan Giselle telah bertunangan." Kata pria itu membuat hampir semua orang di ruangan itu terkejut dan terkesiap senang. Beberapa orang bahkan bertepuk tangan.

Apakah Miller baru saja melamar Giselle? Jesse benar-benar tidak tahu hal itu. Tapi pria itu jadi merasa sedikit lega karena mereka berdua tidak perlu menunggunya menikah. Karena ia sendiri pun tahu bahwa dirinya tidak akan pernah mengingat janji pada seorang wanita di hadapan Tuhan. Itu terlalu beresiko.

Hampir setiap orang di ruangan itu memberikan Miller selamat, namun hal ini sedikit memacu beberapa orang untuk bertanya kepada Jesse kapan ia menikah dengan Hayley. Wanita itu tahu dari ekspresi wajah Jesse bahwa pria itu tidak nyaman ditanya seperti itu oleh keluarganya.

Setelah makan malam itu selesai, Jesse dan Miller turun ke ruang bawah tanah untuk mengambil *wine* terbaik yang telah ada di bawah atap ini lebih dari 30 tahun.

"Aku pikir ayah akan membiarkanku membuka *wine* yang sudah berumur 80 tahun itu." Kata Miller sambil mendelikkan dagunya ke arah botol *wine* itu. Jesse menoleh dan tertawa ketika mendengar adiknya menggerutu. "Atau paling tidak *bourbon* yang 50 tahun itu." Katanya.

"Oh, kamu tidak akan mendapat yang 50 tahun itu. Aku sudah meminta ayah untuk membukanya saat aku menikah nanti." Jawab Jesse sambil berjalan naik di tangga kayu yang sudah mulai reot karena sudah tua.

"Akhirnya kamu memutuskan untuk menikah." Komentar Miller menertawakan Jesse selama perjalanan menuju ruang tamu. "Apakah kamu yakin akan menikahi gadis Louisie itu?" Tanya Miller terdengar serius.

Jesse mendengus menahan tawanya. Dalam pikiran Miller, *kakaknya berpikir ia sangat bodoh. Tentu saja pria itu akan menikahi Hayley*. Padahal sebenarnya, Jesse menertawakan adiknya yang sudah tertipu dengan sandiwaranya dan Hayley. Ia bahkan sudah menipu Hayley dan membuatnya berharap padanya.

"*Good for you bro.*" Lanjutnya sambil menepuk pelan pundak kakak laki-laknya terlihat lega dan senang. Senyumnya tulus sampai membuat Jesse merasa kasihan padanya.

Hayley sedang berjalan mencari kamar mandi ketika ia tidak sengaja mendengar Penelope menyebutkan namanya di salah satu ruangan. Ia tidak dapat menahan dirinya untuk melirik siapa yang ia ajak bicara. Wanita itu menggigit bibir

bawahnya saat melihat Mrs. Gilbert sedang duduk mendengarkan Penelope.

"Aku tidak pernah melihatnya di acara bergengsi manapun. Sepertinya ia juga tidak punya pekerjaan." Kata Penelope lagi. Mrs. Gilbert menanyakan beberapa hal lagi namun Hayley tidak dapat mendengarnya karena wanita itu berbicara dengan begitu pelan. "Tidak terkenal, tidak punya pekerjaan, apa lagi selain wanita bayaran atau pemeran kekayaan orang."

Hayley langsung mengurungkan niatnya untuk pergi ke toilet dan kembali ke ruang keluarga. Ia berjalan ke sofa terjauh dari semua orang, ia melihat Theresa yang sedang tertawa-tawa bersama Giselle lalu terdengarlah suara seruan Miller, "Aku sudah mendapatkannya!"

Semua orang bersorak senang karena pria itu membawa *wine* tua. Jesse menghampiri Hayley yang duduk sedikit jauh dari keluarganya seakan ia memang bukan bagian dari keluarga ini. Pria itu mendesah dan duduk di sebelahnya sambil mendekatkan tubuhnya pada tubuh Hayley.

"Jadi kamu sudah berbaikan dengan Giselle?" Tanya Jesse tenang. Pria itu condong ke arahnya seakan menggodanya karena tadi ia ngambek persis seperti anak kecil. Hayley hanya menjawab "Hmm." singkat membuat Jesse tertawa pelan.

"Apakah kau sudah berbaikan denganku?" Tanya Jesse. Wajah tampannya berada di pipi Hayley, ia bahkan dapat merasakan hidung pria itu di pipinya. Wanita itu melirik Jesse

dan mencoba menahan senyumnya, namun gagal. Ia tertawa melihat ekspresi Jesse. Setidaknya pria itu dapat membuatnya melupakan apa yang dikatakan Penelope tentangnya.

Tepat ketika Hayley hendak menyuruh pria itu diam, Ashton berjalan ke arah mereka sambil memegang gelas *crystal* di tangannya. Jesse yang tadi menunjukkan sikap santai langsung berdiri tegap seakan siap untuk berkelahi lagi.

"Apa yang kamu inginkan?" Tanya Jesse tanpa ramah-tamah di dalam suaranya. Hayley dapat melihat Mrs. Gilbert dan Penelope memasuki ruangan. Ashton berdeham seakan sedang mengumpulkan keberaniannya untuk berbicara.

Beberapa anggota keluarganya bahkan berhenti untuk melihatnya dan Jesse. Sepertinya mereka sedikit berharap bahwa akan ada pertunjukkan heboh lagi, terutama Miller dan Theresa.

"Aku ingin- aku ingin meminta maaf atas ucapanku tempo hari kepadamu tentang- tentang Hayley." Kata Ashton sambil menggaruk belakang kepalanya melirik ke arah wanita yang masih duduk itu. Jesse menatap wajah babak belur itu tidak percaya sebelum merendahkan.

"Dan semudah itu kamu meminta permohonan maaf setelah merendahkan derajatnya?" Tanya Jesse kedengaran angkuh. Rahangnya mengeras saat Ashton kembali melanjutkan,

"Aku mengerti apa yang telah aku katakan sangat keterlaluan. Kamu tidak perlu langsung memaafkanku. Karena aku memang tidak pantas mendapatkannya. Aku

sedang tidak dalam pikiran jernih waktu itu." Kata Ashton sambil menunduk.

Ia tidak ingin menceritakan bahwa ia sedang patah hati karena calon istrinya meninggalkannya demi seorang pemuda yang tidak mempunyai apa-apa dan berkata bahwa hidupnya akan sangat membosankan jika harus terus bersama Ashton.

Hayley bangkit dari sofa itu dan mengulurkan tangannya ke arah pria itu. "Aku sudah memaafkanmu."

Jesse mengerutkan wajahnya dan menoleh ke arah wanita itu. "Benarkah?" Tanyanya terkejut. Ia terlihat tidak terima, tetapi wanita itu mengangguk ke arahnya.

Ketika Ashton hendak mengulurkan tangannya untuk menyambut tangan Hayley, Jesse memukul tangan itu sehingga Ashton mengurungkan niatnya untuk menjabat tangan Hayley.

"Kamu benar-benar sudah memaafkannya?" Tanya Jesse tepat di depan Ashton seakan pria itu tak kasatmata atau tembus pandang.

"Yeah. Apakah ada masalah?" Tanya Hayley sambil menoleh ke arah pria tampan itu. Jesse kelihatan marah dan hendak meledak mendengar pertanyaan Hayley.

"Oh entahlah. Bagaimana jika ia hendak menyetubuhimu lagi?" Bentak Jesse. Hayley mendengar keluarga Jesse terkesiap lalu berbisik-bisik karena tanpa sadar ia menampar keras pipi pria itu. Bukan hanya Ashton tetapi semua orang yang ada di ruangan itu belum pernah melihat ada orang yang berani menampar Jesse di depan umum selain ayahnya.

"Jesse-" Lirih Hayley terdengar menyesal. Namun semuanya sudah terlambat. Pria itu menarik kasar pergelangan tangan Hayley dan menariknya ke kamar mereka.

PART DUA PULUH EMPAT

Jesse membanting tubuh Hayley ke pintu sehingga menimbulkan suara gebrak yang keras. Wanita itu merasa belakang kepalanya nyeri akibat benturan dan ia hanya bisa pasrah saat Jesse mendekat dan mencekik pelan lehernya.

"Apakah kamu tahu apa yang baru saja kamu lakukan?" Geram pria itu dengan suara maskulinnya yang serak. Hayley menatap kedua mata biru itu berubah gelap karena amarah. Ia berusaha mengambil napas namun pria itu terlalu keras mencengkeram lehernya.

Untuk sejenak Jesse ingin menghancurkan wanita itu karena berani menamparnya di depan seluruh keluarganya. Hayley mencengkeram kuat pergelangan tangan pria itu sambil mengais-ngais supaya Jesse akan berbaik hati untuk melepaskan cengkeraman tersebut.

Jesse sudah membulatkan tekadnya dan menatap kedua mata abu-abu Hayley. Namun saat tubuh itu melemah Jesse segera melepaskan cengkeramannya. Ia langsung menangkap tubuh Hayley dan menggendongnya ke atas ranjang. Pria itu duduk dan bersandar pada dinding di belakangnya. Ia memangku tubuh mungil Hayley, kepala wanita itu ada di lengan kirinya.

"Maafkan aku." Lirih Jesse sambil mengecup bibir wanita itu dengan lembut. Tangan kekarnya mengusap lembut pipi wanita itu dan menggoyangkan tubuhnya maju mundur seakan menenangkan seorang bayi.

"Aku benar-benar minta maaf." Kata Jesse lagi lalu mengecup lembut bibir Hayley. Wanita itu tidak merespon, bukan karena ia sudah tidak bernapas. Tapi ia sudah merasa mati rasa akibat perbuatan pria itu.

Hayley masih tidak meresponnya sehingga Jesse memutuskan untuk membuatnya merespon dengan cara menyentuh tubuhnya yang lain. Wanita itu masih tidak mau merespon sentuhan tangan Jesse di tubuhnya.

Jesse memandang wajah Hayley dan berharap ada sebuah kedutan atau apapun dari wajahnya. Namun tidak ada. Hayley sebenarnya menggigit lidahnya di dalam mulutnya karena ia tidak ingin mendesah dan membiarkan Jesse mendapatkan apa yang ia inginkan.

Jika Hayley tidak kelihatan sedang bernapas, Jesse akan mengira bahwa ia sudah meninggal. Wanita itu memejamkan kedua matanya dan Jesse mendengar napasnya mulai kedengaran menderu sehingga ia tahu bahwa apa yang dilakukannya berhasil.

"Hayley," Bisik Jesse sambil mengecup pipi dan rahang wanita itu. Ia berhenti memainkan jemarinya di milik Hayley. Ia menaruh tubuh Hayley di atas ranjang sambil menggigit bibir bawahnya sebelum bergerak ke milik Hayley.

Ia melihat Hayley yang tergeletak di atas ranjangnya terlihat begitu cantik dan menggairahkan. Sebelah tangannya tergeletak lemas di samping tubuhnya sedangkan tangan yang lain ada di dahinya. Dadanya naik turun seakan ia sedang mengontrol berahnya.

Pria itu berlutut di antara kaki Hayley yang terbuka, ia membuka jas berwarna *beigenya* menyisakan kemeja putihnya. Keduanya saling pandang sebelum Jesse mengerang tertahan dan mulai menyetubuhnya. Hayley hanya diam dan menoleh ke samping.

Hayley tidak ingin meresponnya dengan sebuah sentuhan atau apapun untuk memperlihatkan bahwa ia juga menginginkan ini. Wanita itu hanya diam saat disetubuhnya. Pria itu mendapatkan pelepasannya lebih cepat dari biasanya dan mengeluarkannya di dalam tubuh Hayley.

Wanita itu bahkan tidak tampak terganggu saat Jesse menyudahi percintaan sepihak itu lalu rebah ke samping sambil mendesah lega. Jesse rebah telentang, dadanya naik turun, dan untuk beberapa hanya ada suara napasnya yang memenuhi ruangan.

Pria itu menoleh ke arah Hayley dan ia terkejut saat melihat butiran bening terjun menuruni pelipisnya. Jesse segera bangkit dan mendekat ke arahnya. Terkejut bahwa ada seorang wanita yang tidak ingin bercinta dengannya, bahkan menangis.

"Hey," Jesse mencoba menenangkan. Ia mengusap dahinya dengan punggung tangannya. Hayley tidak dapat menahannya dan ia mulai terisak. Jesse telah mencekiknya dan memperkosanya. Dan pria itu bahkan tidak menyadarinya. Lalu sekarang ia bersikap lemah lembut membuat Hayley dua kali lebih takut.

"Apakah aku menyakitimu?" Tanya Jesse lalu memeriksa milik Hayley. Kedua mata birunya terlihat melembut saat

kembali menatap wajah cantik itu. Kedua mata abu-abu Hayley sedang memandang wajahnya dengan bergelimpangan air mata.

Jesse segera menggendong tubuhnya ke dalam pelukannya. Ia mengusap pelan pipi dan dahi wanita itu. Ia mencium lembut bibir mungil Hayley dan berbisik. "Maafkan aku."

Hayley mengangkat tangannya dan menyentuh pipi Jesse. Wanita itu menggerakkan ibu jarinya dengan lembut di pipi Jesse. Pria itu segera menyambut tangan Hayley dan menekannya ke pipinya. "Aku ingin pulang." Kata Hayley lemah.

"Kamu menangis." Kata Jesse seakan tidak mendengarkan perkataan gadis itu. Hayley dapat mendengar getaran di dalam suara pria itu. *Apakah ia juga menangis?*

"Aku hanya ingin pulang." Lanjut Hayley. Ia kembali memikirkan apa yang telah Jesse lakukan padanya. Pertama Giselle, lalu Ashton, Penelope, sekarang Jesse mencekiknya.

Hayley tidak merasa baik-baik saja. Ia ingin pulang dan memeluk ibunya dengan erat lalu menangis dengan keras. Tidak ada yang pernah memperlakukannya sedemikian buruk kecuali keluarga Gilbert yang gila. Mereka memang kaya-raya, tapi benar-benar kehilangan akalnya.

"Baiklah. Kita akan pulang." Jawab Jesse. Setelah itu Hayley tidak mengatakan apa-apa lagi. "Aku minta maaf." Kata Jesse lalu terisak sambil memeluk wanita itu dalam gendongannya. Jesse menanamkan wajahnya di lekuk leher Hayley. Ia beberapa kali memohon maaf sambil terisak.

Hayley menggerakkan tubuhnya dan berkata bahwa ia ingin tidur.

Walaupun Jesse tahu bahwa itu hanyalah alasan Hayley saja supaya ia melepaskannya, pria itu tetap melakukannya. Wanita itu direbahkannya di samping lalu Hayley berbalik membelakangi Jesse.

Untuk beberapa menit yang mencengkam, Hayley berusaha sekuat tenaga untuk tidak terisak terlalu keras. Ia sampai meremas seprai untuk mengurangi rasa sakit di dadanya. Keluarga Jesse sudah menyakitinya lebih banyak dari pada yang pria itu ketahui.

Hayley dapat terisak dengan bebas saat mendengar napas Jesse yang teratur. Pria itu bahkan tertidur tanpa merasa bersalah membuat Hayley merasa semakin tidak berharga.

Kantuk belum juga melingkupinya dan untuk beberapa jam ia hanya dapat menatap ke arah langit-langit kamar Jesse sebelum menoleh ke arah yang si empunya kamar. Ia kelihatan damai dalam tidurnya dan tampan.

Wanita itu hanya tidak menyangka bahwa wajah setampan malaikat itu berkelakuan seperti iblis. Jam sudah menunjukkan pukul 4 dini hari dan Hayley tidak merasakan kantuk sama sekali.

Selain karena kemarahannya, mungkin Hayley kemarin siang sudah tidur terlalu lama. Wanita itu memutuskan untuk berhenti berusaha tertidur dan bangkit bangkit berjalan ke arah jendela.

Ia mengusap kedua lengannya sambil memandang langit subuh Alaska dari dalam kamar tersebut. Untuk beberapa menit, pikiran Hayley melayang-layang kepada sesuatu yang positif. Lalu ia jadi teringat perkataan Penelope.

Apakah keluarga Jesse juga berpikir seperti ini? Bahwa Hayley hanyalah pemeran kekayaan pria itu? Ia bahkan bukan pasangan asli Jesse. Sejenak Hayley merasa kasihan kepada siapapun wanita yang mungkin akan menjadi istri pria itu.

Hayley hanya tidak dapat membayangkan dirinya bergabung dengan keluarga ini. *Apakah mereka akan memperlakukannya sama seperti mereka memperlakukan Giselle?* Hayley merasa sakit hati.

Gajinya dengan kehancuran mentalnya sangat tidak setara. Ia seharusnya tahu dan menolak ketika Jesse mengajaknya untuk pergi bertemu dengan keluarganya di Alaska.

Hayley menghembuskan napasnya dan berpikir bahwa ia tidak dan tidak akan bertemu dengan orang-orang ini lagi. Ia harus bisa menanggungnya, setidaknya sampai besok.

Jesse bergerak di ranjang itu, tangannya mencoba menggapai tubuh Hayley dan memeluknya. Namun ia terkejut karena wanita itu tidak ada di sampingnya. Ranjang itu sedikit dingin dan ia hanya sendirian di atasnya.

"Hayley." Panggil Jesse. Kepalanya langsung pening saat ia terduduk. Wanita itu menoleh ke arahnya, Jesse mengerang lega sambil menjatuhkan kepalanya ke tangannya. Ia pikir Hayley sudah melarikan diri dan entah mengapa itu sangat membuatnya takut.

"Apa yang kamu lakukan di sana?" Tanya Jesse sebelum bangkit dan mengambil jaket tebal dari lemarnya. Pria itu masih menggunakan kemeja putih dan celana bahan berwarna *beige*. Celana itu masih terbuka namun tidak melorot di tubuhnya.

Jesse mengulurkan jaket tebal di pundak Hayley. Ia memeluk wanita itu dari belakang seakan sedang berusaha menghangatkannya dengan sentuhannya. Hayley hanya tersenyum sambil mengusap lembut lengan Jesse. Hayley merasakan kecupan di pipinya sebelum menoleh dan tersenyum.

"Ayo tidur bersamaku." Kata Jesse sebelum setengah menarik pinggang wanita itu untuk berjalan ke ranjangnya. Ia rebah di atas dada Jesse dan sejenak ia merasa kantuk menghinggapinya. Tangannya mengusap lembut dada Jesse dan jemarinya bermain di kancing pria itu.

"Jesse, apakah kamu berpikir bahwa aku adalah seorang pemeran harta?" Tanya Hayley terdengar mengantuk. Tangan Jesse yang sedang memainkan rambut wanita itu berhenti sehingga Hayley tersadar akan pertanyaannya. Rupanya yang membuatnya mengantuk adalah sentuhan tangan pria itu di rambutnya.

"Siapa yang mengatakannya?" Tanya Jesse. Ada kemarahan di dalam nada suaranya. Hayley mengusap lembut dada pria itu seakan berharap bahwa ia akan tenang. Tetapi pria itu kembali bertanya tentang hal tersebut.

"Tidak aku hanya-"

"Penelope ya?" Tanyanya. *Bagaimana mungkin pria itu dapat menebaknya dan langsung benar?* Oh mungkin, siapa lagi yang sangat menyebalkan seperti wanita itu?

Giselle dan Theresa sangat menyukai Hayley, sepupunya semuanya masih kecil. Lucy yang berumur 15 atau 16 tahun Jesse sendiri lupa, ia juga sepertinya menyukai Hayley dan tidak mungkin anak itu berpikiran sampai ke sana.

Walaupun ayahnya tidak menyukai kabar pertunangan kebohongan mereka, tapi ia tampaknya sudah menerimanya. Ibunya bahkan menyukai Hayley, Ashton? Mungkin saja.

Tapi Penelope adalah sahabat Madeline. Jesse yakin wanita itu hanya ingin membuatnya menyesal tidak menikahi sahabatnya. Tetapi dengan ia berkata seperti ini, membuatnya semakin lega bahwa ia tidak harus menikahi Madeline.

Ketika Hayley tidak menjawab, Jesse tahu bahwa memang Penelopelah yang mengatakan Hayley adalah pemeran kekayaan. Pria itu menghembuskan napasnya terdengar hendak marah. *Pertama Ashton, lalu Giselle, kemudian Penelope. Apa maunya keluarga ini?*

"Jesse berjanjilah padaku bahwa kamu tidak akan mengungkit hal ini." Kata Hayley sambil mengangkat kepalanya. Ia memandang khawatir wajah bosnya. Jesse berdecak kesal sebelum wanita itu menggoyangkan tubuhnya dengan kedua tangannya. "Berjanjilah."

Seharusnya ia tidak perlu semarah itu. Lagi pula Hayley berasal dari Keluarga Louisie. Adik perempuan langsung dari Hendrik Louisie yang telah menghamili cinta sejati Jesse saat

ia sedang cinta-cintanya. Tapi mendengar Hayley dirudung seperti itu oleh keluarganya membuatnya marah. Hanya dirinyalah yang boleh merudung Hayley.

"Ya aku berjanji." Kata Jesse yang hanya bertujuan untuk membuat Hayley tenang. Wanita itu kembali menaruh kepalanya di atas dada Jesse sehingga pria itu dapat mengusap kepalanya lagi.

PART DUA PULUH LIMA

Matahari telah terbit sehingga Jesse memutuskan untuk bangkit dari ranjangnya dan berjalan ke lantai bawah. Perutnya sudah keroncongan membuat kedua kakinya menuntunnya ke ruang makan.

Di sana sudah ada Giselle dan ibunya yang sedang berbincang tentang acara pernikahan yang sebentar lagi akan diadakan. Ibunya terlihat senang sekali akhirnya keduanya benar-benar menikah.

"Apakah kamu sudah memberitahukan kabar gembira ini kepada ibumu?" Tanya Mrs. Gilbert sambil tersenyum ke arah Giselle. Ibu Jesse dan ibu Giselle telah berteman sejak mereka masih SMP.

Maka mereka menjodohkan kedua anaknya. Jesse berdiri di seberang mereka sambil menuangkan susu segar ke dalam gelas beningnya saat seseorang yang melukai Hayley memasuki ruangan.

"Pagi." Sapa Penelope sambil tersenyum dengan wajah ngantuknya. Wanita itu duduk di salah satu kursi di dekat Jesse. Walaupun ia sudah berjanji kepada Hayley untuk tidak mengungkit hal ini, ia merasa tidak sanggup untuk berada di dalam satu ruangan dengan wanita itu.

"Apa yang kamu katakan kepada Hayley?" Sembur Jesse pada Penelope saat wanita itu sedang mengoles selain *strawberry* ke roti panggangnya. Wanita itu sepertinya

masih mengantuk. Tapi Jesse sudah memutuskan untuk mengajaknya ribut.

"Aku tidak mengatakan apa-apa." Jawabnya ringan.

"Lalu mengapa Hayley dapat berpikir bahwa ia adalah seorang pemerias harta?" Tanya Jesse sambil membanting meja makan itu dengan kepala tangannya. Giselle dan Mrs. Gilbert sampai berhenti berbicara. Mereka memandang Jesse dan Penelope yang hendak berkelahi.

Setelah Penelope akhirnya seratus persen sadar, ia mengingat bahwa ia memang mengatakan Hayley adalah seorang *gold-digger*. Tapi ia tidak ingat bahwa ia mengatakannya pada wanita itu secara langsung, walaupun ia ingin sekali melakukannya. Kemudian ia teringat kepada siapa ia mengatakan wanita kampung itu *gold-digger*.

"Wow selain pemerias, wanita itu juga suka menguping ya. Aku mengatakannya kepada ibumu. Aku hanya khawatir kepadamu-"

"Kamu bahkan tidak pernah mengkhawatirkanku sebelumnya, dasar berandal!" Bentaknya sambil bangkit berdiri. Ibunya menegur Jesse, namun pria itu kembali mengatakan.

"Jika kamu tidak dapat mengontrol mulut jahatmu itu. Lebih baik kamu keluar dari rumah ini!" Bentak Jesse sekali lagi.

Merasa tidak terima, Penelope berdiri dari kursinya dan balas membanting meja makan tersebut. Giselle sampai terlonjak saat melihat ada keributan di rumah ini. Ia memang sudah mendengar Jesse dan Ashton berkelahi tempo hari, tapi

menyaksikan kakak laki-laki Miller itu marah besar, tidak pernah.

"Kamu tidak bisa mengusirku dari rumah ini! Ini bukan rumahmu! Ini rumah kakek! Aku sama berhaknyanya dengan kamu dan semua keturunan Gilbert lainnya!" Bentak Penelope.

Giselle kembali terlonjak ketika Jesse membuang gelas susu yang sudah kandas ke dinding di sebelahnya. Jesse melihat dari ujung matanya beberapa paman dan bibinya datang untuk melihat apa yang terjadi. Penelope mengerjap beberapa kali saat mendengar gelas kaca itu pecah berkeping-keping di sebelahnya.

"Baiklah kalau begitu, aku yang akan angkat kaki dari rumah ini." Kata Jesse lalu berjalan meninggalkan ruangan. Ia melihat sepupu dan beberapa keponakannya yang sudah menatapnya takut.

"Jesse Gilbert! Kembali kesini. Aku melarangmu untuk meninggalkan rumah ini sebelum natal!" Bentak Mrs. Gilbert sambil mengepalkan kedua tangannya. Ia sudah merindukan anaknya dan sekarang ia harus kehilangan Jesse lagi hanya karena pertengkaran bodoh dengan Penelope.

Jesse melihat Miller dan Theresa di dalam pakaian tidur mereka memandang kakaknya dan keributan di pagi itu. Theresa mengusap sebelah matanya kelihatan masih mengantuk.

Miller menatapnya sambil mengangkat kedua alisnya seakan bertanya *ada apa ini sebenarnya?* Namun ia tidak mengatakan apa-apa. Lalu Jesse melihat Hayley di ujung

tangga. Ia kelihatan kecil dan mungil saat berjalan menghampiri Jesse.

"Maka berhenti menghina tunanganku. Kamu tidak berhak mengatakan apa yang kamu katakan!" Bentak Jesse lagi. Penelope berbalik ke arah Jesse karena ia pikir bahwa pertengkaran konyol ini sudah selesai.

"Ia tidak terkenal atau kaya. Bukti apa lagi yang kurang bahwa ia hanya memanfaatkanmu untuk uang?" Tanya Penelope jengkel.

"Ia sama sekali tidak seperti yang telah kamu katakan!" Seru Giselle yang tidak dapat menahan dirinya. Jesse melirik wanita itu sedikit terkejut mendapat pembelaan darinya. Wanita itu mendengus merendahkan perkataan Giselle.

"Itu karena ia memanfaatkanmu karena kamu terkenal!" Kata wanita itu pada Giselle. Ia tidak tahu saja, siapa yang memanfaatkan siapa.

Giselle terlalu terkejut untuk berbicara tetapi Theresa yang sudah mulai mengerti alur perkelahian ini, berjalan pelan ke arah Penelope. Ia berdiri tepat di samping wanita itu dan menoleh ke arah ayah Penelope yang berada di balik dinding.

"Paman maafkan aku tapi.." Ibunya itu membelalak saat melihat anak gadisnya menjambak keras rambut Penelope, tetapi hal itu membuat Miller mendengus-dengus menahan tawanya.

"Apakah kamu serius Penelope? Ini tentang Madeline kan? Bisakah kamu mengakhirinya? Jesse tidak pernah

menyukainya! Ialah yang pemeras!" Jesse mengangkat kedua alisnya menatap adik perempuannya itu beraksi.

"Ada apa?" Tanya Hayley berbisik. Ia menatap bingung hampir semua orang ada di ruangan itu. Ketika Theresa melihat Hayley, tangannya langsung lepas dari kepala sepupunya.

"Tidak ada apa-apa. Ayo pergi." Kata Jesse sambil memeluk pinggang Hayley. Ibu Jesse berseru, "Aku tidak mengizinkanmu keluar dari rumah ini, kamu dengar itu Jesse!"

"Maka berhenti membicarakannya seakan ia orang asing atau aku yang akan mengasingkan diri dari rumah ini!" Bentaknya lebih kepada Penelope dari pada ibunya. Ia mendorong Hayley untuk naik ke lantai atas sehingga terlepas dari begitu banyak pasang mata yang memandang mereka.

Lucy dan Gyda berdiri di depan kamar mereka, masih menggunakan piyama. Mereka memandang Jesse yang setengah menyeret Hayley kembali ke kamar.

"Paman." Panggil Lucy. Bukan hanya pria itu namun Hayley bahkan Gyda yang berada di bawahnya mendongak ke arah Lucy. "Terima kasih." Lanjutnya.

"Untuk apa?" Tanya Jesse bingung.

"Aku membenci Penelope. Ia selalu berpikir dirinya lebih baik dari pada orang lain." Jawabnya malu-malu lalu kembali masuk ke dalam kamarnya. Gyda tersenyum ke arah mereka sebelum menutup pintu kamar itu.

Jesse sedang memainkan ponselnya menunggu Hayley yang tidak kunjung keluar dari *fitting room*. Ini sudah kesekian kalinya wanita itu mencoba *dress* yang ada di toko ini. Namun dari semuanya tidak ada yang Jesse sukai.

Kebanyakan terlalu sempit, terlalu *backless*, terlalu berdada rendah, terlalu sederhana, terlalu terbuka atau terlalu meriah. Hayley tidak akan tahan jika Jesse menolak *dress* ini lagi. Ia sudah menyerah.

Wanita itu berjalan ke arahnya sehingga Jesse mendongak menatapnya. Hayley merasa lega ketika pria itu tersenyum menatapnya. *Dress* ini cukup sederhana namun tidak terlihat biasa saja. Ada motif bintang kecil-kecil berwarna putih di *dress* hijaunya. Bagian lengannya berbahan sifon tembus pandang.

"Berputar." Perintah Jesse sambil memasukkan kedua tangannya ke kantung celananya. Hayley melakukannya sebelum akhirnya mendengar kata "*Perfect*." dari bibir Jesse.

Beberapa detik kemudian ponsel pria itu berdering, ia menatap nama Colton Raymond di layar ponselnya sebelum menyentuh simbol warna hijau untuk mengangkat telepon ini. Jesse berbalik supaya mendapat privasi lebih banyak, namun ketika ia baru saja berkata *hallo*, Hayley berkata,

"Tapi *dress* ini terlalu mahal." Menurut Hayley untuk *dress* yang sangat sederhana ini dengan harga 500 *dollar* sangat mahal dan tidak sepadan. Jesse mengeraskan rahangnya saat mendengar sekertarisnya berkomentar seperti itu.

Harga diri Jesse terasa terinjak-injak sehingga ia berkata kepada Colton melalui telepon. "Tunggu sebentar, aku akan meneleponmu dalam beberapa menit lagi." Jesse tidak menunggu jawaban pria itu dan segera berbalik menatap Hayley geram.

Seorang gadis pelayan toko itu ada di sebelahnya. Entah Colton tadi dapat mendengarnya juga atau tidak, namun Hayley baru saja membuat kesalahan fatal dengan berkata sesuatu terlalu mahal untuk Jesse.

"Apa yang baru saja kamu katakan?" Tanya Jesse terdengar berusaha untuk tidak meledak saat itu juga. Hayley jadi merasa takut untuk mengulang perkataannya.

"*Dressnya* terlalu mahal-" lirik Hayley semakin pelan di setiap katanya. Jesse mendengus lalu terkekeh mendengarnya. Pria itu memandangnya garang sebelum bertanya, "Apakah kamu baru saja berkata bahwa aku tidak dapat membelikannya untukmu?"

"Bukan begitu maksudku-"

"Apakah kamu berpikir bahwa aku tidak mampu?!" Tanya Jesse lagi dengan suara maskulin yang meninggi. Kali ini Hayley menggigit bibir bawahnya merasa terlalu takut untuk menjawab pertanyaan itu.

"Sial kamu Hayley! Aku akan membelikan seluruh tempat ini untukmu!" serunya marah. Wanita itu semakin dalam menggigit bibir bawahnya sebelum memandang Jesse memejamkan kedua matanya berusaha menenangkan dirinya.

Semua orang yang ada di tempat itu melirik ke arah mereka karena suara Jesse begitu keras memenuhi ruangan butik itu. Pria itu menyentuhkan ujung ponselnya ke dahi sambil memejamkan kedua matanya. Bisa-bisanya wanita ini mengatakan Jesse tidak mampu di depan pelayan toko itu pula.

Jesse menghela nafasnya sebelum berkata, "*Just buy that one and find another one you like. I need to make a call.*" Hayley menggigit bibir bawahnya gugup dan mengangguk lemah. Wanita itu berjalan meninggalkan Jesse bersama pelayan toko tersebut sedangkan Jesse sendiri berjalan keluar butik untuk menghubungi Colton Raymond sekali lagi.

Hayley keluar dari toko tersebut setelah Jesse selesai berbincang dengan partner kerjanya selama kurang lebih 15 menit. Wanita itu membawa *paper bag* berwarna putih dengan tulisan logo berwarna emas di lengannya. Jesse memandangnya sambil tertawa menanggapi perkataan Colton di ujung telepon.

"Baiklah kalau begitu, sampai jumpa tahun depan Mr. Raymond." Kata Jesse. Colton mengucapkan selamat tinggal sebelum pria itu mematikan sambungan telepon mereka.

Jesse menoleh ke arah Hayley dengan kedua mata birunya yang merendahkan. Ia masih marah akibat kata-kata wanita itu tadi. Walaupun Jesse tahu bahwa ia sama sekali tidak bermaksud merendahkannya, tapi mendengarnya berkata seperti itu membuatnya malu.

"Sudah?" Tanya Jesse gugup. Hayley berada di dalam balutan celana panjang dan jaket tebal yang hangat

tersenyum ke arahnya. Wanita itu mengangguk kecil sebagai jawaban.

"Apa lagi yang kamu beli selain *dress* itu?" Tanya Jesse terdengar cukup penasaran.

"Aku beli *dress* motif bunga untuk musim semi." Kata Hayley mengeluarkan benda itu. Jesse menyentuhnya sebelum melirik wanita itu. Sebenarnya Jesse ingin minta maaf atas apa yang ia lakukan tadi, namun ia bingung bagaimana harus memulainya.

"Hanya itu?" Tanya Jesse tidak percaya. Hayley menggaruk tengkuknya dan mengangguk. "Okay, baiklah. Apakah kamu mau beli sepatu?" Tanya Jesse sambil berjalan. Tanpa sadar Hayley menggandeng tangan pria itu. Gerakan kecil itu membuat Jesse merona.

"Tidak. Aku rasa sepatu *silver*ku sudah cukup." Lanjutnya sambil mengangguk canggung.

PART DUA PULUH ENAM

Mereka berjalan di sepanjang trotoar depan butik-butik, tidak ada yang berbicara sebelum Jesse mencoba untuk memecahkan keheningan diantara mereka. "Hayley, soal tadi di toko, Aku minta maaf."

"Tidak apa-apa. Aku yang seharusnya minta maaf." Jawab Hayley tenang.

"Tapi, tadi aku meneriakimu di depan banyak orang." Kata Jesse lalu menoleh ke arah wanita cantik di sampingnya. Jesse seharusnya tahu bahwa ia tidak perlu meminta maaf seperti itu kepada Hayley. Sekali lagi ia mengingatkan kepada dirinya sendiri, gadis itu adalah seorang Louisie.

"Yeah, aku tahu. Sangat memalukan." Kata Hayley sambil menepuk pelan wajahnya dengan tangannya yang bebas. Jesse tertawa melihat kelakuan wanita berumur dua puluh tiga tahun itu.

"Kamu juga mempermalukanku. Berkata bahwa *dress*nya mahal tepat di depan pelayan tokonya. Mana *dress* itu hanya 500 *dollar*." Kata Jesse lalu mendengus. Hayley memutar bola matanya mendengar pria itu merendahkan uang.

"Jadi kamu mau membelikan butik itu untukku?" Tanya Hayley pura-pura semangat. Ia hanya ingin melihat ekspresi Jesse.

"Tidak." Kata Jesse lalu menoleh ke arahnya. "Memangnya kamu mau tinggal di Alaska dan

mengelolanya?" Tanyanya balik sambil mengerutkan wajahnya.

Hayley terkekeh sebelum kembali memanggil nama pria itu. Jesse menoleh dan ketika ia melihat Hayley hendak membisikkan sesuatu ke telinganya, ia menunduk. Pria itu terkejut dan langsung menoleh untuk menatap Hayley ketika merasakan kecupan di pipinya.

Jesse memandang ke arah sekitarnya sebelum bertanya, "Apakah kamu baru- baru saja menciumku?" Hayley menggigit bibir bawahnya sambil mengganggu semangat. Sebenarnya itu seperti kecupan terima kasih karena telah membelanjakannya dress itu serta membelanya dari Penelope.

"Wajahmu memerah." Komentar wanita itu ketika melihat wajah tampan Jesse berubah warna. Pria itu sendiri sebenarnya juga sudah merasakan wajahnya yang memanas.

"Yeah, aku bisa merasakan pipiku memanas." Jawab Jesse dingin. *Apa-apaan tubuhnya ini? Perkara dikecup pipinya saja ia merasa malu.* Padahal Jesse sudah sering menyapukan bibirnya pada bibir Hayley. Tetapi ketika wanita itu mengecupnya di pipi, Jesse merasa seperti seorang anak di sekolah menengah pertama.

Jesse dan Hayley sedang berbincang sambil berjalan ketika Miller keluar dari toko sepatu sambil membawa serenceng *paper bag* di lengannya yang berisikan belanjaan calon istrinya. Seperti inilah kurang lebih keluarga Gilbert menghabiskan waktu mereka sebelum makan malam natal di tanggal 24 Desember ini.

Biasanya mereka mempersiapkan banyak hal termasuk berbelanja pakaian. Giselle sekarang masih berada di dalam toko tersebut bersama ibunya, Theresa, dan Lucy. Walaupun tadi Gyda sudah memohon kepada kedua orang tuanya untuk ikut, gadis kecil itu tetap tidak diizinkan.

Miller memicingkan kedua matanya karena kakak laki-lakinya hanya membelanjakan Hayley satu *paper bag*, pria itu bahkan tidak harus repot menenteng benda itu karena Hayley membawanya sendiri.

"*Well*, itu hanya satu." Kata Miller sambil mendelikan dagunya ke arah *paper bag* Hayley dengan wajah iri. Jesse menyeringai,

"Bawaanmu banyak juga." Ledek pria itu sambil mendelikan dagunya. Baru saja Miller hendak mengungkapkan perasaannya, Giselle keluar dari toko dan membawa satu *paper bag* lagi. Miller mengeluarkan suara mirip seperti geraman sebelum menyambut *paper bag* itu di lengannya.

"Aku sudah bilangkan Hayley itu bukan *god-digger*." Kata Giselle pada calon suaminya. Wanita itu bahkan menepuk-nepuk kemeja ketat yang digunakan Miller.

"Faktanya, Ia bahkan tidak mencoba untuk memeras." Bisik Giselle, namun Hayley dan Jesse dapat mendengar kata-kata perempuan itu dengan sangat jelas.

"Benar, tapi kamulah yang sangat memeras." Kata Miller sambil melotot ke arahnya. Giselle berhenti memeluk pundak pria itu dan menunjukkan wajah marahnya.

"Oh begitu?" Tanya Giselle. Ketika Miller hendak melontarkan sesuatu yang akan membuat wanita itu tertawa, Giselle sudah pergi meninggalkannya. Jesse dan Hayley saling pandang ketika mendengar Giselle terisak sambil berbalik meninggalkan mereka.

"Sayang! Kamu tahu aku hanya bercanda. Bahkan.. aku rasa kamu harus belanja lagi." Kata Miller berusaha untuk membujuk calon istrinya itu. Giselle berhenti dan di situlah Miller mengetahui bahwa ia baru saja melakukan kesalahan besar.

"Benarkah?" Tanya Giselle sambil menyatukan jari-jarinya. Matanya berbinar saat menatap ke arah Miller. Pria itu mengeluarkan suara *Errr..* yang panjang seakan ia hendak berpikir dua kali. Namun ketika Giselle menunduk dan menghentakkan kakinya seperti anak kecil, ia menghela napasnya dengan pasrah

"Iya, tentu saja sayang." Jawab Miller membuat Giselle mendongak dan menatapnya dengan tersenyum. Wanita itu langsung menyerbu Miller sambil memeluknya.

Miller memutar tubuh mereka sehingga wajahnya berhadapan dengan Jesse serta Hayley, ia bergumam *help me!* Tanpa suara membuat Jesse tertawa melihatnya. Ternyata pepatah yang berkata *mulutmu, harimaumu* memang benar adanya.

Setelah acara berbelanja itu selesai, Jesse berkata kepada seluruh kaum keluarganya, ia ingin makan malam natal berdua saja dengan Hayley di *restaurant* mahal yang sudah

dipesan oleh Pablo sopirnya siang tadi. Sejujurnya, Hayley sendiri tidak tahu bahwa Jesse merencanakan ini.

Keluarga pria itu mengerti dan mengizinkan mereka untuk pergi berdua saja. Walaupun ayahnya sempat berkata bahwa makan malam natal seharusnya dilakukan bersama keluarga terkasih, namun Jesse bersikukuh bahwa ia dan Hayley membutuhkan waktu berdua saja.

Hayley sebenarnya sudah akan memprotes rencana ini. Ia tidak ingin menjadi penjahat dimata keluarga Jesse. Pertama perkelahian dengan Ashton, lalu Penelope, lalu insiden menampar Jesse, dan sekarang ini.

Namun sepertinya alasan Jesse ingin sekali pergi bersamanya bukan hanya ingin menghabiskan waktu berdua, tetapi juga ingin menghindari pertengkaran di keluarganya lagi. Menurut Jesse menghabiskan waktu berduaan dengan Hayley cukup menyenangkan.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" Tanya Hayley saat melihat Jesse tidak kunjung berbicara selama perjalanan ini. Pria itu menoleh saat tangan Hayley menyentuh lututnya.

"Yeah, Tentu saja." Jawab Jesse sambil menggenggam tangan mungil yang ada di lututnya itu. Hayley menggigit bibir bawahnya dan menarik tangannya dari tangan pria itu. Ia hanya tidak ingin membiarkan dirinya jatuh cinta pada pria tampan ini.

Jesse sedikit terkejut ketika melihat wanita itu menarik tangannya. Pria itu berdeham sebelum menoleh ke arah lain dan bersandar di kursinya tanpa berbicara pada Hayley sampai mereka tiba di *restaurant* tersebut.

Tempat itu indah dan terlihat seperti bar dari pada *restaurant*. Malam ini tidak seramai seperti malam-malam natal di tahun sebelumnya. Lalu Jesse berkata kepada dirinya sendiri bahwa itu sudah enam tahun yang lalu, mungkin orang-orang lebih memilih untuk makan bersama keluarga mereka.

Jesse meminta sopirnya untuk memesan tempat yang sedikit lebih *private* sehingga jika ia menginginkan malam ini lebih menyenangkan, mereka dapat mewujudkannya.

"Jesse Gilbert." Kata pria itu bahkan sebelum pramusaji itu bertanya atas nama siapa. Wanita itu membungkuk rendah sebelum memanggil temannya untuk mengantarkan Jesse dan pasangannya ke kursi yang telah di pesan. Hayley menoleh ke belakang untuk menatap Jesse saat pramusaji itu membuka tirai kristal di depannya.

Pria itu menatapnya seakan menunggunya. Hayley duduk di sofa melengkung itu dan Jesse langsung duduk di sebelahnya. Ada lilin kecil dan vas bunga di atas meja sehingga keremangan lampu di bilik itu jadi kelihatan lebih romantis.

Jesse memesankannya *steak* dan *wine* untuk makan malam mereka. Keduanya terdiam dengan canggung dan baru menyadari bahwa ini adalah kencan pertama mereka. Tidak ada dari mereka yang membuka pembicaraan sampai makanan yang mereka pesan datang.

"Jadi Hayley, aku.." Jesse memulai, wanita itu mendongak sambil mengunyah *steak*nya dengan mulut tertutup. Jesse

mengusap bibirnya dengan sapu tangan yang disediakan di atas meja.

"Aku minta maaf telah membawamu ke sini dan melihat kekacauan keluarga besarku." Hayley terkekeh lembut seakan berkata bahwa Jesse tidak perlu khawatir akan hal tersebut.

Namun saat wanita itu hendak menjawab permintaan maaf Jesse, ponsel wanita itu berdering. Ketika ia membalik ponselnya yang berada di atas meja, nama Kathrine muncul di layar ponsel itu dan mengajaknya untuk *FaceTime*.

"Silahkan," Kata Jesse saat melihat wanita itu melirik ke arah Jesse seakan meminta izin untuk mengangkat telepon itu. Pria itu bahkan menggerakkan tangannya ke arah ponselnya yang berdering.

Hayley berdeham sebelum menyibakkan rambutnya ke belakang pundaknya. Ia menekan tombol terima telepon sebelum suara keluarganya yang mengucapkan selamat malam natal menggema di dalam bilik tersebut. Beberapa orang yang berada di luar bilik itu bahkan sampai menoleh ke arah meja mereka.

Wanita itu berjengit dan membalik ponselnya ke pangkuannya seakan itu dapat membuatnya menghilang dari peradaban. Ia melirik Jesse yang mengangkat kedua alisnya dan menyeringai mendengar kegaduhan dari ponsel wanita itu.

"Oh Tuhan!" Seru Hayley pelan. Ia kelihatan sangat panik dan malu karena hampir setiap pasang mata yang ada di tempat itu melirik ke arah bilik mereka.

Ia merasa tidak enak karena telah membuat Jesse malu di tempat umum. Apa lagi ini merupakan *restaurant* bergengsi. Hayley jadi merasa seperti gadis kampung yang lupa mengecilkan volume ponselnya. Jesse terkekeh menatapnya.

"Kemana dia?" terdengar suara seorang wanita, Jesse menebak bahwa itu adalah Mrs. Louisie. Hayley segera mengecilkan volume ponselnya yang tadi lupa ia kecilkan.

"Hayley apakah kamu di sana?" Jesse membeku. Ia mengeraskan genggamannya di gagang garpunya saat mendengar suara Hendrik di telepon itu.

"Yeah, ia ada di sana ayah. Ia hanya menutupi kameranya." Kata Kathrine menjelaskan kepada semuanya. Walaupun volume ponsel Hayley tidak sekeras tadi, Jesse masih dapat mendengar keluarga Hayley dengan jelas.

Saat wanita itu mengarahkan kamera ponselnya ke wajahnya, ia mendengar kedua orang tuanya terkesiap lalu Hayley tersenyum ke arah mereka. Kedua orang tuanya sangat heboh melihatnya berdandan. Hayley melirik malu ke arah Jesse yang sedang berusaha keras untuk tidak tertawa dan mencoba fokus pada makanannya.

"Aw.. Coba kamu lihat ia. Ia sangat cantik." Kata Mrs. Louisie. Hayley dapat mendengar ibunya terisak pelan. Jesse mendengus menahan tawanya. Hayley menaruh tangan kanannya di atas dahi merasa terlalu malu untuk berbicara.

Pria itu kembali mendengar kegaduhan dari ponsel Hayley, sepertinya mereka sedang rebutan ponsel untuk melihat Hayley. Mrs. Louisie tidak melebih-lebihkan, anak gadisnya itu memang sangat cantik malam ini.

Dengan *dress* pilihan Jesse, sepatu *silver*, kalung *emerald* yang tempo hari ia berikan, anting-anting mutiara dan gelang emas yang *simple*. Wanita itu berdandan dengan cantik. Tidak terlihat menor walaupun *make-up*nya tebal.

"Yup, Ia terlihat sangat cantik." Jesse mendengar suara seorang pria lain. Sepertinya itu Mr. Louisie.

"Hentikan, Kalian ini. Kalian membuatku malu." Keluh Hayley. Wajahnya memerah karena Jesse terus melirik ke arahnya. Pria itu pasti mendengarkan perkataan keluarganya dari ponselnya itu.

Baru saja wanita itu hendak berkata bahwa ia tidak dapat berbicara sekarang dan akan menghubungi mereka dalam beberapa jam lagi, Hayley mendengar kakak iparnya.

"Hmm, ia berdandan cantik, menggunakan perhiasan, latar belakang *restaurant* mahal.." Wanita itu memincingkan matanya ke arah Hayley seakan sedang berpikir dan menganalisis. "Hayley sedang berkencan."

Jesse berusaha untuk tidak terganggu oleh suara wanita itu. Perutnya bergejolak saat mendengar suaranya lagi, ia benar-benar ingin muntah. Tetapi syukurlah Hayley tidak menyadari perubahan dari ekspresi Jesse. Hayley bahkan memutarakan bola matanya terlihat malas.

Kathrine terkesiap heboh sebelum bertanya, "Kamu sedang berkencang?" Hayley menggigit ujung bibirnya sambil menggeram kesal. Ia melirik Jesse merasa malu dan tidak enak sekaligus sebelum keponakannya untuk melanjutkan. "Bagaimana kabar *Uncle* Jesse?"

Hayley melotot dan dengan refleks ia menekan tombol mati sehingga hubungan telepon mereka berhenti. Ia terlalu takut dan malu bahkan hanya untuk melirik ke arah Jesse. Hayley tidak mau tahu bagaimana ekspresi pria itu yang sedang menatapnya. *Ugh! Ini sungguh memalukan.*

PART DUA PULUH TUJUH

Di sisi lain, keluarga Hayley terlihat kebingungan karena *FaceTime* mereka berhenti di tengah jalan. Bahkan Katherine berkedip-kedip menatap layar ponselnya, tidak percaya bahwa bibinya itu mematikan panggilan *FaceTimenya*. Hayley selalu senang jika ia meneleponnya, apa lagi seluruh keluarga mereka ada di sini.

"Apakah ia baru saja mematikan panggilan teleponnya?" Tanya Mrs. Louisie.

"Aku rasa, ia memang memamatkannya, grandma." Jawab Kathrine terdengar heran. Mungkin Hayley hanya tidak ingin diganggu kencannya. Walaupun Kathrine senang akhirnya ia berkencan, ia hanya tidak suka karena Jesse seperti mencuri Hayley dari keluarganya.

"Tunggu dulu, siapa *Uncle Jesse*?" Tanya ibu Kathrine terlihat curiga. Anaknya itu seperti sudah siap untuk membongkar seluruh rahasia Hayley kepada keluarganya sekarang.

Tapi setelah ia berpikir sekali lagi, Hayley sepertinya tidak pernah melakukan hal itu kepadanya. Jadi Kathrine memutuskan untuk tidak menceritakannya. Jika Hayley ingin keluarganya tahu mengenai dirinya dan Jesse Gilbert, wanita itu pasti sudah menceritakan kepada mereka.

Hayley mencoba memberanikan diri untuk mendongak dari layar ponselnya dan menatap Jesse. Pria itu sedang

menyuapkan daging *steak* ke dalam mulutnya sebelum melirik Hayley dan mendengus pelan.

"Aku benar-benar tidak tahu-"

"Apakah itu keponakan perempuan kita?" Tanya Jesse tenang. Hayley membutuhkan beberapa detik sebelum tersadar bahwa pria itu berkata *kita* dan bukan *kamu*.

Entah mengapa Hayley merasakan seluruh bulu kuduk di belakang tengkuknya meremang. Ia benar-benar tidak dapat membayangkan Jesse Gilbert berada di rumahnya yang terlalu sederhana untuknya. Hayley merasa mual.

Baru saja wanita itu akan merespon, saat mendengar ponselnya kembali berdering dan nama Kathrine kembali muncul di layarnya. Hayley mengerang kesal sebelum mendongak menatap Jesse yang sedang menahan senyumnya.

"Aku rasa aku harus angkat ini di tempat yang *private*." Kata Hayley sambil menunjuk layar ponselnya dengan telunjuk tangan lainnya.

"Tidak." Kata Jesse sambil menggeleng dan menyeringai ke arah Hayley. "Sama sekali tidak perlu. Aku ingin mendengar semuanya."

Setelah Hayley melepas rindu dengan keluarganya melalui FaceTime, Jesse tidak langsung membawanya kembali ke *mansion*. Ia ingin memamerkan negara bagian kelahirannya kepada Hayley.

Di luar cukup gelap tanpa lampu penerang di sekeliling mereka. Hayley menggunakan jaket yang sangat tebal sebelum turun mengikuti Jesse. Pria itu sepertinya agak gila

karena hanya menggunakan kemeja dan jasnya saat turun dari mobil.

Ketika Jesse menoleh ke arah wanita itu, Hayley terlihat berada di dalam bola jaket dan kelihatan terlalu menggemaskan untuk dibiarkan. Hayley menggigil walaupun sudah berada di dalam balutan jaket itu. Pria itu memperhatikan Hayley yang mengusap wajahnya yang memerah akibat dingin.

Tadi saat di dalam restaurant terdapat penghangat ruangan, begitu pula di dalam mansion dan mobil. Sehingga ketika Hayley hanya berdiri beberapa detik di luar saat selarut ini, ia terkejut karena dinginnya.

Hayley menjerit tertahan ketika pria itu mengangkat tubuhnya dengan kedua tangan kekarnya di bawah dia lengannya. Ia sangat ringan sehingga Jesse dengan mudah mendudukannya di atas kap mobil.

Musim dingin kali ini tidak sedingin enam tahun lalu, hal ini terjadi mungkin karena adanya global warming. Jesse mengikutinya naik ke atas kap mobil sebelum kembali menggendong Hayley ke dalam pangkuannya.

"Kamu tidak perlu memperlakukanku seperti ini. Tidak ada keluargamu yang melihat kita." Kata Hayley sambil merangkul belakang kepala Jesse. Pria itu tersentak ketika merasakan jemari mungil Hayley sedingin es. Walaupun ia sejujurnya kedinginan, menikmati langit malam Alaska bersama wanita itu membuatnya sedikit lebih tenang.

Jesse tidak menjawab perkataanya, pria itu memeluk tubuh Hayley yang dibalut jaket tebal itu seakan berusaha

menghangatkannya. Tetapi sebenarnya Jesse sedang mencoba untuk mencari kehangatan.

Sejujurnya Hayley ingin bertanya ada apa dengan pria itu, tetapi sepertinya ia tidak ingin berbicara sehingga Hayley mengurungkan niatnya. Jesse gemetar saat ia merasakan kecupan di pelipisnya dan mendengar wanita itu berbisik di telinganya. "Apakah kamu ingin bercinta?"

Hati Jesse terasa terhenyak. Bagaimana mungkin ia menghancurkan wanita yang tidak bersalah ini hanya karena dosa kakaknya? Apakah adil jika Hayley yang merasakan sakit hati yang seharusnya Hendrik rasakan? Wanita itu sangat baik padanya padahal ia dan keluarganya sudah menyakitinya.

Telapak tangan Hayley yang dingin itu mengarahkan pipi Jesse untuk menghadapnya. Kedua mata pria itu terlihat redup saat memandang ke arahnya. Hayley menunduk untuk mengecup bibir ranum milik pria tampan itu, tetapi Jesse menoleh ke samping karena tidak ingin bercumbu.

Bukan karena ia tidak tergoda dengan kecantikan Hayley malam ini, tetapi lebih tepatnya karena hatinya terasa seperti dicekam memikirkan ia ingin menghancurkan Hendrik melalui dirinya. Jika ia ingin menghancurkan perusahaan yang dimiliki oleh keluarga Louisie itu juga akan berdampak pada wanita itu.

"Tidak." Kata Jesse dingin. Wanita itu berkedip-kedip merasa malu karena ia tidak menyangka bahwa atasannya itu menolak untuk bercumbu padanya. Hidung Hayley terlihat

memerah karena dingin dan karena ia berusaha menelan kembali tangisnya.

Saat mendengar pria itu menolaknya dengan nada dingin, rasanya seperti ada serpihan es menusuk jantung Hayley sehingga ia merasa semakin menggigil.

"Aku sedang tidak ingin melakukannya." Lanjut pria itu terdengar malas. Suara maskulinnya terdengar gemetar dan sedikit tidak jelas seakan pria itu berusaha menahan tangisnya.

"Apakah kamu yakin?" Tanya wanita itu. Hayley mengutuk dirinya sendiri karena berani bertanya sekali lagi tapi takut untuk mendengar penolakan Jesse. Pria itu mengangguk lemah sambil erat mendekap tubuhnya.

Jesse mengecup rahang Hayley dengan kasih sayang. Untuk beberapa saat Jesse memutuskan mengurungkan niatnya untuk menghancurkan perusahaan Hendrik karena gadis itu. Tetapi rencana ini sudah ia susun dengan sempurna sejak ia masuk kuliah dan mengetahui bahwa Hendrik memiliki adik perempuan.

Hayley hanya mengusap rambut pria itu dengan lembut seakan mencoba untuk menenangkannya. Mungkin ada terjadi sesuatu kepada pria itu yang tidak dapat ia katakan pada Hayley. Lagi pula Jesse tidak punya kewajiban untuk bercerita kepadanya.

Ternyata penolakan pria itu hanya berlangsung lima menit karena ia berbisik di telinga Hayley, "Aku menginginkanmu."

Hayley bebas berteriak saat bercinta dengan pria itu karena mereka jauh dari pemukiman warga. Jesse mengusap lembut pelipis Hayley setelah ia berhasil merasakan pelepasannya. Ketika ia mendapatkan izin dari wanita itu untuk membuangnya di dalam, Jesse tidak berpikir dua kali untuk melakukannya.

Setelah percintaan panasnya itu, Hayley tidur sepanjang perjalanan pulang kembali ke *mansion* milik keluarga Gilbert. Saat pria itu menoleh ke arah Hayley, ia merasakan cengkaman itu lagi di dadanya. Jesse membelai rambut pirang wanita itu sebelum memutuskan untuk menggendongnya masuk ke dalam.

Esok harinya, Hayley berjalan menuruni undakan gedung gereja bersama Jesse di sampingnya. Mereka dan seluruh keluarga Gilbert baru saja selesai melaksanakan ibadah natal tahun ini. Hayley mengeratkan jaket tebal yang sedang digunakannya.

"Hari ini aku dan keluargaku berbagi tugas. Ayah dan ibuku akan mengunjungi panti asuhan bersama Miller dan Giselle. Jadi aku, kamu dan Theresa akan pergi ke panti jompo." Kata Jesse sambil melipat selebar kertas jadi lebih kecil. Hayley hanya mengangguk sebagai jawaban.

Setelah mereka sampai, Theresa memberikan begitu banyak peralatan mandi seperti sabun, sampo, handuk, dan popok dewasa. Sedangkan Jesse mengurus bahan-bahan

makanan. Hayley bahkan ikut membantu para pelayan mereka mengangkat barang-barang tersebut.

Hayley sebenarnya tidak menyangka bahwa keluarga kaya-raya seperti keluarga Jesse mau menyempatkan waktunya untuk melayani orang-orang tua di panti jompo, memberikan perhatian, dan uang mereka kepada anak-anak di panti asuhan serta para pengurus mereka. Karena bukan hanya anak-anak dan para orang tua itu saja yang harus diberi perhatian saat hari raya seperti ini, tetapi para pengurus mereka juga.

"Siapa wanita itu?" Tanya seorang kakek yang sudah bungkuk. Walaupun sudah bungkuk, tubuhnya tinggi. Pria itu menggunakan kemeja kotak-kotak serta celana abu-abu. Jesse tersenyum ketika kakek itu bertanya padanya.

"Sekertarisku. Asisten pribadiku." Jawab Jesse dengan bangga. Ketiga kakek yang sedang berdiri di dekatnya membuat paduan suara "Oh," yang merdu.

"Ia cantik." Komentar kakek yang bertubuh tambun di samping Jesse. Kakek itu sebenarnya tidak terlalu tua, umurnya mungkin baru 60an dan ia juga masih kelihatan sehat.

Hanya luka bakar di pipi pria itu saja yang membuatnya kelihatan menyeramkan. Jesse tertawa dan mengangguk. Kedua mata birunya terus-menerus menatap Hayley yang mengikuti kemana pun Theresa pergi.

"Benarkah? Wah, kamu sangat beruntung Mr. Gilbert." Komentar kakek bertubuh pendek yang ada di sebelahnya. Ia

sedang memakan pisang sambil menaikkan kacamatanya yang melorot di hidungnya.

"Seandainya aku punya sekertaris atau asisten pribadi seperti itu.." Kata kakek berkemeja kotak-kotak hijau memulai berangan-angan.

"Kamu hanya ingin tidur dengannya kan Gerald?" Gerutu kakek yang bertubuh tambun tadi. Jesse tertawa lagi mendengar para kakek-kakek mata keranjang itu membicarakan Hayley.

"Yah, sayangnya wanita itu sudah ada yang punya." Jawab Jesse membuat ketiga kakek itu menoleh ke arahnya dengan wajah penasaran.

"Siapa laki-laki beruntung itu?" Tanya kakek yang bertubuh pendek, ia bahkan sampai mendongak untuk menatap wajah Jesse. Kedua kakek lainnya kelihatan sama penasarannya dengan kakek itu.

"Aku." Jawab Jesse tanpa rasa bersalah. Dibutuhkan beberapa menit bagi mereka untuk mencerna perkataan Jesse dan tersadar bahwa pria itu sudah tidur dengan Hayley. Para kakek itu tertawa dan menepuk-nepuk punggung Jesse dengan semangat seakan mereka bangga pada Jesse.

"Aku sudah menduganya." Kata kakek yang bertubuh tambun.

"Kamu sudah tidur dengannya?" Tanya kakek yang menggunakan kemeja kotak-kotak itu. Jesse tertawa sambil mengangguk ke arahnya.

"*Ahh.. Notty-notty Mr. Gilbert.*" Kata seorang nenek yang lewat. Kulitnya yang kecokelatan sudah mulai keriput,

rambut keritingnya sudah memutih dan ia sudah setengah buta karena katarak jadi ia membutuhkan tongkat untuk berjalan.

Jesse dan ketiga kakek itu membelalak melihat nenek itu mengagetkan mereka. Mereka berempat tertawa terbahak-bahak saat Mrs. Charlesfine sudah cukup jauh untuk mendengar tawa mereka.

"Aku harap masih dapat melihatmu saat paskah Miss Gilbert." Kata seorang nenek berambut putih yang sudah duduk di kursi roda. Theresa memeluknya pelan, Mrs. Genovia selalu menjadi *favoritenya*.

"Tentu saja. Aku juga berharap begitu." Balas gadis itu dan tersenyum kepadanya. Nenek itu melemparkan senyumnya kepada Hayley sebelum Theresa dan dirinya berjalan meninggalkan tempat itu. Mrs. Genovia sudah hampir kehilangan semua giginya saat tersenyum ke arah Hayley.

PART DUA PULUH DELAPAN

Jesse masuk ke dalam mobil bersama Hayley dan Theresa, ia bertanya apa yang ingin mereka lakukan sekarang. Theresa menganjurkan untuk mengajak Hayley bermain *ice-skating* karena itu adalah permainan kesukaannya.

"Tapi aku tidak bisa-" Hayley memikirkan dirinya yang berumur dua belas tahun terjatuh terus-menerus saat berada di arena *ice skating*. Ia hanya tidak ingin terlihat bodoh.

"Oh ayolah. Itu akan sangat menyenangkan. Yakan Jesse?" Theresa yang membuat pria itu mengangkat kedua bahunya.

"Bagaimana jika main ski?"

"Ugh! Aku benci ketika idemu lebih baik daripada ideku!" Seru Theresa membuat pria itu tersenyum. Hayley menggigit bibirnya melihat betapa tampannya pria itu.

"Aku akan segera mengajak Miller dan Giselle!" Umum Theresa lalu dengan kecepatan kilat ia mengetik di ponselnya. Jesse sedang memperhatikan Hayley. Wanita itu begitu cantik walaupun ia menggunakan dress musim dingin sampai membuat Jesse ingin berlama-lama menatapnya. Jesse selalu terpesona oleh kecantikannya.

"Apa?" Tanya Hayley yang memergoki pria itu sedang memandang ke arahnya. Jesse menunduk malu sambil berusaha menahan senyumnya namun gagal, Theresa mendongak dan tersadar bahwa ia berada di tengah-tengah dua orang yang sedang jatuh cinta, ia mengerang.

"Oh, ya ampun! Aku mohon jangan bercinta di sini." Theresa mengeluh ke arah keduanya membuat Hayley dan Jesse tertawa mendengar permintaan gadis itu.

"Aku pikir kamu menyukai kami." Goda Hayley pada adik perempuan Jesse itu. Ia menyenggol pundak Theresa sehingga membuat Jesse terkekeh mendengarnya. Sedangkan gadis itu sendiri kembali mengerang. "Yeah, tapi jangan melakukannya di hadapanku dong!" Serunya. Jesse dan Hayley tertawa mendengarnya marah-marah.

Setelah mereka sampai di rumah, Mereka langsung bersiap menggunakan pakaian sederhana untuk pergi bermain ski. Namun sayangnya Lucy, Gyda, dan Raymond mendengarnya sehingga semua anak kecil itu ingin bermain ski. Jesse nyaris meninju adiknya karena tidak pernah dapat menahan mulutnya.

"Apakah kamu yakin?" Tanya Jesse pada adik laki-laknya yang sudah menyalakan mobil *Jeep* itu. Ia melirik ke arah kakaknya dengan pandangan tidak terima. Walaupun mereka sudah di atas umur, mereka tidak terlalu hebat dalam menyetir karena sepanjang hidup mereka hanya duduk di belakang dan diantar kemana pun.

"Inikan berbeda dengan mobil Audi-mu itu." Komentar Jesse sambil berpegangan pada tiang *Jeep* itu.

"Aku sering menyetir benda ini dulu saat masih kuliah." Komentar Miller sebelum menambahkan, "Yakan sayang?" Tanyanya pada Giselle.

"Tapi itukan hampir tujuh tahun yang lalu Miller!" seru Theresa jengkel. Hayley duduk dengan kalem di kursi belakang terhimpit oleh Theresa dan Giselle.

Berusaha untuk tidak ikut panik seperti semua orang. Sekarang mereka hendak pergi ke tempat ski itu tanpa sopir menghindari harus satu mobil dengan para anak kecil yang suka membuat onar.

"Ya tapi aku masih ingat kok! Lagi pula memangnya kamu mau satu mobil dengan Raymond dan Georgie? *Lucy and Gyda blessed their soul!*" Kata Miller mengucapkan doa untuk kedua sepupu perempuannya. Ia menginjak pedal gas dengan kakinya, semua orang di mobil itu terkejut dan menjeritkan namanya karena benda itu tersentak.

"Miller!" Jerit Giselle jengkel.

"Dengar, kita panggil sopir saja." Kata Jesse terdengar cukup panik sehingga membuat Hayley tertawa. Pria itu merasa sedikit jengkel saat menoleh ke arahnya, ia memang masih muda jadi ia pikir ini mengasyikan.

"Kamu pikir ini seru ya?" Tanya Jesse setengah bercanda dan setengah marah. Hayley terdiam berusaha menahan senyumnya tapi tidak bisa.

"Tentu saja ini seru! Yakan Hayley?" Tanya Miller terdengar mencoba untuk mendapatkan dukungan sebanyak-banyaknya. Theresa mengerang marah.

"Miller, ingat ketika kamu hampir kehilangan kakimu?" Tanya Jesse yang sebenarnya bermaksud untuk membuat adiknya berpikir lebih jernih dan menakut-nakuti Hayley.

Tetapi wanita itu sangat menikmati wajah tampan Jesse yang dingin dan angkuh itu terlihat ketakutan.

"Lalu?" Tanya Miller. Hayley sedikit terkejut ketika *Jeep* itu bergerak mundur dengan satu hentakan keras membuat Theresa dan Giselle menjerit nyaring. Jesse menggeram jengkel dan mendorong pelipis adik laki-laknya yang sepertinya sudah kehilangan akal.

"Ya kami tidak ingin kehilangan kepala kami terima kasih!" Seru Theresa membuat Miller mendengus merendahnya. Mereka telah berhasil keluar dari pekarangan mansion termewah di Alaska dan berjalan mulus menuju jalan raya.

"Oh tenanglah adikku. Kita akan baik-baik saja jika kamu berhenti berteriak!" Seru Miller balik karena harus mengalahkan deru angin yang membawa suaranya pergi.

Saat tiba di tempat ski itu, rupanya banyak orang yang berpikiran sama untuk menghabiskan waktu natal mereka bersama keluarga dengan bermain ski. Tempat itu luas sehingga keramaian tidak terlalu membuat Theresa merasa gugup atau *anxious*.

Hayley membantu petugas untuk memasangkan pakaian ski Jesse membuat wajah pria itu memanas. Theresa berdiri berdampingan dengan Miller saat memandang kakak laki-laki mereka sedang tersenyum simpul ke arah Hayley.

"Apakah menurutmu Jesse benar-benar jatuh cinta padanya?" Tanya Theresa sambil memasang alat ski itu di kakinya. Miller mengangkat kedua bahunya lalu berkata, "Mungkin saja."

"Well, lihat itu.." Kata Theresa sambil menggerakkan jemarinya di dagu dan rahangnya terlihat tertarik. Ia sedang menatap seorang pria dengan rambut pirang yang melepaskan helm skinya.

Theresa berbicara lebih kepada dirinya sendiri saat menatap pria itu. Tetapi Giselle yang sedang mengikat tali sepatu mendengarnya. Wanita itu melirik ke arah seseorang yang sedang dipandangi oleh Theresa sedangkan tangan Giselle masih sibuk memasang tali sepatunya.

Selama hidup Theresa, ia hanya pernah berkenan dengan satu pemuda yang ternyata seorang berandal. Terima kasih kepada Jesse dan Miller, gadis itu tidak pernah berkenan lagi sampai detik ini.

Saat Giselle memperhatikan pria yang sedang dipandangi oleh calon adik iparnya itu, ia merasa *familiar* dengan bentuk tubuh dan rambut orang tersebut. Keraguannya sirna ketika melihat pria itu berbalik, ia tersadar bahwa itu adalah salah satu temannya di *middle school* saat *summer camp*.

"Matthew!" Seru Giselle yang membuat bukan hanya pria itu, tetapi Theresa yang sedang menatap pria itu menoleh ke arahnya.

"Kamu tahu pemuda itu?" Tanya terasa tidak percaya. Matthew tersenyum saat menoleh ia berjalan dengan tenang menuju Giselle sebelum memeluk wanita cantik itu.

"Hey Giselle, Sudah lama tidak bertemu denganmu. Apa yang kamu lakukan di Alaska?" Tanya pria tampan itu pada Giselle. Theresa tidak dapat menahan dirinya dan memandangi pria tampan itu dengan memuja. Ia bahkan gigit

bibir bawahnya saat memperhatikannya berbicara pada Giselle

"Aku sedang berlibur bersama keluarga pacarku." Kata Giselle sambil tersenyum lebar pesona.

"Calon suami maksudmu?" Kata Theresa tidak terima. *Apakah wanita ini hendak merebut pria tampan ini dari genggamannya Theresa? Tunggu dulu, apa yang ada dipikirkannya? Bagaimana jika pria itu sudah punya pacar atau lebih buruk.. Istri?*

Matthew dan Giselle menoleh ke arah Theresa, seakan tersadar bahwa gadis itu sudah ada di sana dari tadi. Untuk mengurangi kecanggungan yang baru saja terjadi, Theresa menambahkan, "Ia sudah melamarmu, kamu ingat?"

Giselle yang sudah menoleh ke arah Theresa terkekeh canggung sambil merangkul dengan gadis itu. "Matt kenal perkenalkan ini Theresa Gilbert adik dari calon suamiku, Miller Gilbert." kata Giselle.

Pria itu memandang dan tersenyum ke arahnya. Ia mengulurkan tangannya supaya Theresa menjabatnya. Gadis itu menyambutnya dan terkejut ketika Matthew membungkuk untuk mengecup punggung tangannya.

"Sangat senang bertemu denganmu Miss Gilbert." Katanya sebelum melepaskan tangan Theresa. "Senang bertemu denganmu juga Mr..?"

"Andersen." Kata pria itu sambil tersenyum. Giselle melirik keduanya bergantian. Bukannya wanita itu tidak ingin melihat Theresa bahagia, tapi terakhir ia dengar bahwa

Matthew sudah bertunangan dengan seorang pelatih *ballet* terkenal.

"Bagaimana kabar tunanganmu?" Tanya Giselle mencoba menghentikan Theresa untuk jatuh cinta pada pria itu. Walaupun Matthew adalah pria baik-baik, kebbaikannya dapat membuat orang lain terluka.

Rupanya ini yang dirasakan Jesse dan Miller saat melihat adik kecil mereka didekati dengan seorang pemuda. Theresa menoleh ke arah Giselle dengan jengkel. *Apakah wanita itu benar-benar harus mengatakan hal ini sekarang juga?* Ia bisikan mengatakannya nanti setelah mereka selesai tebar pesona.

"Aku dan Mia sudah tidak bersama lagi. Ia selingkuh dengan salah satu pemilik *restaurant* berkelas dekat sanggarnya." Lanjut Matthew. Wajah kemenangan Giselle langsung surut dan digantikan dengan wajah sedih.

"Wah aku benar-benar menyesal telah bertanya." Kata Giselle. Pria itu tertawa mendengar perkataan wanita tersebut. "Aku tidak." lanjutnya.

"*Well*, kalau begitu kamu beruntung karena dipertemukan dengan Theresa Gilbert." Kata Giselle lalu mengerling ke arah Matthew dan meninggalkan mereka berdua untuk berbincang.

Theresa merasa terlalu terkejut untuk menjawab perkataan calon kakak iparnya itu. Ia menoleh ke arah punggung Giselle yang menjauh untuk menghilangkan rasa malunya terhadap Matthew.

Bisa-bisanya ia berkata seperti itu langsung dihadapan orangnya. Theresa tidak habis pikir, apa yang ada dikepala Miller karena telah mengencani wanita aneh itu selama satu dekade.

Gadis itu memberanikan diri untuk menoleh kembali ke arah Matthew. Theresa terkekeh ringan seperti ia baru saja melakukan kesalahan dan berharap bahwa pria tampan itu mau memaafkannya. "Jangan memikirkan apa yang telah dikatakan Giselle tadi. Ia hanya bercanda."

Dengan canggung Matthew hanya mengangguk dan tersenyum meninggalkan gadis itu. Setelah kejadian itu, selama seharian penuh Theresa sudah tidak melihat pria itu lagi.

"Apa yang terjadi padamu? Wajahmu jelek sekali." Goda Miller pada adik perempuan satu-satunya saat mereka sedang berada di *restaurant* untuk beristirahat.

Hayley dan Jesse yang sedang serius memandang piring mereka sampai mendongak untuk melihat ekspresi Theresa. Tetapi Giselle tersenyum penuh arti ke arah calon adik iparnya itu. "Kenapa? Matthew tidak mengajakmu bicara lagi setelah aku tinggal?"

Theresa langsung membelalak menatapnya dan berharap bahwa Giselle tidak pernah mengatakan hal tersebut. Pandangan Jesse dan Miller langsung terlihat waspada saat menatap Theresa. *Apakah mereka tidak salah dengar?*

"Matthew?" Tanya Jesse dengan suara maskulinnya yang seksi dibumbui nada peringatan dan ketidaksukaan di dalamnya.

"Kamu kenal?" Tanya Miller terdengar sedikit marah karena Giselle tidak pernah mengatakan apa-apa tentang seorang pria bernama Matthew. Mungkin tunangannya itu pernah mengatakannya, tapi ia pasti tidak ingat.

"Bukan apa-apa." Jawab Theresa cepat. Kedua mata birunya memandang Giselle dengan mengancam walaupun wajahnya terlihat sedikit murung.

Hayley tersenyum simpul karena ia mengerti betul bagaimana perasaan Theresa. Kakak laki-laki Hayley juga melakukan hal yang sama. Hanya saja gadis itu sedikit sial karena memiliki dua penjaga *over-protective* yang membuatnya sama sekali tidak dapat berkencan.

"Sudahlah, jangan memberikannya tekanan lagi." Kata Hayley di samping Jesse. Wanita itu mengusap lembut lengannya seakan mencoba menenangkannya.

Selain ditaktor, sepertinya keluarga Gilbert sangatlah pencemburu karena Giselle sedang sibuk menjelaskan dengan intens kepada calon suaminya dan berdebat tentang Matthew.

PART DUA PULUH SEMBILAN

Hayley menghembuskan napasnya sebelum mengetuk pintu ruangan Jesse Gilbert. Ini adalah hari pertamanya kembali ke kantor setelah kepulangan mereka dari Alaska dan bertemu dengan keluarga besar pria itu.

Jesse sedang berbicara dengan *manager* perusahaannya ketika kedua mata biru pria itu melihat kepala Hayley muncul di depan pintu ruangnya, Ia langsung mengacuhkan perkataan *manager* itu.

Pria itu dengan ringan mengangkat tangannya ke arah Marthen lalu menggerakkan jemarinya menyuruh Hayley masuk ke dalam ruangnya. *Manager* itu menekan bibirnya menjadi segaris karena kesal telah di acuhkan oleh sang pemilik perusahaan.

"Saya akan bicara denganmu sebentar lagi," ucap pria tampan itu tenang. Tangannya mengetuk-ketuk ponselnya sambil memandang Hayley yang berdiri di depan pintu ruangan itu menggunakan *high-heels*nya dengan gugup.

"Atau saya bisa datang lain waktu," kata Hayley menawarkan diri untuk keluar. *Manager* itu sudah berdiri dan menoleh ke arah Jesse meminta persetujuan pria itu untuk tetap tinggal di ruangan.

"Tidak. Saya harus berbicara denganmu sekarang. Ada beberapa hal penting yang harus saya jelaskan kepadamu." Kata Jesse terdengar formal pada wanita itu.

Hayley menggunakan rok span berwarna hitam membentuk lekuk tubuhnya yang sempurna. *Manager* itu membungkuk lalu berjalan ke arah pintu hendak meninggalkan ruangan. Namun Jesse menjentikkan tangannya dengan malas. Ia menunjuk pria itu supaya Hayley memanggilnya. Ketika pria itu menoleh ke arah Jesse ia berkata,

"Dengar Marthen, Katakan kepada mereka bahwa *merger* perusahaan bukanlah jalannya. Carilah jalan lain selain itu." Pria itu mengangguk.

"Saya cukup menyukai idemu yang kedua sebenarnya. Bisa dirembukkan lagi dengan tim, lalu bicaralah kepada saya ide mana yang akan diterapkan." Kata Jesse.

Manager itu mengangguk sambil tersenyum ketika meninggalkan ruangan. Jesse menghela napasnya sambil menyibukkan diri dengan berkas-berkas di depan matanya. Sepatu *heels* Hayley berkeletak-keletuk di lantai marmer ruangnya ketika berjalan.

"Duduklah Miss Louisie," kata Jesse sambil menyuruh wanita itu duduk di berseberangan mejanya. Ketika wanita itu sudah berada di depannya Jesse menghentikannya.

"Tunggu dulu," kata pria itu. Hayley sudah setengah membungkuk untuk duduk di kursi depan pria itu. Wajahnya terlihat bingung ketika menatap atasannya.

"Duduklah di sini," Hayley membelalak saat melihat pria itu menepuk pelan pahanya. Hayley berdiri dengan tegak sekarang, ia memicingkan matanya karena kesal.

"Aku tidak.."

"Lakukan saja Miss Louisie." Perintah Jesse. Suaranya terdengar memperingatkan. Hayley menghela napasnya sebelum berjalan ke arah pria itu.

Wanita itu berdiri ke samping Jesse, semerbak wangi vanila dari tubuh wanita itu langsung menggoda imannya. Pria itu menelan, tangannya menyentuh pinggang Hayley untuk duduk di pangkuannya.

"Duduklah Hayley," kata Jesse sudah tidak terdengar formal lagi.

"*Sir*, jika kamu memanggilku karena kamu ingin bercinta.." kata wanita itu sambil mencengkeram pundak Jesse. Hayley menggigit bibirnya ketika merasakan tangan kekar pria itu meremas bokongnya dengan kasar.

"Tidak sayang.. aku memanggilmu lebih dari itu." Komentar pria itu. Tapi Hayley yakin, hanya itu yang diinginkan pria di depannya ini. Tetapi Hayley berputar untuk duduk di pangkuan bosnya.

"Duduklah di salah satu pahaku," katanya. Jesse menyukainya karena wanita itu selalu melakukan apa yang ia perintahkan walaupun dengan jengkel. Tangan kekar Jesse langsung melingkar dengan posesif di pinggangnya yang sempit sedangkan tangan yang lain berada di lututnya.

Hayley menyilangkan kakinya sehingga tangan pria itu tidak dapat menyelundup masuk atau melakukan gerakan-gerakan nakal yang akan membuat Hayley menyesal dikemudian hari.

Jantung wanita itu bertalu, ia sebenarnya sedikit takut dengan reaksi Jesse jika ia menolaknya. Tapi pria seksi itu

malah tertawa melihat aksi Hayley yang dengan berani menolak sentuhannya.

"Kamu sendiri yang mengatakannya bahwa aku selalu mendapatkan apa yang aku inginkan," kata Jesse lalu dengan kasar tangannya menyelundup ke rok span wanita itu.

"Hayley.." Panggil Jesse dengan suara maskulinnya yang sedikit menggetarkan hati wanita itu.

"Ya *sir*?" Balas Hayley berbisik. Bibirnya yang indah itu bergerak membuat Jesse menggila.

"Jika kamu berpikir aku memanggilmu untuk bercinta.. Kamu salah." Kata pria itu masih sambil menyentuh milik Hayley.

"Ji-jika kamu menginginkanku untuk melupakan segala yang kita lakukan di Alaska, aku akan melakukannya." Kata Hayley lalu menggigit lidahnya untuk tidak mendesah. Sebelah tangannya mencengkeram meja kerja pria itu dengan kuat. Pria itu menghentikan sentuhannya dan terkejut ketika mendengar perkataan tersebut.

"Hayley, dengan percintaan kita seindah itu dan wajah secantik ini.." Bisik Jesse yang anehnya terdengar memuja. Hayley merasakan cengkeraman di dagunya saat Jesse mengecup daun telinganya.

"Bagaimana aku dapat melupakan hal tersebut sayang?" Tanya Jesse dengan suaranya yang sensual. Napas Hayley masih memburu walaupun pria tampan itu sudah berhenti menyentuhnya. Kepalanya terlalu berkabut untuk menjawab pertanyaannya.

"Jadi apa alasanmu sir?" Tanya Hayley setelah berhasil menguasai dirinya. Pria tampan itu menyeringai kecil, hal yang dilakukannya dapat membuat semua wanita memekik karena ketampanannya.

"Aku ingin berkencan denganmu," kata Jesse tenang. Pria itu bertumpu pada sikunya di meja. Hayley terkejut ketika mendengar pernyataan itu keluar dari bibir pria tampan, kaya-raya seperti Jesse Gilbert.

Sejujurnya Hayley sudah berpikir terlalu jauh, ia memikirkan pernikahan, pertemuan keluarga, bahkan mempunyai anak bersama Jesse Gilbert. Padahal pria itu hanya ingin mengajaknya berkencan. Hayley merasa malu karena telah berhalusinasi tentang pria itu.

Sebelah tangan Hayley menelusuri wajah pria yang begitu tampan itu sedangkan tangannya yang lain merangkul lehernya. Jatuh cinta kepada Jesse Gilbert merupakan hal yang mudah, tetapi apakah Hayley sanggup untuk bertahan mencintainya?

Keluarga Jesse membuatnya dipenuhi dengan tekanan, belum lagi perbincangan antar karyawan yang tidak akan sanggup Hayley dengarkan. Seharusnya ia tidak perlu mendengarkan saran Stacy untuk menjadi sekertaris pribadi Jesse Gilbert.

Hayley pikir ia sanggup untuk tidak jatuh cinta pada pria itu, namun sepertinya ia terlalu menyanjung dirinya sendiri karena berani berkata demikian. Untuk pertama kalinya kedua mata biru Jesse kali ini memandangnya tanpa gairah atau berahi. Hanya penasaran.

"Jadi apakah kamu mau berkencan denganku malam ini?" Tanya Jesse dengan suara maskulinnya yang menggoda. Kedua pipi Hayley terasa memanas dan ia yakin bahwa sekarang wajahnya memerah. Jesse ingin berkencan dengan Hayley pasti karena ingin mengucapkan terima kasih dan tidak lebih.

"Jawab aku Hayley. Kamu tahukan aku sangat tidak suka didiamkan." Komentarnya lagi, bibir ranum itu membuat ukiran senyum yang indah di wajahnya yang tampan. "Apa lagi ditolak." Tambah Jesse.

Tentu saja ia mau! Jerit Hayley di dalam kepalanya. Namun tentu saja ia harus menahan diri dengan tidak bersikap terlalu kentara karena itu pasti memalukan. Jesse sudah terlalu angkuh, jika ia mendengar Hayley berkata seperti itu dengan semangat ia pasti akan lebih sombong.

"Baiklah." Kata Hayley terdengar agak pasrah. Tangan kekarnya mengangkat wanita itu supaya wajah mereka lebih dekat. Bibir Jesse dan Hayley bersentuhan dengan ringan, namun mereka tidak berciuman.

Wanita itu menahan napasnya takut melakukan sesuatu yang terlalu gegabah seperti melemparkan dirinya kepada pria itu. Tangan Jesse menuntun tangan Hayley untuk menyentuh leher dan pipinya.

"Hayley," Bagaimana pria itu menyebutkan namanya membuat Jantung Hayley berdetak begitu cepat. Ia memejamkan kedua matanya saat merasakan sentuhan manis bibir Jesse di bibirnya. Namun pria itu tidak benar-benar menciumnya.

Hayley membuka kedua matanya ketika merasakan Jesse tersenyum tapi tidak menciumnya. Malah pria itu menyentuh dagu, menuruni leher dan dada wanita itu dengan hidungnya yang mancung. Wanita itu mendongak memberikan akses lebih banyak bagi pria itu.

Wanita itu terkesiap ketika merasakan kedua kakinya melayang dan Jesse sudah memangku seluruh tubuhnya. Tangan kekar Jesse menggendong tubuhnya di dalam posisi duduk menghadapnya.

"Kamu membuatku tergila-gila Hayley," kata Jesse sambil mencium pelan pangkal leher Hayley. Sentuhan itu membuat wanita itu semakin menginginkan Jesse.

"Kamu membuatku *desperately* ingin bercinta di ruanganku." Kata Jesse sambil terus mengecup wajah cantik wanita itu. Kecupannya begitu lembut sampai Hayley tidak sengaja meloloskan sebuah desahan.

Wanita itu merasa terlalu malu untuk membuka kedua matanya. Tidak seharusnya mereka melakukan ini di kantor. Ini benar-benar sangat tidak professional, tapi rupanya Jesse sudah meninggalkan akal sehatnya.

Jesse menggeram dengan suara maskulinnya sebelum menggeser semua barang yang ada di atas meja dengan satu lengan. Hayley terkejut ketika mendengar barang-barang itu berjatuhan dengan bunyi protes yang keras. Pria itu dengan mudah mengangkat tubuh Hayley dan menaruhnya di atas meja.

Iniilah yang selalu Jesse inginkan. Bercinta dengan sekertarisnya yang cantik itu di atas meja kerjanya. "Tapi *sir..*

kita belum mengunci pintu." Cicit Hayley sedikit ketakutan jika ada yang melihat mereka, walaupun hal itu sangat tidak mungkin.

Jesse yang sedang sibuk melepas dasinya, menggeram ruangan itu memang belum terkunci. Pria itu mengendurkan dasinya sambil mengambil ponselnya dengan jengkel. Hayley berusaha tidak merasa canggung berada dibawah tubuh pria itu saat ia menghubungi seseorang.

"Halo?" Suara seseorang terdengar di seberang telepon. Pikiran Jesse langsung jernih ketika mendengar suara orang itu.

"Marthen, tolong kunci pintu ruanganku, sekarang!" Perintah Jesse. Pria itu sudah bergerak menindih Hayley.

"Baik si-" belum selesai pria itu menjawabnya, Jesse sudah mematikan sambungan telepon mereka lalu menggeletakkannya di sembarang tempat.

"Tapi *sir..* Mr. Richards akan melihat kita." Rintih Hayley. Suaranya terdengar panik, ia bahkan setengah mendorong dada Jesse karena ketakutan. Setelah wanita itu memprotes, pintu ruang kerja Jesse terbuka dan Hayley mendongakkan kepalanya yang terbaring.

Ia melihat Marthen dengan terbalik karena Jesse sudah menindih tubuhnya dan mengunci pergerakannya. Tangannya melingkar di leher Hayley, tubuh mereka bersentuhan seakan Jesse tidak mengizinkan Mr. Richards melihat tubuh wanita itu. Mr. Richards terlihat cukup terkejut ketika sedang mengulurkan tangannya di kunci pintu ruangan itu.

Melihat bosnya yang sedang bersiap untuk bercinta membuatnya sedikit merasa canggung. Apa lagi wanita yang hendak bercinta dengannya, Marthen Richards mengenalnya.

Pria itu mengambil kunci ruangan Jesse tanpa menoleh ke arah dalam, mencoba menghormati privasi atasannya itu. Padahal seharusnya ia tidak perlu menghormati orang yang tidak professional seperti itu.

"*Thank you* Marthen!" Kata Jesse cukup keras. Marthen mengacungkan jempolnya sebelum mengunci pintu itu dari luar ruangan tanpa menoleh lagi. Hayley terdiam merasa sangat heran, bagaimana *manager* perusahaan ini tidak memandang rendah atasannya yang hendak bercinta dengan sekretarisnya.

"Ia melihat kita," kata Hayley setengah mendorong Jesse. Tentu saja hal itu sia-sia. Pria itu jauh lebih besar dan kekar dari tubuhnya.

"Memang. Apakah ada masalah?" Tanya Jesse tenang. Suaranya serak berembus di telinga Hayley. Wanita itu memejamkan kedua matanya sebelum meninggalkan semua akal sehatnya dan menggeleng.

PART TIGA PULUH

"Kamu gugup," komentar Jesse saat mereka hendak bercinta. Wajah mereka hanya berjarak beberapa inci sehingga Hayley benar-benar tidak dapat berpikir dengan jernih.

"Sedikit," kata Hayley mengakui. Jesse menyeringai kecil sebelum membeku ketika tangan lentik wanita itu menyentuh pipi kemudian daun telinga penuh cinta.

"Kenapa? Kenapa baru sekarang kamu merasa gugup? Kita sudah melakukan ini berkali-kali ya kan?" Tanya Jesse menggoda wanita itu dengan senyumnya yang menggemaskan. Kedua mata abu-abu Hayley sedikit berbinar saat memandang ke arah pria tampan itu. Bulu mata lentiknya membingkai mata indah itu dengan sempurna.

"Karena sekarang kita ada di ruanganmu. Di Kantor." Wanita itu terkekeh pelan sebelum menjawab pertanyaan Jesse.

"Lalu?" Tanya Jesse. Ia tidak terdengar penasaran atau bahkan fokus pada topik pembicaraan yang sedang mereka bahas.

"Entahlah. Setelah pulang dari Alaska, ini adalah percintaan kita yang pertama kali." kata Hayley sedikit menggerakkan pinggulnya untuk bercinta. Jesse terkekeh di telinga wanita itu membuat seluruh bulu kuduk di belakang tengkuknya meremang.

"Kenapa kamu tidak bersuara Hayley?" Kata Jesse seakan berusaha menahan napasnya.

"Karena aku tidak mau ada yang mendengar kita!" Kata Hayley terdengar jengkel. Memikirkan ketika keluarga Jesse mengetahui percintaan mereka membuatnya merona karena malu. Ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama tiga kali. Jesse kali ini tertawa sampai ia bangkit dan menatap wanita cantik itu.

"Tapi semua orang sudah tahu kalau aku sudah pernah bercinta denganmu." Kata Jesse sambil menarik pinggang Hayley lebih dekat ke ujung meja.

"Apa..? Apa maksudmu?" Tanya wanita itu terdengar panik. Ia bahkan menarik tubuhnya untuk bangkit duduk. Walaupun begitu, tubuhnya hanya berjarak beberapa inci saja dari Jesse.

"Kamu tahulah. Inikan bukan percintaan pertama kita di kantor. Lagi pula, mereka tahu saat aku mengajakmu pergi ke Alaska. Seluruh keluargaku ada di sana." kata Jesse terdengar santai dan tenang.

"Tapi tidak ada bukti bahwa kita bercinta di Alaska." Jawab Hayley sambil menahan dada Jesse untuk bergerak lebih dekat ke arahnya. Kepala wanita itu sejenak terasa sangat pening memikirkan apa yang akan dikatakan orang-orang sekantornya.

"Jesse berhenti, aku mau kita berhenti." kata Hayley terdengar tidak terima. Bukannya ia tidak mau bercinta dengan Jesse, ia hanya memikirkan apakah ia sanggup mendengar celotehan dari orang-orang tentang dirinya.

Bukannya berhenti, Jesse malah mendorongnya pelan supaya wanita itu kembali pada posisinya yang semula. Pria itu menindih Hayley dengan tubuhnya sendiri. Walaupun ia sudah berusaha untuk melarikan diri dari Jesse, pria itu terlalu kuat baginya. Jesse mengikat kedua tangan Hayley dengan dasinya supaya wanita itu berhenti meronta.

"Jesse, aku mohon.. hentikan." Kata Hayley. Ia merasakan perasaannya sakit dan ia merasa begitu malu. *Bagaimana jika Marthen berbicara kepada para pegawai lainnya? Kenapa pikiran ini baru terpikirkan sekarang? Kenapa Hayley selalu membiarkan pria itu merendahkannya di depan orang lain?*

Jesse cukup terkejut ketika wanita itu menendangnya dengan keras. Namun sayangnya hal itu tidak berarti apa-apa, bahkan lebih buruk. Wajah tampan Jesse yang baik hati terlihat lebih garang sekarang.

"Jangan coba-coba menolakku Hayley." Perintah Jesse tegas. Pria itu mengangkat tangan Hayley kembali ke ujung meja. "Berpeganglah pada ujung meja." Perintahnya lagi.

"Jesse.. Aku mohon jangan lakukan ini." Kata Hayley, namun ia tetap melakukannya. Wanita itu tidak dapat menahan isak tangisnya saat merasakan Jesse memaksakan dirinya pada Hayley.

Merasa geram karena wanita itu sudah setengah menangis, Jesse menjambak rambut Hayley lalu menempelkan pipi mereka. Ketika mendengar pria itu membentakunya untuk diam, Hayley berusaha terdiam dari tangisnya.

"Ini hanya akan menjadi sebuah momen. Waktu terakhir kita melakukan ini.." kata Jesse dengan kesabaran yang berlebihan. Lalu pria itu mengarahkan wajah Hayley ke arah pintu masuk ruangnya.

"Karena nanti ketika kamu berjalan melewati pintu itu sebagai istriku.. aku ingin kamu mengingat meja ini." Katanya dengan begitu rendah dan maskulin. Ia mencium pipi Hayley lembut sehingga wanita itu memejamkan kedua matanya dan mendesah.

"Aku mau kamu mengingat bagaimana aku memperlakukanmu di sini. Aku akan melakukannya dengan sangat kasar sampai kamu tidak dapat menahan eranganmu yang seksi itu," Air mata Hayley mengalir karena ia merasa sangat ketakutan.

"Dan aku akan memastikanmu untuk mengingatnya." Lanjut pria itu sambil mengendurkan jambakannya di rambut Hayley.

Tanpa mendengar jawaban Hayley, ia bergerak begitu brutal karena ia ingin membuat wanita itu mengingatnya bahwa hanya bersama Jesse saja percintaannya sempurna. Pria itu berhenti ketika mendapatkan pelepasannya di dalam tubuh Hayley. Ia mencium bibir Hayley sambil melepaskan ikatan dasinya di pergelangan tangan wanita itu.

Napas Hayley sudah habis karena percintaan panas yang dilakukannya di atas meja bersama pria itu. Jesse benar, ia tidak akan pernah melupakan percintaan yang mereka lakukan ini. Ia akan selalu memimpikan masa ini. Hal ini.

Bersama Jesse. Hayley mengaitkan tangannya yang lemas di kerah baju Jesse.

Kepalanya disandarkan ke dada bidang pria itu. Jesse menyeringai sambil menyentuhkan hidungnya yang mancung ke hidung Hayley. "Kamu cantik sekali, gadis kecil." Bisik Jesse di telinga Hayley.

Malam itu juga Jesse membawa wanita itu ke salah satu *club* terbaik yang ia ketahui di kotanya. Ia memiliki akses VIP sehingga ia bisa menikmati *club* itu tanpa harus berdesak-desakkan dengan anak-anak SMA yang menggunakan *fake ID*, atau para mahasiswa yang tidak berniat untuk melanjutkan kuliah mereka.

Hayley menggunakan *notch top* berwarna hitam dan celana panjang hitam bermodel *co-ord*. Semua orang menggunakan pakaian seksi dan gemerlapan, hanya Hayley yang tampak santai seakan ia ingin jalan-jalan ke *mall*.

Ia menoleh ke arah Jesse yang menggunakan kemeja putih dan jas berwarna navy. Dua kancing teratasnya terbuka membuat para wanita terpancing untuk mendekatinya. Hayley menggoyangkan pinggulnya di lantai dansa membuat para pria predator dari kalangan atas hendak menerkamnya.

Tetapi pandangan wanita itu hanya tertuju pada Jesse yang sedang menaikkan sebelah kakinya sambil terus memandangnya. Pria itu menyesap sedikit dari *whiskey* dari gelasny lalu menyeringai memandang tubuh indah itu bergoyang sensual. Sebuah tangan kekar melingkar di tubuh seksi Hayley. Wanita itu sudah setengah mabuk ketika ia berbalik menatap siapa yang mempunyai tangan itu.

Pria yang memeluknya itu tidak jelek, tubuhnya lumayan, pria itu menggunakan kemeja putih lengan pendek dan semua kancingnya terbuka sehingga Hayley dapat melihat perut berotot pria itu dengan jelas.

"Hey," sapa Hayley dengan suaranya yang sensual. Ia menyesap minuman alkohol yang manis di tangannya sebelum kembali berbisik, "Aku sudah punya teman kencan." kata Hayley dengan nada menggoda. Ia bahkan menyentuh dagunya ke bahunya sendiri sambil memperlihatkan wajah imutnya.

"Oh benarkah? Kalau begitu beri tahu aku mana teman kencanmu itu supaya aku dapat berkata padanya bahwa kamu akan menari bersamaku malam ini." Kata pria itu balas menggodanya. Pasti ia berpikir bahwa teman kencannya hanya seorang pria kurus yang tidak akan berani melawannya. Hayley mundur selangkah sambil setengah mengejek ia berkata "*Rawr*." Lalu tertawa pelan.

"Ia ada di sebelah sana." Kata Hayley sambil menoleh ke belakang melirik ke arah Jesse yang sedang meminum *whiskey*nya lagi. Mata birunya terus saja memantau pergerakan Hayley. Pria itu memandang ke arah Jesse yang sedang menggoyangkan gelas *crystal* di tangannya dan bersandar di sofa terlihat bosan.

Jesse hanya menyeringai kecil ke arahnya. Cukup membuat pria itu kembali menatap Hayley seakan wanita itu gila. "Apakah ada masalah pria besar?" Tanya Hayley lalu mendekatkan bibirnya ke bibir pria itu seakan hendak menciumnya. Namun pria itu langsung berjalan pergi dengan

wajah ketakutannya dan meninggalkan Hayley sendirian di lantai dansa.

Hayley tertawa pelan sambil menoleh ke arah Jesse yang juga sedang menyeringai kecil berusaha menutupi senyumnya. Wanita itu mengusap ujung bibirnya dengan punggung tangannya.

Itu adalah pria ke tujuh yang menghampirinya malam itu dan gagal untuk menari bersamanya. Baru pertama kali Hayley pergi ke *club* tanpa harus mempedulikan seberapa mabuknya ia dan tidak perlu takut jika ada pria seram yang mendekatinya. Malam itu, Hayley dapat menari di lantai dansa sepuasnya.

Jesse menatap Hayley yang sedang mengangkat kedua tangannya dan menari seakan tidak ada orang yang menatapnya. Kedua matanya terpejam sedangkan tubuhnya terus bergoyang ke kanan dan ke kiri.

Hayley dapat menari bebas sepuasnya berkat dirinya namun Jesse memutuskan untuk tidak menari di lantai dansa. Ia bukan tipe yang suka menari, ia lebih suka duduk dan minum. Ia percaya bahwa nanti juga akan ada yang menghampirinya.

Wanita itu melambai ke arahnya seakan mengajak Jesse untuk menari bersamanya. Pria itu hanya menyeringai kecil sambil melirikinya. Ia mengesap *whiskey* di tangannya sambil terus memandang Hayley yang kelihatannya ingin sekali menari bersamanya. Hayley menghampirinya dan menarik tangannya mengajaknya untuk menari.

"Ayolah, ini akan terasa menyenangkan!" Kata Hayley merajuk. Pria itu hanya mengangkat alisnya singkat sebelum menegak minumannya lagi dan berteriak di telinga Hayley mencoba mengalahkan suara hiruk-pikuk di sekitar mereka.

"Tidak, aku baik-baik saja melihatmu menari di sana." Balasnya. Hayley tersenyum ke arahnya dan mengecup bibirnya sebelum kembali ke lantai dansa. Jesse memperhatikan seakan tersihir dengan kecantikannya.

Setelah Hayley kembali menari di lantai dansa, Jesse bersandar di sofa tempat ia duduk dan seorang wanita berdada besar datang menghampirinya. Wanita itu mengulurkan tangannya dan menyentuh dada dan kancing-kancing Jesse dengan gerakan sensual.

Ia hanya menatap datar wanita itu sebelum terkejut ketika wanita itu duduk di salah satu kakinya. Wanita itu cantik dengan rambut *ginger* keriting yang indah. Ia terlihat seperti boneka dengan mata hijau dan bintik-bintik di sekitar hidungnya. Jesse hanya menjauhkan wajahnya dari jangkauan wanita itu supaya tidak tersentuh oleh bibirnya.

Bukannya Jesse tidak mau menyetubuhi wanita seksi ini, tetapi ia sekarang sedang tidak ingin bersetubuh dengan siapapun kecuali wanita yang sedang menari di lantai dansa itu. Hayley tidak melihat mereka, namun Jesse merasa jengah merasakan wanita itu mengulurkan tangannya ke arah milik Jesse.

Jesse segera mendorong wanita itu ke samping dan menjatuhkannya ke sofa di sebelahnya saat ia berani

menggeli tik telinga pria itu dengan lidahnya. Pria itu bangkit berdiri saat mendengar wanita itu memprotes kesal.

Musik memekakkan telinga membawa suara wanita itu hanyut sehingga Jesse sudah tidak dapat mendengar protesnya. Hayley tidak menyadari kedatangan Jesse sampai punggungnya menabrak dada keras pria itu.

Hayley pikir Jesse adalah pria lain yang hendak menggoda dan mencoba menari dengannya. Wanita itu hampir hafal semua alur malam ini. Pria datang, lalu melihat wajah Jesse, lalu mundur atau lari terbirit-birit. Namun ketika menghirup wangi maskulin khas Jesse, Hayley tertawa. Rupanya seseorang memutuskan untuk berdansa dengannya.

"Akhirnya kamu memutuskan untuk turun ke lantai dansa." Kata Hayley sambil menyeringai ke arah Jesse. Pria itu mulai mengecup lekuk lehernya sedangkan kedua tangannya sedang memeluk erat perut rata Hayley.

"Yeah, aku rasa lebih baik menjagamu dari dekat." Kata Jesse lalu mengecup telinga wanita itu dengan mesra.

PART TIGA PULUH SATU

"Menarilah denganku." Kata Hayley yang sudah setengah mabuk alkohol dan setengah lagi mabuk cinta. Ia merasa seperti gadis SMA yang sedang kasmaran.

Tubuh Jesse sangat kaku karena ia tidak terbiasa menari di lantai dansa seperti ini, sehingga ia hanya bergerak ke kanan dan ke kiri seperti sedang dansa dengan musik pelan. Padahal musik di sekeliling mereka sangat keras dan *up-beat* sampai memekakkan telinga.

Laki-laki, perempuan, tua, dan muda sedang menari sambil terus meliak-liukkan tubuh mereka berusaha terlihat sensual. Beberapa orang ada yang melompat sambil mengangkat kedua tangannya, ada yang sambil bernyanyi, ada juga yang bercumbu bersama pasangan mereka. Sama seperti Jesse dan Hayley.

Hayley bergerak sangat sensual di depan tubuh Jesse sehingga pria itu merasakan miliknya mengeras akibat gerakannya. Jesse tersenyum ke arah Hayley yang berbalik untuk menatapnya. Wanita itu menempelkan dahinya ke dagu Jesse. Pria itu menunduk supaya dahi mereka bisa bersentuhan. Hayley tersenyum lalu mengarahkan tangan Jesse ke bokongnya.

"Apa yang-?"

"Shh. Ikuti saja aku." Kata Hayley. Sebelah tangan Jesse naik ke punggungnya dan meraba kulit Haley yang terekspose di bagian pinggul. Jesse memejamkan matanya merasakan

wanita itu mengecup tubuhnya mesra. Keduanya berdansa dengan sensual tanpa sadar bahwa beberapa orang di sekeliling menatap mereka.

Ketika beberapa orang itu menyadari bahwa pria yang sedang menari itu adalah Jesse Gilbert, mereka terheran-heran. Tidak biasanya pria itu berada di lantai dansa. Jika predator yang satu itu sampai turun ke lantai dansa berarti seseorang yang menjadi magsanya adalah orang yang special.

Orang-orang tersebut menatap keduanya, mereka berdoa di dalam hati bagi jiwa Hayley yang sudah terjebak masuk ke dalam perangkap predator bernama Jesse Gilbert itu. Wanita itu jelas tidak akan pernah bisa lepas dari padanya bahkan jika pria itu mengizinkannya pergi. Lama-kelamaan Hayley merasakan kedua matanya sangat berat, ia merasa sangat lelah dan mengantuk.

"Jesse.. Aku mengantuk." Jesse mendengarnya mengeluh dengan suara seraknya yang sensual. Kedua mata gadis itu sudah terpejam dan kepalanya bersandar pada pundak Jesse. Ketika melihat gadisnya itu hamper tumbang, Jesse kata dengan lembut. "Kalau begitu, ayo kita pulang."

Pria itu dengan gagah menggendongnya di depan. Sebelah tangannya berada di punggung sedangkan yang sebelah lagi berada di bawah lututnya. Orang-orang yang sedang menari sampai menoleh ke arah mereka dan segera menyingkir untuk memberikan jalan kepada pria itu. Sekarang Hayley benar-benar tidak dapat melarikan diri dari predator buas itu.

Pria itu menuruni tangga dari ruang VIP, *bodyguards club* itu membuka jalan baginya supaya Jesse dapat berjalan dengan mudah saat melewati kerumunan masa. Pablo langsung membukakan pintu mobil Jesse dan membiarkan pria itu memasukan tubuh Hayley.

Jesse langsung masuk ke dalam mobil sesudah ia mengangguk ke arah Pablo menandakan supaya pria itu segera menjalankan mobilnya untuk memulangkan wanita itu.

"Jesse.." lirik Hayley sambil menoleh ke arahnya. Matanya sayu dan dalam beberapa menit saja, mungkin ia akan tertidur. "Aku harus pulang. Aku berjanji akan menemani Kathrine" Katanya. Dari suaranya saja, Jesse yakin dalam beberapa detik ia akan jatuh tertidur.

"Aku akan membawamu pulang ke apartemenku." Kata Jesse sambil mengusap kepala wanita cantik itu lalu mendaratkan kecupan di dahinya. Hayley mengerang sambil menggeleng kecil,

"Tapi aku harus pulang. Kakakku akan membunuhku jika ia tahu aku meninggalkan anak perempuan satu-satunya sendirian di rumah tanpa pengawasan." Rajuknya manja.

Ketika memikirkan Hendrik berani menyentuh wanita itu, membuat Jesse begitu marah. Namun ia tersadar bahwa pria itu adalah kakak Hayley sendiri. Bahkan ia dan Theresa juga sering mengatakan hal itu untuk mengancam.

"Ia tidak mungkin-" Jesse berhenti ketika Hayley terkekeh. Wanita itu mengulurkan tangannya dan mengusap lembut pipi pria tampan itu.

"Hendrik pikir Kathrine mungkin akan menghancurkan rumahnya dengan membuat pesta. Mengingat ia sering melakukan itu jika orang tua kami tidak ada." Kata Hayley kembali mengerang dan memejamkan kedua matanya. Ia menjatuhkan tangannya di pipi Jesse. Pria itu baru tersadar rupanya tangannya mengepal kuat saat mendengar nama Hendrik disebut.

"Baiklah." Kata Jesse dengan suara bergemuruh. Ia menatap wajah imut Hayley yang sedang tertidur. Napasnya sudah mulai teratur dan untuk beberapa saat, Jesse terpana kepada wajahnya yang cantik.

"Putar balik, kita menuju ke kediaman Miss Louisie." Kata Jesse yang membuat Pablo mengangguk lalu memutar Haluan mobil itu menuju tempat tinggal Hayley. Selama perjalanan, Jesse membelai lembut rambut wanita itu.

Sejenak Jesse ragu, apakah ia sanggup melihat wajah cantik ini menderita karena dirinya yang akan menghancurkan perusahaan Hendrik? Hal itu jelas akan mempengaruhi Hayley. Baik dari segi mental maupun keuangan.

Pablo segera membukakan pintu mobil untuk Jesse, baik saat ia turun maupun saat ia hendak menggendong Hayley. Rumah itu terlihat cukup mati jika Hayley berkata bahwa Kathrine mungkin saja membuat pesta saat kedua orang tuanya tidak ada. Tetapi Jesse masih dapat melihat lampu ruang tengahnya menyala.

Sopirnya itu menekan tombol bel sementara Jesse sedang menggendong wanita itu di dalam pelukannya. Sebelah

tangannya berada di belakang punggung Hayley sedangkan yang lain berada di bawah lututnya. Kepala berhiaskan rambut pirang itu bersandar dengan lemah di dada kekar milik Jesse.

Ketika pintu rumah itu terbuka, rupanya bukan Kathrine yang ia lihat tetapi seorang pemuda dengan tubuh ramping dan gaya serampangan. Ia sedikit terkejut saat melihat Jesse memandangnya dengan datar. Pemuda itu bahkan langsung berbalik sambil memanggil nama Kathrine.

"Kamu bilang tidak akan ada orang sampai hari Minggu." Kata pemuda itu sambil masuk ke ruang tengah. Kathrine mengerutkan dahinya terlihat panik, mengira bahwa kedua orang tuanyalah yang pulang. Tetapi ketika ia melihat Jesse Gilbert yang sedang menggendong bibinya, Kathrine merasa sangat lega.

"Dimana kamarnya?" Tanya Jesse kepada Kathrine dengan suara seraknya yang seksi. Jesse melihat sekumpulan anak-anak SMA saat ia menginjakkan kakinya masuk ke dalam rumah itu. Mereka sedang berkumpul di ruang tengah sambil menonton Netflix di televisi.

Kathrine mungkin tidak membuat pesta besar yang onar, yang mungkin Theresa lakukan. Tetapi Jesse dapat melihat botol minuman keras, beberapa chips dan minuman soda kaleng berantakan di atas meja. Semuanya sedang memandang ke arah Jesse dengan perasaan terkagum.

"Di sebelah sini." Kata Kathrine lalu ikut naik menelusuri tangga di rumahnya dan mendahului Jesse. Gadis itu

membukakan pintu kamar Hayley sehingga pria itu dapat merebahkannya di atas ranjang.

Hayley bergumam tidak jelas ketika pria itu dengan lembut menyelimuti tubuhnya yang kecil. Kamar Hayley sangat berbeda dengan kamar Jesse. Di ruangan ini terlihat terang, hidup, dan berwarna. Dinding kamarnya berwarna *beige*, tidak seperti kamar Jesse yang memiliki dinding berwarna abu-abu terlihat sedikit suram.

"Baiklah aku pergi." Jelas Jesse pada Kathrine. Gadis itu mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya saat memandang ke arah Jesse.

"Kapan orang tuamu pulang?" Tanya pria itu, mereka masih berada di dalam kamar Hayley. Sebenarnya wanita itu masih dapat mendengar perbincangan antara Jesse dengan keponakan perempuannya.

"Hari Minggu." Jawab Kathrine terdengar canggung. Mungkin ia berpikir bahwa Jesse akan menghakiminya dan menyuruh teman-temannya itu pulang. Tetapi ia salah, pria itu berkata. "Masih ada satu hari untuk bersenang-senang dengan teman-temanmu ya?"

"Iya," Jawab Kathrine sambil tertawa canggung. Ia menyelipkan rambutnya ke belakang telinganya terlihat gugup. Pria itu sudah tidak ingin membebani Kathrine dengan keberadaannya sehingga ia mengangguk. "Berhati-hatilah. Jangan melakukan hal bodoh."

Ketika Kathrine mendengar pria itu, ia pikir perkataan Jesse hanyalah perkataan orang tua yang basa-basi. Tetapi pria itu sejujurnya benar-benar menasehatinya. Walaupun

Kathrine bukan urusannya, ia hanya menyayangkan jika gadis itu mengulangi kesalahan yang sama dengan ibunya.

"Baiklah." Kata Kathrine yang berdiri di depan pintu seakan meminta Jesse untuk segera keluar dan pulang, sehingga ia dan teman-temannya dapat melanjutkan menonton film yang tertunda.

"Jaga ia baik-baik. Jangan menyusahkannya." Kata Jesse sambil menoleh ke arah Hayley sebelum berjalan keluar kamar.

"Jesse." Panggil Hayley tepat ketika Kathrine sudah mematikan lampu kamar wanita itu. Keduanya saling pandang sebelum Jesse masuk kembali ke kamar itu. "Jangan tinggalkan aku."

Pria itu mengeraskan rahangnya saat mendengar suara imut itu memintanya untuk tinggal. "Tinggalkan saja kami. Aku akan menemaninya sampai ia tidur. Anggap saja kami tidak ada." Kata Jesse yang membuat Kathrine mengangguk lalu menutup pintu di belakangnya.

"Aku tidak akan tidur kalau kamu meninggalkanku." Kata Hayley lalu bangkit duduk. Rambut pirangnya berantakan dengan wajah mabuknya yang aneh. Kedua matanya terpejam saat ia bangkit, Jesse mendengus menertawakannya sebelum ikut duduk di sampingnya.

"Tidak. Aku akan tinggal di sini sampai besok. Aku dengar orang tua Kathrine tidak ada sampai lusa." Kata Jesse sambil menyuruh Hayley kembali rebahan. Pria itu tidak menyangka bahwa Hayley benar-benar manja ketika ia sedang mabuk.

Jika Jesse tahu bahwa wanita itu pernah berlaku manja kepada pria lain, ia akan menghancurkan pria itu.

Jesse memeluk wanita itu ketika sedang menghubungi Pablo di halaman luar lalu menyuruhnya untuk pulang dan menjemput Jesse kembali besok pagi. Hayley menggerakan kepalanya, hidung mungilnya menyenggol dada pria itu dalam tidurnya.

Pria itu mengusap lembut rambut pirang Hayley sambil membekap posesif tubuh mungilnya. Ia menghela napasnya dengan berat. Jesse jadi semakin ragu untuk membalas dendamnya pada kakak laki-laki Hayley.

Tidak sadar bahwa matanya ternyata mengeluarkan air mata. Jika ia menghentikan rencana balas dendamnya hanya demi wanita itu, rasanya sangat tidak masuk akal. Ia telah merencanakan hal itu bertahun-tahun sebelum Hayley memasuki hidupnya.

Tetapi Jesse tidak akan sanggup melihat wajah imut dan kedua mata berbinarnya memandangnya dengan kebencian karena Jesse akan merusak keluarganya. Untuk sesaat Jesse tidak mempedulikan apapun juga kecuali wanita di dalam pelukannya itu.

Hayley merasakan pelukan pria itu mengerat di tubuhnya. Sebenarnya Hayley ingin bangun dan bertanya ada apa karena ia mendengar Jesse terisak, sayangnya wanita itu benar-benar sudah dikuasai oleh alkohol yang membuatnya mengantuk.

"Aku benar-benar minta maaf, sayang." Lirih Jesse dengan suara seraknya yang selalu Hayley sukai, sebelum wanita itu tertidur lelap yang menenangkan tanpa mimpi.

PART TIGA PULUH DUA

Hayley hendak meregangkan tubuhnya saat merasakan bahwa ia tidak sendirian di ranjangnya yang sebenarnya hanya cukup untuk satu orang. Wanita itu tersenyum sebelum bergerak mendekati Jesse, ia memainkan rambut pria itu sambil memandangi wajahnya.

Alis Jesse tebal, hidungnya mancung, rahangnya tegas dan bibirnya ranum. Hayley memperhatikan lekukan mata pria itu dihiasi bulu mata yang panjang dan lentik. Ia tidak dapat menahan diri lalu menelusuri bulu mata indah milik Jesse itu dengan jemari kurusnya.

Ketika Hayley memutuskan untuk memejamkan kedua matanya lagi, Jesse membuka kedua mata birunya dan menatap wanita itu. Ia bangkit duduk di tempat tidur wanita itu, Jesse mencari ponselnya sebelum tersadar bahwa bendaitu mati.

Jesse sedang berdiri di depan meja belajar Hayley saat menemukan kabel charger milik wanita itu menggantung di atas meja. Ia dengan diam-diam memasukan kabel itu ke dalam lubang adaptor pada ponselnya. Setelah menunggu, ponselnya akhirnya bisa kembali menyala.

Pria itu mengirimkan pesan kepada sopirnya untuk segera menjemputnya. Jesse menoleh ke belakang saat mendengar wanita itu meregangkan tubuhnya sambil mengerang keras di ranjangnya. Ia seperti lupa bahwa Jesse menginap di kamarnya.

"Selamat pagi, tidurmu enak?" Tanya Jesse yang agak mengagetkan wanita itu. Jesse masih menggunakan kemeja putih yang pas di tubuhnya, lengan panjangnya masih terlipat sampai di sekitar siku. Celana bahannya masih terpasang bahkan ikat pinggangnya juga.

Hayley jadi terheran apakah Jesse merasa nyaman menggunakan pakaian kantor lengkap itu di tubuhnya saat ia tidur. Pria itu ikut tersenyum saat Hayley mengangguk sambil memperlihatkan senyumnya yang menggemaskan.

"Aku pikir kamu sudah pergi." Kata Hayley terdengar cukup khawatir, tetapi ia sama sekali tidak berusaha untuk bangun. Jesse menghampirinya, ia merasakan sentuhan lembut pria itu di rambutnya.

"Apakah kamu setakut itu jika aku pergi?" Goda pria itu dengan senyumnya yang memikat hati. Hayley merona, namun tangannya segera menggenggam tangan Jesse lalu membawanya tepat ke arah jantungnya.

"Tidak. Aku tahu kamu akan selalu berada di sini." Wajah Jesse terasa memanas dan ia sangat yakin wajahnya memerah. Walaupun ia sudah sering digoda oleh para wanita di club malam, tetapi rasanya sangat berbeda dengan Hayley.

Keduanya menoleh ke arah pintu kamar itu ketika mendengar suara mobil dan orang banyak. Mereka saling pandang sebelum bangkit untuk melihat siapa yang berada di depan pintu. Jesse memandang ke lantai bawah dimana Hendrik sedang membawa tas di punggungnya dan Jane tepat di belakangnya.

Bukankah Kathrine berkata bahwa ayahnya akan pulang hari Minggu? Ini baru hari Sabtu. Batin Jesse saat melihat pria itu di bawah sana. Hayley menoleh ke arah pria itu dengan wajah panik ketika melihat kakak dan istrinya serta kedua orang tuanya ada di lantai bawah.

"Sebaiknya kamu masuk dulu." Kata Hayley setengah mendorong dada Jesse untuk mundur ke kamarnya. Jesse kembali ke kamar Hayley bukan karena permintaan wanita itu, tetapi karena ia harus mengambil ponselnya. Dengan segera, Jesse menghubungi Pablo untuk segera menjemputnya.

"Hayley kamukah itu?" Tanya Hendrik dengan suaranya yang terdengar marah. Pria itu menaruh ranselnya di atas sofa. Kedua orang tuanya melihat kekacauan yang dibuat Kathrine di ruang tengah rumah itu.

"Apa yang terjadi di sini?" Tanya ibu Hayley saat menatap remahan snack berada dimana-mana. Ia juga melihat kekacauan kaleng minuman, bungkus snack, bahkan botol minuman keras. Kathrine sendiri sudah berada di kamarnya bersama Joseph.

Hendrik mendongak ke arah adik perempuannya, tetapi ia kedua matanya malah menangkap sosok Jesse Gilbert. Kedua mata Hendrik langsung menyalak melihat pria tampan itu berdiri dengan tegak di belakang adiknya.

"Kamu-!" bentak Hendrik sambil menunjuk sosok Jesse yang memandangnya angkuh. Hayley pikir, kakak laki-lakinya itu marah karena ia telah membawa laki-laki ke dalam rumahnya padahal Hayley telah berjanji untuk menjaga

Kathrine. Ia pikir kakaknya marah karena Hayleylelah yang membawa dampak buruk untuk anak perempuannya.

Tapi wanita itu salah, ia hanya terlalu muda untuk mengetahui ada dendam terselubung diantara Jesse Gilbert maupun kakak laki-lakinya itu. Ketika mendengar Hendrik menunjuk seseorang di lantai atas, Jane ikut mendongak untuk melihat siapa yang ditunjuk suaminya.

Wanita itu terdiam, jari-jari dikedua tangannya terasa membeku dan ia merasa sesak napas ketika melihat pria itu berdiri di dalam rumahnya sendiri. Jesse memandangnya malas saat Hendri berjalan naik ke lantai atas. "Keluar dari rumahku sekarang!" Bentak Hendrik

Kakak laki-lakinya itu seperti hendak menghajar Jesse saat itu juga. "Jangan pernah dekati adikku, dasar berandal!" Bentak Hendrik, Hayley menghampirinya berusaha menenangkan kakak laki-lakinya itu karena bagaimana pun juga, Jesse adalah atasannya.

"Hendrik aku mohon, jangan marah padanya. Ia hanya menemaniku kemarin-" kata-kata Hayley terputus saat kakak laki-lakinya itu menampar keras pipi adiknya. Jane sampai terkesiap melihat suaminya memukul adiknya seperti itu. Kedua orang tuanya juga mencoba untuk menenangkan Hendrik.

Kedua mata biru Jesse menyalak marah ketika pria itu berani menghajar Hayley tepat di depan matanya. Walaupun ia mengerti bagaimana perasaan Hendrik sekarang, tetapi memukul adik perempuannya sama sekali bukan jawaban.

Jesse menarik keras lengan Hayley sampai tubuh wanita itu menabrak tubuhnya sendiri.

"Kamu akan menyesal karena telah berani memukulnya." Kata Jesse dengan suara maskulin dan wajah garangnya saat mengancam Hendrik. Walaupun Jesse terlihat tenang, Hayley merasa sangat ketakutan mendengar ancamannya.

"Jesse-!" Tegur Hayley sebelum merasakan pergelangan tangannya ditarik untuk mengikutinya keluar. Walaupun Kathrine menahan diri untuk tidak keluar dari kamarnya karena ia perasaan takut kepada ayahnya, ia mendengar keributan besar yang terjadi di luar kamarnya. Joseph hanya dapat mengintip dari celah pintu karena orang-orang di luar kamar Kathrine, tidak ada yang mengetahui keberadaannya.

"Aku memerintahkanmu untuk melepaskan adikku!" Kata Hendrik. Jesse terus berjalan sambil terus menarik wanita itu bersamanya. Walaupun baterai ponselnya tidak lebih dari lima persen, Jesse menghubungi Pablo.

"Jika kamu tidak berada di depan rumah Ms. Louisie dalam lima belas menit, aku akan memecatmu." Ancamnya. Pablo tidak sempat menjawabnya karena Jesse sudah mematikan sambungan telepon itu.

Hayley berjalan tertatih-tatih mengikuti langkah Jesse yang cepat. Ia bahkan tidak sempat menggunakan sepatu, Hayley hanya membawa ponselnya yang berada di dalam kantung celana dan pakaian yang digunakannya. Ia tidak berani memanggil pria itu karena terlalu takut, wajah Jesse terlihat sangat garang saat menyeretnya ke pekarangan rumah Hayley.

"Jesse." Panggil wanita itu ketika ia mulai merasakan panas telapak kakinya karena berjalan di aspal yang panas. Hayley memberenggut ketika melihat pria itu menoleh dengan wajah galaknya seakan hendak memakinya.

Hayley hanya tidak mengerti kenapa Hendrik bisa semarah itu kepada Jesse, ia bahkan tidak sempat menjelaskan bahwa Jesse adalah atasannya kepada kakaknya. Wanita itu sempat menoleh ke belakang kepada kedua orang tuanya yang sedang memandang khawatir Hayley.

Ibunya sudah setengah jalan untuk menghampirinya, tetapi Hendrik membentakinya untuk tetap di tempat. Hayley bahkan mendengar ayahnya memarahi Hendrik karena telah membentak istrinya seperti itu, keduanya sampai beradu mulut untuk pertama kalinya sejak Hayley berumur delapan tahun.

"Pablo!" Teriak Jesse saat melihat mobilnya melaju dengan kencang melewatinya. Sepertinya Pablo benar-benar melaju dengan kencang. Hayley tidak melawan ketika Jesse mendorongnya masuk ke dalam mobilnya, lalu Jesse ikut masuk melalui pintunya.

Pablo tidak bertanya ada apa dengan mereka sampai berjalan di jalanan seperti itu, tetapi ia langsung mengetahui apa yang terjadi ketika Jesse menoleh dengan jengkel ke arah Hayley.

"Apakah ia sering merudungmu seperti itu?" Tanya Jesse terdengar sangat marah sampai membuat Hayley tersenyum lemah. Ia tidak pernah diperhatikan seperti yang Jesse lakukan padanya. Wanita itu mengulurkan tangannya untuk

mengusap punggung tangan Jesse, berusaha menenangkannya.

"Apakah ia sering memukulimu?" Tanya pria itu sekali lagi. Wanita itu terdiam memikirkan masa kecilnya. Hendrik tidak jauh berbeda dari ayahnya yang suka mabuk saat masih kuliah, sering memukuli perempuan termasuk dirinya.

"Bukankah kamu juga sering bertengkar dengan Miller dan Theresa?" Tanya Hayley sambil berusaha tersenyum menutupi ketakutannya. Jesse terlihat hendak meledak saat itu juga jika ia mengatakan bahwa Hendrik sudah terbiasa memukulnya sejak merka masuk kecil.

"Aku tidak pernah menyentuh Theresa seperti itu." Kata Jesse terdengar sangat berbahaya, Hayley sampai memberenggut ke belakang. Pria itu terlihat cukup tenang saat berkata, "Baiklah kalau begitu."

Tidak ada dari keduanya yang berbicara selama perjalanan menuju apartemen Jesse dan membuat keadaan menjadi sangat canggung. Hayley tidak berani untuk membuka pembicaraan pada pria itu, menolehpun ia tidak mau. Ketika sampai, pria itu langsung meninggalkan mobil tanpa berbicara pada Hayley.

Ketika wanita itu baru selesai mandi, Jesse menungguinya di atas ranjangnya. Ia duduk dengan wajah serius membuat Hayley merasa semakin gugup. "Untuk beberapa waktu, kamu tidak perlu bekerja. Aku akan menyuruh bawahanku untuk mencari penggantinya."

Hayley merasakan sentuhan lembut di kepalanya. Walaupun ia sudah berusaha untuk menolak penawaran

Jesse dengan tidak perlu bekerja, pria itu sangat memaksa sehingga ia tidak punya pilihan lain selain menyetujuinya. Untuk beberapa hari, Hayley tinggal di dalam apartemen Jesse. Wanita itu tidak pernah kelaparan dan merasa bahwa apa yang ia lakukan di dalam sana hampir tidak ada.

Para pelayan Jesse membelikan beberapa pakaian untuknya sehingga ia tidak merasa kekurangan sedikitpun. Terkadang Hayley merindukan keluarganya. Tinggal bersama Jesse sangat tenang berbeda saat ia tinggal bersama keluarganya yang sering kali heboh.

Hayley sedang membaca artikel di dalam ponselnya saat berita itu muncul. Gilbert Group baru saja membeli hampir seluruh aset yang dimiliki perusahaan kakak laki-lakinya. Wanita itu langsung menegaskan punggungnya yang tadi bersandar pada dinding di belakang ranjang Jesse.

Ia setengah berlari untuk menemui Jesse. Pria itu sedang duduk tenang sambil membaca iPadnya dengan kacamata mahal yang bertengger di batang hidungnya. "Jesse." Panggil Hayley.

Pria tampan itu mengangkat pandangan matanya saat Hayley mengulurkan layar ponselnya tepat ke wajahnya. Ketika pria itu membaca dengan jelas, itu adalah berita tentang dirinya yang mengambil alih perusahaan Hendrik Louisie.

"Aku sudah memperingatkannya. Ia akan menyesali perbuatannya padamu." Jawab Jesse lalu dengan santai kembali menunduk untuk membaca laporan perusahaannya yang berada di iPad itu. Wanita itu terlalu terkejut sampai

mengedip-ngedipkan kedua matanya tidak percaya bahwa Jesse akan bergerak sejauh itu hanya untuknya.

"Kamu tidak perlu melakukan ini Jesse. Ini sangat keterlaluan! Aku mau pulang!" Kata Hayley lalu berbalik untuk berjalan ke arah pintu keluar apartemen pria itu.

"Hayley! Jangan berani-berani untuk keluar dari apartemen ini!" Teriak pria itu sampai beberapa pelayannya mengintip pertengkaran mereka. Tetapi Hayley sudah tidak peduli sehingga ia tetap berjalan keluar.

PART TIGA PULUH TIGA

Theresa Gilbert setengah berlari ketika mendengar seseorang membunyikan bel apartemennya. Hayley tadi sudah sempat menghubunginya, saat mendengar wanita itu menangis, Theresa langsung menyuruhnya untuk datang ke apartemennya.

Hayley tidak membawa apapun kecuali dirinya dan ponsel. Wanita itu menggunakan kaos abu-abu polos berlengan panjang, celana panjang putih serta sepatu kets. Rambut pirangnya sedikit berantakan dan kedua matanya memerah karena menangis.

Ia langsung mempersilahkan Hayley masuk dan memberikannya segelas air untuk minum. Theresa membiarkan wanita itu menangis sepuasnya di atas ranjangnya sedangkan ia sendiri tidak bersuara.

Theresa memandang sedih ke arah wanita itu, ia duduk di ujung ranjang sambil menundukkan kepalanya dan menarik kedua kakinya sehingga ia dapat memeluknya. Sekarang Hayley terlihat sangat kecil dan lemah sampai membuatnya bersedih.

"Maaf Theresa, aku tidak tahu lagi harus pergi kemana." Kata Hayley setelah berhasil menguasai dirinya sendiri. Wanita itu sudah menangis hampir setengah jam. "Tidak apa-apa." Kata Theresa sambil tersenyum menenangkannya.

"Aku hanya tidak tahu mengerti mengapa Jesse sampai melakukan hal itu kepada keluargaku. Aku merasa sangat bersalah." Rengek Hayley.

"Sebenarnya Hayley, ada sesuatu yang tidak kamu ketahui." Kata Theresa. Gadis itu bahkan menyuruhnya untuk mempersiapkan diri untuk mendengarkan cerita yang akan diucapkan olehnya.

Hayley terus memandang adik perempuan Jesse satu-satunya itu, semakin banyak kalimat yang dikeluarkannya, semakin tidak masuk akal ceritanya. Theresa berkata bahwa sebenarnya Jesse adalah mantan kekasih dari Jane Pembruke yang merupakan kakak ipar Hayley. Hendrik menghamilinya sehingga Jane terpaksa menikahinya.

Ketika Jesse mendengar dari mulut Jane sendiri bahwa ia tidak pernah mencintainya, pria itu merasa sangat hancur. Ayah mereka berusaha membangkitkan semangat Jesse dan menjodohkannya dengan Madeline. Jesse masih terlarut dalam kesedihannya sampai ia mendengar bahwa Hendrik memiliki seorang adik perempuan yang masih kecil.

Sejak saat itu Jesse memantau gadis kecil itu tumbuh dan mengatur segala sesuatunya untuk Hayley sehingga suatu saat mereka akan bertemu dengan ketidak sengaja. Cerita Theresa selesai ketika langit di luar jendela sudah kelihatan cukup gelap. Lampu-lampu gedung di sekitar apartemen gadis itu juga sudah mulai menyala.

"Aku tahu bahwa ini sangat banyak untuk memproses." Komentar Theresa sambil bersandar di dinding sebelah Hayley. Gadis itu bahkan menghela napasnya berat seakan

masalahnya adalah masalah Theresa juga. Theresa mencoba untuk membantu Hayley untuk menghiburnya dengan memasak makan malam bersama.

Ponsel Theresa berbunyi saat keduanya sedang asyik memasak dan menghentikan lagu yang tengah mereka dengarkan. Ketika ia melihat layar ponselnya, Theresa melihat nama kakak laki-lakinya berkedip-kedip di ponselnya. Keduanya saling tatap sebelum Hayley berkata, "Angkatlah, mungkin ia membutuhkan sesuatu yang penting darimu."

Hayley kembali memotong daun bawang di atas talenan ketika Theresa menyapa kakak laki-lakinya itu. "Apakah Hayley bersamamu atau menghubungimu? Aku tadi bertengkar dengannya, ia melarikan diri dan sekarang belum pulang." Jelas Jesse terdengar cukup khawatir ditelinga Theresa.

Gadis itu melirik ke arah Hayley yang sedang menggeleng ke arahnya menandakan bahwa ia tidak ingin Jesse mengetahui keberadaannya. Sejujurnya Theresa sedikit merasa heran, *bagaimana kakak laki-lakinya itu menebak dengan tepat bahwa Hayley menghubunginya dan berada di dalam apartemennya?*

Kemudian Theresa berpikir positif, mungkin karena Hayley tidak mungkin pulang kembali kepada keluarganya. Wanita itu tadi sudah menceritakan semuanya kepada Theresa, Stacy sedang tidak berada di kota dan Hayley hampir tidak punya teman. Jadi Jesse berpikir mungkin wanita itu pasti menghubunginya.

Theresa terus terdiam sampai kakaknya itu berhenti mengoceh. "Sampai sekarang aku tidak dapat menemukannya." Kata Jesse mengakhiri penjelasannya yang cukup panjang.

"Uhm, entahlah Jesse. Ia belum menghubungiku sama sekali hari ini." Kata Theresa. Ia bukan hanya bisa berbohong, Theresa itu ahli. Pikir Hayley sambil tersenyum merasa bersalah. Tetapi gadis itu hanya balas tersenyum seakan itu bukanlah hal yang besar.

"Bisakah kamu memberi tahu jika ia sudah menghubungimu dan beri tahu dimana ia?" tanya Jesse terdengar memohon.

"Ya, aku akan segera mengabarimu jika ia menghubungiku." Kata Theresa terdengar cukup meyakinkan. Keduanya menghela napasnya lega sebelum kembali melakukan aktivitas memasak mereka.

Setelah mereka selesai makan, selang beberapa menit Hayley merasa sangat pusing dan mual sehingga ia berlari ke kamar mandi Theresa dan muntah di dalam toilet.

"Apakah sup ayamku seburuk itu?" Tanya Theresa setengah bercanda. Hayley hanya dapat tertawa pelan mendengar lelucon yang dilontarkan oleh Theresa. Tapi wanita itu terus muntah sehingga Theresa kembali bercanda, "Ya ampun, apakah mungkin kamu hamil?"

Theresa tersadar bahwa itu bukan lagi sebuah lelucon bodoh ketika melihat ekspresi Hayley saat mendongak menatapnya. "Kapan terakhir kali kamu menstruasi?" Tanya gadis itu terdengar terkejut.

"Aku tidak ingat." Kata Hayley sambil memegang dahinya merasa sangat tertekan. Ia sedikit berharap bahwa ia tidak pernah bercinta dengan Jesse Gilbert sekarang.

"Aku mungkin hanya stress dan kelelahan." Komentar Hayley. Bibir wanita itu memang seputih perkamen sekarang, tetapi Theresa tetap mengulurkan alat tes kehamilan padanya. Hayley menghela napasnya sebelum menerimanya dan berjalan ke dalam kamar mandi.

Hayley menggoyang-goyangkan telapak kakinya dengan gugup, *apa yang akan Jesse lakukan padanya jika ia tidak sengaja hamil? Apakah pria itu akan memaksanya untuk menggugurkan anak itu?* Hayley memejamkan kedua matanya sambil menggelengkan kepalanya pelan seakan hal itu dapat menjernihkan pikirannya.

"Bagaimana?" Tanya Theresa yang anehnya terdengar penasaran dan bersemangat. Hayley terlihat sangat lemas sampai ia ingin pingsan karena tadi ia sudah mengetahui hasilnya. Bibirnya sangat kering saat menyerahkan alat tes kehamilan itu kepada adik perempuan Jesse.

Kedua mata Theresa membelalak terlihat berbinar, bibirnya terbuka karena sangat terkejut saat melihat ada dua garis di dalam alat tes kehamilan itu. Hayley menggigit bibir bawahnya merasa sedikit bersalah karena telah mengandung anak Jesse. Reaksi Theresa sama sekali tidak seperti yang ada dalam bayangan Hayley.

Theresa menghamburkan dirinya kepada Hayley dan memeluknya dengan erat. Wajahnya terlihat sangat

bersemangat, senyumnya sangat lebar saat menatap Hayley. "Aku benar-benar tidak sabar punya keponakan."

Hayley dapat melihat kerutan di kedua mata Theresa. Ia benar-benar menggemaskan, pantas saja Jesse dan Miller selalu menjaganya. Mereka pasti tidak ingin melihat wajah cantik adik perempuannya itu bersedih. Kedua pipi wanita itu memerah karena malu.

Keduanya terlonjak ketika mendengar suara bel pintu apartemen Theresa berbunyi. Hayley telah menawarkan diri untuk membukakan untuknya sementara Theresa menaruh perlengkapan makannya ke dalam mesin pencuci piring.

Hayley membeku ketika mendengar pintu itu diketuk agak keras dan mendengar Jesse berseru dari luar. "Theresa buka pintunya sekarang! Aku tahu ia ada di dalam." Wanita itu menoleh ke arah adik perempuan Jesse dengan ketakutan. *Bagaimana Jesse dapat mengetahuinya berada di dalam apartemen adik perempuannya?*

Dengan terpaksa Hayley membuka pintu itu karena Jesse terus-menerus menggedor pintu apartemen Theresa. Pintu itu bergetar seakan hendak runtuh. Ketika pintu itu terbuka, wajah Jesse terlihat keras saat menatap wanita yang telah melarikan diri dari rumahnya.

"Ba-bagaimana kamu tahu ia ada di dalam apartemenku?" Tanya Theresa terdengar sangat terkejut. Jesse dengan jengkel mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan layar itu kepada mereka. Hayley dapat melihat map dengan foto pada mapnya, itu jelas lokasinya.

"Kamu melacakku?" Kata Hayley tidak terima dan tidak percaya bahwa pria itu bisa bertindak sejauh itu. Lalu Hayley teringat bagaimana ponsel dan tasnya berada di ruang kerja Jesse tepat di sebelah laptop pria itu. Jantungnya berdentam-dentam.

Jadi semua yang telah dikatakan oleh Theresa sore ini adalah benar? Jesse benar-benar mengawasinya sejak ia masih kecil? Pria itu benar-benar menakutkan. Hayley mundur beberapa langkah saat menatap wajah tampan Jesse yang marah.

"Ayo kita pulang dan bicarakan ini baik-baik." Kata Jesse dengan suaranya yang terjaga. Tapi Hayley mengibaskan tangannya supaya pria itu melepaskan tangan pria itu dari tangannya. "Tidak! Katakan padaku bahwa kamu tidak mendekatiku untuk membalaskan dendam keparatmu pada Hendrik?!"

"Diam! Ayo ikut aku!" Bentak Jesse yang tidak dapat menahan dirinya dan mencengkeram lengan wanita itu. Hayley mencoba menarik lengannya dari Jesse sehingga Theresa memandang mereka dengan ketakutan. Gadis itu menggigit kukunya yang di cat biru.

"Lepaskan aku!" Balas Hayley dengan amarah yang sama dengan Jesse.

"Diam Hayley. Ayo cepat ikut aku dan jadilah gadis baik!" Jawab Jesse dengan suaranya yang mulai meninggi. Kedua mata abu-abu Hayley langsung terlihat menyalak saat menatapnya marah.

"Okay, Jesse tolong pelan-pelan.." Kata Theresa terlihat sedikit panik. Kedua matanya yang biru memandang keduanya tarik-tarikan.

"Gadis baik katamu? Dasar berandal! Kamu mengawasiku sejak aku masih kecilkan? Dasar laki-laki tua mesum!" Bentak Hayley. Jika Theresa tidak sedang merasa panik, ia pasti sudah menertawakan perkataan wanita itu. Tapi sayangnya, ini adalah situasi darurat yang membuatnya sendiri ketakutan.

"Apa katamu?" Tanya Jesse terdengar murka. Tepat ketika pria itu membungkuk untuk membawa Hayley di pundaknya, Theresa sudah tidak dapat menahan mulutnya lagi.

"Jesse aku bilang hati-hati! Hayley sedang mengandung!" Teriaknya yang membuat keduanya terdiam. Jesse maupun Hayley menoleh ke arahnya. Wanita itu berhenti melangkah mundur, sedangkan kakak laki-lakinya itu membeku ditempat ia berdiri. *Apa katanya barusan? Apakah ia tidak salah dengar? Hayley hamil?*

"Apa katamu?" Tanya Jesse terdengar penasaran, entah mengapa Hayley merasa suaranya sangat berbahaya. Wanita itu membelalak ke arah Theresa sebelum menggeleng kecil, ia beruntung karena Jesse tidak menyadari gerakan kepalanya.

"Aku- Aku rasa kita harus berbicara di dalam." Kata Theresa akhirnya. Hayley menghela napasnya sebelum melepaskan cengkeraman tangan Jesse di pergelangannya. Theresa melihat Hayley duduk sejauh mungkin dari kakak laki-lakinya saat mereka duduk bersama di sofa.

"Aku benar-benar tidak percaya kamu memantauku sejak aku kecil!" Kata Hayley terdengar marah. Walaupun wajah manisnya itu terlihat garang, jesse harus menahan diri untuk tidak menertawakan betapa imutnya wanita itu di matanya. "Kamu seharusnya malu! Pengusaha kaya-raja sepertimu-"

"Aku yang meluruskan jalanmu! Kamu itu hampir tidak dapat kursi di Boston College! Aku berusaha untuk memasukanmu ke sana sehingga Stacy-" Kata-kata Jesse terpotong ketika wanita itu terkesiap.

"Apa maksudmu?" Tanya Hayley tidak percaya dengan pendengarannya sendiri.

"Stacy lah yang menuntunmu langsung kepadaku! Aku yang menugaskannya!" Bentak Jesse. Hayley terlalu terkejut untuk mendengarkan penjelasan pria itu lebih banyak lagi, Stacy adalah kakak tingkatnya di Boston College. Pantas saja Stacy selalu berusaha keras untuk menjadikannya sekretaris pribadi Jesse Gilbert.

Sesungguhnya Theresa ingin sekali pergi dari situ dan tidak ingin mendengarkan pertengkaran keduanya. Tetapi ini adalah apartemennya dan ia tidak ingin meninggalkannya.

"Diam!" Isak Hayley. "Aku tidak ingin melihatmu lagi!" Jawab Hayley lalu bangkit dari sofa milik Theresa itu.

"Tenanglah Hayley, kamu sedang hamil anakku. Bukankah lebih baik kamu kembali ke apartemenku?" Balas Jesse. Suaranya sudah lebih tenang walaupun nadanya masih sama berbahayanya seperti sebelumnya. Theresa sudah menghembuskan napasnya lega saat Hayley akhirnya terdiam dan berjalan di belakang Jesse.

"Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu, kamu tidak dapat pergi dariku." Bisik Jesse yang membuat bulu di belakang tengkuk Hayley meremang.

PART TIGA PULUH EMPAT

Hayley sangat terkejut ketika mendengar perkataan Jesse di telinganya. Jantungnya langsung berdebar seakan ia baru saja berlari berkilo-kilo meter jauhnya. Theresa membelalak sambil memanggil nama Hayley ketika wanita itu berlari meninggalkan apartemennya.

"Jesse kejar dia!" Kata Theresa terdengar khawatir. Tetapi pria itu hanya diam di depan apartemen adik perempuannya dan menoleh ke arahnya. "Tenanglah Tessa, ia tidak dapat pergi kemana-mana." Kata Jesse sambil mengangkat ponselnya.

Setelah kejadian hari itu, Hayley mencoba menghubungi Kathrine sebelum menangis kepadanya. Keluarganya langsung menjemput wanita itu di kedai kopi dekat sekolah Kathrine. Bahkan Hendrik ikut datang untuk menjemputnya.

"Aku benar-benar minta maaf tentang apa yang terjadi padamu. Semua ini salahku." Kata Hayley sambil menangis di kursi belakang. Jane menoleh ke arah adik iparnya merasa sangat buruk, karena sesungguhnya siklus balas dendam ini berasal dari dirinya dan Hendri sendiri.

"Itu bukan masalah. Aku yakin kita dapat mengatasinya. Hal yang paling penting adalah kamu baik-baik saja." Kata Hendrik sambil mengemudikan mobilnya kembali menuju rumahnya. Satu-satunya hal yang tidak diambil oleh Gilbert Group adalah rumah itu.

Setelah melihat susah payahnya Hendrik, Jane, dan ayahnya, Hayley merasa bertanggung jawab atas kebangkrutan yang telah Jesse lakukan pada keluarganya. Entah apa yang telah dilakukan pria itu, Hayley juga tidak tahu. Tetapi hampir beberapa minggu ia tidak dapat menghubungi Jesse.

Hayley bahkan mencoba untuk menghubungi Theresa, Miller, bahkan Giselle. Tetapi tidak ada yang mengangkat teleponnya. Hayley bahkan mencoba menggunakan ponsel Kathrine dan menghubungi ketiganya, namun tidak ada yang mengangkat. Seakan tidak sembarang nomor yang dapat menghubungi ketiganya.

Wanita itu bahkan memberanikan diri untuk mendatangi apartemen Jesse Gilbert, tetapi Pablo yang sudah mengenalnya tetap mengusirnya. Sepertinya pria itu benar-benar sudah tidak ingin berhubungan lagi dengan Hayley selamanya. Semakin hari, ia semakin kurus karena stress.

Jane sering kali mengingatkannya untuk minum susu dan makan makanan yang bergizi. Hayley merasa sangat bersalah ketika mendengar keponakan perempuannya yang paling manja itu memutuskan untuk bekerja paruh waktu di kedai kopi milik temannya. Hayley sebenarnya juga ingin membantu keuangan keluarganya, tetapi ibu dan ayahnya tidak mengizinkannya ketika mendengar anak perempuan mereka tengah hamil.

"Dasar laki-laki-. Ia tidak berhak meninggalkanmu seperti ini!" Hendrik terdengar sangat marah saat mengetahui adiknya hamil. Kakaknya itu menyuruhnya untuk

terus mencari Jesse dan bertanggung jawab dengan apa yang telah ia perbuat. Sehingga Hayley berusaha sebisanya untuk menghubungi pria itu.

Hayley memberanikan diri untuk datang ke toko roti Golden Flour milik Theresa hari itu. Entah apakah semua itu adalah keajaiban Tuhan atau bukan, tetapi si empunya toko sedang memantau para karyawannya untuk merapikan kue-kue serta brownise untuk dipajang.

Lonceng kecil di atas pintu berbunyi ketika Hayley mendorong pintunya terbuka. Senyuman Theresa langsung lenyap saat melihat wanita itu berdiri di dalam tokonya sedang hamil besar. Hayley dapat melihat dari ekspresi Theresa bahwa ini bukan saat yang tepat untuk berbicara padanya, tapi ia sudah benar-benar kehilangan ide.

Theresa menelan dengan pandangan tidak suka ketika Hayley melangkah mendekatinya. "Apa yang kamu lakukan di sini?" Tanya Theresa tanpa basa-basi. Para karyawannya langsung masuk ke dalam dapur karena kebetulan hari itu sangat sepi pengunjung.

"Theresa, aku harus-" *bertemu dengan Jesse.*

"Ms. Gilbert. Panggil aku Miss Gilbert." Jawab gadis itu terdengar angkuh. Hayley berkedip-kedip. Seluruh keramahan yang ia dapatkan saat pesta pernikahan Caroline, saat berada di Alaska, bahkan saat ia melarikan diri dari Jesse beberapa bulan yang lalu seluruhnya lenyap.

Theresa sudah menjadi Gilbert seluruhnya. Dingin, angkuh, dan selalu merasa dirinya adalah yang terbaik. Tetapi karena keadaan mendesak, Hayley membetulkan

panggilannya sebelum menjelaskan apa maksud dan tujuan ia datang ke toko itu.

"Kamu pikir orang sibuk seperti kakakku punya waktu untuk orang sepertimu?" Tanyanya dengan nada angkuhnya yang membuat Hayley langsung tidak menyukainya. *Apakah jika Hayley tidak mengenal Jesse sama sekali dan bertemu dengannya di jalan, Theresa akan seangkuh itu?* Batin Hayley.

Tepat ketika Hayley hendak menjawab, seorang pelanggan datang untuk membeli roti-roti buatan Theresa. "Pergilah. Aku harus melayani pelangganku." Kata gadis itu sebelum Hayley merasakan sesuatu terselip di jemari tangannya.

Wanita itu tahu ia tidak seharusnya menoleh ke arah Theresa, tapi ia benar-benar penasaran apa artinya tisu itu. Kedua mata Theresa menyalak saat membentak Hayley pergi, pelanggan itu sampai menoleh ke arah wanita itu karena terkejut. Ia sudah tidak dapat menahan malunya sehingga Hayley segera pergi tanpa bertanya apa alasan adik perempuan Jesse memberikan segenggam tisu.

Hayley berjalan meninggalkan toko roti milik Theresa sambil menggenggam benda itu di tangannya. Wanita itu menoleh untuk terakhir kalinya, ia mendongak ke arah tulisan Golden Flour itu terpampang indah di atas toko itu.

Setelah Hayley keluar dari toko, beberapa orang pun datang untuk membeli. Seakan Tuhan telah memberikannya kesempatan untuk bertemu dan berbicara dengan adik perempuan Jesse Gilbert itu. Ketika Hayley membuka tisu itu, ia melihat angka-angka yang membentuk nomor telepon.

Hayley terus berjalan sambil mengusap bend aitu di hidungnya seakan ia mengusap kotoran dari wajahnya sebelum memasukkannya ke dalam tas jinjingnya yang kecil.

Suara letupan pistol memecakkan telinga saat Jesse terus-menerus menembak sasaran tembak itu tepat di tengah. Ia sudah menginap di rumah Louis lebih dari satu minggu sampai membuat sahabatnya itu jengah dan berharap bahwa pria itu mau meninggalkan rumahnya secepatnya.

Carl sudah meneriakkan nama Jesse beberapa kali sebelum akhirnya memutuskan menghampiri pria itu lalu menepuk pundaknya untuk menyadarkan Jesse. Ia terkejut ketika merasakan pundak Jesse terasa begitu tegang.

Tetapi hal yang membuat Carl lebih terkejut adalah saat sahabatnya itu langsung menodongkan pistol kecil itu tepat ke pundaknya. Louis yang sedang sibuk menggunakan kaos kakinya sampai berhenti untuk melihat kedua sahabatnya.

Sudah beberapa minggu setelah Jesse memutuskan hubungan dengan gadis Louisie itu, ia harus berulang kali pergi ke psikolog dan memulihkan kesehatan mentalnya. Kedua adiknya sangat khawatir dengan keadaan kakaknya itu, Miller bahkan mengambil alih perusahaan yang dipegang Jesse sendiri untuk sementara waktu sampai kakaknya itu pulih kembali.

Carl, Louis, dan Theresa bergantian mengantar pria sinting itu ke psikolog hanya karena seorang wanita sampah yang tidak berharga. Tapi Carl tidak ingin mengatakan hal itu

lagi di depan wajah Jesse karena ia sudah mendapat hadiah tato berwarna ungu di tulang pipi dan ujung bibirnya.

Oh iya, Carl hampir lupa bahwa tulang hidungnya pun harus patah karena Jesse tanpa sadar telah menghajarnya saat ia mengatakan hal tersebut. Jesse sudah kehilangan waktu tidur, gairahnya untuk bekerja, bahkan keinginannya untuk makan. Pria itu sedikit lebih kurus karena kelelahan.

"Tenang Jesse." Kata Carl dengan tenang walaupun ia terlihat ketakutan. Ia mengangkat kedua tangannya seakan membuktikan bahwa ia tidak ingin menyakiti Jesse. Ketika melihat sekitar mata Jesse menghitam dan pandangannya yang sayu, Carl merasa sangat sedih.

Sekarang ia bahkan terlihat lebih buruk dari pada saat putus cinta dengan Jane Pembruke. Jesse menghela nafasnya dan menurunkan pistolnya dari pundak Carl. Pria itu melepaskan penutup telinganya dengan kasar yang membuat rambutnya kelihatan sedikit berantakan. Namun itu malah membuat kesan seksi padanya.

"Kamu mau makan malam apa?" Tanya Carl dengan nada pedulinya, ia merangkul Jesse sambil berjalan ke arah Louis yang sudah menggunakan sepatunya. Jesse hanya menghela napasnya terdengar lelah, padahal ia hanya rebahan di sofa Louis sambil memainkan permainan *mahjong* dari ponselnya.

Astaga, memang hanya fisiknya saja yang kekar dan menyeramkan. Tapi Jesse memainkan permainan opa-oma. Batin Carl saat melirik ke layar ponsel sahabatnya tadi siang. Tentu saja untuk menyelamatkan nyawanya, Carl tidak mengatakan hal itu di depannya.

"Tidak perlu repot. Sepertinya aku akan pergi ke *club* malam ini. *I need to get laid.*" Kata Jesse sambil melepaskan sarung tangannya dan melemparkannya ke atas meja. Louis sudah memblokir nomor Hayley, menyuruh adik-adik Jesse untuk menghapus nomor wanita itu dan melarang mereka untuk menghubungi ataupun mendatangi wanita itu.

Sebenarnya Jesse sudah tergiur untuk meneleponnya beberapa kali, namun gengsinya masih terlalu tinggi untuk melakukan hal itu. Carl menggeleng ketika mendengar perkataan Jesse. "Uh, uh, uh. Tidak. Kamu sudah cukup pergi ke tempat laknat itu. Aku dan Louis akan-"

"Aku bilang aku butuh bersetubuh!" Kata Jesse agak terlalu kasar sampai membuat Louis dan Carl berkedip menatapnya. Jesse kembali menghela napasnya berat.

"Maaf, aku tidak bermaksud membentakmu." Kata pria itu dengan suara serak.

"Kamu tidak pernah segelisah ini setelah.." Kata-kata Carl terputus ketika merasakan moncong pistol tepat di bawah rahang kirinya. Louis menyeringai saat melihat kejadian ini.

"Jika kamu menyebutkan namanya, aku tidak akan segan untuk menarik pelatuknya." Ancam Jesse. Walaupun Carl tahu bahwa sahabatnya itu hanya menggertak dan tidak benar-benar akan menariknya, Carl tetap saja gemetar. Tangannya mencoba mencari pistol yang ada di atas meja.

Pria itu merasakan bentuk dan rasa dingin pistol yang akrab di tangannya. Carl mengarahkan moncong pistol itu ke pelipis Jesse sambil menyeringai. Sekarang mereka sama kuat. Wah sekarang Louis merasa ia membutuhkan semacam

berondong jagung, karena mereka belum pernah benar-benar berkelahi sampai seintens ini. Hanya saling menghina saja.

Beberapa detik kemudian ponsel Jesse berdering dan Louis harus kecewa karena keduanya sama-sama menurunkan pistolnya. Pria itu berjalan sedikit jauh dari teman-temannya saat mengangkat telepon dari adik lakinya.

"Apa yang kamu inginkan Miller?" Tanya Jesse terdengar tidak ingin berbasa-basi dengan adiknya. Pemuda itu tertawa di balik telepon itu.

"Hai Jesse, ini Giselle. Theresa mengajak kami untuk bermain golf esok hari jam tiga. Apakah kamu bisa?" Tanya Giselle dengan suaranya yang imut. Jesse menghela napasnya sebelum menyetujui untuk pergi sekeluarga. Jadi malam itu Jesse, Louis, dan Carl memutuskan untuk memesan Pizza berkotak-kotak sebelum tidur di ruang tamu Louis.

PART TIGA PULUH LIMA

Jesse menghela napasnya saat ia duduk di bangku peristirahatan setelah merasa cukup lelah untuk bermain golf. Ia membuka ponselnya, pria itu sudah boleh kembali ke kantor setelah pemulihan mentalnya berhasil. Psikolognya sudah menyarankan pria itu mulai bekerja hari Senin besok.

Entah mengapa Jesse merasa malu karena ia sampai membutuhkan perawatan psikolog hanya masalah sekecil ini. Pria itu meminum air mineral yang telah di sediakan oleh pelayannya dari apartemen.

Ponsel Theresa, Miller, Giselle tergeletak di atas meja. Dengan percaya diri mereka menaruhnya diatas meja karena mereka yakin tidak ada seorangpun yang akan mengambilnya.

Tempat itu sudah di sewa seluruhnya oleh Miller. Walaupun terkadang Theresa berpikir bahwa ini sangat membuang-buang uang, mereka sudah terlalu terbiasa. Sejak dari kecil mereka selalu menyewa satu tempat khusus untuk mereka sendiri serta keluarganya.

Jesse sedang melihat-lihat media sosial ketika salah satu dari ketiga ponsel itu berdering. Ketiga ponsel itu bertipe baru yang sama, hanya warna ponsel mereka serta casing mereka yang berbeda. Jesse tahu dari noraknya casing ponsel itu, itu adalah milik Theresa.

Awalnya ia tidak mau mencampuri urusan Theresa, tetapi ketika ia tidak sengaja melirik ponsel tersebut dan tertera nama seorang laki-laki yang berawalan M. Jesse

langsung menoleh kea rah layer ponsel adik perempuannya itu dan menemukan *Matthew* sedang menelepon adik perempuannya. *Tunggu sebentar.*

Jesse tidak dapat menahan perasaan penasarannya dan mengangkat ponsel itu. "Hallo?" Suara Jesse terdengar maskulin dan garang. Seakan pria itu sudah menyiapkan kata-kata kasar untuk memaki-maki siapapun yang laki-laki Bernama Matthew itu.

"Jesse?" Jesse membeku ketika mendengar suara wanita itu lagi. Ia dapat mengenali suara Hayley dengan mudah. Jantungnya berdetak sangat cepat membuatnya sulit bernapas dan tangannya berkeringat. Ada jeda beberapa detik sebelum pria itu berhasil mengendalikan dirinya dengan balik.

"Hayley." Jawab Jesse terdengar cukup dingin di telinga Hayley. Sejujurnya Jesse tidak ingin bersikap seperti itu, tetapi ia merasa seperti dikhianati oleh Theresa.

Adiknya itu terus melarangnya untuk menghubungi Hayley, tapi ia sendiri melakukannya, bahkan ia mengganti nama wanita itu menjadi *Matthew*. Jesse melirik kea rah Theresa yang sedang tertawa bersama Giselle sebelum mengayunkan stik golfnya dan memukul bola.

"Apa yang kamu inginkan dengan menghubungi adikku?" Tanya Jesse. Untuk beberapa detik ia tidak mau menjawab, tepat sebelum Hayley memutuskan untuk menjawab pria itu, Jesse berkata. "Baiklah, itu tidak penting. Aku akan mematikan sambungan teleponnya. Theresa sedang tidak ada di sini."

"Tunggu!" Kata Hayley yang membuat hati Jesse terhanyut. Ia benci merasa seperti ini. Untuk beberapa bulan yang berat, ia berusaha untuk melupakan Hayley, tapi hanya dalam beberapa detik wanita itu kembali dan menghancurkan seluruh perlindungannya.

"Jesse, Aku ingin bertemu denganmu. Ada sesuatu hal yang harus aku bicarakan." Kata Hayley yang membuat Jesse mendesah pasrah. Ia menyetujui Hayley untuk menemuinya di sebuah kedai kopi. Theresa melambai sambil memanggil nama Jesse untuk meminta pria itu kembali bermain.

Kakak laki-lakinya itu balas melambai ke arahnya dengan wajah serius seakan sedang berbicara dengan klien. "Sampai bertemu jam empat sore besok." Kata Hayley dari seberang telepon. Jantung Jesse berdetak-detak tidak karuan. Walaupun ia seharusnya membenci wanita itu, ia sangat tidak sabar untuk menemuinya.

"Baiklah. Akku akan menutup sambungannya sekarang." Balas Jesse sebelum mematikan sambungan teleponnya dan memandang ke layar ponsel itu. Ia menghapus *history* panggilan di ponsel Theresa sebelum berjalan ke arah adik-adiknya.

Keesokan harinya setelah Jesse pulang kerja, ia hendak menemui Hayley di kedai kopi seperti yang telah mereka sepakati bersama. Tidak ada yang mengetahui pertemuan Jesse dan Hayley, pria itu tetap ingin merahasiakan pertemuan mereka. Selain karena ia tidak ingin mendengar celotehan semua orang yang menasehatinya, ia tidak ingin kembali pergi ke psikolog setelah dinasehati.

Bahkan Pablo yang sedang mengantarnya dengan mobil, tidak mengetahui bahwa Jesse hendak menemui Hayley. Pria itu mengira bahwa Jesse hendak menemui salah satu kliennya. Lagi pula Pablo tidak punya hak untuk bertanya dan Jesse tidak berniat untuk memberikan informasi tersebut.

Jesse turun dari mobilnya dan menatap kedai kopi itu, tempat itu kelihatan terlalu murah untuk pria itu. Seakan Jesse tidak seharusnya berada di tempat itu, tetapi pria itu telah melihat Hayley duduk di salah satu bangku. Wanita itu menggunakan dress yang pas pada tubuhnya sehingga Jesse bisa langsung melihat seberapa besar perutnya.

Hati Jesse terhenyak ketika melihat wanita cantik itu meraih cangkirknya dengan susah payah, tetapi ia harus mengingatkan dirinya sendiri bahwa Hayley juga telah melukainya. *Bukankah ia juga telah melukainya?* Tanya hati kecil Jesse. Namun pria itu menggeleng pelan dan menghela napasnya.

"Aku tidak akan lama." Kata Jesse pada Pablo sebelum turun dari mobilnya. Pria tampan itu menggunakan kemeja polos berwarna biru dengan kancing berwarna dan kacamata hitam.

Ketika pintu kedai kopi itu terbuka, beberapa orang menoleh ke arah Jesse dan berbisik-bisik betapa kerennya pria itu. Tetapi tidak dengan Hayley, wanita itu sedang melihat media sosialnya terlihat bosan. Jesse tidak sengaja melihat sosok Kathrine sedang berada di balik konter kasir, gadis itu sedang membuat kopi.

Pria itu tidak mengetahui bahwa ia telah mempengaruhi bukan hanya kehidupan Hendrik Louisie tetapi juga seluruh keluarganya termasuk Kathrine. Hayley sedikit terlonjak dikursinya ketika pria itu berdiri tepat di sampingnya. Melihat wanita itu dari jauh mungkin tidak masalah, tapi sekarang Jesse harus menelan keinginannya untuk menyentuh perut Hayley dan merasakan gerakan anaknya.

Pria itu berpakaian lebih santai daripada yang biasa Hayley ingat, namun seluruh ingatannya sudah buyar karena terlalu lama tidak bertemu dengannya. Jesse duduk di bangku seberang Hayley sambil meluruskan kedua kakinya, dari wajahnya Hayley sadar bahwa Jesse sudah sangat malas bertemu dengannya.

Jantung Hayley berdebar begitu kencang, seluruh perkataan yang ia siapkan sebelumnya seperti hilang lenyap dari otaknya saat bertemu lagi dengan Jesse. Pria itu terlihat sedikit lebih kurus, area matanya terlihat sedikit lebih menghitam dan ia kelihatan cukup lelah.

"Apakah kamu mau memesan sesuatu?" Tanya Hayley sambil mendorong kertas menu yang dilaminating kepada pria tampan itu. Jesse sampai menahan tawanya karena ia tahu benar bahwa Hayley sendiri sedang kesusahan untuk mencari makan. Bahkan ia tahu kenapa wanita itu mendatangnya.

"Aku tidak memiliki waktu yang banyak. Jadi tolong dipercepat." Kata Jesse dingin. Ia mencoba untuk menahan sindiran ketika wanita itu menyuruhnya memilih menu,

seakan ia punya uang cukup untuk membayarkan Jesse minuman.

Hayley merasa sangat gugup, ia sudah lupa bahwa Jesse sudah tidak ingin berkomunikasi dengannya. Lalu bagaimana cara meyakinkan pria itu untuk mengurus anaknya sendiri?

Wanita itu berusaha memulai dengan meminta maaf kepada Jesse, tetapi pria itu berdecak jengkel dan duduk tegak. Sebelah tangannya bersandar di atas meja lalu memandang marah ke arah Hayley. "Jika kamu ingin bertemu denganku hanya untuk minta maaf, kamu hanya membuang-buang waktuku."

Hayley terkejut ketika pria itu bangkit dari kursinya dan hendak pergi dari kafe itu. Ia seharusnya menyiapkan kata-kata itu secara ringkas serta nyata karena Jesse adalah salah satu investor terkaya di negaranya. Ia tidak mungkin membuang-buang waktunya hanya untuk mendengarkan presentasi bodoh.

"Jesse, aku mohon." Kata Hayley. Ia juga bangkit dari kursinya mencoba untuk menahan pria itu. Beberapa orang yang berada di dalam kedai kopi itu mencoba mencuri dengar perbincangan antara Hayley dan Jesse.

Mungkin bagi sebagian orang di tempat itu Jesse dan Hayley adalah drama seru yang perlu ditonton. Tetapi bagi Hayley sendiri, ia bukanlah badut sirkus yang ingin diperhatikan banyak orang. Wanita itu benar-benar tidak ingin menarik perhatian orang lain, tetapi mereka jelas-jelas sudah melakukannya.

Wanita itu menarik kemeja Jesse dibagian pundak untuk menahannya, tetapi ternyata cengkeramannya kurang kuat sehingga pria itu sudah berlalu daripadanya. Hayley yakin beberapa orang sudah memandang rendah dirinya terutama karena ia sedang hamil besar. Mereka mungkin berpikir bahwa dirinya telah selingkuh sehingga pria itu meninggalkannya, sekarang Hayley meminta pria itu untuk kembali. Tetapi mereka salah. Mereka tidak mengetahui apa-apa tentang dirinya dan Jesse.

Jesse sudah berada di dekat pintu ketika Hayley mencengkeram ujung meja dan mengerang pelan. Kedua matanya terpejam dan ia merasakan perutnya nyeri. Awalnya Jesse berpikir bahwa itu hanyalah akal-akalan Hayley saja untuk menahannya tetap di kedai itu. Tetapi ketika ia sendiri membuka pintu kedai kopi tersebut, ia mendengar orang-orang terkesiap.

Jika pria itu tadi memutuskan untuk tidak menoleh ke arah Hayley, mungkin ia tidak pernah tahu. Orang-orang di sekitar Hayley terkejut dan panik saat melihat wanita itu seperti buang air kecil. Tapi itu jelas bukan kotoran wanita itu, Jesse membelalak ketika menyadari air ketuban wanita itu pecah.

Jesse merasa sangat panik sehingga ia tidak dapat kembali berpikir jernih. Ia sudah tidak mementingkan waktu-waktu pemulihannya, perkataan seluruh keluarganya untuk tidak perlu bertemu dengan Hayley lagi, atau apapun. Pria tampan itu langsung menggendongnya lalu membawanya keluar dari tempat itu.

Pablo sedikit terkejut ketika melihat majikannya menggendong seorang wanita hamil yang sedang mengerang. Kathrine berlari keluar dari kedai kopi dan menahan Jesse untuk masuk membawa pergi bibinya. "Jesse!" Erang Hayley. Jantung pria itu berdetak tidak karuan sehingga mendorong Kathrine dari mobilnya.

Ia bahkan tidak mendengarkan apa yang dikatakan gadis itu dan membentak Pablo untuk mencari rumah sakit terdekat. Mereka sudah sampai, Hayley tidak dapat melakukan apa-apa lagi selain menangis dan mengerang. Jesse kelihatan lebih tersiksa daripada wanita itu sendiri.

"Jika kita kehilangannya, aku akan membunuhmu." Ancam Jesse sambil memandang kedua mata abu-abu milik Hayley. Walaupun ia tidak bermaksud kasar padanya, Hayley tahu bahwa pria itu hanya panik. Kedua mata biru itu cukup kosong saat menatapnya.

Saat dokter memutuskan bahwa wanita itu harus melakukan operasi Caesar, Jesse sedikit bersyukur karena tidak perlu melihat Hayley menderita sakit. Jantung pria itu berdebar saat menunggu operasi kelahiran itu. Ponsel Hayley berdering dan melihat nama Hendrik tertera di layarnya.

Sejujurnya Jesse tidak menginginkan pria itu datang dan menjenguk Hayley. Tapi ia tahu bahwa ia tidak berhak untuk melarang Hendrik menengok adiknya. Jesse mengulurkan ponsel itu ke arah Pablo. Selain karena Jesse tidak ingin mendengar suara Hendrik ataupun berbicara pada pria itu, Pablo dapat menjelaskan lebih baik dimana rumah sakit itu berada.

Jesse hanya tidak ingin berbicara sekarang. Pria itu terlalu panik karena sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah. Sesuatu hal yang tidak pernah ia bayangkan akan terjadi.

PART TIGA PULUH ENAM

Hayley sedang menimang-nimang anak laki-lakinya di atas ranjang rumah sakit itu, ketika Juanita, anak perempuan Pablo memotong sebuah apel untuknya. Jesse sedang duduk di sofa dan sudah berganti pakaian.

Keluarga Hayley hanya menengoknya sebentar sebelum kembali pulang karena hari sudah semakin larut. Tetapi tidak dengan Jesse, pria itu memutuskan untuk menginap. Theresa, Miller, dan kedua orang tuanya tidak ada yang mengetahui keberadaannya.

Jesse telah mengancam Pablo untuk tidak memberi tahu keluarganya tentang apa yang terjadi kepada Hayley dan Jesse kemarin sore. Karena sekarang adalah jam jenguk, Jesse meminta Juanita untuk datang dan mengurus Hayley sementara dirinya sibuk dengan iPad di tangannya.

Sejujurnya Hayley dan Jesse belum benar-benar berbicara tentang hal-hal diantara mereka setelah kemarin pria itu mengancam akan membunuhnya jika mereka kehilangan anak itu. Setelah Hayley setuju dengan nama Isaac Gilbert, pria itu langsung mengurus surat-surat rumah sakit perihal nama anak laki-laki mereka.

Pria itu menghela napasnya dan bangkit untuk menghampiri Hayley dan anaknya. Dengan gemetar tangan Hayley meraih potongan apel berikutnya untuk ia makan. Jesse menyadarinya dan meminta Juanita untuk memotong buah lain sehingga ia dapat menyuapkan pada wanita itu.

"Te-terima kasih." Kata Hayley sambil menatap takut-takut ke arah pria itu. Kedua mata biru Jesse hanya menatapnya datar. Ia menginginkan wanita itu memakan apelnya tanpa banyak bicara. Ruangan rumah sakit itu terasa sangat tenang karena mereka sedang berada di ruang VIP.

Baik Jesse maupun Hayley tidak ada yang berbicara, hanya suara televisi saja yang mengalun pelan di ruangan itu. Keduanya terlonjak ketika tiba-tiba pintu kamar tersebut didobrak terbuka, bahkan Juanita sampai menghentikan aktivitasnya dan mendongak ke arah pintu.

"Hayley!" Jesse dapat mendengar suara Theresa dari dalam situ. Ia mengerutkan dahinya ketika melihat tidak hanya gadis itu tetapi Miller dan Giselle juga sudah ada di dalam ruangan. Ketiganya terlalu terkejut melihat Jesse berada di dalam ruangan itu, begitu pula dengan Jesse.

Mereka membeku beberapa detik saat saling pandang. Jesse sudah tahu bahwa Theresa berkhianat kepadanya, tetapi ia tidak ingat bahwa Miller dan kekasihnya itu juga berkhianat padanya.

Selain itu mereka tidak hanya datang dengan tangan kosong. Giselle membawa sebuket bunga yang besar sampai kedua tangannya tidak bersentuhan saat memeluk buket itu. Theresa juga menggenggam tali berujung balon biru dengan tulisan *It's a boy* yang cukup norak, dan yang paling epic adalah Miller membawa dua balon berbentuk bayi laki-laki dan berbentuk kuda-kudaan.

Giselle adalah orang pertama yang tersadar dari keterkejutan itu. "Jesse, apa yang kamu lakukan di sini?"

Tanyanya polos sambil menunjuk Jesse dengan kukunya yang dicat warna-warni. Ia ingat bahwa seluruh keluarga Gilbert harus menjadi polisi untuk Jesse sehingga ia tidak menemui Hayley diam-diam.

Karena Juanita telah merasakan kecanggungan di dalam ruangan itu, ia langsung memutuskan untuk keluar karena tidak ingin mencampuri urusan keluarga Gilbert yang rumit.

"Oh Ya Tuhan.. mama akan membunuhku." Kata Theresa dengan nadanya yang dramatis sambil berbalik menghadap dinding di belakangnya. Miller masih memandang tidak percaya bahwa kakak laki-lakinya yang baru sembuh dari pemulihan mental itu datang ke sarang penyakitnya.

"Akulah yang seharusnya bertanya kepada kalian. Apa yang kalian lakukan di sini?" Tanya Jesse terlihat dan terdengar bingung. Pria itu bahkan sampai bangkit dari ranjang rumah sakit di sebelah Hayley dan menatap ramai-ramai itu.

"Ya tentu saja lihat anakmu dong! Kamu ini sahabat-sahabat sejatimu." Kata Carl dari balik pintu. Ia juga membawa buket bunga berwarna biru. Kali ini sampai bunganya pun berwarna biru, walaupun buketnya terlihat lebih kecil dari yang dipegang oleh Giselle.

Louis berada tepat di belakang Carl. Ia juga membawa balon-balon gas yang cukup banyak di tangannya terlihat tenang. Dari ketiganya, Louis yang paling jarang berbicara.

"Bagaimana kamu bisa ada di sini?" Tanya Miller terdengar frustrasi saat menunjuk kakak laki-lakinya. Tidak terima bahwa pria itu berada di tempat ini. Walaupun Miller

menyadari bahwa ialah ayah dari anak Hayley, tapi ia jelas-jelas tidak boleh berada di dekat Hayley.

"Ya, akulah yang membawa Hayley ke sini. Ia sudah hampir melahirkan di jalan. Bagaimana mungkin ia bisa sampai di rumah sakit jika bukan aku yang membawanya?" Tanya Jesse dengan nadanya yang tidak terima. Kedua mata birunya masih terlihat bingung saat menatap saudara-saudaranya serta teman-temannya menengok Hayley tanpa sepengetahuannya.

Apakah jika bukan ia yang membawa Hayley ke rumah sakit mereka akan tetap merahasiakan hal ini dari Jesse? Tidakkah itu sedikit keterlaluan? Mengingat dirinyalah ayah bayi itu.

"Tetapi bukankah kamu baru sembuh. Kata psikologmu-" Giselle langsung terdiam ketika melihat kedua mata biru yang sering kali mengintimidasi banyak orang menyalak marah ke arahnya.

"Oh Ya Tuhan, mama akan membunuhku juga." Keluh Miller dengan nada jengkelnya lalu berdiri tepat di sebelah Theresa yang dari tadi masih menatap dinding rumah sakit itu. Jika ini ada di dalam situasi lain, Jesse pasti sudah menertawakan kedua adiknya yang berkelakuan bodoh dengan mendisiplinkan diri mereka sendiri.

"Tunggu apa?" Tanya Hayley cukup terkejut. Reaksinya cukup lama karena ia dari tadi menatap kehebohan yang terjadi di dalam ruangan itu. Beruntunglah bahwa anaknya tidak menangis. Jesse menoleh ke arah wanita itu dengan

senyum canggungnya sebelum mempersiapkan diri untuk menceritakan segala sesuatunya kepada Hayley.

Tetapi ternyata, rombongan sirkus ini belum juga usai. Karena pintu kembali terbuka dan Caroline serta suaminya masuk ke dalam ruangan itu sambil membawa paperbag yang sangat besar.

"Dimana bayinya aku mau melihatnya!" Seru Caroline lalu membuka jalan untuk dirinya sendiri dengan melebarkan kedua tangannya untuk melewati kerumunan orang-orang aneh itu. Suaminya hanya berjalan melewati mereka dengan tenang.

Sepertinya wanita itu belum tersadar ada kecanggungan di ruangan itu. Jesse melirik Caroline dari pertama kali mata birunya itu bisa melihatnya sampai ia berjalan ke seberang ranjangnya memandang ke arah Hayley. Carl menggelengkan kepalanya melihat saudari kembarnya itu belum menyadari keberadaan Jesse. Atau mungkin ia sengaja pura-pura tidak menyadari adanya Jesse di ruangan itu.

"Apa yang kamu lakukan disini?" Tanya Jesse akhirnya. Suaranya terdengar jengkel sampai membuat Hayley sedikit khawatir bahwa pria itu telah menyakiti hati Caroline. Tetapi wanita itu sendiri terlihat tidak terkejut atau merasa terganggu seperti orang-orang yang berkerumun di depan pintu seperti orang bodoh.

"Melihat anakmu, tentu saja!" Katanya dengan penuh semangat dan tanpa rasa bersalah. Jesse sampai terkagum dengannya karena ia benar-benar idiot. "Dari kita berempat,

kamulah yang tidak mungkin memiliki anak lebih dulu. Tetapi aku sudah meremehkanmu." Lanjutnya spontan.

Miller dan Theresa sudah kembali berbalik menghadap mereka saat Caroline meminta izin pada Hayley untuk menggendong anak laki-laknya itu. Dengan berbondong-bondong Miller, Giselle, dan Theresa berjalan ke belakang tubuh Caroline untuk mengintip wajah anak Jesse.

"Ya Tuhan, ia sangat tidak mirip kamu. syukurlah." Ucap Caroline tanpa dosa sambil mengusap lembut pipi anak laki-laki itu. Tidak seperti bayi-bayi kebanyakan yang menangis jika tidak dipegang ibunya, Isaac cukup tenang.

"Kamu akan sangat terkejut betapa miripnya aku dan anakku saat ia berumur lima tahun." Jawab Jesse yang sudah kembali duduk di samping Hayley. Caroline mendengus merendahkan sahabatnya itu.

"Aku akan sangat terkejut jika ia tidak mirip kamu nantinya." Balas wanita itu.

Setelah pulang dari rumah sakit, Jesse dan Hayley memutuskan tinggal bersama di apartemen pria itu. Walaupun sekali lagi ia harus berpisah dengan keluarganya, Wanita itu merasa bahwa anaknya harusnya dibesarkan oleh kedua orang tuanya. Ia tidak menginginkan anaknya itu harus tumbuh dan berkembang tanpa ayah.

Hari sudah semakin malam dan Isaac sudah tertidur di kamarnya. Kamar tamu di apartemen Jesse telah disulap dalam kurang dari seminggu menjadi kamar bayi yang cerah.

Pria itu memandang jam tangannya terus-menerus karena Hayley tidak kunjung muncul padahal Pablo sudah keluar lebih dari tiga jam. Mungkin sedang macet. Pikir Jesse berusaha positif.

Setelah kepulangan mereka dari rumah sakit, Jesse berjanji untuk tidak mengawasi keberadaan Hayley melalui ponselnya. Sehingga ia sekarang hanya bisa mengkhawatirkannya.

Wanita itu baru saja selesai mengikuti Yoga Class yang telah Jesse daftarkan untuknya. Hayley bersikeras menolak olahraga yang membuang-buang uang Jesse, rupanya kejadian di Alaska pun terulang. Hayley sampai tidur di tempat Isaac karena pria itu mengunci pintu kamar mereka waktu itu.

Baru saja Jesse hendak menelepon wanita itu, ia mendengar seseorang membuka pintu. Pria itu berusaha sekuat tenaga tidak berlari ke arah pintu seperti seorang anak kecil yang sedang menunggu ayahnya pulang dari tempat kerjanya. Ia malah berusaha berkonsentrasi dengan tuts piano yang ada di depannya. Jesse membiarkan tangannya menari mencoba memainkan lagu klasik yang lembut.

"Hai." Sapa Hayley sambil menyandarkan lengannya di atas piano itu. Wanita itu menggunakan jaket sport yang terbuka dengan sport bra warna kuning di dalamnya.

Jesse tersenyum menatapnya, jemarinya masih menari dengan lembut di tuts itu. Musik yang keluar dari piano itu menenangkan hati dan telinga Hayley, ditambah dengan

senyum tampan itu membuatnya ingin bermanja ria dengan Jesse. Tapi ia menahan dirinya.

"Aku tidak tahu kamu bisa bermain musik." Komentar Hayley sambil menyeringai kecil.

"Mungkin itu karena aku bukan seseorang yang suka pamer." Jawab Jesse yang langsung dihadiahkan dengusan oleh wanita itu. Jesse sepertinya seseorang yang suka pamer, jadi ketika Hayley sangat tidak percaya jika ia berkata begitu.

"Apakah kamu bisa bermain?" Tanya Jesse lagi tanpa menghentikan jemarinya. Hayley menggeleng lemah. "Dulu piano terlalu mahal untuk keluargaku." Katanya. Walaupun sekarang membeli *grand piano* seperti milik Jesse tetap saja mahal, namun Hendrik sudah mampu membelinya karena pria itu telah berdamai dengan kakak laki-lakinya.

"Kemarilah duduk di sampingku." Kata Jesse sambil menyeringai. "Aku akan mengajarimu." Lanjutnya yang membuat Hayley duduk di samping pria itu. Saat menoleh, rupanya wajah mereka hanya beberapa inci jauhnya. Dalam jarak sedekat ini, Hayley dapat menghirup wangi parfum Jesse yang maskulin.

Pria itu melingkarkan tangan kekarnya ke tubuh Hayley sehingga tangannya berada di atas tangan Hayley. Kedua tangan tersebut berada di atas kedua tangan jemari Hayley. Jemari Jesse yang panjang menekan jemari Hayley yang jauh lebih mungil untuk menekan tuts-tuts itu di atas piano.

Hayley sendiri juga sebenarnya tahu bahwa Jesse tidak benar-benar mengajarkan wanita itu. Jesse hanya

menggodanya saja. Tetapi Hayley sangat menyukai bagaimana cara Jesse menggodanya.

"Apakah kamu menyukainya?" Tanya Jesse sambil memandang sebelah wajah Hayley. Wanita itu mendongak, sebuah kata tidak dapat menggambarkan seberapa besar Hayley menyukai ini. Jadi ia memutuskan untuk mencium bibir ranum Jesse.

Pria itu tersenyum dan berhenti menekan jemarinya di atas tuts tersebut. Jesse memeluk Hayley di pinggangnya dan membawa wanita itu lebih dekat lagi ke tubuhnya. Jesse bangkit dari kursi piano itu. Ia enggan melepaskan ciumannya dengan Hayley namun ia tetap melakukannya.

"Ayo." Kata Jesse sambil setengah menarik Hayley ke kamarnya. Mereka saling pandang penuh cinta serta gairah. Hayley duduk di atas ranjang pria itu seakan siap menghangatkannya malam itu.

Jesse menghampirinya tepat setelah dirinya menutup pintu kamar apartemen itu. Cahaya malam berkerlip di luar jendela Jesse. Walaupun tirai kamar itu sudah tertutup, ada sebagian yang tidak ditutup dengan sempurna. Hayley balas mencium sapuan bibir Jesse, saat pria itu kembali menunduk untuk mengecupnya. Pria itu mendorongnya untuk rebah di atas ranjang dan kembali menciumi bibir Hayley.

PART TIGA PULUH TUJUH

"Jadi kapan acara pernikahan kita?" Tanya Jesse terdengar santai setelah mereka selesai bercinta. Tetapi Hayley yang sudah setengah tertidur langsung membelalak dan menoleh curiga ke arah pria itu. Kedua alisnya bertautan tidak terima dan wajahnya kelihatan berpikir.

"Tapi kamu bahkan tidak mengatakan apa-apa kepadaku." Protes Hayley. Kali ini ia memutar tubuhnya jadi menghadap ke arah Jesse. Pria itu langsung menarik pinggangnya dan tersenyum ke arahnya. Ia memainkan rambut pirang Hayley dengan jemarinya.

"Kamu harus setuju, aku tidak bisa hanya mengambil anak itu darimu. Aku juga harus bertanggung jawab untuk kehidupanmu." Kata Jesse lembut. Mata birunya terus memperhatikan wajah menggemaskan Hayley.

"Kalau begitu tanyakan aku." Kata Hayley sambil bangkit duduk. Bukannya bangkit duduk dan melakukan seperti yang di minta Hayley, pria itu malah menghela napasnya terdengar lelah sambil memejamkan matanya. Sebelah tangannya ada di atas dahinya.

"Apakah itu benar-benar diperlukan?" Gumamnya terdengar tidak setuju jika harus mengucapkan hal itu. Tetapi seumur hidup Hayley, ia selalu menginginkan seorang pria yang mencintainya untuk berlutut di hadapannya mengulurkan sebuah kotak cincin sambil bertanya *maukah kamu menjadi istriku?* Di depan orang banyak. Sehingga

Hayley dapat menutup mulutnya dengan kedua tangan sambil menangis dan mengangguk.

Ini semua jelas berbeda jauh dari harapan dan bayangannya. Ia bahkan diperintahkan untuk menikah. Jadi jika pria ini memang benar-benar ingin menikah dengannya, ia harus melakukannya dengan betul. Setidaknya ia mau bertanya. Hayley mengangguk dengan semangat sambil tersenyum lebar.

Jesse menghela napasnya dan berbalik ke arah nakas. Hayley menatap pria itu dengan penasaran saat ia merogoh isi nakas itu tanpa berdiri. Saat sudah menemukan benda yang dicarinya, Pria itu bangkit duduk.

"*Shut up!*" Kata Hayley tidak percaya saat pria itu menggenggam sebuah kotak kecil berbahan beludru berwarna biru. Jesse tidak bereaksi, hanya mengulurkan benda itu ke arah Hayley tanpa membukanya. "*Shut! Up!*" kata wanita itu lagi sambil menyingkirkan tangan pria itu dari hadapannya.

"Apa?" Tanya Jesse lalu terkekeh. "Kamu bilang bahwa ini di perlukan." Komentar Jesse. Hayley tertawa sambil menggeleng karena ia hanya bercanda dan tidak mengharapkan pria itu akan memberikannya cincin. Lagi pula ia lebih berharap ketika pria itu bertanya padanya apakah Hayley mau jadi istrinya.

"Aku tidak bermaksud-"

"Aku tahu. Tapi aku bermaksud menjadikanmu istriku." Kata Jesse. Wajahnya kelihatan sedikit mengantuk namun ia menyeringai kecil. Hayley menggigit ujung bibirnya menatap

pria itu. Jesse adalah seseorang yang menyebalkan dan suka memerintah. *Apakah ia akan tahan hidup bersama pria ini?*

Pernikahan bukanlah sesuatu yang mudah. Hayley harus melepaskan kebebasannya, masa mudanya untuk mengurus rumah tangga. Walaupun pekerjaan rumah akan lebih ringan karena Jesse memiliki banyak pelayan. Meskipun orang lain berpikir bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan suci, Hayley berpikiran bahwa pernikahan adalah beban.

Ia tahu bahwa pernikahan itu indah, membentuk sebuah keluarga dengan anak-anak merupakan impian hampir sebagian besar manusia di bumi. Tetapi Hayley tidak tahu apakah Jesse dapat setia kepadanya seumur hidupnya? Menjadi kepala rumah tangga bukan hanya membiayai anak-anak mereka dan istrinya, tetapi juga menjadi teladan bagi keluarganya.

"Aku-" Hayley hendak berpikir sejenak, namun wajah Jesse mengerut, dahinya berkerut dan matanya memicing tajam saat memandang Hayley. Pria itu jelas tidak ingin ditolak, jadi ia tidak punya pilihan lain selain mendesah dan mengangguk. Jesse tersenyum dan menyerahkan kotak itu kemudian rebah di atas ranjang mereka.

"Jadi kapan kita akan bertemu keluargamu dan membicarakan pernikahan?" Tanya Jesse yang membuat Hayley membelalak. Ia sedang membuka kotak cincin itu saat Jesse bertanya demikian.

"Pernikahannya harus buru-buru?" Tanya Hayley kelihatan tidak nyaman. Ia baru saja melahirkan, rasanya sangat terlalu terburu-buru untuk menikah dalam waktu

dekat. Jesse sudah memejamkan matanya dan menarik wanita itu mendekat serta rebah di sebelahnya.

"Tidak. Kita harus menghadiri pesta pernikahan Miller dan Giselle dua bulan lagi. Ingat?" Tanya Jesse. Namun tentu saja wanita itu tidak ingat. Sudah hampir beberapa bulan mereka tidak berkomunikasi, Hayley tidak tahu kapan Miller dan calon istrinya akan menikah.

"Kamu tidak mengatakan apa-apa tentang itu." Komentar Hayley sambil berusaha menoleh ke arah Jesse yang sedang membekap tubuhnya dengan tangan dan kakinya yang kuat.

"Sekarang aku mengatakannya." Kata Jesse di telinga Hayley. Wanita itu merasa sedikit tertekan dan ia tidak dapat bergerak sedikit pun dalam pelukannya. "Jadi kapan aku bisa datang ke rumahmu?" Tanya pria itu lagi. Hayley pikir mereka sudah selesai dengan pembicaraan tentang pernikahan mereka.

"Bagaimana jika pertengahan Januari?" Tanya Hayley yang meronta berusaha melepaskan diri dari Jesse. Tetapi tangan dan kaki pria itu semakin kuat sehingga Hayley merasa dikekang dalam tubuhnya.

"Aku akan mengosongkan jadwal." Komentar Jesse. Hayley kembali meronta di dalam pelukannya. "Untuk sementara waktu, diamlah dan hangatkan aku." Perintah Jesse membuat wanita itu berhenti bergerak dan terdiam pasrah.

Saat pernikahan Giselle dan Miller, Hayley menggunakan dress berwarna hijau muda yang cantik dengan bahan satin sampai sepanjang mata kaki. Tidak ada yang special dari gaun indah itu kecuali modelnya yang terbuka dari lutut sampai ke mata kaki. Jesse sendiri menggunakan jas berwarna hijau tua dengan dalaman kemeja putih yang rapi serta jam mahal di tangan kanannya. Pria itu sedang menggendong anak laki-lakinya yang masih bayi.

Walaupun Hayley bersikeras berkata bahwa mereka tidak perlu membawa Isaac karena usianya masih terlalu muda, tetapi sepertinya Jesse dengan sengaja memamerkan anaknya itu kepada seluruh keluarganya dan teman-temannya.

"Jika kita menikah nanti, aku harap kita tidak perlu membuat pesta semewah ini." Komentar Hayley sambil mencoba memutar tubuhnya. Acara itu begitu megah, ia belum melihat Giselle ataupun Miller semenjak kemarin saat upacara pernikahan mereka.

"Kenapa?" Tanya Jesse sambil memasukkan tangan kanannya ke dalam kantung celananya. Ia tidak merasa gugup atau terganggu dengan begitu banyak orang di ruangan itu, tetapi lebih kepada dinginnya udara walaupun mereka berada di dalam ruangan dengan pemanas dan banyak orang.

"Aku hanya ingin melihat wajah-wajah yang aku atau kamu kenal." Kata Hayley lalu berpikir sejenak. *Apakah ia terlalu egois? Orang tuanya dan orang tua Jesse jelas ingin mengundang teman atau sahabat mereka ke pernikahan anak mereka?*

Hayley menghela napasnya sambil tersenyum ketika mendengar anak laki-lakinya itu menangis digendong Jesse. Pria itu seperti setengah hati menggendongnya, sehingga Hayley menawarkan diri untuk menggendongnya, tapi Jesse tidak mengizinkannya.

Jesse tidak menjawab perkataan Hayley karena ia melihat Caroline dan suaminya sedang berjalan ke arah mereka. Caroline sedang hamil besar, ia menggunakan dress elastis yang memperlihatkan betapa besarnya perut wanita itu sekarang. Dressnya hanya setinggi lutut jadi Jesse dapat melihat bahwa Caroline dengan nekat menggunakan sepatu heels.

Caroline tersenyum lebar saat melirik ke arah Hayley yang tetap kelihatan kurus walaupun sudah melahirkan. Bagaimana tidak? Jesse terus saja menyuruhnya berolahraga. Beberapa kali mereka bahkan melakukannya bersama-sama supaya tetap sehat. Wajah Caroline terlihat tidak enak dipandang ketika melirik ke arah sahabatnya yang sedang menggendong Isaac yang sekarang sudah kembali tertidur.

"Halo." Sapa Caroline sambil tersenyum. Hayley balas tersenyum dan bertanya tentang kabar mereka untuk berbasa-basi. Ia bahkan bertanya berapa umur kandungan Caroline sekarang serta apa jenis kelaminnya.

"Sepertinya perempuan." Jawab Caroline dengan ramah. Wanita itu bahkan sudah menamainya Shabrina. Tanpa sadar Hayley tersenyum sambil mengulurkan tangannya untuk menyentuh perut wanita yang sedang hamil besar itu.

"Oh Tuhan." Komentar Jesse sambil memutar bola matanya. Suami Caroline menatapnya sedikit bingung dan tersinggung. Hayley sampai menoleh ke arahnya karena takut jika pria itu akan memulai perkelahian di acara besar seperti sekarang ini. Caroline sudah lebih dahulu memicingkan kedua matanya menatap sahabatnya itu.

"Apa maksudmu?" Tanyanya.

"Aku prihatin dengan suaminya. Memiliki satu Caroline saja sudah dapat membuatnya gila. Bagaimana jika dua? *God Bless his soul.*" Komentar Jesse yang membuat keadaan tegang itu pecah. Suami Caroline tertawa ketika mendengar hal itu, sedangkan wanita itu sendiri mengulurkan tangannya untuk memukul lengan Jesse.

"Aw! Apa salahku?" Tanya Jesse pura-pura bodoh. Hayley hanya tertawa melihatnya. "Di mana kembaranmu yang idiot itu?" Caroline mengangkat kedua bahunya terlihat bosan.

"Entahlah, aku tadi sempat melihatnya saat ia berjalan bersama Louis masuk ke dalam ruangan. Tapi aku tidak melihatnya lagi setelah ia membahas makanan." Komentar wanita itu.

Jesse menekan bibirnya menjadi segaris ketika menyadari bahwa sahabatnya datang ke pernikahan Miller bukan karena ia ingin mengucapkan selamat. Lebih kepada mencari makanan gratis.

Aneh, padahal ia adalah salah satu pria terkaya yang tidak mungkin kekurangan uang atau makanan di atas mejanya. Tetapi ia sangat suka pergi ke pesta untuk makan dan minum

gratis. Caroline menunjuk dua pria yang sedang berdiri di sebelah makanan-makanan manis di atas meja. "Itu mereka."

Berbeda dengan Carl, Caroline tidak menyukai makanan manis. Ia lebih suka makanan asin seperti makanan *Italy* dan semua yang berbungu. Kemudian, mereka dengan bersama-sama berjalan ke arah Louis dan Carl yang sedang berdiri pura-pura menunggu para mempelai masuk ke dalam ruangan.

Wajah Carl langsung sumringah melihat Jesse dan kembarannya berjalan ke arah mereka. Louis terlihat santai, ia benar-benar tampan dengan jas hitamnya. Tubuhnya yang padat terlihat tegap layaknya para Jendral Militer. Carl mengulurkan tangannya ke arah kembarannya untuk menyentuh perut buncit wanita itu, tetapi dengan cepat Caroline memukul punggung tangannya.

"Jangan sentuh anakku." Kata Caroline terlihat marah. Carl benar-benar tertawa mendengar perkataan wanita itu

"Aku ini pamannya. Aku harus menjadi ayah baptisnya!" Kata Carl terdengar tidak terima, namun wanita itu hanya mendiarkannya. Setelah beberapa bulan bersosialisasi dengan teman-teman Jesse, Carl adalah yang paling lucu dan santai. Walaupun dalam situasi lain ia sering kali yang paling tegang.

Louis sedikit aneh dengan gaya diam-diamnya, ia terlihat sedikit mencurigakan. Tetapi pria itu terbantu dengan wajahnya yang rupawan dan kekayaannya. Jesse sering berkata bahwa Louis terlalu pintar sampai-sampai ia terkadang seperti orang aneh.

"Jadi ini, Hayley yang pernah mematahkan hati seorang Jesse Gilbert sampai membuatnya masuk ke psikolog." Komentar Louis sambil menyeringai kecil. Saat pertama kali Hayley mendengar pria itu berkata seperti itu, ia merasa sangat sedih dan tersinggung. Tetapi ketika ia tersadar bahwa Louis mengatakan hal itu setiap kali bertemu dengannya sehingga terasa seperti *template*, ia tidak merasa buruk. Lagi pula pria itu pasti hanya menggoda Jesse dan tidak bermaksud untuk menyindirnya.

Hayley hanya tersenyum ke arahnya sebelum Carl menjawab, "Yeah. Ia nyaris membuat Jesse membunuhku."

Ia mengingat bagaimana Jesse menodongkan pistolnya ke bawah rahangnya ketika mereka berada di rumah Louis. Pria tampan itu tertawa ketika mengingat kejadian kedua sahabatnya hampir saling membunuh di rumahnya.

Theresa dan pacar barunya Matthew muncul dari depan pintu. Theresa terlihat begitu cantik, ia menggunakan gaun *pink* muda yang memperlihatkan pundak mulusnya. Matthew menggunakan kemeja biru muda dan celananya hitam. Ia tidak menggunakan jas seperti kebanyakan pria di tempat itu. Matthew terlibat cukup rapi dan santai sekaligus.

"Jesse." Hayley menahan dada pria itu supaya tidak menghajar Matthew saat itu juga. Pria itu berkedip beberapa kali seperti tersadar. Mungkin menghajar pacar Theresa hanya seperti sebuah kebiasaan yang harus ia hilangkan.

Theresa melambai ke arah mereka sebelum berjalan menghampiri mereka. Gerombolan itu semakin besar saja. Mereka berbincang-bincang satu dengan yang lain sampai

akhirnya suara musik mulai mengalun. Beberapa orang sudah berbaris untuk melihat pengantin yang sedang berbahagia itu, begitu pula Jesse dan Hayley.

Jesse meninggalkan wanita itu di salah satu bangku khusus keluarga sambil menggendong anaknya yang tertidur. Pria itu sedang tertawa bersama beberapa pengusaha kaya sebelum meninggalkan mereka untuk pergi ke lantai dansa. Untuk pertama kalinya ia melihat Jesse terlihat santal.

Jesse, Miller, dan Theresa berdansa bersama-sama sambil bernyanyi. Giselle ikut berdansa bersama suaminya dan tertawa bersama. Hayley meringis saat melihat kedua kakak laki-laki Theresa berdansa sambil mengikat Matthew dengan kedua tangan mereka.

Hayley cukup terkejut ketika ternyata Theresa dan Matthew berada di kelas yang sama saat gadis itu mendaftar untuk melanjutkan Pendidikan S2nya di Harvard. Entah apa yang terjadi, keduanya sudah berada di pesta Miller dan Giselle sekarang.

PART TIGA PULUH DELAPAN

Hayley sekarang berdiri di sebuah ruangan dalam gereja sambil menatap dirinya di depan cermin. Ia menggunakan gaun putih yang megah, kepalanya dihiasi bunga dan wajahnya dirias sedemikian rupa. Kakinya menggunakan *high-heels* putih yang mahal. Jantungnya bertalu, ia memegang dengan gugup bunga yang ada di tangannya. Ia tidak menyangka bahwa hari ini akhirnya datang juga.

Mrs. Louisie memandang Hayley sambil tersenyum. Wanita itu bahkan mengusap air mata yang turun ke pipinya. Ia meregangkan kedua tangannya di Hayley yang cantik itu berputar menatap ibunya.

"*Hai mom,*" kata Hayley sambil memeluk wanita itu. Ibunya menangis sesegukan sebelum ayah Hayley berjalan ke arahnya serta memeluknya. Keduanya pasti tidak menyangka bahwa hari ini benar-benar datang. Melepas putri mereka untuk menikah dengan seorang lelaki yang dicintainya.

"Apakah kamu sudah siap *pumpkin?*" Tanya ayahnya. Ia tersenyum ketika menatap anak perempuannya. Hayley mengangguk pelan. Jantungnya berdebar begitu kencang.

Bagaimana jika ia tidak dapat mengucapkan janjinya dengan benar? Bagaimana jika Jesse menatapnya begitu intens sampai membuatnya terlalu gugup untuk bicara? Bagaimana jika ada yang menghalangi mereka ketika mengucapkan janji?

Ketika Hayley berdiri di depan pintu gereja, semua orang berdiri. Wanita itu menunduk menatap bunga berwarna *pink* tua yang digenggamnya. Tangan Hayley merangkul lengan ayahnya. Jantungnya berdetak begitu keras sampai ia merasakan telinganya berdenging. Musik pernikahan mengalun dengan lembut dan semua orang menatapnya.

"Jangan biarkan aku terjatuh." Bisik Hayley kepada ayahnya. Pria itu tersenyum menatap anaknya dan berkata, "Tidak akan." Beberapa dari orang-orang tersebut tidak Hayley kenal. Sepertinya mereka adalah teman dari ayah-ibunya atau mungkin ayah-ibu Jesse.

Hayley menoleh melihat ke sebelah kanan, kakak laki-lakinya dengan istri dan anaknya Kathrine. Gadis itu terlihat cantik menggunakan *dress pink softnya*. Di sebelahnya ada pemuda tampan, Joseph Trice. Kathrine memang sudah minta izin pada Hayley untuk mengajaknya hari ini.

Lalu Hayley melihat ibu dan teman-temannya. Ibunya terlihat sedang berusaha menahan tangis bahagiannya. Hayley merasa begitu iba sampai ingin sekali memeluk wanita itu lagi. Hayley kemudian menoleh ke sebelah kiri dan melihat keluarga Jesse berdiri dan menatapnya sambil tersenyum. Hayley melihat Theresa dengan senyum yang sumringah memeluk tangan Matthew dengan erat.

Lalu ada Miller dan di sebelahnya ada Giselle yang sedang menggendong Isaac di dalam pelukannya. Ketika Hayley menoleh ke arah mereka, Giselle mengangkat tangan mungil

Isaac dan menggerakkannya seakan bayinya itu sedang melambai ke arah Hayley.

Wanita itu juga menangkap sosok Caroline dan suaminya serta anak perempuan mereka yang sudah lahir beberapa minggu yang lalu. Wanita itu tetap cantik walaupun sesudah melahirkan. Ia melihat Carl dengan seringainya yang nakal berdiri bersebelahan dengan Caroline.

Hayley menatap lurus ke depan, kemudian melihat Louis berdiri dengan tegap menggunakan kemeja putih dan jas berwarna cokelat pastel yang senada dengan celananya. Ia terlihat begitu gagah berdiri di sebelah Jesse. Seperti kesan jenderalanya tidak lepas hanya karena ia menggunakan kemeja dan jas biasa.

Hayley melihat ke arah pastor yang sedang menunggunya berjalan sebelum matanya bertemu dengan Jesse. Wanita itu hampir terkesiap ketika melihatnya. Ia begitu tampan dengan kemeja dan jas putih. Ada sebuah bunga kecil yang menangkring cantik di kantong jasanya. Pria itu menyeringai kecil.

Sudah hampir seminggu wanita itu tidak bertemu dengan pria tampan yang sedang berdiri tegap di depan altar itu. Senyumnya semakin lebar ketika Hayley berjalan lebih dekat ke arahnya.

Jantungnya terasa begitu bergetar hanya karena melihat pria itu. Ia mengeratkan pegangan tangannya di lengan ayahnya. Hayley menjatuhkan pandangan matanya ke bawah dan menatap bunga *pink* tua yang di pegangnyanya. Kakinya terus melangkah, ia merasa begitu kecil dan tidak berdaya.

Ayahnya menoleh ke arah Hayley dengan senyum yang menenangkan. Ia bahkan menepuk-nepuk pelan punggung tangan anak perempuannya berusaha menenangkannya. Hayley kembali mendongak, mereka sudah berada di depan undakkan altar.

Jantungnya semakin berdetak kencang ketika ia harus berjalan sendiri ke atas altar. Jesse mengulurkan tangannya membantu wanita itu naik ke undakkan altar bersamanya.

"Kamu sangat cantik." Bisik Jesse dengan suara seraknya yang sensual di telinga Hayley. Nadanya terdengar terpukau. Hayley tidak dapat mengatakan apa-apa. Bagaimana seorang malaikat berkata bahwa orang lain *beautiful* padahal dirinya yang paling indah?

Setelah mengucapkan janji suci mereka, pastor pun mempersilahkan Jesse untuk mencium istrinya. Jantung Hayley berdetak begitu keras ketika pria itu maju selangkah, membayangkannya harus berciuman di depan semua orang membuatnya gemetar.

Belum lagi ia mengingat ketika keluarga Jesse mendengar mereka bercinta saat berada di Alaska. Kedua pipi Hayley memerah, beruntunglah Jesse langsung menyadarinya

Pria itu merangkul lembut pundak Hayley dan mencium dahi wanita itu. Ia memejamkan kedua matanya dan merasa begitu lega karena tidak harus berciuman di depan umum.

Ada sorakkan kekecewaan dari para hadirin yang datang karena ingin melihat mereka berciuman. Hayley menggigit bibirnya ketika Jesse menatapnya. Ia mengerlingkan sebelah matanya dan tersenyum.

Setelah pernikahannya di gereja, mereka melanjutkan acara resepsinya di sebuah hotel berbintang. Mereka menggunakan tamannya untuk acara resepsi itu. Hayley berdiri dengan canggung di sebelah Jesse.

Seminggu cukup untuk membuat Hayley merasa begitu gugup berdiri di samping mantan bosnya yang sekarang adalah suaminya. Jesse tertawa dan tersenyum serta berterima kasih kepada teman-temannya yang sudah datang.

"Kamu jadi pendiam. Ada apa?" Tanya Jesse. Pria itu setengah berteriak karena harus mengalahkan suara musik romantis yang mengalun kencang di taman itu.

"Aku.. aku hanya gugup," kata Hayley berbohong. Ia sedang memikirkan, bagaimana seorang pengusaha kaya mau menikahinya? Bagaimana jika ia bukan adik Hendrik Louisie atau ia tidak melahirkan anaknya. Apakah Jesse mau menerimanya? Ia sendiri ragu apakah pria itu akan pernah melirikinya.

"Jangan berbohong pada suamimu, sayang." Kata Jesse di telinganya. "Itu awalan yang buruk untuk memulai suatu hubungan." Lanjut pria itu.

"Aku hanya.." wanita itu menghela nafasnya berharap Jesse mau mengakhiri topik bodoh ini. Tapi pria itu terus saja menatapnya, ia terlihat begitu penasaran.

"Aku hanya tidak percaya kamu benar-benar menikahiku." Kata Hayley terdengar gemetar karena ia benar-benar mengatakannya kepada Jesse. Kedua mata abu-abunya melirik Jesse. Ia sedikit merasa penasaran apakah pria itu akan melihatnya dengan pandangan mengejek.

"Aku juga tidak percaya bahwa aku benar-benar menikah." Jawab Jesse mengakui. Hayley tertawa dan tidak merasa canggung lagi. Sepertinya sekarang wanita itu mengerti bahwa cinta Jesse kepadanya adalah salah satu faktor yang seharusnya tidak terjadi di dalam kehidupan Jesse. Tetapi pria itu tetap menikahinya.

"Maukah kamu berdansa denganku?" Tanya Jesse setelah melihat Hayley tidak lagi terdiam. Pria itu menyeringai menatap kedua mata abu-abu milik Hayley. Wanita itu mengangguk sebelum Jesse menuntunnya ke tengah taman dan mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Permainan musik berhenti. Hayley menatap sekeliling dengan gugup. Semua orang menatap mereka dengan penasaran.

Lampu-lampu kecil terpasang, seakan siap untuk menerangi mereka jika malam hendak menyelimuti mereka. Hayley dapat berkata dengan jujur bahwa tempat itu benar-benar indah.

Jesse menjentikkan tangannya dua kali dan musik itu mengalun lembut. Pria itu melingkarkan tangannya di pinggang Hayley dan tersenyum. Wanita itu menaruh tangannya di pundak Jesse. Sebelah tangannya bersatu dengan tangan Jesse di udara. Pria itu tidak berhenti menatapnya membuat Hayley dua kali lebih gugup.

"Hayley tataplah aku," Kata pria itu dengan tenang. Ia mendongak dan menatap mata biru Jesse yang memukau. Bibirnya membentuk senyuman yang indah, Hayley menurunkan pandangannya sekali lagi. Merasa begitu gugup karena Jesse.

"Apakah kamu siap berputar?" Tanya Jesse sambil menyeringai seakan hendak mengerjai Hayley.

"Tidak. Jesse jangan." Tapi Jesse sudah melakukannya, Hayley terkejut ketika pria itu membuatnya berputar. Jesse dan Hayley sekarang berdiri begitu dekat. Jesse mencium istrinya dengan lembut membuat orang-orang di pesta itu bersorak senang.

"Kamu benar-benar menyebalkan," kata Hayley sambil tersenyum menatap bibir pria itu. Setelah musik berganti, Jesse dan Hayley berjalan-jalan dan mengobrol dengan beberapa orang. Gyda dan Lucy sedang mengerubuti Theresa yang sedang menggendong anak laki-laki Jesse.

"Hayley!" Panggil Carl yang sedang menggendong anak perempuan Caroline. Pria itu melambai ketika Hayley sedang berbicara dengan ibunya. Wanita itu mengangguk ke arah ibunya dan Kathrine. Gaun Hayley terseret di rerumputan ketika ia berjalan ke arah Carl dan suaminya. Di sana ada Caroline dan suaminya, juga Louis.

"Ini dia mempelainya. Jesse!" Kata salah satu pria itu lalu memeluk Jesse. Mereka memeluk Jesse bergantian. Hayley tersenyum ke arah mereka.

"Wow, aku tidak menyangka kalau kamu akan menikah secepat ini. Aku pikir kamu tidak akan menikah dan lebih memilih menikmati hidup dengan para wanita bayaran. Atau setidaknya kamu menikah dengan seseorang yang lebih cantik." Kata seorang pria yang tiba-tiba muncul entah dari mana. Carl sudah menahan wajahnya supaya tidak terlalu kentara bahwa ia benci pada pria itu.

"Gadis-gadis yang seperti itu hanya menginginkan uang kita. Mereka tidak menginginkan kita." Balas Jesse berusaha terlihat santai. Tidak hanya Hayley yang memandangnya aneh, tetapi juga Caroline.

"Itu sama sekali bukan urusanmu Leonard." Komentar Louis terdengar tegas. Pria bernama Leonard itu menatap jenderal Louis sedikit ketakutan sebelum mendengar Ashton memekikkan namanya. Setelah pria itu pergi meninggalkan kelompok Jesse, Caroline berkata. "*What a loser.*"

"Yeah, jangan dengarkan ia, Hayley. Ia pecundang sejak SMA. Aku tidak mengerti kenapa pria sinting ini mengundangnya." Komentar Carl sambil menggoyang-goyangkan anak perempuan Caroline yang manis. matanya memicing ke arah Jesse sebelum menambahkan.

"Oh, benar karena kamu memang sinting!" kata Carl yang membuat Jesse memutarakan bola matanya. Jesse terkekeh ke arah sahabat-sahabatnya. "Bukan aku yang mengundangnya tapi Ashton."

PART TIGA PULUH SEMBILAN

"Selamat pagi," kata Jesse terdengar masih mengantuk ketika Hayley terduduk di sebelahnya. Rambut wanita itu sedikit berantakkan, tetapi senyumnya berhasil membuat pagi Jesse terasa lebih cerah.

"Hai," sapa Hayley. Rambut Jesse sendiri juga terlihat berantakkan. Mereka terpaksa bangun beberapa kali karena mendengar Isaac menangis di pagi subuh. Jesse menghela napasnya ketika mendengar suara tangis anaknya lagi.

Hayley segera mengambil jubah tidurnya dan berjalan meninggalkan ruangan itu. Wanita itu menyematkan beberapa rambut ke belakang telinganya sebelum mengangkat anaknya ke dalam pelukannya, tetapi Isaac tetap saja menangis.

"Biar aku," kata Jesse di belakang wanita itu. Hayley menyerahkan anaknya kepada suaminya. Dalam beberapa detik, Isaac sudah tertidur di pundak Jesse. Hayley terkagum dan merasa tidak percaya, pria itu dapat menaklukkan anaknya dengan mudah.

"Aku lapar," kata Hayley sambil menatap anaknya. Tangannya menyentuh tangan Isaac dengan lembut. Lalu wanita itu membelalak ketika merasakan tangan Jesse meremas bokongnya.

"Aku juga." Kata Jesse dengan suara seraknya. Lalu Hayley merasakan remasan itu lagi, ia terkekeh sambil melirik anaknya yang tidur tenteram di bahu Jesse.

"Maksudku adalah sarapan." Kata Hayley berusaha menghindar dari tangan suaminya yang nakal. Pria itu terkekeh seksi sebelum berjalan ke arah sofa sambil menggendong anaknya.

Isaac sudah berumur hampir satu tahun dan ia terlalu mirip Jesse sampai membuat Hayley takut. Ketika mereka mensejajarkan foto Jesse saat kecil dan anak mereka, mereka terlalu mirip.

"Baiklah, kamu sebaiknya berganti pakaian. Aku dan Isaac akan menunggumu di sini," kata Jesse lalu setengah membanting dirinya sendiri ke atas sofa.

Hayley meninggalkan mereka dan berjalan ke arah kamar mandi. Ia mencuci muka dan menggosok giginya. Hayley memilih kaos berwarna *pink soft* polos dan celana pendek Nike serta sandal hotel. Mereka sedang berada di hotel untuk liburan bulan madu mereka yang kedua.

Ketika ia mengambil ponselnya ia tersadar ini adalah tanggal 18 Februari. Hari ulang tahun Jesse. Wanita itu baru saja ingin memberi selamat kepada suaminya, tetapi ia melihat Jesse tertidur dengan kepala bersandar di sandaran sofa. Mulutnya terbuka dan tangannya memeluk Isaac di pangkuannya.

Setelah mengambil beberapa foto, Hayley bergerak ke sebelah Jesse dan menciumi pipi, mata, hidung dan rahang pria itu. Jesse melenguh kesal dan mengintip dari balik matanya. Hayley masih menghujannya dengan ciuman.

"Kamu membuatku ingin bercinta, sayang." Kata Jesse dengan suaranya yang serak khas bangun tidur. Hayley terkekeh dan tersenyum.

"*Happy birthday Jesse,*" kata Hayley lalu mencium pipi pria itu. Jesse tertawa. "Sekarang kamu ganti baju dan cuci mukamu." Perintah Hayley lalu mengangkat Isaac dari dada pria itu.

Setelah menunggu Jesse berganti pakaian, mereka berjalan ke tempat makan hotel itu. Hayley mengambil croissant, roti tawar, mentega, selai dan jus jambu. Jesse menarik kursinya mendekat ke arah meja ketika Hayley mengerang.

"Berhenti menarik rambut mama, Isaac." Kata Hayley lalu kembali mengerang kesakitan. Setelah beberapa kali mendengar Hayley mengeluh, Jesse menegur anaknya.

"Isaac," Anak itu langsung berhenti. Ia menatap ayahnya beberapa saat sebelum memeluk leher ibunya seakan mencari perlindungan. Hayley menggeram pelan sebelum membongkar rambutnya yang sudah kusut karena di tarik-tarik anaknya.

Hayley berusaha makan dengan rambutnya yang terurai dan sebelah tangannya yang harus memeluk anaknya supaya tidak jatuh. Jesse menatap Hayley prihatin namun ia tidak tahu harus bagaimana.

"Uhm Hayley," panggil Jesse. Wanita itu menyuap sesendok *Zuppa soup* ke dalam mulutnya.

"Ya?" Sahut Hayley ketika berhasil menelan.

"Aku tidak tahu bagaimana cara memulainya tapi.."

"Aduh. Isaac berhenti sekarang." Perintah Hayley, namun anak itu terlihat tidak mau berhenti, ia terlihat cukup rewel pagi itu. Walaupun Hayley tahu bahwa anaknya sebenarnya ingin menyusui, tetapi ia harus makan terlebih dahulu.

"Uhm.. karena hari ini adalah hari ulang tahunku, aku mau.."

"Sabar Isaac, mama harus makan dulu." Kata Hayley berusaha menenangkan anaknya. "Maaf Jesse, apa yang kamu katakan tadi?" Tanya Hayley.

"Bisakah aku saja yang menggendongnya?" Tanya Jesse terdengar geram. Hayley sedang berusaha melepaskan jemari imut anaknya dari rambutnya.

"Yea, jika ia mengizinkanmu," komentar Hayley sambil menyerahkan Isaac. Ketika Jesse menggendong anak itu dengan tangan kirinya, anak itu berhenti menangis. Ia menggigit-gigit jari telunjuknya sambil menatap Jesse takut. Pria itu balas menatapnya dengan tidak bersahabat.

"Jesse," tegur Hayley ketika wajah Isaac terlihat hendak menangis. Pria itu mencium anaknya sebelum kembali melanjutkan makannya.

"Jadi bagaimana menurutmu?" Tanya Jesse terdengar gugup. Hayley mengerutkan alisnya bingung. Pria itu menghela napasnya, tidak percaya bahwa mengajak istrinya sendiri berkencan adalah hal tersulit yang ia rasakan.

"Apa?"

"Karena ini adalah hari ulang tahunku.." Jesse berdeham untuk mengusir kegugupannya, sebelum melanjutkan. "Apakah kamu mau makan malam romantis bersamaku?"

Tanya pria itu. Hayley tertawa sambil menutupi bibir dan giginya dengan tangan yang sedang memegang sendok.

"Kenapa kamu tertawa?" Tanya Jesse terdengar serius. "Apa yang lucu?"

"Kamu menggemaskan sekali Jesse, tentu saja aku mau." Kata Hayley sambil mengulurkan sebelah tangannya ke tangan Jesse. Pria itu tersenyum sebelum menoleh ke arah Isaac.

"Juanita akan menjaganya," kata Jesse. Gadis itu pasti sedang sibuk membereskan barang-barang di kamar mereka. Hayley menggigit bibirnya terlihat ragu. Walaupun Isaac tampaknya sangat menyukai Juanita, Hayley merasa belum rela untuk membagi anaknya.

Ketika menjelang malam, Jesse mengancingkan kemeja putihnya dan merapikan bagian lengannya. Ia terlihat sangat serius membuat Hayley yang sedang mengoles *lipstick* di bibirnya, tersenyum menatap pria itu.

"Apa?" Tanya Jesse ketika menyadari bahwa istrinya sedang menatapnya.

"Tidak ada," kata Hayley, namun Jesse dapat melihat senyum wanita itu semakin mengembang.

"Cepat katakan. Apa?" Perintah Jesse sambil memeluk Hayley dari belakang. Tangannya menyelundup ke balik *dress* Hayley yang terbelah sampai ke bagian tengah perutnya.

"Tidak ada apa-apa," kata Hayley sambil memandang Jesse melalui cermin di depannya. Wanita itu melenguh

lembut ketika Jesse meremas sebelah salah satu gunung kembarnya. Ia menoleh ke arah suaminya dengan sensual.

Pria itu langsung melumat bibir Hayley, ketika ia mulai merasakan tangan Jesse mulai nakal, ia setengah mendorong pria itu dan menatap mata birunya yang terlihat membara.

"Kamu menghancurkan *make up*-ku." Kata Hayley sambil menoleh kembali ke arah cermin. Jesse melakukan hal yang sama. Ia terkejut ketika melihat ada warna kemerahan di bibirnya.

"Apa-apaan." Kata Jesse sambil mengusap *lipstick* Hayley dari bibirnya. Ia segera mengambil tisu dan mengerang marah. Hayley tertawa melihatnya.

"Menurutmu lebih baik aku menggunakan jas atau tidak?" Tanya Jesse sambil menatap Hayley di cermin. Wanita itu mengangkat sebelah alisnya dan tersenyum. Tidak biasanya pria itu bertanya tentang penampilan kepadanya. Hayley memutar kursinya jadi menghadap Jesse.

"Aku rasa seperti ini saja sudah cukup. Kemarilah biar aku gulung lengan kemejamu." Kata Hayley sambil mengulurkan tangannya. Jesse memperhatikan istrinya yang sedang merapikan penampilannya.

"Kamu lebih terlihat keren seperti ini," kata Hayley sambil berdiri, kepala wanita itu bahkan hanya sampai di bawah dagunya. Jesse merangkulkan tangannya di tubuh seksi wanita itu. Jantungnya berdegup ketika melihat Hayley sedekat ini. Tepat saat Hayley hendak menciumnya, Jesse menahannya dengan tangannya terlihat tidak suka.

"Aku tidak mau *lipstick*mu ada di bibirku." Kata Jesse sebelum melepaskan Hayley dan berjalan ke arah pintu. Wanita itu tertawa sekali lagi dan menggeleng sebelum mengikuti Jesse dari belakang.

Setelah mereka tiba di depan restoran, Hayley dapat membayangkan betapa mahalannya makanan yang ada di tempat itu. Walaupun Hayley tidak perlu khawatir akan harganya, tetap saja ia membayangkannya. Jesse membukakan pintu mobil istrinya dan menggandengnya masuk.

Hayley menggunakan *dress* putih yang terbelah sampai ke bagian perut tengahnya. Memperlihatkan sedikit kedua payudaranya yang terlihat sintal. Lengan *dress* itu panjang sampai ke pergelangan tangan. Selain itu *dress*nya terbelah di bagian kanan kakinya dan memperlihatkan kaki jenjang Hayley.

Anting panjang wanita itu bergerak ketika ia menoleh ke arah suaminya. Jesse memesan tempat untuk dua orang. Pramusaji itu mengangguk dan segera mengantarkan Jesse dan Hayley ke tempat duduk mereka. Bukan hanya kaum wanita yang mendongak untuk melihat ketampanan Jesse, tetapi bahkan beberapa kaum pria juga mengangkat wajah mereka.

"Sepertinya setiap mata menuju kepadamu." bisik Hayley sambil berjalan dengan heels silvernya yang mengilap. Jesse harus menunduk supaya dapat mendengar suara wanita itu, ia merangkul pinggang istrinya ketika berjalan.

"Tidak. Bukan tertuju kepadaku. Tetapi kepadamu." Jelas Jesse terdengar begitu rendah dan seksi. Hayley merona

karena malu namun ia tidak berkata apa-apa. Setelah pesanan mereka datang, mereka memakannya dalam diam. Jesse tahu bahwa ada sesuatu yang mengganggu pikiran istrinya.

"Ada apa Hayley?" Tanya pria itu tanpa mengangkat matanya dari *steak* yang sedang di potongnya. Hayley tersenyum.

"Tidak ada," kata Hayley sambil berusaha menyingkirkan pikirannya. Seandainya ia dan Jesse tidak berada di restoran ini. Ia sudah merasa tidak nyaman karena dari tadi semua orang menatapnya dan Jesse.

"Oh, ayolah Hayley." kata Jesse. Hayley tahu bahwa pria itu tidak akan berhenti bertanya jika ia tidak mendapatkan jawabannya. Hayley menghela napasnya dan berbohong.

"Aku hanya memikirkan Isaac. Aku berharap ia bisa ikut bersama kita." Kata Hayley sambil memotong *steak* miliknya.

"Ha!" Kata Jesse terdengar tertawa sinis. "Ia akan mengacaukan semuanya." Kata Jesse sebelum menyuap makanannya.

"Jesse!" Tegur Hayley. "Iakan anakmu." Lanjut wanita itu. Jesse tertawa sebelum mengatakan "Aku tahu. Itu sebabnya ia akan mengacaukan kencan kita." Komentar Jesse yang terdengar cemburu dengan anaknya sendiri.

"Sekarang apa lagi?" Tanya Jesse. Kali ini pria itu bersandar ke kursinya dan menatap Hayley memakan makanannya dengan tidak nyaman.

"Apa? Aku tidak mengatakan apa-apa." Kata Hayley. Jesse menghela napasnya sebelum tersenyum. Ia mengangkat

tangannya dan memanggil salah satu pramusaji di tempat itu. Seorang wanita berjalan ke arah mereka.

"Bisakah kamu menyuruh semua orang di tempat ini pergi?" Tanya Jesse. Bukan hanya pramusaji itu, tetapi Hayley juga terkejut mendengar permintaan Jesse yang tidak masuk akal.

"Aku akan membayar semua makanan mereka sekarang. Tapi aku mau kamu meminta mereka semua pergi." Lanjut pria itu.

"Jesse, kamu tidak bisa melakukan itu."

"Ini hari ulang tahunku Hayley. Aku bisa melakukan apa pun yang aku mau." Kata Jesse kepada istrinya. Lalu ia kembali menoleh ke arah pramusaji itu.

"Aku bayar sekarang juga." Kata Jesse sambil mengeluarkan *black card*nya yang lain, siap untuk membayar sejumlah besar uang. Hayley menggeleng kesal ke arah suaminya. Tapi pramusaji itu mengangguk dan segera meminta orang-orang untuk pergi dari tempat itu.

Setelah Jesse membayar pesanan semua orang di restoran itu, ruangan itu benar-benar kosong. Hayley merasakan air matanya menetes dan ia sudah tidak nafsu untuk makan. Ia sudah makan hampir sebagian besar makanannya, tetapi masih ada sisa di piringnya.

"Hayley," Panggil Jesse. "Cepat habiskan makananmu karena aku ingin ke toilet." Kata Jesse. Namun Hayley tidak meresponnya. Pria itu memanggilnya sekali lagi.

"Makananku yang tidak habis dengan kamu pergi ke toilet tidak ada hubungannya." Kata Hayley terdengar terluka.

Jesse menghela napasnya sambil menyandarkan punggungnya di kursinya.

"Jelas ada. Aku mau kamu ke toilet bersamaku." Kata Jesse sambil menatap ke arah istrinya. Kali ini Hayley balas menatap Jesse. "Ayolah Hayley, itu ada di salah satu *bucket list*-ku." kata Jesse. Hayley tertawa sinis mendengar perkataan suaminya. *Bagaimana hal semacam itu ada di dalam bucket list-nya?*

"Aku tidak mau. Mulutku bau daging." Kata Hayley melontarkan alasan. Jesse mengangkat tangannya dan meminta *mouthwash* kepada pramusaji di tempat itu. Ketika salah seorang membawakan *mouthwash* itu kepada Jesse, Hayley menatapnya dengan tidak percaya.

"You're unbelievable"

PART EMPAT PULUH

Hayley berkumur dengan *mouthwash* sambil melirik ke arah Jesse. Jantung pria itu berdebar-debar ketika istrinya menatapnya marah. *Lipstick*nya sudah sedikit pudar dan ia menatap kesal ke arah Jesse. Ia berbalik menghadap suaminya, hidungnya kemerahan dan ia berusaha untuk tidak menangis.

"Aku tidak suka kamu melakukan itu," kata Hayley kepada Jesse. Pria itu hanya memainkan tangannya dan mengetuk-ngetuk sepatunya gugup. "Melakukan pemborosan seperti itu. Uangnya dapat di sumbangkan kepada orang-orang yang tidak mampu atau bahkan untuk Isaac." kata Hayley.

"Aku tahu," balas Jesse sendu. "Maafkan aku," lanjutnya. Hayley menghampiri suaminya sedangkan pria itu merangkulkan tangannya di pinggang wanita itu, memeluknya erat.

Jesse mengecup bibir istrinya dengan lembut, Hayley membuka bibirnya dan membiarkan lidah Jesse menjelajah di mulutnya. Setelah bercinta di toilet restoran itu, Jesse dan Hayley keluar dan merapikan pakaian mereka seakan para pramusaji itu tidak mendengar apa yang dilakukan keduanya di dalam sana.

Sebelum mereka pulang, Jesse meminta seorang para pramusaji itu mengosongkan ruangan untuk mereka berdansa. Hayley sudah menggeleng ke arah mereka namun

Jesse sudah berjalan ke arah para pemain musik untuk memainkan sebuah lagu romantis.

"Menarilah denganku?" Tanya Jesse sambil mengulurkan tangan kanannya ke arah Hayley. Wanita itu memandangnya tidak percaya. Sepertinya pria itu memang tidak mengenal kata ditolak seumur hidupnya. Hayley menjulurkan lidahnya sambil melipat kedua lengannya di depan dada walaupun musik romantis itu sudah mengalun di dalam ruangan tersebut.

"Cepat Hayley." Komentar Jesse sambil menyeringai membuat wanita itu tidak punya pilihan selain menerima uluran tangan Jesse. Untuk beberapa menit yang menyenangkan mereka berdansa hanya berdua saja, dipandangi oleh para pramusaji yang senang karena toko di tutup lebih awal.

Hayley dan Jesse berhenti dan sama-sama bergerak pada para pramusaji itu. Jesse mengulurkan tangannya pada seorang gadis berambut hitam keriting dan kulit cokelat. Ada bekas jerawat di kedua pipinya, walaupun begitu ia cantik. Hayley mengulurkan tangannya ke arah seorang pria bertubuh tinggi, kurus. Ia memiliki bintik-bintik di kedua pipi dan hidungnya.

Lalu lama-kelamaan tempat itu dipenuhi oleh para pramusaji dan manajer yang ikut berdansa bersama Jesse dan Hayley. "Terima kasih *sir, ma'am* telah membuat malam kami lebih menyenangkan." Kata pria tambun yang kelihatannya manajer di restoran tersebut.

Hayley tersenyum kepada para pekerja itu. Mungkin salah satu dari mereka ada yang tidak dapat membayar sewa tempat tinggal mereka, ada yang belum membayar uang sekolah anaknya, ada yang baru saja putus dari kekasih mereka, ada yang keluarganya baru meninggal atau mungkin juga ada yang baru mendapatkan penghargaan. Hayley sendiri tidak tahu.

Tetapi ia merasa senang dapat melihat wajah-wajah yang kelelahan tadi tersenyum dan berseri ketika menatap Jesse dan Hayley meninggalkan restoran.

"Selamat ulang tahun *sir!*" teriak salah satu pemuda yang memiliki tato di sepanjang lengan kanannya. Pak manajer itu memukul pelan belakang kepala pemuda itu karena ia berteriak di sebelah telinganya. Sedangkan kalimat *selamat ulang tahun sir* bersahut-sahutan terdengar.

Jesse tertawa dan melambai ke arah mereka sebelum membukakan pintu mobil untuk Hayley. Walaupun Jesse kehilangan begitu banyak uang karena telah membayari setiap orang yang datang dan menyewa tempat itu untuk berdansa, ini adalah ulang tahunnya yang paling menyenangkan.

Ketika Jesse dan Hayley sudah berada di parkir hotel, mereka memutuskan untuk kembali bercinta di dalam mobil. Pria itu mengerang dan merasa begitu pening karena hawa nafsunya. Ia sampai harus memejamkan kedua matanya dan mengangkat sebelah tangannya ke dahinya. Merasa begitu lengkap ketika Hayley mengerang dan merintih di atasnya.

Jesse sempat mengancam Hayley saat ia berkata akan melakukan pelepasan. Tetapi, ia Hayley tetap melakukannya. Air matanya mengalir lembut di kedua pipinya, ia sendiri terkejut betapa ia telah mendambakan hal ini.

Setelah keduanya berhasil menguasai diri dari gelombang gairah yang mereka rasakan, Hayley kembali mengoles *lipstick* dan membenarkan rambutnya. Merasa cukup malu jika harus melewati lobi hotel dengan penampilan seperti itu. Jesse kembali mengancing celananya dan merapikan kemejanya.

"Bagaimana penampilanku?" Tanya Hayley ketika berhasil kembali menata rambutnya. Ia menoleh ke arah Jesse yang sedang memandangnya dengan sorot pandangan yang tidak dapat Hayley mengerti.

"Cantik. Seperti biasanya." Kata Jesse sok keren saat merapikan rambut pirang milik istrinya.

"Apakah aku terlihat seperti wanita bayaran yang baru saja bersetubuh?" Tanya Hayley lagi setengah bercanda.

"Tidak. Tidak sama sekali. Kecuali.. itu." Kata Jesse sambil menunjuk ke arah kedua payudara wanita itu. Hayley menunduk dan melihat *kissmark* di belahan payudaranya serta leher dan dadanya. Wanita itu menggeram marah.

"Ini semua gara-gara kamu!" Kata Hayley kesal sambil memukul pelan suaminya. Namun ia tertawa. Jesse juga jadi ikut tertawa bersamanya. Keduanya menunggu sampai bunyi lift berdenting sebelum jalan terburu-buru ke arah kamar mereka.

Ketika keduanya hendak kembali bercinta, ia mendengar suara Juanita memanggil Hayley dengan canggung. "Uhm Mrs. Gilbert?"

Jesse terlonjak dan langsung menurunkan Hayley dari pelukannya, kemudian menoleh dengan sangat perlahan. Kemejanya sudah kusut, bahkan beberapa kancingnya sudah terbuka. Wanita itu ikut terkejut melihat Juanita sedang menggendong Isaac di pelukannya.

Hayley berbalik untuk menutupi setengah tubuhnya yang terekspose, begitu pula Jesse. Wajah istrinya sangat merah karena malu. Jesse membantu wanita itu untuk menutupi tubuhnya.

"Terima kasih Juanita sudah menjaga Isaac, kamu boleh tidur sekarang." Kata Hayley sambil mengulurkan tangannya untuk menggendong Isaac. Gadis itu menyerahkan anak itu ke dalam tangan ibunya.

"Maaf *ma'am* aku tidak tahu kalau.."

"Tidak. Aku yang minta maaf." Kata Hayley mengusap kepala anaknya dan mengangguk ke arah gadis itu untuk pergi ke ruang depan kamar tersebut. Hayley menggendong anaknya dan menaruhnya di atas ranjang.

"Lihat dirinya." Kata Jesse sambil menyentuh pipi kenyal anaknya. Jesse dan Hayley berada di atas ranjang pada kanan-kiri Isaac.

"Tidurnya terlihat damai." Lanjutnya sambil mengusap rambut anaknya. Isaac menghela nafas di dalam tidurnya membuat Hayley tertawa gemas.

"Aku pasti pria paling beruntung." Bisik Jesse di telinga Hayley sebelum berjalan ke arah kopernya dan mencari kaos tidur. Setelah mereka kembali ke hotel ini, Jesse dan Hayley jadi tidak ada waktu untuk berdua karena aktivitas mereka akan mengganggu tidur Isaac.

Jadi Jesse membuka laptopnya dan menatap dengan serius ke arah benda itu seakan ia sedang berpikir keras di kursi lengan yang empuk. Hayley sudah menggunakan kimono sutra berwarna ungu muda dan menghampiri suaminya. Hayley duduk di salah satu lengan kursi itu. Rupanya Jesse sedang menonton serial film kesukaannya. *Game of Thrones*.

"Apakah ia lebih cantik daripada aku?" Tanya Hayley menunjuk salah satu pemain perempuan yang memiliki rambut *silver*.

"*Yeah, She's the Mother of Dragons.*" Kata Jesse terlihat santai dan menyeringai. Tangannya merangkul pinggang Hayley. Wanita itu menutup laptop Jesse dan menyingkirkannya dari pangkuan pria itu.

"*Yeah. But i'm mother of your son.*" Kata Hayley manja lalu terkekeh. Ia duduk di pangkuan Jesse dan mulai membuka kimononya.

"Jesse," Panggil Hayley. Tangan lentiknya mengangkat dagu pria itu supaya menghadap ke wajahnya. Pria itu melirik ke arah anaknya yang sedang tertidur pulas.

"Aku ingin kamu tahu bahwa aku sangat mencintaimu." Kata Hayley sebelum mencium bibir Jesse. Perasaannya mengembang dan ia sangat bahagia.

"*Happy birthday love,*" bisik Hayley di telinga Jesse sebelum mereka akhirnya kembali bercinta. Kali ini dengan diam-diam, tidak ingin membangunkan anak laki-laki nakal itu.

\\END\\